Istri yang
Kau Ceraikan

Istri yang Kau Ceraikan

Wahyuni

Dream Catcher, 2021

Istri yang Kau Ceraikan

Penulis : Wahyuni
ISBN :
Editor : Nay Ershaleea
Tata Letak : Enggar Putri
Desain Sampul : Sandi Hardiansyah
Ukuran Buku : 14 x 20 cm
Tebal Buku : viii + 350 halaman

Penerbit : **Dream Catcher Publisher**
Perumahan Ganesha PGRI Centre. No C 10.
Jalan Sarasa, Limus Nunggal. Cibeureum. Sukabumi
Email : sangpemimpidc@gmail.com
Phone : 081324482985

Bekerjasama dengan : **CV. Seomuda Arunika Mahakarya**
Perum Baros Kencana Blok 7 Jalan Pirus 1.
Baros Sukabumi. 43161
Email : muslimpasaraya@gmail.com
Phone : 085721122647

Cetakan pertama, 2021

Kata Pengantar

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang karena dengan kuasa-Nya kita hidup di dunia, menikmati setiap ciptaan dan kenikmatan-kenikmatan lain yang tak terhitung nilainya. Kami pun bersaksi bawa sesungguhnya Muhammad adalah hamba serta Rasul utusan Allah. Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, kepada segenap keluarga beliau juga para sahabat.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada suami tercinta, anak-anak juga seluruh keluarga yang senantiasa mendukung saya dalam menyelesaikan novel ini. Juga kepada seluruh pihak penerbit *DC Publisher*, kepada Kang Tendy Murti serta founder KBM app Pak Isa Alamsyah selaku *owner*. Dan ribuan terima kasih kepada seluruh pembaca setia yang mendukung terealisasinya novel *Romance*-Keluarga ini.

Istri yang Kau Ceraikan ini adalah kisah yang menceritakan perjuangan seorang istri yang diceraikan karena fitnah ibu mertua. Enam tahun berpisah, tidak satu pun di antara suami-istri itu yang bisa menggantikan posisi mantan di hati masing-masing. Hingga setelah kepergian sang ibu mertua, semua fitnah terbongkar. Radit terus berjuang untuk bisa kembali, sedangkan Alya yang telanjur terluka berusaha terus menjauh. Namun, kehadiran Akbar,

bayi yang dititipkan Allah di rahim sang mantan istri setelah mereka sah bercerai menjadi alasan utama keduanya kembali. Namun pada saat itu, Radit telah terdiagnosa kanker otak stadium empat.

Lika liku perjalanan cinta mereka menguras banyak air mata. Buku ini seratus persen fiksi. Namun, saya harapkan tetap bisa diambil ibrah dari setiap konflik yang dikisahkan. Bahwa dalam menghadapi sebuah masalah dalam keluarga, ada baiknya tidak melihat satu fakta melainkan berbagai fakta. Mendengar pendapat tidak dari satu pihak melainkan dari berbagai pihak. Dan tidak dengan mudah mengucap kata talak, karena bagaimanapun penyesalan memang selalu datang terlambat. Jangan sampai penyesalan itu datang ketika sudah tidak ada lagi kesempatan untuk bersama.

Pesan yang tersirat dalam buku ini tak lain agar seorang suami bisa mengabdikan diri dengan baik kepada ibu tanpa mengurangi rasa sayang dan cinta kepada istri. Begitu pun sebaliknya. Semoga suami istri bisa akur meskipun hidup seatap dengan mertua.

Semoga buku ini bisa menjadi bacaan terbaik dan berkesan dalam hati pembaca. Saya pribadi hanyalah seorang manusia akhir zaman yang ingin mengukir sejarah melalui sebuah tulisan. Jika ada hal baik yang dapat dipetik, maka silakan dipergunakan. Namun, jika banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, mohon ditinggalkan.

Januari, 2021

Wahyuni

Daftar Isi

Bab 1

Berharap Rujuk

Pagi ini, Mas Radit kembali mengunjungiku. Sudah enam tahun semenjak dia menjatuhkan talak dan aku memilih kembali menempati rumah Ibu, lelaki itu kerap datang menjenguk. Tak bisa kututupi gelenyar aneh yang membarengi jiwa, tatkala mendapati ia menuruni mobil dan berbicara pada Bibik di depan pintu. Meski aku tidak pernah menemuinya, cintaku pada mantan suamiku itu masih sama seperti dulu. Di mana saat itu, hanya ada aku ratu di istananya.

Aku terus menelisik langkahnya yang semakin mendekati rumah. Saat kaki jenjang lelaki itu sudah melewati pagar, istri muda yang harusnya menanti di dalam mobil terlihat membuka pintu bagian belakang. Wanita yang seharusnya menjadi adik maduku itu terlihat menuruni

mobil, membusungkan dada seolah memberi kabar padaku bahwa perutnya sudah kembali terisi oleh benih yang ditanamkan Mas Radit. Hal yang tidak bisa aku berikan di pernikahan kami dahulu. Kini, sesuatu membuat anganku kembali terlempar ke waktu dahulu.

"Mama mau kamu bersedia dimadu, Alya," ucap Ibu Mertua lantang. Jantungku riuh bergemuruh. Begitu pahit kenyataan menjadi wanita yang dianggap mandul karena tidak dapat memberi keturunan. Aku hanya menunduk, sedangkan Mas Radit mencoba menenangkan ibunya.

"Minggir, Radit." Ibu mendorong kasar tubuh suamiku. "Bagaimana Alya? Enam tahun, Mama menunggu, sekarang Mama minta kamu yang mengalah."

Aku tergugu, ingin menangis tapi tak ada air mata yang mau keluar. Hendak melawan, tentu bukan itu tabiatku. Hanya anggukan yang menjadi pertanda bahwa aku mengiyakan kemauan Mama. Buatku, asal bisa bersama Mas Radit, apa pun akan kukorbankan termasuk cinta.

Kupikir, setelah menyetujui keinginan Mama, semua masalah akan selesai. Ternyata tidak. Wanita pilihan ibu mertuaku itu, justru berkata lain. Dia hanya ingin menjadi istri tunggal dari seorang Raditya Alvaro, seorang Dokter Spesialis Mata yang begitu sukses. Ketampanan, kemapanan serta kewibawaan Mas Radit, telah membuat jiwa gadis itu menolak untuk berbagi. Padahal, aku yang sudah

membersamainya bertahun-tahun saja bisa mengalah. Ah, jika mengingat hal itu, ingin rasanya aku lenyap dari bumi ini.

Dua bulan setelah Mas Radit menalakku secara paksa, Allah mengaruniakan rahmat-Nya di rahim ini. Dokter menyatakan aku hamil. Benih yang sudah kutunggu-tunggu sejak enam tahun yang lalu. Namun sayang, kami sudah resmi berpisah.

Kuberi nama ia Muhammad Dhiyaul Akbar, satu-satunya anak lelaki yang dimiliki Mas Radit dari seorang istri yang telah ia ceraikan. Wataknya keras, tapi begitu penyayang. Ia cerdik, pandai bergaul, rajin beribadah di usianya yang begitu belia. Hanya dia, satu-satunya anak lelaki yang seharusnya dimiliki Mas Radit sampai detik ini.

Sementara wanita itu, dia tidak pernah menyerah. Terhitung selama enam tahun usia pernikahannya dengan Mas Radit, menurut kabar yang kudengar, dia sudah memiliki dua orang anak. Entah bagaimana keadaan anak-anak mereka yang kutahu semuanya berjenis kelamin perempuan.

Kualihkan perhatian, terlalu banyak dosa yang akan mengalir jika mata kubiarkan terus menatap istri Mas Radit sekarang. Aku kembali memfokuskan pendengaran pada percakapan Bik Ina dengan Mas Radit.

"Alya ada Bik?"

"Mbak Alya lagi keluar, Mas Radit."

Bik Ina memang jago berakting. Ini sesuai permintaanku. Aku belum siap menemuinya meski hampir tiap bulan, Mas Radit datang ke rumah. Dia hanya akan bertemu Akbar, tidak denganku.

"Kalau Akbar, ada, Bik?"

"Den Akbar? Ada di kamarnya sedang belajar mewarnai, Mas. Apa saya panggilkan?"

"Boleh, Bik. Saya tunggu di teras, ya."

Terdengar suara pintu kamar Akbar terbuka. Seperti biasa, sebelum dia menemui ayahnya, ia pasti akan ke kamarku. Hari ini pun sama.

"Ma, ada Ayah di luar?"

"Iya, Nak. Pergilah temui Ayah."

Akbar masih berdiri, seperti ingin mengucapkan sesuatu.

"Ada apa, Nak?" Kudekati ia, membelai lembut rambutnya yang tebal.

"Hari ini, kan, Akbar ulang tahun. Akbar mau makan nasi kuning sama Ayah dan Mama."

Aku terenyak. Permintaan yang sulit, tapi seumur usianya, aku tidak pernah sekalipun tidak menuruti kemauan Akbar. Sebatas itu masuk akal dan bisa untuk dipenuhi. Kali ini?

"Ayolah Ma, sekali aja," rengeknya sambil menarik-narik tanganku. Kuhela napas. Sudah enam tahun, aku tidak bertemu langsung dengan Mas Radit. Rasanya begitu aneh dan deg-degan.

"Baiklah, Nak."

Kuikuti langkah kecil Akbar hingga sampai di ruang tamu, lalu aku memintanya untuk memanggil Mas Radit. Sementara diri ini menunggu dalam debaran yang tak biasa. Kedua jemari tangan mendadak terasa dingin, degup jantung sudah selayaknya genderang perang. Sudah sekian lama hanya menatap dan mendengar suaranya dari kejauhan. Sekarang? Ya, Allah … mendadak napasku terasa berat.

Saat cahaya yang menembus dari celah pintu masuk tertutup oleh sebuah siluet tubuh, wajahku terangkat. "Mas Radit?"

Aku lekas bangkit, hendak berlari ke kamar. Rasanya tidak sanggup bertemu kembali dengannya.

"Alya ...."

"Mama mau ke mana?"

Langkahku terhenti mendengar suara Mas Radit berbarengan dengan Akbar. Kubalikkan tubuh. Mas Radit berjalan mendekat. Pandangan ini sudah tidak menentu arahnya.

"Alya."

Namaku kembali dia panggil. Kupaksakan mata untuk menatapnya. Dia ikut menatapku tanpa berkedip. Lama sekali tak melihatnya, tak ada yang berubah, bahkan kumisnya pun masih setipis dulu, jambangnya masih rapi. Dia masih begitu tampan.

"Apa kabar?" tanyanya membuat degup di dada riuh bergemuruh.

"Baik, Mas."

"Enam tahun, ternyata kamu masih sama seperti yang dulu. Cantik."

Aku menghela napas dalam mendengar pujian keluar dari mulutnya. Namun, mendadak rasa sakit menghunjam dada tatkala mengingat di luar sana ada seorang istri sedang menunggu ia kembali. Istri yang bahkan begitu takut kehilangannya, yang selalu mendampingi tatkala Mas Radit berkunjung untuk menjenguk Akbar.

"Ma, nasi kuningnya udah siap. Suapan pertama, Mama yang beri untuk Ayah, ya, Ma."

Aku menatap Akbar penuh kesal. Entah bagaimana menggambarkan perasaanku kini. Ingin merutuki diri sendiri karena telah mengiakan ajakannya.

"Ayo, Dek."

Mas Radit kini ikutan membujukku. Dengan berat, kulakukan semua permintaan Akbar. Satu suapan pertamaku masuk ke mulutnya. Ia tak mengalihkan pandangan dari menatap mataku. Tiba-tiba, ia mengatakan sesuatu yang sakitnya melebihi sayatan pisau pada kulit.

"Terimalah kembali diri yang penuh dosa ini, Dek. Enam tahun Mas menunggu. Di tiap malam, Mas selalu bertanya kabarmu pada angin, mereka diam membisu, seakan begitu membenci ketololan diri yang sudah melepasmu demi wanita lain. Hati ini masih milikmu, Dek. Tidak ada yang berubah."

Bab 2
Semalam Saja

Aku tercenung sesaat mendengar kalimat penyesalan yang keluar dari mulutnya. Andai dulu ia tidak termakan fitnah yang dibuat oleh ibunya sendiri, tentu aku dan Akbar tak pernah tahu bagaimana sakitnya ditinggalkan. Tak akan pernah merasa hina dengan tuduhan berzina, sedang jelas anak dalam kandunganku ini adalah darah dagingnya.

Andai, Mas ... andai saja kamu bisa terus berpegang pada janjimu, bahwa jangan pernah goyah apa pun hasutan yang dibuat oleh ibu dan calon istrimu, tentu kami tak akan pernah merasa kesepian di setiap malam, merasa takut setiap kali petir terdengar membelah langit. Tentu kami tidak harus pindah dari satu tempat ke tempat lain, demi menghindari amukan warga yang menganggapku wanita kotor. Andai kamu tahu sedemikian sakitnya aku melalui

semuanya seorang diri, Mas. Tentu kamu tidak akan berani memintaku kembali.

"Alya ...." Panggilan Mas Radit membuyarkan lamunanku. Kubuang wajah.

Penyesalan sudah terlambat, Mas! Nasi sudah menjadi bubur. Sampai kapan pun, aku tak akan membuka hatiku kembali padamu. Kisah kita sudah usai semenjak ucapan talak itu sah keluar dari mulutmu.

Kuhela napas berat. Mata kini kembali memanas.

"Ma, Akbar juga mau disuapin."

Perhatianku teralihkan oleh permintaan Akbar. Segera kusendok nasi kuning dan menyuapkannya ke dalam mulut anak lelakiku. Detik kini terasa lebih kaku, kami hanya sesekali saling bertatapan. Bersyukur Akbar cukup riang untuk diajak diam. Mulutnya tak berhenti bertanya, hingga ia sampai pada sebuah pertanyaan. Pertanyaan yang amat sulit untuk kami jawab bersama.

"Ma, boleh enggak, malam ini ... Ayah menginap di rumah kita? Akbar pengin tidur barengan sama Ayah dan Mama. Sekali ... aja."

Aku tersentak, jantungku kembali berdegup cepat. Permintaan Akbar kali ini tidak mungkin diiyakan. "Ayah enggak bisa tidur di sini, Sayang. Kasihan Bunda Ika. Bunda Ika, kan, lagi hamil?" jawabku setenang mungkin.

"Bisa, kok. Ayah bisa nginap di sini. Nanti Ayah bilang sama Bunda, kalau Ayah pengen nemenin Mama sama

Akbar semalam. Berhubung hari ini hari lahirnya Akbar, anggap ini sebagai kado terindah dari Ayah."

Mas Radit memandangiku. "Itu pun jika Mama mengizinkan," tambahnya lagi.

Akbar segera menoleh. Bujukan demi bujukan pun kembali ia lancarkan padaku. "Boleh, kan, Ma, sekali ... aja."

Aku menghela napas berat. Ini tidak boleh terjadi! Enam tahun, aku menahan diri, hari ini semua bagai berbalik seratus delapan puluh derajat. Tidak bisa dibiarkan!

"Mas, aku enggak mau ada perdebatan sama istrimu yang sedang hamil itu," ucapku sinis.

Mas Radit kembali tersenyum sambil mengelus kepala Akbar. "Enggak bakalan, kok. Mas udah dapat izin."

"Izin?"

"Iya, izin untuk kembali sama kamu."

"Apa?"

Dia kembali tersenyum. Senyum yang tak bisa kuartikan, perpaduan bahagia dan kepuasan. Sementara di sini, aku mulai terusik. Mas Radit benar-benar membuatku tak waras hari ini. Harusnya tadi, aku tidak mengiakan keinginan Akbar untuk menemuinya. *Huh*!

Ponsel Mas Radit tiba-tiba berdering. Lelaki itu segera menjawab panggilan tersebut.

"Hallo, Assalamualaikum."

"...."

"Baik, saya segera ke sana."

Mas Radit menutup telepon setelah menjawab salam. Aku mulai menebak-nebak siapa yang baru saja menghubunginya, pasti istri jelitanya yang berstatus dokter itu. Ya, siapa lagi? Wajah Mas Radit seketika berubah tak enak begitu menutup teleponnya. Pasti perempuan itu sudah tak lagi bisa duduk tenang. Menyebalkan!

Huh! Ada apa dengan diri ini? Apa jangan-jangan, aku mulai menaruh cemburu? Apa hakku? Astagfirullah!

"Siapa, Yah, yang nelpon?" Pertanyaan Akbar mewakili kata hatiku.

"Teman Ayah, Nak. Ayah harus balik ke rumah sakit, ada operasi mata yang harus Ayah tangani."

"Ya, Ayah ... Baru juga sesuap makannya," rengek Akbar manja.

Mas Radit melempar pandang padaku. Secepat kilat, kubuang pandangan, tak kubiarkan hati ini kembali terpana olehnya.

"Kan, nanti malam, Ayah kemari lagi."

Seketika mataku membelalak, menatapnya penuh tanya. Kapan aku mengizinkan dia tidur di rumah ini? Namun, pertanyaan itu kembali urung untuk kulempar. Akbar menyambar kesempatanku untuk berbicara.

"Benaran, Yah? Alhamdulillah." Ia memeluk ayahnya erat. Pemandangan yang begitu membuat mataku tak kuasa menahan tangis. Air mataku tumpah. Untuk pertama kali, aku melihat Akbar dipeluk oleh lelaki bergelar ayah.

Mas Radit melihatku menyeka air mata, buru-buru kupindahkan tangan. Dia tidak boleh tahu jika sejujurnya, diri ini amatlah rapuh. Rapuh karena terlalu mencintainya yang jelas-jelas tak setia.

"Jangan nangis, Dek. Mas enggak bohong ... yang nelpon bukan Ika, tapi pegawai rumah sakit. Ika udah janji enggak akan menganggu waktu Mas bersama kamu dan Akbar."

Apa maksud perkataannya? Tidak mungkin Ika membiarkan suaminya berada di rumahku tanpa ada rasa waswas sedikitpun. Sebenarnya ada apa? Sandiwara apa yang kembali mereka susun? Apa tujuannya untuk membuatku kembali hancur?

Mas Radit tersenyum sambil menggerakkan tangannya, hendak menyapu pipiku. Namun, segera kuhindarkan wajah.

"Boleh, kan, Dek ... Mas menginap di rumahmu malam ini? Mas janji, enggak bakalan ganggu kamu tidur. Mas hanya ingin tidur semalam saja sama satu-satunya anak lelaki yang Mas miliki. Tolong izinkan Dek, sekali ... aja?"

Ia mengemis sambil mengangkat Akbar dalam gendongan. Entah kenapa, hati yang selama ini beku, terasa sedikit mencair. Enam tahun kukubur perasaan untuknya, kenapa hari ini seolah kembali ada yang bermekaran?

"Baiklah, saya izinkan Mas menginap. Tapi dengan catatan, Mas hanya boleh berada di dalam kamar Akbar, tidak boleh ke ruang mana pun dan kapan pun. Sampai pagi tiba, Mas sudah harus langsung angkat kaki!"
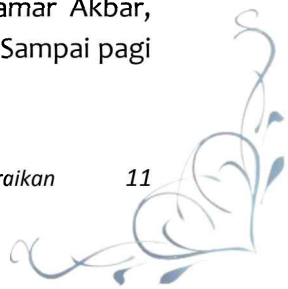
"Siap laksanakan, Ratu."

Aku menatapnya tajam. Dulu, panggilan itu adalah panggilan manjanya untukku. Namun sekarang, dia tidak berhak lagi memanggilku dengan sebutan itu! Mas Radit seperti mengerti kesalahannya. Ia mengusap tengkuknya, kemudian mengecup pucuk kepala Akbar. Ia menurunkan bocah itu sambil mengusap kepalanya.

"Anak Ayah hebat, kamu jagain Mama dari kecil sampai sebesar ini. Masya Allah, Ayah jadi malu enggak bisa sehebat Akbar dalam hal jagain Mama." Dia kembali melempar pandang pada mataku.

"Ayah cuma punya ini untuk hadiah ulang tahun anak Ayah yang ganteng ini. Dipergunakan dengan baik, ya." Mas Radit mengambil sebuah kotak yang ia letakkan di atas meja, lalu membukanya. Akbar histeris kegirangan mendapati hadiah sebuah jam yang lagi *ngetrend* di kalangan anak-anak.

"Ini untuk Akbar, Yah?"

"Iya. Kamu suka?"

"Suka, Yah."

"Sini Ayah pakaikan. Wah, pas benar. Warna birunya cocok sama baju yang lagi Akbar pakai."

Akbar tersenyum-senyum menunjukkan jam pemberian Mas Radit padaku.

"Makasih, ya, Yah."

"Sama-sama, Sayang. Terus jagain Mama, ya."

"Iya. Pasti, Yah."
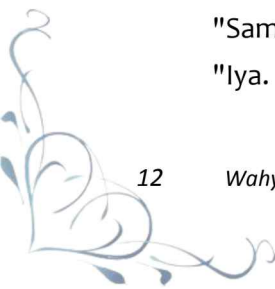
Akbar berlari meninggalkan kami menuju dapur, pasti ia mau memperlihatkan jamnya pada Bibik. Selepas kepergian Akbar, Mas Radit kembali membuka suara.

"Mama sudah berpulang ke *Rahmatullah*, Dek."

Aku terenyak. Mama? Ya, Allah. *Innalillahi wainnailaihi rajiun.*

"Benarkah, Mas?"

"Iya, dua hari yang lalu mengembuskan napas terakhir di Singapura. Sebelum meninggal, Mama menitip surat ini untukmu, Dek." Mas Radit mengarahkan sebuah surat terbungkus amplop padaku. Hatiku sakit mendapati ibu mertua telah tiada. Memang benar, dulu dia telah memfitnahku sedemian rupa. Namun jujur, semuanya telah kumaafkan. Bahkan setiap saat, aku selalu memohonkan hidayah untuknya.

"Pasti Mas sudah baca?"

"Belum. Mas juga mendapat surat yang berbeda."

"Sudah Mas baca isinya?"

"Belum. Mas ingin kita membacanya bersama."

Seketika, tensiku naik kembali. "Tidak perlu, Mas. Saya akan membacanya seorang diri. Begitu pula dengan Mas Radit, bacalah surat itu seorang diri."

Mas Radit tampak menghela napas. "Ya, sudah ... kalau itu yang kamu mau. Mas tidak bisa memaksa. Sebelum pergi untuk selamanya, Mama terus nanyain kamu, dia ingin menyampaikan permintaan maafnya jika dahulu pernah membuatmu terluka."
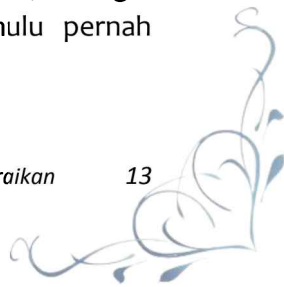
Aku membuang napas. Sejujurnya, air mata sudah sekian banyak mengantre di pelupuk.

"Ya, sudah. Mas pamit, ya. Terima kasih karena nanti malam kamu sudah mengizinkan Mas untuk pertama kalinya menemani Akbar tidur. Andai kamu tahu, Dek ...." Dia berhenti berucap, matanya tampak berkaca-kaca. "Tidak pernah dalam enam tahun ini, Mas tidur tanpa memikirkan kalian. Mas minta maaf, Dek. Mas sangat mencintaimu dan anak kita. Tapi Mas tidak kuasa, Dek."

Kini, air mata itu benar-benar luruh dari pelupuk matanya. Ia segera berbalik. "Mas pamit dulu, ya, Dek. Sampaikan pada Bik Ina, ucapan terima kasih terdalam dari Mas karena selama ini ia telah setia menjagamu."

"Ya, Allah, adalah yang lebih menyakitkan dari ini semua? Andai amnesia bisa membuatku melupakannya, maka hilangkanlah ingatanku ini, ya, Rabb ...."
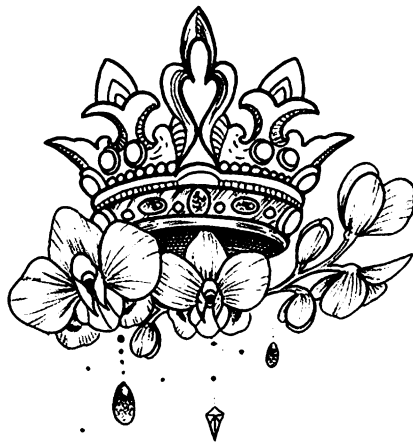
Bab 3

Fitnah Terkeji

"Coba Mama lihat, Sayang ... mana jam oleh-oleh dari Ayah?" Kucoba membuka percakapan kembali seusai makan siang. Entah kenapa, aku mulai mencemburui Mas Radit perihal jam yang kini melekat di tangan Akbar. Ia begitu menyukainya, bahkan lupa jika aku pun memberinya hadiah lain. Akbar pun bangkit dan menunjukkan jam di tangannya padaku.

"Wah, bagus. Kamu senang dapat hadiah ini dari Ayah?"

Akbar mengangguk girang. Setelah itu, ia berusaha menarik lenganku menuju kamarnya. "Ma, kamar Akbar kurang bagus, deh. Kayaknya harus dibikin lebih menarik."

Dia melepas tanganku dan naik ke atas ranjang. Anak itu menarik seprai, mengentak-entakkan bantal hingga

sarungnya terlepas, lalu menggulung semua kain tersebut dan memberikannya padaku. "Akbar mau yang warna lebih lelaki, Ma. Warna biru dengan motif bola."

Aku mendelik. Bukankah seprai ini baru dipakai kemarin?

"Kok, ganti lagi, Sayang? Kan, kasihan Bik Ina capek nyuci sebentar-bentar. Padahal seprai ini baru kemarin diganti?"

Akbar mengulum senyum. "Ini semua udah bau, Ma. Nanti malam, kan, Ayah nginap di kamar Akbar, jadi semua harus diganti biar Ayah suka dan nanti sering-sering temenin Akbar tidur."

Kuhela napas berat. Ya, Allah, kenapa Engkau beri hamba cobaan seberat ini?

Tubuhku terduduk lemas di atas ranjang. "Akbar, sini sebentar, Mama mau bicara," ucapku. Ia ikuti perintahku untuk duduk di atas ranjang.

"Sayang, Ayah sama Mama sudah tidak terikat hubungan lagi. Jadi tidak bisa sesuka hati Akbar untuk meminta Ayah sering menginap di rumah ini."

Akbar tampak kebingungan. Kuabaikan tanda tanya yang sudah pasti memenuhi benaknya. Jika sudah sampai waktunya, dia pasti akan mengerti. Kini, yang terpenting adalah bagaimana caraku membuat Mas Radit tidak bisa masuk ke dalam rumah ini meski tetap bisa menemani Akbar tidur.

"Akbar ngapain repot-repot ganti semua ini, Nak. Mending bikin kemah di taman belakang, terus suruh Ayah

buat api unggun. Bukannya Akbar kemarin ngomong ke Mama kalau pengen bisa berkemah sama Ayah?"

Wajah Akbar seketika berubah. Dia bangkit untuk kemudian melompat ala pahlawan kesukaannya. "Wah, benar juga, Ma. Nanti malam, Akbar mau buat kemah, ya, Ma?" pintanya penuh suka cita.

"Tentu boleh, Sayang, biar Mama minta Bibik untuk bangun kemahnya, ya. Jadi nanti malam kalian tinggal buat api unggun aja. Gimana?"

"Setuju Ma. Setuju!"

Alhamdulillah, rasanya lega bisa membuat Akbar bahagia tanpa merusak tatanan hatiku yang pasti akan kacau bila kembali bertemu Mas Radit. Kini, Akbar tampak sibuk mengeluarkan tenda yang baru bulan lalu kami gunakan untuk berkemah. Dengan susah payah, ia menyeret benda itu ke luar ruangan.

Akbar pasti menuju kamar Bik Ina. Kubiarkan dia bekerja sendiri, hitung-hitung sebagai latihan kemandirian. Sebab ia berbeda dari anak lain yang sedikit-sedikit pasti selalu dibantu ayahnya. Akbarku berbeda. Dia punya ayah, tapi ayahnya milik anak-anak lain.

Kutarik napas dalam, rasa perih kembali merajai hati. Kulayangkan pandang ke arah depan, di mana sebuah foto seorang lelaki tampan terpajang di sana. Mas Radit. Dadaku kembali berdesir jika mengingat semua ucapannya tadi pagi.

"Kenapa sulit sekali melupakanmu, Mas? Harusnya atas segala yang terjadi, aku membencimu. Tapi ternyata tidak. Aku tidak pernah bisa membencimu seutuhnya ...."
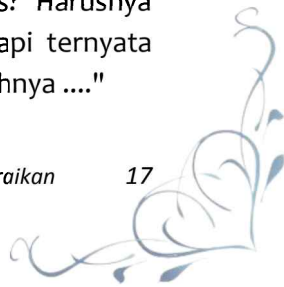
Perih, rasa itu kembali memenuhi ruang hati. Namun, teralihkan saat tiba-tiba netra ini berhasil melirik amplop putih yang tadi diberikan Mas Radit padaku. Surat dari Mama. Penasaran, aku segera ke kamar untuk membacanya.

Assalamu'alaikum ....

Kuhentikan membaca, mencoba menetralisir degup jantung yang tiba-tiba seperti genderang perang. Ya, Allah, baru membaca *Assalamu'alaikum* saja, aku sudah tak bisa tenang begini. Bismillah, kuatkan hati ini ... mudahkan, ya, Allah. Penuhi ia dengan kemaafan yang tinggi.

Kulanjutkan untuk membaca.

Alya, menantuku yang Mama sayangi.

Kulipat kembali surat itu. Aku menyerah! Hati ini belum sanggup untuk membacanya. Dengan cepat, kumasukkan surat itu kembali ke dalam amplop dan membuangnya keluar melalui jendela. Semoga surat itu musnah tanpa harus kubaca. Aku takut, takut jika membacanya maka semua ingatan tentang masa lalu kembali membuat hatiku sakit. Sementara jiwa ini sudah berusaha sekuat tenaga memaafkan semua kesalahan mereka.

Ya, Allah ... maafkanlah semua ketidakberdayaan diri ini. Ingatanku seketika terlempar pada apa yang terjadi di masa lalu.

Sudah dua hari, Mas Radit ke luar negeri untuk mengikuti pelatihan tentang sosialisasi alat-alat kedokteran

terbaru. Selama ia pergi, aku terus mendapat tekanan dari Mama Mertua yang menginginkan agar aku mundur seperti permintaan calon maduku.

Aku tahu, selama enam tahun pernikahan, mama mertuaku tidak pernah ikhlas menerimaku sebagai menantunya. Apalah aku yang hanya seorang perawat, sedang yang dia inginkan sebagai menantu adalah wanita bergelar dokter agar sepadan dengan gelar spesialis yang kini disandang anaknya.

Beberapa kali, aku menolak lamaran Mas Radit, tapi lelaki itu tidak pantang menyerah. Segala bujuk rayu ia lancarkan agar ibunya mau datang memintaku pada satu-satunya orang tua tunggal yang saat itu masih kumiliki. Hingga akhirnya, pernikahan sederhana kami dilangsungkan. Meski bisa digelar dengan mewah, Mama hanya mengundang kerabat dekat. Sementara untuk menjamu sahabat serta rekan seperjuangannya, Mas Radit membuat acara khusus lain di sebuah gedung. Namun saat itu, Mama tidak hadir. Hanya aku dan Mas Radit saja dengan penampilan biasa.

Enam tahun hidup seatap, mungkin akulah wanita yang terus sabar menanggapi pedasnya kelakuan ibu mertua. Kenapa aku bertahan, karena Mas Radit adalah sumber kekuatan. Dia yang selalu menyemangati, menyenangkan hati ketika luka yang ditorehkan ibunya membekas dalam dada.

Ia yakinkan diri ini, bahwa jika sudah punya momongan nanti, pasti ibunya akan bersikap lebih bijaksana.
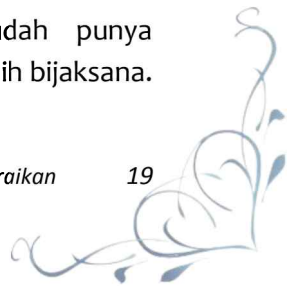
Namun ternyata, aku tidak jua diberi kesempatan untuk sekali saja merasakan benih itu menetap lama dalam kandungan.

Jika ditanya usaha, tidak satu cara yang kami usahakan untuk dapat segera memiliki momongan. Bahkan usaha inseminasi buatan sudah pernah kami jalani. Namun, Allah belum berkehendak. Usaha kami mengalami kegagalan di bulan kedua proses itu berlangsung. Aku keguguran.

"Mama heranlah sama perempuan satu itu, memang udah dari sononya enggak bisa kasih Radit keturunan, tapi masih aja keras kepala. Jadinya sia-sia aja Radit menghabiskan uangnya untuk inseminasi sedemikian banyak," ucap Mama pada calon maduku sehari sebelum petaka menimpaku.

"Udahlah, Ma, jangan dibahas lagi. Sebentar lagi, aku pastikan Mama bakalan nimang cucu dari Mas Radit, setelah kami resmi menikah tentunya."

"Oh ... iya, Sayang. Mama yakin kamu bisa memberi Radit banyak keturunan. Secara saudaramu semuanya punya banyak keturunan, 'kan? Lha, dia ... dari sononya lahir ke dunia memang sendiri. Pantes aja udah enam tahun kagak bisa ngelahirin satu bayi pun. *Huh*, capek sebenarnya Mama ngurusin dia selama ini!"

Astagfirullah! Aku hanya bisa mengurut dada. Kucoba mengalihkan sedih dengan menyibukkan diri membaca Al-Quran. Namun nyatanya, air mata terus tumpah tanpa permisi. Aku harus kuat, sudah kuputuskan untuk minta pisah rumah pada Mas Radit jika besok dia pulang. Aku ingin
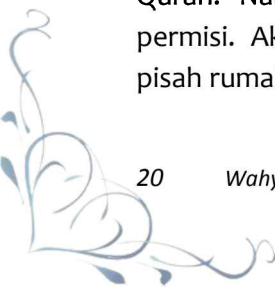
hidup tenang tentunya dengan tidak seatap dengan madu. Meski aku sudah ikhlas, tapi melihat kekompakan ibu mertua dan perempuan itu. Sepertinya aku tidak akan tahan jika harus serumah dengan mereka.

Malamnya, aku sedikit gelisah. Entah kenapa sudah lewat tengah malam, mata ini belum jua mau terpejam. Kuputuskan untuk keluar kamar mengambil segelas minuman, lalu dengan cepat kembali ke kamar. Setelah meneguk air hingga tak bersisa, kuputuskan untuk kembali ke peraduan. Tiba-tiba entah dari mana muncul sosok itu.

Mang Kasim?

Sopir pribadi suamiku ada di dalam kamar. Aku segera bangkit dari ranjang dan berdiri di samping nakas, sedangkan lelaki itu berdiri beberapa langkah di depanku. Sepertinya ia masuk saat aku keluar mengambil minum dan bersembunyi di balik gorden.

"Sedang apa Mamang di kamar saya?" teriakku cukup keras. Rasa takut memenuhi dada tatkala tahu jika lelaki itu habis menenggak minuman beralkohol. Dia mabuk. Jalannya sempoyongan, tapi tak pelak semakin mendekat. Aku mulai kalap, mata menelisik apa pun yang bisa kugunakan untuk melindungi diri.

"Nyonya mau punya momongan, 'kan? Suami Nyonya itu mandul, lemah syahwat! Saya kuat, Nyonya, saya pastikan setelah sekali celup, Nyonya bakalan hamil!" ucapnya tak tahu malu.

"*Cuih*! Kamu sudah lancang Kasim! Saya akan laporkan kelakuanmu pada Mas Radit! Keluar dari kamar saya
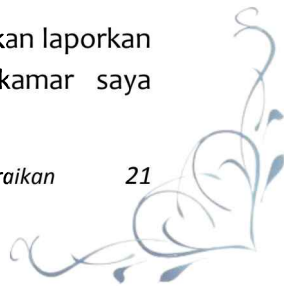
sekarang juga!" gertakku semakin kencang. Dia tak gentar sedikitpun, justru langkahnya semakin mendekat. Tak lagi berdiri tegak, kubalikkan badan menaiki ranjang, berharap bisa berlalu dari sisi kanan dan berlari ke luar kamar. Namun ternyata, ia berhasil menangkap pergelangan kakiku hingga aku terjerembap ke atas ranjang.

"Kurang ajar, kamu Kasim, lepaskan saya!" Kuentakkan kaki sambil memegang pinggiran ranjang agar dia tak berhasil menarik tubuh ini.

"Sudahlah, Nyonya … jangan jual mahal, pasti Nyonya sudah sangat menginginkannya, 'kan!"

Dia menyentak kakiku dengan kuat. Seolah terlepas tulang gerak bawah dari rangka atas, pegangan tanganku pun ikut terlepas.

"Tolong! Tolong!" Aku menjerit sekencang mungkin. Berharap ibu mertua bisa mendengar dan segera menolongku dari iblis ini. Namun, tak ada yang datang!

"Tolong ... tolong!"

Kupukul-pukul wajahnya yang semakin mendekat. Dia terlihat murka, tangannya dia alihkan untuk memegang kuat lenganku yang terus meronta, sedangkan kakinya menindih kedua kakiku dengan kuat. Sesakit apa pun yang kurasakan, aku harus bisa bertahan agar dia tidak sampai merenggut kesucian diri.

"Tolong ...!"

Lelaki bangsat itu berhasil mencumbui wajah hingga leherku. Aku menangis sambil tak henti melawan. Entah

jeritan keberapa kali kulakukan, akhirnya pertolongan datang.

"Ada apa ini?" Mama Mertua muncul di depan pintu yang lupa kukunci. Lelaki yang mengimpit tubuhku lekas bangkit.

"Kasim! Apa yang sudah kamu lakukan di kamar ini?"

"Nyonya Alya meminta saya untuk menggaulinya, Nyonya."

"Astagfirullah! Itu fitnah, Ma. Tolong berkata jujur, Mang. Jangan menebar fitnah!" Aku tak menyangka, Kasim akan berdusta. Allah akan melaknat perbuatannya. Kuusahakan untuk bangkit hendak kembali membela diri, tapi kakiku terasa begitu lemah.

"Ternyata kamu semurahan ini, Alya! Begini kelakuanmu jika suamimu pergi?"

"Astagfirullah, Ma ... Alya tidak pernah melakukan semua yang dituduhkan Kasim itu, semua ini fitnah," ucapku sambil tak kuasa menahan tangis.

"Kasim, katakan sejujurnya, apa benar Alya yang memintamu ke kamar ini?"

"Alya enggak pernah minta, Ma–"

"Diam, kamu!"

Air mataku jatuh berderai, teganya Mang Kasim memfitnahku. Sementara ibu mertua tak mau mendengar penjelasanku. Bagaimana jika Mas Radit sampai tahu perihal kebohongan ini. Ya, Allah ....

"Katakan, Kasim, apa benar Alya yang memintamu ke kamar ini?"

"Jujur, Mang!"

"Diam, kamu!"

Ya, Allah ... Mama.

"Be–be–benar, Nyonya!"

"Itu fitnah, Ma!"

"Diam, kamu! Kamu sudah mempermainkan anak saya!"

Pipiku remuk oleh tamparan sepuluh jemari ibu mertua. Aku tergugu, tak bisa berkata apa pun kecuali hanya menangis.

"Dengar, Alya ... malam ini juga, kamu bukan lagi menantu di rumah ini! Saya akan mengabarkan perihal ini pada Radit supaya dia cepat-cepat mengusir kamu dari kehidupan kami!" Mama berlalu setelah membanting pintu dengan kuat.

Kutarik napas panjang. Ingatan itu membuat dadaku bergemuruh hebat.

"Mas, andai kamu mendengarkanku saat itu. Mereka memfitnahku, Mas. Andai kamu hanya mempercayai kata-kataku sebagai istrimu. Tentu saat ini kita masih bersama, Mas."

Bab 4

Kubiarkan Dia Kehujanan

Sudah jam lima sore, Akbar masih menanti kedatangan Mas Radit di depan teras. Hampir satu jam, dia tidak beranjak. Rasanya kasihan juga jika sampai Mas Radit membatalkan kedatangannya malam ini.

"Nunggunya di dalam aja, Nak, sambil nonton televisi," tawarku melihat dia mulai jenuh.

"Enggak, Ma, Akbar mau nunggu di sini. Di dalam, Akbar kayak ngerasa kepanasan gitu, Ma."

Tersenyum, aku mendengar alasan yang keluar dari mulutnya. Meski tanpa dampingan Mas Radit, dia sepenuhnya menuruni kecerdikan sang ayah. Ah, andai Mas Radit ikut mengasuhnya bersamaku, pasti ia tumbuh menjadi sosok yang lebih luar biasa dari sekarang.

Astagfirullah ... aku mengelus dada akan andai-andai yang tidak berdalil ini, lalu memilih duduk di sofa ruang tamu. Entah kenapa hati ini pun diam-diam menanti kedatangannya.

Tepat pukul enam, saat azan Magrib hampir mengumandang, terdengar deru mobil berhenti di depan pagar. Aku mengangkat tubuh dari kegiatan mengisi laporan ruangan sambil menyibak sedikit gorden di kamar ini. Tampak oleh kedua mataku, Mas Radit dengan kaus berkerah lengan pendek serta celana *jeans* turun dari mobil.

Dengan menyandang tas punggung, ia sungguh masih terlihat muda. Padahal usia kami sudah berlalu enam tahun, tapi wajahnya tidak sedikitpun menua. Ya, Allah, kenapa hati ini tidak bisa berhenti mencintainya. Kupalingkan wajah, untuk kemudian kembali menekuni tugas yang harus selesai besok.

Semua keperluan Akbar khusus malam ini, sudah aku serahkan sama Bik Ina. Sudah kuputuskan, aku tidak akan keluar dari kamar walau dengan alasan apa pun. Makan malam pun sudah kuminta bantuan Bibik untuk diantar ke dalam kamar. Hatiku boleh saja masih mencintainya, tapi sampai kapanpun, Mas Radit tidak boleh tahu tentang rasa ini.

Malam mulai membentang. Masih di kamar, aku terus mendengar Akbar dan Mas Radit bercanda di ruang televisi. Hati ini mulai kesal, padahal sudah kuberitahu Mas Radit

agar dia tidak berkeliaran di dalam rumah dan langsung menuju kemah saja. Namun, Mas Radit bandel, dia melanggar perintahku!

Bik Ina harus bertanggung jawab. Aku mengambil gawai untuk kemudian menelepon wanita itu.

"Bik, kenapa Mas Radit masih di ruang keluarga?"

"*Nganu*, Nyonya. Mas Radit sedang membuat sebuah lukisan."

"Suruh buat aja di tenda, Bik."

"*Nggih*, Nyonya, biar Bibik sampaikan."

Sebenarnya Mas Radit membuat lukisan apa? Dahulu saat masih bersamanya, aku paling senang meminta dia melukis tiap kegiatan yang kulakukan. Syukur, keahliannya melukis kini menurun pada Akbar. Seperti ayahnya, Akbar juga kerap melukis wajahku lalu ditempelkan pada dinding kamarnya. Ah, kenapa aku jadi teringat masa lalu lagi?

Kugelengkan kepala sambil menunggu beberapa menit. Rasa penasaran kembali melanda, tatkala di luar sudah tidak lagi terdengar suara mereka. Kuputuskan untuk keluar dari kamar, hanya untuk mengecek posisi Mas Radit. Pelan, langkah ini berjalan hingga sampai ruang tengah yang pintunya langsung menuju ke halaman belakang.

Kusibak sedikit gorden hingga tampaklah di mataku Mas Radit dan Akbar sedang asyik membuat api unggun. Entah apa yang berbisik, tiba-tiba kepala Mas Radit menoleh sehingga mata kami bertemu sejenak. Aku yang ketangkap basah tengah mengintip, merasa malu. Segera saja kubalikkan tubuh untuk kemudian berlari ke kamar.
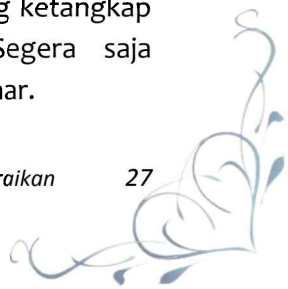
Memalukan! Bisa sampai kejadian begini. Pasti Mas Radit naik kuping.

Aku terduduk lemas di atas ranjang. Saat ini, pikiranku malah melayang ke sebuah rumah. Rumah yang dulu pernah kutempati bersamanya.

"Bagaimana mungkin Ika membiarkan suaminya menginap di rumahku tanpa ada rasa waswas atau cemburu? Apa benar dia sudah mengikhlaskan Mas Radit."

Huh! Jadi ini yang namanya penyesalan? Dia telah merebut Mas Radit dariku secara hina. Sekarang, dia hendak mengembalikan apa yang seharusnya tidak menjadi miliknya? Jika semua ini adalah takdir, haruskah aku menerima Mas Radit kembali?

Ah, aku tidak terlahir sebagai wanita murahan. Seutas tali yang sudah terputus, bagaimanapun ingin disambung kembali tetap ada simpul yang membuat tali itu tidak lurus seperti semula. Begitu juga dengan pernikahan, hubungan yang dibangun kembali setelah perpisahan, tidak akan berjalan mulus sebagaimana dahulu saat masih bersama. Kembali pada Mas Radit adalah hal tak mungkin yang akan terjadi dalam hidupku.

Terdengar gawaiku bergetar, tanda bahwa ada pesan yang masuk. Dengan malas, aku menggerakkan tangan untuk membuka notif tersebut.

[*Kok, cuma mengintip, Dek. Enggak mau gabung?*]

Kuhela napas berat. Seperti dugaan, Mas Radit pasti akan memancing. Namun jujur, satu sisi hatiku begitu berharap bisa bergabung dengan mereka, tapi sisi lain

begitu menolak. Ah, lebih baik kuabaikan pesannya, tapi pesan lain kembali masuk.

[*Kenapa enggak dibalas, Dek? Kemari … kita buka surat dari Mama dan kita baca bersama.*]

Tetap tak kutanggapi. Suratnya saja sudah kubuang. Meski begitu, Mas Radit tak henti mengirimiku pesan. Kini, ia malah mengirim fotonya bersama Akbar.

Ya, Allah ...

Kumatikan *handphone* lalu mencoba untuk memejamkan mata, tapi nasib, hingga jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, mata ini masih begitu kuat untuk terbuka. Sedang apa mereka diluar sana, tapi suasana malam sudah begitu tenang? Sepertinya Akbar dan Mas Radit memang sudah tertidur.

Untuk menghilangkan rasa penasaran, aku memutuskan kembali ke luar, mengecek keadaan mereka secara diam-diam. Kali ini, aku harus bisa menjaga jarak agar Mas Radit tidak sampai menangkap keberadaanku.

Suara petir yang membelah langit malam, membuat langkahku semakin berdebar. Pelan, kusibak gorden lalu kembali memantau. Ternyata benar, mereka sudah tertidur. Kuhela napas, sambil hendak kembali menuju kamar. Namun, suara hujan yang tiba-tiba turun langsung deras membuat langkahku terhenti.

"Ya, Allah … kenapa malah hujan? Kemahnya rendah, pasti air yang mengenang akan memasuki tenda," keluhku penuh khawatir.

Semakin lama, hujan semakin deras. Kuhidupkan gawai, siapa tahu Mas Radit menelepon dan memberitahu keadaan di dalam tenda. Benar saja, begitu gawaiku aktif, langsung disambut panggilan. Karena ini darurat, kuputuskan untuk mengangkatnya.

"*Assalamu'alaikum*, Dek. Air hujan masuk ke dalam tenda. Kasihan Akbar, apa boleh Mas bawa masuk?"

"*Wassalamualaikum salam*. Boleh, tapi Mas tetap enggak boleh tidur di dalam." Ternyata, aku setega itu. Dia terdiam.

"Iya, Dek. Mas tetap ditenda."

Aku membangunkan Bik Ina untuk membuka pintu samping, sedangkan diri ini langsung kembali ke kamar. Tak lama, terdengar suara gaduh di luar. Kubuka sedikit pintu. Ternyata Mas Radit sudah membawa Akbar masuk, tapi kenapa anakku menangis? Kuputuskan untuk mengendap di balik tembok.

"Akbar mau tidur sama Ayah."

"Di luar hujan, Nak."

"Enggak pa-pa. Kan, ada Ayah."

"Ayah enggak bisa lindungi kamu dari hujan."

"'Kan, ada tenda."

"Tendanya kemasukan air, Sayang. Nanti kamu kedinginan."

"Enggak pa-pa, asal sama Ayah."

Tak lagi kudengar percakapan mereka. Hati ini terlalu rapuh untuk kembali menerima rasa sakit. Apakah aku harus

setega ini, ya, Allah? Atau mungkin hujan ini pertanda bahwa yang kulakukan salah, mengizinkan dia masuk kembali dalam hidup? Tak sanggup menahan lagi, akhirnya air mata kembali menyembul di sudut mata. Kuusap kasar!

Jangan lemah, Alya!

Sekitar lima belas menit berikutnya, tidak lagi terdengar suara gaduh di luar. Aku kembali memutuskan untuk mengecek. Kamar Akbar sudah kembali tenang. Kakiku tergerak untuk melihat keadaan anak semata wayangku itu. Pelan, aku membuka pintu kamar dan mendapati bocah itu sudah kembali terlelap seorang diri.

Aku kembali menarik langkah untuk melihat keadaan Mas Radit. Sejenak, aku menarik napas. Tenda ia biarkan terbuka, mungkin dia tahu aku akan memeriksa keadaannya. Menyedihkan! Lelaki itu duduk di atas sebuah bengku kecil di dalam tenda.

Hujan yang semakin deras telah semakin banyak membawa airnya masuk ke dalam tenda. Kubiarkan pemandangan menyiksa batin itu tanpa ingin mengubah keadaan. Aku berbalik dan memilih tidur di dalam kamar Akbar. Ya, jika sendiri pasti malam ini aku akan bergadang hingga pagi.

Kokok ayam mengantar mataku terbuka. Kulirik jam yang menggantung di dinding. Masih pukul setengah empat subuh. Seperti biasa, Tahajud menjadi ritual sunah yang tak boleh terlewatkan untuk kulakukan. Namun, sebelum aku
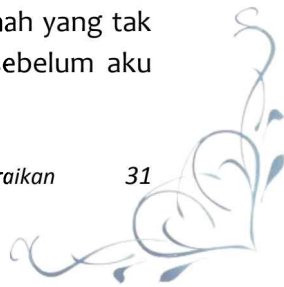
kembali ke kamar, rasa penasaran menuntun langkahku kembali mengecek kondisi Mas Radit.

Hujan memang sudah berhenti, biasanya halaman belakang sedikit tergenang air. Pasti Mas Radit tidak bisa tidur. Kusibak kembali gorden, mataku membelalak. Sosok itu kini tertidur di atas teras dengan berbalut selimut.

Kasihan sekali kamu, Mas. Ya, Allah, maafkan hamba yang sudah begitu semena-mena padanya. Namun, aku tak boleh lemah. Kubiarkan keadaan menyedihkan yang menimpa Mas Radit. Langkahku justru mantap untuk melaksanakan salat di penghujung malam.

Sekitar pukul setengah tujuh, suara ketukan pintu kamar membuat diri yang sudah rapi dengan jas kerja tergerak untuk membuka pintu. Bik Ina berdiri dengan raut muka khawatir.

"Ada apa, Bik?"

"Mas Radit, Nyonya?"

"Kenapa Mas Radit?"

"Tubuhnya menggigil, Nyonya. Saat saya sentuh, badannya panas sekali."

Deg!

"Di mana sekarang, Mas Radit?"

"Masih di teras belakang, Nyonya."

"Suruh masuk ke kamar tamu."

"Baik, Nyonya."

Ya, Allah, ketegaanku telah membuatnya jatuh sakit. Hati ingin menangis mendapati keadaan ini. Sakit yang tak

bisa kujelaskan menghunjam dada. Jangan ada lagi, ya, Allah. Sudah cukup.

Aku kembali terduduk dengan mata yang mulai memanas. Kuputuskan untuk sedikit merendahkan diri. Akan kuanggap dia sebagai seorang pasien. Tangan ini meraih sebutir obat penurun panas, lalu kutarik langkah menuju kamar tamu. Sampai di depan kamar itu, kulihat Mas Radit sudah terbaring di atas ranjang.

Meski berat, langkah ini tetap memasuki kamar. Tiap kali kaki menjejak lantai, terasa ada yang menusuk-nusuk jantung ini. Aku berdiri lama di samping ranjang, menatap dirinya yang memejam dengan bibir terlihat pucat. Kusentuh dahinya yang ternyata begitu hangat. Benar, dia sakit. Mungkin terlalu lama kehujanan.

Hati ini sakit sekali. Melihatnya begini, membuat napasku terasa berat. Kuletakkan obat penurun demam pada sebuah mangkuk kecil di atas nakas, lalu kupaksakan langkah ini meninggalkannya. Namun, baru saja memutar tubuh, suara Mas Radit membuat diri ini serasa luruh.

"Jangan pergi, Dek, jangan tinggalkan Mas lagi. Mas butuh kamu, Dek. Tolong, maafkan semua kesalahan Mas. Tolong, Dek."

Aku berbalik dan mendapati ia mengigau dengan mata terpejam.

"Jangan pergi, Dek. Jangan siksa Mas lagi." Kini, matanya terbuka.

Bab 5

Lelaki Berhati Batu

Kuakui hati ini seolah tercerabut paksa mendengar permintaan yang kembali keluar dari mulut Mas Radit. Aku tak mengerti, atau jangan-jangan dia amnesia hingga lupa bahwa yang memilih berpisah adalah dia, bukan aku?

Kutarik napas panjang, jika banyak wanita akan mengamuk untuk meluapkan kekesalan hatinya, tapi tidak denganku. Dari dulu, tabiat ini memang tidak berubah. Kukumpulkan kekuatan untuk bersuara. "Mas sudah terlalu banyak bicara semenjak kemarin. Saya minta Mas jangan sampai salah paham perihal keizinan agar Mas bisa menginap di rumah ini. Semua saya lakukan demi Akbar."

Ucapanku pelan, tapi tegas. Dia bergerak, seperti hendak berbicara. "Tolong beri Mas kesempatan untuk menjelaskan semuanya, Dek."

"Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, Mas. Talak yang Mas ucapkan enam tahun yang lalu sudah menjelaskan semuanya. Saya hanya minta agar Mas mau menghargai status kita sekarang. Betapa sulit saya menjelaskan pada Akbar tentang hubungan kita yang sudah terpisah ini. Saya harap, Mas tidak mengotori pikiran Akbar dengan berbagai keinginan Mas sekarang."

Dia terlihat menelan saliva, seumpama pasrah. Sementara di sini, aku tak lagi kuasa berlama-lama. Dengan berat, kugerakkan langkah kembali.

"Izinkan Mas menjelaskan semuanya, Dek. Harusnya penjelasan ini sudah semenjak lima tahun yang lalu Mas berikan, tapi kamu terus menolak untuk bertemu."

Aku terdiam sejenak.

"Entah dari mana harus Mas memulai, tapi semua tak seperti yang ada dalam pikiranmu, Dek."

Aku mulai tak sabaran menghadapi sikapnya. Ternyata kalau sudah bertemu langsung, rasanya memang berbeda. Jika dahulu saat hanya diam-diam menikmati wajahnya, aku merasa bahagia. Namun kini, melihat dia banyak berbicara, hatiku malah sakit dan bertambah kecewa.

"Maaf, Mas. Saya sibuk! Saya harus berangkat kerja?" Aku berlalu tanpa menggubris permintaannya. Aku sudah pernah memberi kesempatan baginya. Bukankah masa idahku cukup lama, sebab diri ini dicerai saat sedang mengandung anaknya. Ke mana dirinya, bukan kata rujuk yang kuterima tetapi surat cerai.

Tak bisa kututupi rasa perih yang kini menghunjam dada. Dia bilang aku sudah menyiksanya? Apa dia pikir aku bahagia menjalani hidup selama enam tahun. Ah, dia mana tahu semua kepahitan yang kualami, jika tak kupikir masih ada cinta, sudah tertancap sebilah pisau menembus jantung Mas Radit.

Ternyata benar, berurusan dengan mantan tak boleh mengedepankan perasaan, tapi realita. Faktanya, Mas Radit sudah mencampakkanku, lalu dia berbahagia hidup dengan istri dan anak-anaknya selama enam tahun. Di mana saat itu, aku pahit-getir membangun kembali hati yang hancur dan tak lagi berwujud karena ulahnya.

Kini, hatiku tidak boleh goyah. Maaf memang sudah kuberi, tapi untuk kembali ... sampai kapan pun tidak!

Akbar masih terlelap dalam tidur. Sejenak, langkahku terhenti untuk menelusuri tiap lekukan pada wajah anak semata wayangku itu. Rasa iba kembali menyusup dinding pertahanan hati, mengingat ia memiliki seorang ayah yang tidak bisa membersamai seumur usianya.

Namun, biar bagaimanapun, lelaki itu tetaplah harus menjadi panutan yang harus dibanggakan Akbar. Terlepas dari perbuatannya dahulu padaku. Aku hanya ingin Akbar berbakti pada kedua orang tua, sekalipun itu sudah tidak bersama.

Kukecup pelan kening anak semata wayangku, lalu langkah ini tergerak untuk menuju rumah sakit. Banyak

laporan yang harus diselesaikan hari ini. Sebab sudah lima hari aku mengambil cuti tahunan. Pasti hari ini akan menjadi hari melelahkan.

Kutinggalkan Mas Radit di rumah, dengan memberi beberapa pesan pada Bik Ina. Terutama tentang pengawasan yang harus dilakukannya terkait keberadaan Mas Radit di dalam rumah. Kuizinkan Bik Ina memberi Mas Radit sepiring nasi goreng beserta lauk dan meminta wanita itu agar memastikan bahwa Mas Radit harus sudah angkat kaki sebelum aku kembali ke rumah.

Sebelum meninggalkan rumah, pikiran sejenak diajak menelusuri perihal surat dari mantan ibu mertua yang sudah kubuang. Ah, paling nanti akan masuk tong sampah ketika Bik Ina menyapu taman belakang. Aku tak ingin membacanya. Walau tak tahu kebenaran seratus persen, tapi aku bisa menebak surat itu isinya permintaan maaf karena sudah memfitnahku dahulu. Nyatanya, aku telah lebih dahulu memaafkannya sebelum surat itu sampai.

Sepanjang perjalanan, pikiran tak henti-hentinya tertuju pada rumah. Mengetahui kabar Mas Radit dan Akbar sekarang, menjadi hal utama yang kuingin segera ada yang memberitahu. Bagaimana keadaannya setelah kutinggalkan tadi pagi, apakah sakitnya sudah mereda, apakah dia sudah makan ...? Ah, kenapa aku justru mengkhawatirkannya.

Kuusir sekuat tenaga bayang-bayang Mas Radit. Sambil memendam beban di jiwa yang seberat bongkahan batu. Langkah pun kupercepat mengingat waktu operan hanya tinggal sepuluh menit lagi. Begitu kaki menginjak
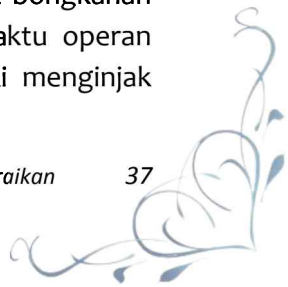
ruang UGD—ruangan tempatku mengabdi kini—rasa penat kembali menghampiri. Ruangan penuh sesak oleh keluarga pasien. Sepertinya ada pasien kecelakaan yang baru saja sampai. Semua *bed* penuh, perawat dan dokter jaga tampak sibuk. Tidak ada yang dalam posisi duduk.

"Al, tolong pasang infus pasien di *bed* sepuluh, ya." Kak Sani sang Kepala Ruangan langsung membanjiriku perintah meski belum saatnya untuk diri ini berdinas.

Tanpa membantah, kuiikuti perintahnya dengan menyiapkan perlengkapan untuk pemasangan infus. Kusibak tirai yang menjadi pembatas antar bilik. Seorang pasien lelaki tua tampak tertidur dengan seorang keluarga menjaga di sampingnya.

"Mau dipasang infus, ya, Mbak," sapa wanita yang sepertinya anak dari pasien tua itu.

"Iya, Mbak, dipasang infus dulu, ya."

Lelaki tua itu tampak kesulitan bernapas. Kutarik selang oksigen lalu membantu memakaikan pada rongga hidungnya. Dia masih tampak kesulitan bernapas.

"Sabar sebentar, ya, Pak ... saya pasang infusnya dulu." Dengan cepat, kutarik selang infuset lalu menusukkannya ke dalam botol cairan infus. Selanjutnya, aku membuka jarum abocat untuk mulai melakukan penusukan. Setelah membendung lengan pasien, aku mulai mencari keberadaan vena yang lurus untuk kemudian melakukan penusukan. Tiba-tiba ....

"Berapa lama kamu magang di rumah sakit ini?"

Wajahku terangkat seketika. Seraut wajah menakutkan ada di depan mata. Kedua netra dr. Adam membidik mataku tajam.

"Saya karyawan, Dok."

"Saya kira siswa yang baru lepas almamater. Kamu lihat, banyak udara di sepanjang selang infus yang mau kamu pasang ke tubuh pasien. Apa kamu tahu jika gelembung udara dalam infus ini berbahaya jika masuk ke dalam darah secara langsung?"

Ya, Rabbi, dokter galak ini tidak segan-segan menceramahiku di depan pasien.

"Udara yang masuk ke dalam pembuluh darah akan dianggap benda asing sehingga menimbulkan gumpalan darah. Jika menyumbat pembuluh darah, bisa terjadi serangan jantung. Jika menyumbat ke paru-paru bisa terjadi gagal napas. Apa kamu tidak paham akan hal itu?"

Ya, Allah ... rasanya tulang belulang terlepas dari persendiannya. Kenapa bisa seceroboh ini?

"Jika semua perawat seperti kamu, bagaimana nasib ratusan pasien yang tidak tahu apa-apa ini?"

Aku menghela napas. Wajahku kini tak berani lagi untuk kuangkat. Teganya dokter itu menceramahiku di depan pasien. Entah kenapa, tiba-tiba mata ini terasa berat.

"Segera buang udaranya baru lanjutkan pemasangan infus."

Aku terdiam dan melakukan perintahnya. Kubuka pengunci selang untuk membebaskan semua gumpalan
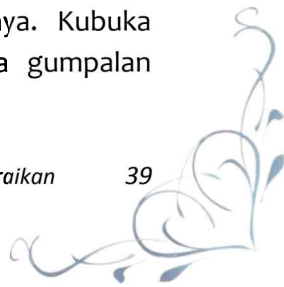
darah disepanjang selang tersebut. Kemudian aku kembali mencari selang vena. Sepertinya pasien ini sudah dehidrasi, sulit sekali menemukan venanya.

Kubuka karet pembendung lalu memasang agak sedikit ke atas. Tiba-tiba tangan kekar dokter bermata cokelat itu membuka karet pembendung dan mencengkeram lengan pasien. Tanpa berbicara, dia menunjuk pada sebuah urat yang samar mulai terlihat. Tak menoleh, aku melakukan penusukan pada vena tersebut.

Alhamdulillah, berhasil.

Sejenak, kutatap matanya. Rasanya masih menaruh kesal karena kelakuannya padaku tadi, tapi ya … sudahlah. Tak ingin lagi berada satu kamar dengannya, langkahku tergerak untuk menyibak tirai lalu memilih ke kamar mandi.

Di dalam ruangan itu, sesuatu yang sedari tadi terasa berat di pelupuk mata akhirnya luruh. Entah siapa penyebabnya. Mungkin Mas Radit, mungkin juga dokter kurang adab itu. Ya, Allah, kenapa Kau membuat diri ini bertemu dengan lelaki seperti mereka?

Bab 6

PoV Bik Ina

Pagi ini, saya ditugaskan Mbak Alya untuk mengawasi mantan suaminya. Sebenarnya, saya tidak menyukai pekerjaan ini, tapi demi beliau yang teramat saya sayangi, saya bersedia melakukannya.

Sudah lima tahun, saya bekerja di rumah majikan saya ini, tepat setelah beliau melahirkan anak pertamanya bernama Akbar. Saat itu, beliau tinggal di rumah eyangnya di Kota Malang dan yang saya tahu, beliau baru ditalak lalu diusir oleh ibu mertuanya.

Seharusnya pula, beliau tinggal bersama ibu kandung yang berposisi di Kudus. Namun kenyataannya, di daerah itu pula sudah tersiar kabar bahwa beliau mengandung anak hasil hubungan terlarang. Saya tahu benar bagaimana

kehidupan Mbak Alya, kepahitan serta kepiluan yang beliau rasa.

Selama Mbak Alya masih mengandung, setiap saat selalu berada dalam keadaan murung. Ia menanti mantan suaminya datang untuk merujuk. Namun ternyata, lelaki itu baru datang setelah Mbak Alya melahirkan. Entah apa sebenarnya yang terjadi di antara mereka, tapi satu yang saya tahu, bahwa mereka bercerai secara tidak wajar.

Setelah Akbar berusia dua bulan, Mbak Alya memutuskan untuk kembali ke rumah ibunya. Di situlah saya meminta ikut bersama beliau. Saya ingin mengabdikan diri pada wanita setegar dan sesabar dirinya. Alhamdulillah hingga sekarang, saya masih sangat betah melayani dan menjaga beliau serta anak satu-satunya yang beliau punya.

Selama saya di sini, Mas Radit kerap datang berkunjung. Normalnya sebulan sekali, pernah sebulan dua kali. Namun, satu kali pun Mbak Alya tidak mau menemuinya. Saya yang bertugas membawa Akbar untuk menemui lelaki itu.

Setahun belakangan, justru hal aneh kembali terjadi. Beberapa kali saya temui, yang datang berkunjung tidak hanya Mas Radit seorang diri, tapi ada istri mudanya dan satu orang lagi. Entah siapa orang itu, sebab orang tersebut tidak pernah turun dari mobil.

Saya perhatikan sekilas, Mas Radit adalah yang paling bersalah dalam hal ini, tapi beliau tidak lupa akan tanggung jawabnya. Setiap bulan, beliau tidak pernah lupa memberikan uang belanja yang ia titipkan melalui saya
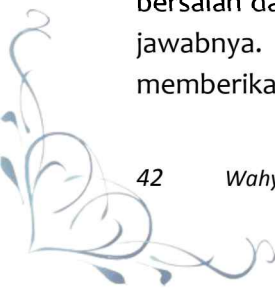
untuk Akbar. Tapi, sepertinya luka hati majikan saya belum ada penawarnya. Dia tidak pernah menerima sekali pun pemberian tersebut. Ia kerap meminta saha untuk menyedekahkan uang tersebut ke panti atau rumah ibadah.

Miris! Iya, saya sangat menyayangkan apa yang sudah terjadi di antara mereka. Menurut pandangan saya, Mas Radit dan Mba Alya, masih sama-sama saling mencintai. Lantas, mengapa mereka bisa berpisah, adalah sebuah pertanyaan besar yang menjadi tanda tanya untuk saya pribadi.

"Mas Radit mau ke mana?" Pelan, saya bertanya saat melihat lelaki itu sudah rapi dan hendak memasuki kamar Akbar.

"Saya mau pamit, Bik. Tapi sebelumnya, izinkan saya bertemu Akbar terlebih dahulu."

"Bukannya Mas Radit masih sakit?"

"Saya sudah tidak apa-apa, Bik, barusan minum obat yang diberikan Alya. Insyaa Allah nanti sembuh. Boleh, kan, Bik ... saya masuk sebentar?"

Sebenarnya, ini menyalahi janji saya pada Mbak Alya. Namun, melihat lelaki ini rasanya tak tega jika harus melarangnya bertemu dengan darah dagingnya sendiri. "Ya, sudah. *Monggo*, Mas."

Pelan, ia masuk ke dalam. Pintu tidak ditutupnya rapat, menyisakan celah hingga saya bisa memantau kejadian di dalam sana. Mas Radit duduk di pinggir tubuh
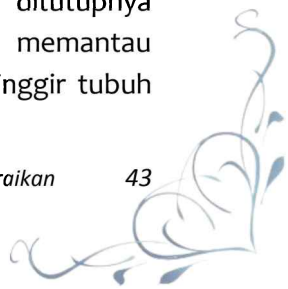
Akbar, membelai lembut pucuk kepala lalu mencium kening bocah itu. Sekali terlihat, ia mengusap mata, membuat saya tahu bahwa Mas Radit sedang menangis.

*Jika masih cinta, kenapa bercerai?*Andai bisa saya tanyakan itu secara langsung, tapi untuk ke sekian kali pertanyaan itu hanya akan tertahan di dalam dada.

Lelaki itu tiba-tiba bergerak. Buru-buru, saya menjauh.

"Bik, ini tolong berikan untuk Alya. Ini untuk Bibik." Mas Radit mengarahkan dua amplop pada saya.

"Wah! Jangan, Mas."

"Tidak apa-apa, Bik. Terima saja. Ini tak seberapa dengan kebaikan Bibik pada Alya dan anak saya."

"Ini memang sudah tugas saya Mas. Saya, kan, digaji."

"Itu gaji dari Alya, ini gaji dari saya. Terima, ya, Bik."

Lama, mata ini menatap amplop itu. Karena tak sabaran sebab tak jua saya ambil, akhirnya Mas Radit meraih jemari tangan saya lalu meletakkan uang itu di atasnya.

"Terima kasih, Mas."

"Sama-sama. Oh, iya, Bik ... boleh saya tanya sesuatu sama *njenengan*?"

"*Punten*, silakan Mas."

"Selama enam tahun, baru kali ini saya diizinkan masuk terlalu jauh. Tapi saya sangat terkejut, saat mendapati foto saya ada di beberapa ruangan. Termasuk di kamar Radit. Apakah Bibik tahu, Alya pernah dekat dengan lelaki lain atau tidak?" Wajah Mas Radit tampak serius. Saya jadi *enggak* tega jika tak menjawab pertanyaan itu.

"Kata Mbak Alya, semua itu ia lakukan supaya Den Akbar tahu siapa ayahnya. Kalau yang di luar ini, semua Akbar yang meminta digantung. Lihat saja, fotonya semua sama, hanya ukurannya yang berbeda. Mengenai kedekatan, sepertinya saya tidak pernah menemukan Mbak Alya dekat dengan lelaki mana pun."

Wajah lelaki itu terlihat merona, seperti bahagia dengan kenyataan yang sampai ke telinganya. "Kalau begitu, saya pamit dulu, Bik."

"Tunggu sebentar, Mas ... saya juga mau bertanya," ucapku. Lelaki itu berhenti melangkah.

"Apa wanita yang sering ikut bersama Mas saat berkunjung ke rumah ini, adalah istri Mas Radit sekarang?"

Waduh, lancangnya mulut ini. Namun, sungguh saya tak sanggup lagi memendam rasa penasaran.

"Bukan."

Saya tercengang, ingin bertanya lebih, tapi Mas Radit keburu mengambil langkah. Cukup membuat misteri, sebenarnya ada apa di antara mereka. Jika bukan istri, lantas wanita itu siapanya Mas Radit?

Selepas kepergian Mas Radit, saya kembali mengerjakan tugas harian. Dimulai dari menyapu dan membereskan halaman belakangan. Setelah membereskan perlengkapan kemah yang kotor karena percikan hujan, saya mulai mengutip sampah hingga sampai pada jendela kamar Mbak Alya. Mata saya sedikit memicing melihat sesuatu

tergeletak di tanah tepat di bawah jendela kamar Mbak Alya yang tertutup.

Akhirnya, saya berjalan hendak memungut, tapi apa yang saya lakukan terjeda sesaat. Rasa penasaran menuntun tangan ini untuk membuka amplop tersebut.

Assalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh.

Alya menantuku yang Mama sayang. Bagaimana keadaanmu beserta cucu Mama? Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.

Tak dapat Mama gambarkan betapa rindu hati ini ... ingin sekali saja mengusap pipi Akbar. Tapi apa daya, rasa malu karena ulah enam tahun silam masih begitu kentara. Hingga di penghujung usia ini pun, langkah masih terasa berat untuk mengunjungi kalian.

Alya, sebelum Mama membuat pengakuan tentang semua yang pernah Mama perbuat padamu, izinkan diri ini bersimpuh memohon maaf yang sedalam-dalamnya, atas semua fitnah yang pernah Mama perbuat di enam tahun silam.

Alya, Radit tidak bersalah, Nak. Ia hanya korban keserakahan dan keegoisan diri Mama yang tidak menginginkan ada yang lebih ia cintai selain Mama. Jujur, mama cemburu melihat perlakuannya padamu. Ia mencintaimu lebih dari mencintai Mama.

Padahal mama adalah orang yang paling mencintainya. Sekalipun saat itu ayah Radit sendiri meminta

agar Mama menggugurkan kandungan mama. Mama pertahankan ia, meski pada akhirnya Mama harus mengandung seorang diri tanpa pengakuan dari lelaki yang sudah merebut kesucian Mama dengan paksa.

Alya, sejujurnya malam itu, Mama yang sudah bersekongkol dengan Kasim untuk membuat kamu seolah berselingkuh. Semua risiko, Mama yang tanggung, termasuk pemecatan dan uang ganti rugi yang tiap bulan Mama kirimkan untuk Kasim. Semua Mama tanggung hingga terakhir … ia tertabrak sebuah truk tahun lalu dan menutup usia karena kejadian itu.

Lalu, Mama pula yang telah memanas-manasi Radit hingga ia lepas kontrol dan mengucap kata talak padamu. Dan … mengenai surat cerai dari pengadilan, Mama yang sudah mengurus surat itu. Mama membohongimu dan Radit, Mama bilang kamu yang mendesak Mama agar meminta Radit menandatangani surat cerai itu.

Radit yang sedang dibakar api cemburu pada Kasim, langsung menandatangani tanpa membaca bahwa surat itu dikeluarkan pengadilan atas namanya.

Maafkan semua kesalahan Mama, Alya. Andai umur Mama panjang, hanya satu yang ingin Mama lakukan, yaitu bersujud di kakimu. Kesalahan Mama sudah terlalu besar padamu, tapi maafmu akan sangat membantu Mama jika memang benar sudah sampai waktunya Mama mengakhiri hidup di bumi ini.

Masih banyak yang ingin Mama ceritakan, tapi tangan ini sudah tidak kuasa untuk digerakkan. Enam bulan yang lalu, Mama divonis mengalami kanker hati stadium empat.

Mungkin ini adalah buah dari apa yang sudah Mama lakukan padamu dan Radit. Semoga masih ada waktu untuk kita bertemu. Mama begitu rindu ingin memeluk cucu, menantuku.

Sekian surat ini Mama tulis dengan linangan air mata penyesalan. Semoga masih terbuka pintu maaf untuk Mama di sisimu Alya.

Salam sayang.

Mama mertua.

Wassalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh.

Kedua lutut ini terasa lemas, seakan-akan kehilangan kekuatan untuk berdiri. Jadi seperti ini kisah hidup Mbak Alya dan Mas Radit. Ya Allah, kasihan sekali mereka.

Apakah Mbak Alya sudah membaca surat ini? Seharusnya jika sudah dibaca, maka sikap yang ditunjukkan bukan seperti sikapnya sekarang pada Mas Radit. Atau jangan-jangan?

Bab 7

Semua Anak Mereka Berkelainan

"Alya."

Langkahku terhenti tatkala suara panggilan seseorang terdengar di belakang. Sejenak, aku menoleh untuk memastikan siapa yang sudah memanggilku tersebut.

"Dokter Adam?"

Duda sombong itu memanggilku? *Enggak* salah? Atas apa yang sudah ia lakukan tadi pagi, aku tak harus mengacuhkan panggilannya. Kubuang wajah, tak peduli. Langkahku tak kuhentikan walau sejenak.

"Alya." Dia berhasil menyeimbangkan posisinya denganku.

"Saya baru tahu, selain kurang hati-hati, kamu juga kurang bisa mendengar."

Apa katanya? Kurang bisa mendengar? Baik, akan saya layani segala keinginannya.

"Maksud Dokter, apa? Apa kurang cukup mempermalukan saya di depan pasien tadi pagi? Saya ini manusia, punya hati, Dok."

Lelaki itu terdiam. "Jadi selain yang dua tadi, kamu juga mudah tersinggung."

Aku menggeram di hadapannya. Kuentakkan dua kaki, lalu berlari menuju tempat parkir Dia hanya termanggu di tempatnya berdiri. Tanpa usaha untuk mengejar, apalagi meminta maaf.

Ingat, sampai kapan pun, saya tidak akan memaafkanmu sebelum kamu meminta maaf, Dok.

Tepat pukul tiga, aku sampai di rumah. Suasana tampak hening, Akbar pun tak terdengar suaranya. Kutarik langkah semakin dalam memasuki rumah, lalu mataku membidik pada kamar tamu yang seharusnya tadi ditiduri oleh Mas Radit.

Dia sudah pergi. Ada yang kembali menghilang dari jiwaku. Kehadirannya lagi, entah. Walau satu sisi, aku membenci ia kembali, tapi sisi yang lain, aku bahagia.

Kuluangkan waktu untuk memasuki kamar itu. Aku mendudukkan diri di atas ranjang, tepat di tempat tadi ia berbaring. Kutatap lama tempat itu, seolah melihatnya berbaring dan tersenyum padaku. Aku merindukannya.

"Astagfirullah!"

Kugeleng-gelengkan kepala, mengusir bayang wajah Mas Radit dari benak. Sampai kapan ... jarak akan terus menjadi rindu? Tidak bisakah dia tak lagi menjadi candu? Aku lelah, ya, Allah ... bila terus mengenangnya dalam setiap helaan napas.

Tak sanggup merasakan sakit di dada, kupaksakan tubuh untuk beringsut. Namun, sesuatu membuat langkah ini terurungkan. Mas Radit melupakan dompetnya. Benda itu tergeletak di bawah bantal tidur.

Kuraih benda tersebut, lalu mulai membukanya meski ragu. Sejumlah uang berwarna biru ada di kantong tengah. Penasaran, aku mulai membuka bagian samping, tempat ia meletakkan segala jenis kartu. Kukeluarkan semua yang ada di dalam tiap saku.

Saku pertama, aku menemukan foto pernikahan kami masih tersimpan di sana. Sesaat, hati ini dipenuhi tunas-tunas cinta yang siap bermekaran. Sudah sekian tahun, ternyata Mas Radit masih menyimpannya. Seulas senyum pun terkembang indah pada wajah ini.

Lantas, aku mulai menelisik bagian saku lainnya. Rasa sakit kini menghunjam dada, tatkala mendapati foto pernikahan dengan Ika pun ada di deretan kartu tersebut. Aku kembali membalik-balikkan semua kartu hingga muncul satu foto lain. Foto Mas Radit bersama Ika dan anak-anaknya beserta Mas Tyo.

Sepertinya, ini pada acara ulang tahun anaknya yang ke berapa, ya, aku tak paham. Kuperhatikan dengan saksama, anak-anak Mas Radit dari pernikahan keduanya.
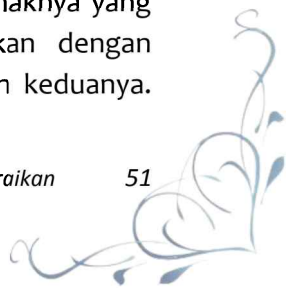
Semua berwajah sama, membawa satu tanda kelainan kongenital. *Syndrome down.*

"Ya, Allah, jadi semua anak-anak Mas Radit memiliki kelainan kongenital?" Aku mengembuskan napas berat.

Jadi ini yang membuatmu tak pernah ingin mundur, Mas? Apa kamu menginginkan Akbar?

Sejenak, kupejamkan mata, mengusir pikiran buruk yang baru saja menghinggapi diri. Tidak boleh dibiarkan. Sampai kapan pun, Mas Radit tidak boleh memiliki Akbar sepenuhnya!

Gerimis Mulai berjatuhan. Memasuki bulan November, sudah pasti bumi takkan pernah kering dari siraman air yang berasal dari langit.

Kubuka gawai sambil merebahkan diri di samping Akbar yang sudah tertidur lelap. Malam ini pun rasanya tak ingin tidur sendiri. Bayang Mas Radit masih kerap menghantui jiwa. Setiap kali aku menatap ke samping tempat tidur, seolah nyata … Mas Radit tidur di sana. Ya, Rabb … kenapa hati ini begitu merinduinya?

Tiba-tiba sebuah notif terlihat di layar ponsel. Aku segera mengecek, siapa gerangan yang mengirimiku pesan di malam hari begini.

Ternyata Mas Radit. Apakah dia sudah baikan? Aku lanjut membaca pesan darinya.

[*Assalamu'alaikum, Dek. Dompet Mas apa ketinggalan di situ, ya?*]
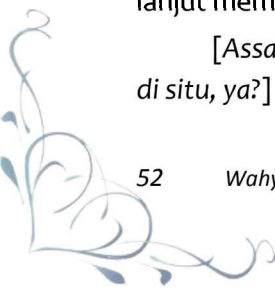
[*Waalaikumussalam*. Enggak tahu, Mas, belum saya cek.]

Aku terpaksa berbohong, tak ingin ia tahu bahwa mengetahui tentangnya adalah kabar pertama yang begitu kunanti. Pulang dari tempat kerja, bahwa ialah orang pertama yang ingin kutemui.

[*Oh. Ya, sudah. Tidak apa-apa, tapi kayaknya ketinggalan, Dek. Besok, Mas ke situ lagi, ya?*]

Kali ini, aku menghela napas panjang, cemas mulai kembali menghantui. Aku takut bertemu dengannya lagi. Sebab sekali bertatapan, butuh waktu lama untuk melupakan.

[*Biar saya cek aja, Mas. Kalau ada, nanti biar saya titip melalui JNE. Mas enggak perlu repot-repot kemari, apalagi cuma buat ngambil dompet.*]

[*Yaa … jangan, Dek. Masa dititipin ke JNE. Mas ambil aja nanti, dekat, kok, jarak kita.*]

Dekat apanya? Aku ingin tertawa. Enam jam lebih dikata dekat?

[*Ya, sudah, tapi cukup sampai teras.*]

[*Siap, Ratu.*]

[*Berhenti memanggil saya begitu, Mas.*]

[*Siap salah, Dek.*]

Kesal campur amarah, bersatu padu di dalam jiwa mendapatinya mulai bercanda kembali denganku seperti dahulu kala. Entah kenapa di detik ini, aku merasa dia adalah

lelaki terburuk yang pernah kukenal. Apa dia berniat menduakan Ika kembali seperti dahulu menduakan diri ini?

Seketika, benci kembali merampas jiwa. Rasanya terlalu munafik. Melalui telepon, dia menggombaliku, tapi setelah itu ia memeluk dan menggombali istrinya! Dasar lelaki mata keranjang!

[*Dek ....*]

Masih juga dia memperpanjang *mukaddimah*. Aku kembali dibakar api. Entahlah, mungkin api cemburu, mungkin juga api kekecewaan.

[*Ada apa lagi, Mas? Rasanya saya benar-benar sudah tidak mengenal lagi siapa Mas sekarang.*]

[*Emang kenapa, Dik.*]

[*Pikir saja sendiri, Mas.*]

[*Mas sudah berpikir dan sangat lama berpikir. Mas ingin rujuk sama kamu.*]

Keningku berkerut sesaat.

[*Dasar suami tukang selingkuh!*]

Entah kenapa kata-kata itu sah kukirimkan ke ponselnya. Dia segera melakukan panggilan telepon. Segera saja ku-*reject*. Tak berhenti di satu kali, aku me-*reject* berkali-kali hingga tangan ini lelah. Ia berhenti memanggil dan mengirimkan sebuah pesan.

[*Maaf, Dek.*]

[*Semua kesalahan Mas sudah saya maafkan. Saya hanya berharap Mas tidak mengulangi apa yang pernah Mas lakukan pada saya, tidak untuk Ika.*]

[*Kita perlu bicara empat mata, Dek. Please, Mas mohon.*]

[*Maaf, Mas. Saya mau istirahat. Assalamu'alaikum*]

Kuhela napas sambil menanti balasan pesan darinya. Kesal sekali, dia terus ingin memberi alasan, paling alasan murahan disertai keinginannya untuk rujuk. Tentu tidak semudah itu!

[*Selamat tidur, Dek. Semoga hati Adek segera terbuka untuk mau mendengarkan penjelasan dari Mas. Semoga Allah kabulkan.*]

Hatiku sedikit remuk dengan harapannya di akhir. Sebenarnya hal besar apa yang mau ia jelaskan? Kuabaikan sambil mencoba memejamkan mata. Tiba-tiba, gawaiku kembali dimasuki notifikasi.

"Ah, kenapa lagi, sih, sama kamu, Mas? Aku bisa gila jika kamu bersikap begini terus?"

Kuabaikan pesannya sambil sekuat tenaga memejamkan mata. Hingga waktu yang tak dapat kuprediksi, kedua netra ini terpejam sempurna.

UGD tampak lenggang dari ramainya pengunjung, tapi tak mengurangi aktivitas para pegawai yang berdinas. Sebelum operan, *shif* malam tampak sibuk melengkapi laporan dan status pasien.

Kulayangkan pandangan pada beberapa *bed* kosong. Terlihat oleh netraku, dua adik siswa sedang duduk sambil melengkapi catatan mereka di atas salah satu *bed*.
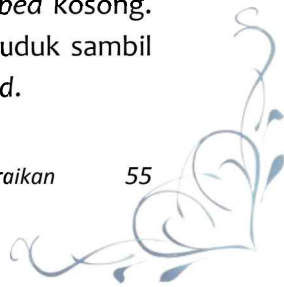
"Eh, tahu enggak ... kemarin, Mbak Alya enggak benar pasang infus. Sampai dimarahi sama Dokter Adam di depan pasien."

Kupingku mulai panas.

"Salah, palingan karena kegeeran sama Dokter Adam. *Pan* walau duda, masih anget gitu. Aku aja *mah* mau jadi istri simpanannya, kalau dia mau."

"Gila, lu! *Huwaa* ... aku enggak rela jika mereka saling *falling in love*."

Mereka sudah terlalu banyak bicara. Kuhampiri dengan memasang wajah sangar. "Lagi ngapain, Dek?"

Mereka tersentak. "Oh, enggak ada Mbak."

"Beresin semua *bed*, sebentar lagi operan."

Mereka bangkit seketika. Menyebalkan! Pagi-pagi sudah menggosip ria. Jika aku mentor mereka saat ini, sudah kuturuni nilai etika mereka menjadi 0! *Enggak* ada akhlak, memang!

Tak lama, mataku teralih ke muka pintu. Dokter Adam masuk duduk di kursi perawat. Pandangannya tajam menatapku tanpa bicara. Segera kubuang wajah. Kenapa akhir-akhir ini dia sering sekali singgah ke UGD. Padahal tidak ada pasien paru di ruangan ini?

Kutinggalkan ruangan dengan alasan ingin mengisi perut ke kantin. Tiba-tiba, ponselku kemasukan notifikasi. Dengan cepat, tangan ini membuka pesan masuk.

Dokter Adam? Dua pesan? Ku-klik untuk membaca pesan dari lelaki itu.

[*Maaf, kemarin sudah kasar padamu. Sebagai ucapan maaf, besok pagi saya traktir kamu makan di kantin.*]

Terkirim tadi malam? Kubaca pesan yang dikirimkan beberapa detik yang lalu.

"Ternyata selain memiliki sekian banyak kekurangan, kamu itu kurang beradab!"

Huh! Dasar duda berhati batu! Kukutuk kau jadi Malin Kundang, jadi batu, kau!

Bab 8

Sentuhan Setelah Enam Tahun Bercerai

Tak ingin peduli pada pesan terakhir yang dikirimkan dokter Adam, aku kembali menapakkan kaki hingga ke kantin. Suasana di tempat ini masih lengang dari pengunjung. Hanya beberapa bangku saja yang terisi. Kupilih duduk di kursi dekat taman. Ingatan ini sejenak terlempar pada dokter paru yang baru berdinas di rumah sakit sekitar enam bulan lalu.

Selama ini, kami memang jarang bertemu. Sesekali hanya berpapasan di koridor atau di ruangan rawatan saat aku mengantar pasien untuk rawat inap. Selebihnya, pernah dua kali berada dalam satu ruang rapat. Artinya, aku dan dia memang tidak pernah terlibat pertikaian, tapi kenapa sikapnya seolah sangat tidak menyukaiku?

Apa benar cuma karena salah pasang infus kemarin? Masa iya sampai *ngatain* diri ini tidak beradab. Aneh! Bikin pusing.

Saat kedua tangan baru membuka bungkusan nasi gurih di atas meja, seketika pandanganku teralih pada beberapa meter ke depan. Baru saja menjadi topik dalam benak, ia sudah melangkah mendekat bersama beberapa staf UGD lain. Sesukanya mereka duduk menyebar di kursi tempatku hendak menyantap makanan.

"Eh, duduk di sini aja. Enggak pa-pa, kan, Al?"

Aku hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Mbak Lusi. Wanita yang paling senior itu lanjut memanggil dua orang lainnya untuk ikut gabung. Mereka bahkan menggabungkan meja lain agar bisa diduduki lebih ramai. Aku hanya terheran menatap tingkah rekan kerja itu, terlebih heran melihat gelagat aneh dokter berstatus duda yang duduk tepat di hadapanku kini. Sesekali pandangan kami bertemu, tapi jika tidak dia, ya ... aku yang membuang wajah.

"Hari ini, dokter Adam nambah umur. Mbak Lusi barusan maksa dokter Adam buat traktir kita sarapan. Ikhlas enggak ini, Dok." Ahmad membuka percakapan.

Wajah tegas Dokter Adam terlihat berubah, simpul senyum menghias wajah berjambang tipisnya. Dengan dua bola mata kecokelatan, ia persis seperti produk keluaran luar negeri. Kuakui wajahnya tampan tapi tidak dengan akhlaknya!

"Senyum berarti iya, ya, Dok. Mbak, sini bentar." Mbak Lusi terlihat tidak canggung, langsung memanggil pramusaji dan minta dihidangkan makanan di atas meja. Ah, pantas saja dia sudah berpuluhan tahun mengabdi di rumah sakit ini. Seluruh dokter bahkan segan padanya.

"Karena ini hari paling istimewa, maka izinkan kami bertanya tiga pertanyaan bebas padamu, Dok."

Luar biasa, kuakui Mbak Lusi memang jagonya membuat suasana ramai. Dokter Adam terkesiap. Sepertinya ia ingin menolak, tapi Mbak Lusi dengan cepat membuka sesi tanya jawab tanpa peduli pihak yang ditanyai mau atau tidak untuk menjawabnya.

"Alya, kamu tanya pertama kali."

"*Hah*, saya?" tunjukku pada diri sendiri. Kaget, dong! Semua mata tertuju padaku, tak terkecuali dengan lelaki itu.

Aku meletakkan sendok, mulai memutar otak. Kedua netra kami bertemu saat kulempar pertanyaan padanya. "Apa selama bekerja di rumah sakit ini, Dokter pernah membenci seseorang?"

"Wah, pertanyaan luar biasa. Silakan dijawab, Dok."

Dokter Adam tampak tenang. Ia tak mengalihkan matanya dari menatapku. "Tidak pernah."

"Tapi–"

"Cukup, Alya. Satu pertanyaan saja."

Kuhela napas sambil menyimpan kembali pertanyaan yang ingin kuajukan. Sebenarnya aku ingin sekali bertanya, apa dia menaruh dendam nenek moyangnya padaku?

Padahal kami tidak senenek-sekakek. *Ah, Mbak Lusi, tidakkah kau mengerti?*

"Dokter Reina."

Mbak Lusi kembali membuka suara. Sasarannya kini Dokter Reina, si Spesialis Kulit, cantik dan masih *single*. Selama ini, dia dan Dokter Adam kerap jadi bahan comblangan.

"Silakan kesempatan kedua untuk Dokter."

Dokter cantik itu membuka suara. "Bagaimana kalau sebaliknya. Ada enggak, yang dokter sukai di rumah sakit ini?"

"Wah, pertanyaan memancing ini. Silakan dijawab, Dok. Jujur saja, enggak pa-pa, kami senantiasa mendukung."

Dokter Adam lagi-lagi tersenyum, membuat mata ini untuk sepersekian detik terpana. "Ada," jawabnya sangat tenang. Ia seperti air di sebuah telaga. Tak beriak terhadap apa pun.

"Siap–"

"*Stop*, Dokter Reina. Satu pertanyaan saja."

"*Huhu* ....." Semua tampak kecewa.

"Syibran, silakan ... lelaki sebagai penutup. Ajukan pertanyaan."

Beberapa terdengar berbisik, meminta agar Syibran menanyakan pertanyaan pelengkap untuk pertanyaan nomor dua tadi.

"Baiklah, untuk memuaskan hati kaum hawa. Saya akan melengkapi pertanyaan nomor dua. Siapa nama wanita yang dokter sukai?"

Untuk sepersekian detik, kulihat Dokter Adam terdiam. Namun detik berikutnya, ponselnya berdering. Ia mengabaikan pertanyaan untuk kemudian mengangkat panggilan masuk.

"Baik, saya segera ke sana."

"Ada apa, Dok?" tanya Mbak Lusi penasaran, sepenasaran orang lain menanti jawabannya, termasuk aku.

"Ada pasien kritis," ucap Dokter Adam sambil menggerakkan kursi hendak melangkah pergi.

"Pertanyaannya gimana, Dok?"

Dokter itu kembali tersenyum. "Saya akan menjawab di lain kesempatan, ya."

"Yaa ... Dokter."

"Atau, tunggu ulang tahun saya tahun depan, saya janji akan memberitahu jika belum menikahi orangnya."

"*Cihui, so sweet*-nya."

Entah kenapa pipiku menghangat melihat dia berucap seraya melempar pandangannya pada netra ini. Lelaki aneh!

"Silakan makan sepuasnya, nanti saya yang akan lunasi semua."

"Wah, terima kasih, Dokter."

Lelaki itu menarik langkah dengan cepat. Kedua mata ini mendesak untuk terus memandangi kepergiannya sampai tubuh tegap itu menghilang di balik koridor. Kira-kira siapa,

ya, wanita yang ia taksir di rumah sakit ini? Ah, pasti dokter Reina. Tidak salah lagi.

Sudah pukul tiga lewat, motor *matic* yang kukendarai baru saja menepi di depan pagar, tepat di belakang sebuah Ekspander berwarna putih.

"Mas Radit?"

Jadi dia sungguh-sungguh ingin mengambil dompetnya?

Dengan berat, kunyalakan kembali motor dan melaju perlahan, melewati mobil milik Mas Radit saat memasuki pagar. Di halaman, Mas Radit sedang bermain sepak bola bersama Akbar. Tepat ketika aku menuruni motor, bola yang mereka giring justru mengarah di depan kakiku.

"Ayo, Ma, arahkan bolanya sama Ayah."

Tatapanku dan Mas Radit sejenak bertemu. Lelaki itu menggerak-gerakkan tangannya memberi syarat agar aku menyepak bolak. Hati ini tersenyum sinis. Dulu di masanya, aku pernah mengalahkan teman laki-laki dalam bermain beberapa permainan yang biasa dimainkan para lelaki, termasuk bola kaki.

Dengan sigap, kakiku membidik wajahnya, lalu bola di depan menjadi sasaran. Ini adalah pelajaran buat lelaki tidak bisa menjaga hati. Sesuka hati main ke rumahku, seolah sudah kembali menjadi bagian dari kami. *Terima ini, Mas!*

Sekuat tenaga, kukerahkan untuk menendang bola itu. Mas Radit terjatuh akibat bola yang kutendang tepat mengenai wajahnya. Aku berdiri di tempat.

"Ayah ...!" Akbar berlari ke arah Mas Radit sambil menangis meraung.

"Ayah ...!" Hatiku tersayat mendengar tangisan Akbar.

"Ayah, bangun, Yah. Jangan tinggalin Akbar, Yah."

Kedua netraku menghangat. Tubuh ini seketika berlari menghampiri Akbar yang sudah merangkul ayahnya. Seperti terhipnotis, tangan ini tergerak hendak memberi pertolongan.

"Ayah, bangun, Yah." Akbar merangkul Mas Radit semakin kencang, sedangkan aku mulai kebingungan melihatnya tak membuka mata.

"Mas ...." Kugerakkan tangan, menyentuh lengannya yang terkulai di atas tanah.

"Mama kenapa tendang bolanya ke wajah Ayah?"

Akbar menyalahkanku? Sakit!

"Maaf, Nak. Mama enggak sengaja."

"Mama harus tanggung jawab."

Degup jantungku tak lagi beraturan. Kupandangi wajah Mas Radit untuk ke sekian kali. Jika benar terjadi sesuatu pada Mas Radit, maka akulah orang yang telah menyakiti hati Akbar.

"Bangun, Mas." Kusentuh pipinya pelan. Sesuatu seperti mengaliri darah ini. Enam tahun aku tak

menyentuhnya, kini? Air mataku tak tertahankan, sudah memenuhi pelupuk dan hampir tumpah.

"*Prannnk* ...!"

Mas Radit tiba-tiba membuka mata sambil tersenyum. Ia berhasil mendapatiku yang hampir menangis ini.

"Jahat kamu, Mas!" Kulempar tas ke dadanya lalu aku berlari sekencang mungkin ke dalam rumah.

Ya, Allah, kenapa hati ini? Kenapa tak Kau buat aku melupakannya, kenapa tak Kau jauhkan wajahnya dari penglihatanku. Kenapa tak Kau hapus namanya dalam hati ini.

Bab 9

Kedatangan Istri Mas Radit

Aku menangis sejadi-jadinya di dalam kamar. Kubiarkan air mata yang selama ini hanya boleh menetes tersebab mengingat dosa, kali ini berderai mengingat mantan. Enam tahun kugunakan seluruh usiaku untuk melupakan masa-masa indah bersamanya, tapi sungguh aku tak bisa. Tak pernah dalam hidup, dia menyakitiku melainkan oleh fitnah yang ditimbulkan oleh ibunya.

Hari ini, aku sudah membiarkan tanganku menyentuhnya kembali. Aku bersalah, ya, Allah. Dia yang tak boleh lagi kusentuh!

Allah .... Harusnya memang tak kubiarkan dia terlalu jauh kembali. Kejadian ini semakin menyadarkanku, bahwa setegar apa pun diri ini, aku tetaplah wanita.

Satu jam kubiarkan menangis tanpa ada seorang pun yang mengusik. Memasuki menit di jam kedua, kamarku diketuk pelan. Akbar muncul di sebaliknya. Segera kubalikkan tubuh menghadap tembok, menutupi sisa-sisa air mata dari penglihatannya. Akbar berjalan lalu naik ke atas ranjang.

"Mama ...."

Kubalikkan tubuh. "Kenapa, Sayang?"

"Ayah minta maaf, Ma. Ayah bilang cuma mau tahu reaksi Mama jika Ayah pingsan, apa Mama akan menolong atau sebaliknya."

Dadaku serasa tertusuk pelan, sakit. Aku membenci sikap Mas Radit. "Kalau gitu, katakan sama Ayah, dia berhasil membuat Mama marah."

Akbar merengut, belum pernah seumur usianya dia merengut di hadapanku. Ya, Allah, aku tak pernah menampakkan kemarahanku di hadapan anak ini, tapi apa yang terjadi sekarang? Dia membalikkan tubuhnya tanda sedang marah.

Kuhela napas berat. Di saat seperti ini, aku tidak boleh menampakkan amarah di hadapan Akbar. "Mama minta maaf, Nak. Ya, Allah, Mama tadi lupa beristigfar, makanya syaitan membuat Mama marah sama Ayah."

Akbar tampak menghela napas. Dia berbalik kembali menghadapku. Syukurlah, kemarahanku tidak sampai membuat jiwanya yang begitu suci terkontaminasi.

"Bilang sama Ayah, jangan pernah mengulangi perbuatan seperti tadi. Bagaimana kalau yang Ayah kerjai itu, ternyata punya riwayat sakit jantung. Bisa-bisa orang tersebut terkena serangan jantung mendadak karena ulah seperti yang Ayah lakukan tadi."

Akbar terdiam. Segera kukeluarkan dompet Mas Radit dari dalam tas.

"Akbar berikan ini sama Ayah, ya, Nak."

Dia mengambil pemberianku. "Mama udah enggak marah lagi, kan, sama Ayah?"

"Enggak, Sayang."

"*Horee* ...! Kalau gitu, Akbar mau ajak Ayah jalan-jalan, bosan di rumah terus. Boleh, kan, Ma?"

Aku terenyak mendengar permintaan Akbar, harus bagaimana kutanggapi permintaan ini. Kuputar otak dengan cepat dan tepat. "*Emm* ... boleh, tapi ajak Bik Ina, ya, Mama takut nanti kamu ketiduran dan merepotkan ayah saat menyetir."

"Oke siap, Ma." Akbar berlari keluar kamar dengan perasaan riang.

"Nak ...." Panggilanku membuat langkahnya terhenti.

"Hati-hati, ya, Sayang."

"Oke, Mama."

Dia berlari ke dapur dan tak lama, Ina berjalan menuju kamarku.

"Benar, Mbak ... saya ditugaskan menjaga Akbar?"

"Iya benar, Bik. Saya minta tolong, ya, Bik. Soalnya tadi kata Akbar pengen jalan-jalan sama ayahnya. Biar enggak merepotkan Mas Radit, Bibik ikut nemenin, ya?"

"Lho? Apa enggak sebaiknya Mbak Alya saja yang menemani?"

Keningku berkerut mendengar jawaban Bik Ina. Apa dia lupa kalau aku dan Mas Radit sudah bercerai?

"Oh! Maaf, Mbak, enggak ada maksud apa-apa. Baik, saya ganti pakaian dulu."

Kuhela napas panjang, kembali merebahkan kepala di atas bantal. Tak lama, ponselku kembali berdering. Mas Radit menelpon.

"*Assalamu'alaikum*, Dek."

"*Waalaikumussalam*."

Sesaat, sambungan telepon terasa hening.

"Adek marah sama Mas?"

"Untuk apa marah?"

"*Hem* … maaf, ya. Mas bercandanya keterlaluan."

Aku bergeming, tak ingin menjawab.

"Tapi yang tadi itu tendangan Adek luar biasa, Dek. Muka Mas sampai merah begini."

Dadaku seperti ada yang mengetuk, padahal tendangan itu sengaja aku lakukan untuk membuatnya jera. Pasti dia kesakitan. Ya, Allah.

"Maaf." Pelupuk mataku kembali basah saat kuucapkan kata itu. Dari dahulu, jika dia sakit, maka akulah

orang yang lebih merasakan sakit. Andai ia tahu itu. Kini, giliran Mas Radit yang terdiam.

"Enggak perlu minta maaf, Dek, ini pantas Mas dapatkan. Bahkan seratus kali tendangan seperti ini rasanya tak akan sebanding dengan apa yang pernah Mas perbuat padamu."

Aku terdiam, menahan hati agar tak kembali menangis.

"Dek ...."

"Sudah, ya, Mas."

"Tunggu sebentar, Dek."

"Apa lagi, Mas?"

"Akbar minta jalan-jalan ini."

"Iya, Alya udah minta tolong Bik Ina untuk mendampingi Akbar."

Mas Radit terdengar menghela napas. "Padahal Mas berharap–"

"Sudah, ya, Mas."

Kututup sambungan teleponnya secara sepihak. Tak peduli dengan dia yang seperti masih ingin menyampaikan sesuatu. Ya, Allah ... kejammya diri ini. Salahkah, ya, Allah? Aku hanya tidak ingin memberi hati ini kesempatan untuk kembali berharap.

Mobil yang Mas Radit kendarai, perlahan bergerak menjauh. Di balik gorden, aku mengintip dengan perasaan

tak menentu. Ingin ... ya, sangat ingin pergi bersama lelaki itu. Namun, siapa aku? Hanya mantan istri yang sudah dibuang olehnya.

Mata ini kembali terasa berat. Kuangkat langkah menuju ranjang. Baru sepuluh menit mendudukkan diri di atas kursi rias, terdengar deru mobil di luar. Aku bangkit mendekati jendela, memastikan apakah itu Mas Radit yang kembali karena meninggalkan sesuatu?

Mataku membelalak tajam, menatap mobil asing berhenti di depan pagar. Lantas, perempuan yang sudah merebut suamiku keluar dari mobil itu.

Ika ...? Mau apa dia kemari? Apa jangan-jangan mau melabrak karena suaminya sudah terlalu sering berkunjung? Bahkan semalam sampai menginap?

Tak seperti biasa, dia hanya berjalan beberapa langkah dari mobil. Kali ini, dia terlalu jauh menggerakkan kaki. Mataku memicing, dia memasuki halaman. Dan kini ... bel rumah berbunyi.

Ragu, kugerakkan jua langkah ini hingga mencapai pintu. Bel kembali terdengar kedua kali. Saat suara itu berhenti, kutarik knop hingga tampaklah di hadapanku, istri Mas Radit berdiri dengan pongahnya. Kami bertatapan dalam beberapa detik sebelum akhirnya dia membuka suara.

"Sudah lama saya ingin berbicara padamu, tapi selalu dihalangi oleh Mas Radit?"

Mataku memicing sejenak, lalu kubalikkan badan hendak menutup pintu. Aku tak butuh bicara dengannya. Namun, dia berhasil menahan tanganku.

"*Please*, Al, dengarkan aku sebentar saja."

"Kamu mau meminta maaf, tak perlu. Aku sudah memaafkan kalian!"

"Aku tahu, maafmu belum ikhlas, Al."

Dadaku sesak, tahu apa dia tentang keikhlasan? Dulu, aku mengikhlaskan untuk dimadu Mas Radit dengannya, tapi apa balasan yang kuterima? Lelaki itu mencampakkanku sedemikian lihai! Astagfirullah! Inilah kenapa, aku tak ingin bertemu mereka sekalipun. Aku takut kembali terkenang masa itu.

"Lalu, kamu mau apa?"

Dia tak menjawab, justru mengeluarkan sebuah album dari dalam tas. "Lihat ini. Dia menunjuk tiga foto anak-anak dengan kelainan *Down Syndrome*."

Aku hanya menoleh sejenak, lalu kembali membuang wajah.

"Jika kamu sudah ikhlas, tak mungkin semua anak-anakku berkelainan begini."

Jiwa emosiku melonjak. "Kamu pikir, saya yang menciptakan kelainan pada semua anak-anakmu?"

"Lalu karena apa? Tidak ada satu pun dari keturunanku serta suami yang memiliki riwayat *down syndrome*, lalu kenapa semua anak-anakku memiliki kelainan ini? Pasti kamu, kan, penyebabnya?"
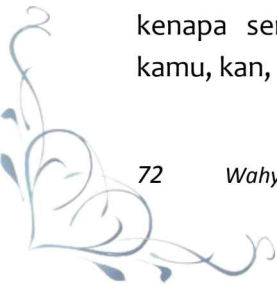
Astagfirullah ... ini perempuan! Terbuat dari apa hatinya? Begini cara dia meminta maaf?

"Saya minta kamu pergi dari sini?"

"Saya tidak akan pergi, sebelum kamu mengakui bahwa kamu sudah memaafkan kesalahan saya dunia-akhirat!"

Kutelan saliva, sungguh tidak beradap sikap wanita di hadapanku. Ternyata, tingginya ilmu tidak menjamin beradap baik. Namun, aku tak ingin dia terlalu lama di rumah ini. Sebaiknya kuturuti kemauannya.

"Dunia-akhirat, aku sudah memaafkanmu."

Dia terdiam, matanya basah. Lantas, dia berlari sambil terisak.

Ya, Allah .... Mengapa Kau hadirkan orang-orang aneh dalam hidupku?

Bab 10

Surat untuk Radit (PoV Radit)

Bagi dunia, kamu mungkin hanya satu orang.
Tapi bagiku, kamu adalah dunia.
Enam tahun tanpamu, aku kehilangan duniaku, Al.
Kembalilah, aku butuh kamu sebagai tempatku berpijak.

Kubaringkan kepala sembari menatap langit-langit kamar. Bayang Alya menari-nari di sana. Ah, andai waktu bisa kembali, aku ingin menarik ulang kata-kataku. Sungguh, aku masih sangat mencintainya, sedikitpun tidak ada yang berubah.

Enam tahun ... jika ia beri sedikit saja kesempatan untuk kujelaskan semuanya, tentu hidup kami tidak akan seperti ini, tentu tidak ada rindu yang tersia-siakan tanpa

bisa berbagi. Semua bahkan terlewati dengan terus membawa duka. Ibarat kata, kami berada di dua dunia. Hanya tahu tanpa pernah bertemu.

Kulirik surat wasiat Mama sebelum beliau menutup mata. Harusnya Mama meminta agar aku membacanya bersama Alya. *Huh*, apakah Alya sudah membaca surat miliknya, kira-kira apa yang Mama tuliskan? Aku hanya bisa membayangkan. Mungkin lebih baik, kubaca surat ini terlebih dahulu.

Yang begitu Mama sayangi, Raditya Alvaro.

Anakku Radit, apa kabarmu saat membaca surat ini, Nak? Semoga jika saat itu tiba, Mama masih bisa engkau temui meski dalam keadaan tak lagi tersadar.

Radit, besar keinginan Mama untuk meminta maaf langsung padamu. Meski Mama sadari, hingga detik Mama menulis surat ini pun, Mama masih belum berani berterus terang sama kamu perihal fitnah yang telah Mama perbuat dahulu. Surat inilah yang Mama harapkan bisa memberi kamu kebenaran atas segala kekacauan dalam hidupmu serta Alya.

Radit, anakku ... maafkan Mama, Nak. Bahwa enam tahun yang lalu, Mama pernah memfitnah istrimu dengan cara yang keji. Memang harus Mama akui, bukan keturunan satu-satunya yang membuat Mama sampai tega memfitnah Alya dan ingin kamu menikah dengan wanita lain, tapi lebih kepada rasa cemburu.

Ya, Mama mencemburuinya yang terlalu kamu cintai dalam hidupmu. Mama bisa melihat, caramu menyayanginya tidak sebanding dengan caramu menyayangi Mama yang sudah mengandung, melahirkan dan membesarkan kamu seorang diri dengan penuh perjuangan. Tanpa adanya seorang suami.

Radit, Mama yang sudah memfitnah Alya dengan mengatakan bahwa Alya sengaja memasukkan Kasim ke dalam kamarnya. Mama sengaja meminta bantuan Kasim sebab Mama tahu, kamu pernah menaruh cemburu pada lelaki muda itu.

Mama ingin Alya merasakan hal yang sama seperti yang pernah Mama alami dulu. Dan ternyata, Mama memang berhasil membuat dia merasakan hal itu. Tapi sayang, Mama tidak mendapatkan apa yang Mama inginkan, dia tetap hidup di hatimu sebagai wanita yang teramat engkau cintai.

Anakku Radit, maafkan pula Mama yang telah berpura-pura mengalami serangan jantung hingga memaksamu menikahi Ika. Semua sebab Mama takut kamu akan merujuk kembali Alya sebelum masa idahnya selesai.

Dan tentang surat cerai itu, Mama akui, Nak. Alya tidak pernah ingin mengurus perceraian kalian. Mama yang sudah mengatur siasat seolah dia yang hendak menaikkan perkara kalian ke pengadilan. Alya bahkan tidak tahu apa-apa dan terlihat begitu kecewa ketika Mama membawa surat cerai dan meminta dia menandatanganinya.

Dan yang paling Mama mohonkan maaf padamu, Nak, bahwa Mamalah yang sudah membubuhkan obat dalam minumanmu malam itu. Agar kamu mau menyentuh istri mudamu yang terus mengadu pada Mama karena kamu selalu mengabaikannya.

Maafkan Mama, anakku.

Radit yang teramat Mama sayangi, sebenarnya berita kehamilan Alya sudah berembus di telinga Mama bahkan sebelum kehamilan Ika hingga keguguran itu terjadi.

Tapi Mama merahasiakannya darimu. Sebab lagi-lagi mama takut jika kamu tahu dia hamil, maka kamu akan kembali padanya.

Radit anakku. Atas semua kesalahan yang Mama perbuat, mungkin Allah memberi penyakit ini sebagai alasan untuk menghapus dosa-dosa Mama. Tapi semua takkan mudah tanpa kemaafan darimu juga Alya.

Maka dari itu, Mama mohon maafkan Mama, Nak. Mama khilaf, Sayang. Sebagai seorang anak, kamu sudah mendapatkan syurga dari pengabdianmu untuk Mama. Tapi entah, apakah Allah berkenan mempertemukan kita kelak di Yaumil Akhir, tersebab dosa Mama sudah sangat terlalu banyak.

Di penghujung surat ini, izinkan Mama mengajukan satu permintaan padamu, Nak. Bawa kembali Alya ke rumah kita. Beri ia semua yang telah Mama rampas darinya semenjak enam tahun silam. Sampaikan maaf Mama padanya. Semoga masih ada maaf yang kalian perkenankan untuk Mama.

Maafkan Mama, Nak.

Salam Sayang,

Mama Sarah

Aku terduduk di atas ranjang, perasaanku hambar. Sejujurnya, ada beberapa hal yang sudah terbaca olehku atas segala fitnah yang dilakukan oleh Mama. Terutama tentang Kasim dan obat-obatan itu.

Saat itu, tepatnya tiga bulan setelah resmi bercerai dari Alya, aku menikahi Ika dengan terpaksa. Semua kulakukan demi Mama. Ya, karena saat itu Mama mendadak mengalami serangan jantung. Namun kenyataannya, beliau mengandalkan kelemahanku untuk menuruti kemauannya. Aku luruh, mengabaikan keinginan hati demi dirinya, wanita yang teramat kusayangi.

Sebulan penuh, aku dan Ika berumah tangga, tapi aku belum bisa menyentuhnya. Hingga malam itu, aku merasa ada yang aneh dengan diri ini. Aku tahu seseorang di rumah ini sudah mengerjaiku. Tak kuasa menahan, akhirnya kutumpahkan efek obat itu pada Ika. Hingga sebulan kemudian, dia dinyatakan positif hamil. Apakah aku bahagia? Entah, perasaanku hambar. Setelah berpisah dari Alya, aku baru tahu satu hal, aku lupa cara mencintai dan tak lagi paham arti bahagia. Aku hanya menjalani semua kenyataan yang ada di depan mata.

Namun, dengan kehadiran janin di rahim Ika—walau tak cinta—aku mulai merasa punya tanggung jawab. Akan tetapi, jodoh memang tidak akan tertukar. Bulan kedua kehamilan, Ika mengalami keguguran. Sebagai seorang dokter radiologi, tak sehari pun selama kehamilan, ia berhenti bekerja. Kelelahan atau pengaruh lain mungkin menjadi alasan kuat hingga bayi dalam kandungannya tidak dapat dipertahankan.

Setelah keguguran, sikap Ika padaku berubah. Mungkin karena sering tak kuacuhkan, ia memilih mundur. Akhirnya, kami resmi bercerai di lima bulan usia perkawinan. Selepas masa idah, Ika kembali menyandang gelar seorang istri. Ia menikah dengan sahabatku, Ryo Aryanda, pengusaha cokelat yang berstatus duda dengan seorang anak.

Dari perkawinan mereka, Allah menitipkan dua bayi luar biasa istimewa, penghuni syurga yang nanti akan menanti kedatangan kedua orang tua mereka yang telah membesarkan dengan penuh kesabaran. Ya, sebab dua anak mereka mengalami cacat mental.

Kabar terakhir yang kuketahui, anak ketiga mereka pun mengalami kelainan bawaan yang sudah terdeteksi di usia kehamilannya yang kini menginjak lima bulan. Meski berpisah, aku dan Ika tidak membawa dendam. Kami masih sering bertemu tersebab Rio kerap minta *ngopi* bareng.

Ika mengeluh padaku, bahwa apa yang dia alami adalah hukuman akibat kejahatannya pada Alya. Aku hanya mendengar curhatannya tanpa membenarkan atau
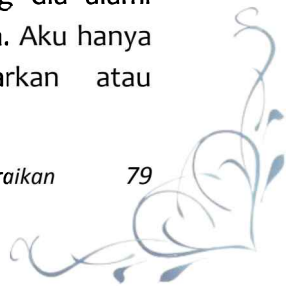
menyalahkan. Atas persetujuan Ryo, dia terus membarengiku ikut setiap kali aku berkunjung ke rumah Alya. Tidak hanya dia seorang, Ryo pun selalu membersamaiku setiap kali aku berkunjung.

Untuk menjaga perasaan Alya, aku memintanya untuk menunggu di mobil. Aku menanti, saat di mana Alya mau berbicara. Saat itu pula, aku berencana mengizinkan Ika meminta maaf secara langsung pada Alya. Namun, setahun penuh ia ikut denganku, Alya tetap tidak mau keluar untuk menemui diri ini.

Namun hari itu, tepatnya saat Akbar ulang tahun. Aku sudah terlebih dahulu melakukan VC dan meminta agar Akbar mau mempertemukanku dengan ibunya. Beruntung, Akbar sekarang sudah dewasa dan bisa diajak kerja sama. Dia berhasil mempertemukanku kembali dengan wanita yang wajahnya tak sedikitpun terhapus dari ingatan.

Aku terpana saat untuk pertama kali bisa kembali melihatnya dengan nyata, bukan mimpi yang kerap hadir di setiap malam. Penderitaanku selama ini terangkat sudah, terlebih saat dia bersedia menyuapiku satu sendok nasi kuning. Kugigit saja sendoknya, ingin sekali bercanda kembali dengannya.

Tatapan mata Alya, aku bisa membaca bahwa selama ini bukan aku saja yang berjuang menahan rindu. Namun, ia pun sama.

"Alya, Dek. Tolong, jika masih ada sedikit saja cinta di hatimu, tolong jelaskan, Dek. Kenapa kita bisa sampai begini. Bukankan cinta bisa memaafkan, maka apakah cinta

yang kamu miliki, tidak bisa memaafkan kesalahan Mas? Mari kita kembali Dek. Mas lelah, setiap malam hanya bisa menatapmu melalui selembar foto. Mas sakit, Dek, tiap kali rindu, hanya bisa bercerita pada angin. Andai kamu tahu, Dek, hati Mas sudah tidak lagi berwujud. Sejak kamu pergi, raga Mas sudah tercerai berai. Tidak ada yang lebih Mas cintai seperti cinta yang Mas miliki untukmu. Kembalilah, Dek."

Sudah satu jam sejak kepergian Akbar bersama Mas Radit, aku terduduk dengan pikiran penuh tanya di sini. Tak tahan terus didera rasa penasaran, akhirnya kuputuskan untuk menghubungi Bik Ina.

"*Assalamu'alaikum*, Mbak Alya."

"*Waalaikumussalam*, Bik."

Sejenak, bibirku jadi kelu, entah apa yang ingin kutanyakan pada wanita itu. Perihal keadaan Mas Radit, tentu aneh. Alangkah lebih beralasan jika yang kutanyakan adalah Akbar.

"Akbar bagaimana, Bik?"

"Oh, Den Akbar baik, Mbak. Lagi asyik main air sama Bapake."

"Air? Emang di mana ini Bik?"

"Den Akbar minta ke Waterboom, Mbak, yang di Dawe itu."

"Wah, lumayan jauh, 'kan?"

"Kata Mas Radit cuma boleh sebentar."

"Sebentar, pasti lupa waktu, itu ... kalau udah di air. Bibik ingatin, ya. Kalau udah jam limaan, segera udahan."

"Iya, nanti Bibik ingatin, Mbak."

Kututup telepon dengan perasaan gusar. Dasar Mas Radit, sekalinya dikasih, malah dibawa ke tempat *enggak* aman begitu. Akbar, kan, punya riwayat alergi, bagaimana kalau kelamaan mandi terus alerginya kambuh.

Huh! Mas Radit! Kamu harus bertanggung jawab, Mas, jika memang hal itu terjadi!

Kulirik terus jam yang bertengger di dinding. Sudah tepat jam lima. Sebaiknya, aku menelepon Bibik kembali. Seumur usianya, belum pernah aku mengizinkan siapa pun membawa Akbar pergi, alhasil beginilah perasaanku. Benar-benar tidak tenang. Baiklah, kucoba menelepon kembali.

"*Assalamu'alaikum*, Mbak."

"*Waalaikumussalam*. Gimana, Bik, udah siap-siap mau pulang belum?"

"*Emm* ... anu, Mbak, kata Mas Radit sebentar lagi, nanggung."

[*Ck*! Sebentar lagi gimana, Bik? Ini udah satu jam lebih lho, di air?"

"*Emm*, iya. Bibik panggil lagi, Mbak."
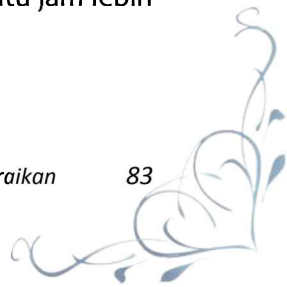
Kututup kembali telepon tanpa basa-basi. Ah, kali ini Bik Ina *enggak* bisa diandalkan. Sebaiknya aku sendiri yang datang ke sana. Kusambar jilbab yang menggantung di *hanger*, lalu secepat kilat mengeluarkan motor dari garasi. Entah apa yang berbisik, langkahku semakin yakin ingin melabrak Mas Radit karena membawa Akbar ke tempat yang tidak seharusnya dikunjungi anakku.

Setengah jam kemudian, aku sampai di Waterboom Mulia Kudus. Mataku membidik tajam pada seluruh pekarangan tempat wisata ini. Parkiran penuh, pertanda bahwa di dalam mungkin ratusan manusia sedang bersatu padu menikmati keseruan dalam permainan air.

Langkah ini kembali tergerak untuk memesan satu tiket masuk. Meski tidak berniat mandi, masuk ke dalam area pemandian diwajibkan memiliki tiket. Kukorbankan beberapa lembar rupiah demi menemui Mas Radit dan memintanya menyudahi permainan. Sampai di dalam, kedua netra kubiarkan memandang secara menyeluruh. Aku mencoba kembali menelepon Bik Ina, tapi seolah ingin menghindar, telepon dariku tak diangkat satu kalipun.

Bersiaplah kalian semua!

Ke seluruh penjuru, aku mencari keberadaan Mas Radit dan Akbar. Namun, tak satu sudut pun aku berhasil menemukan mereka. Hingga mataku terbidik pada satu tempat. Ruang ganti pakaian.

Mas Radit keluar dari sana dalam keadaan sudah rapi kembali. Oh, jadi mereka baru saja selesai mandi? Lelaki itu duduk di sebuah kursi dengan beratapkan payung. Mungkin

ia menunggu Akbar selesai. Kalau begini ceritanya, sebaiknya aku segera pulang. Jangan sampai Mas Radit tahu jika aku kemari.

Kubalikkan badan dengan cepat. Tak perlu istirahat, aku kembali mengambil langkah untuk balik. Dengan cepat, kujalankan motor. Hanya saja, kenapa lajunya tersendat-sendat begini?

Oh! Astagfirullah! Motor yang baru kubeli tiga tahun silam ini benar-benar berhenti sempurna. Di tengah-tengah jalan yang kiri dan kanannya berupa hutan. Aku mencoba mendorong motor hingga di pinggir jalan, lalu mulai menstater ulang. Tidak berhasil, motor tidak mau menyala sama sekali.

Huhu ... kalau sudah begini, aku menyesal sudah terlalu menaruh amarah pada Mas Radit hingga menghampirinya sejauh ini. Kalau dia dapati aku seperti sekarang, pasti Mas Radit akan menertawai.

Kucoba mengecek kondisi bensin. Astagfirullah! Bagaimana ini? Bensinnya kosong. Sambil mendesah, aku hanya punya satu cara, mendorong motor ini hingga sampai pada kedai yang menjual bensin. Beberapa meter berjalan, tiba-tiba ada sebuah mobil berhenti di sisiku. Pemilik mobil itu menurunkan kaca.

"Ada yang bisa dibantu, Dik?"

Kuberhentikan langkah lalu menoleh ke arah suara tersebut. Barangkali ini adalah pertolongan, setidaknya tidak perlu berlelah-lelah mendorong motor hingga jauh ke depan sana.
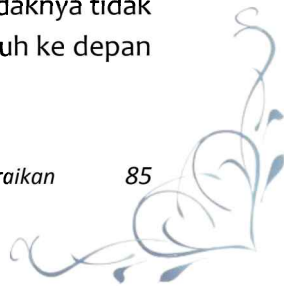
"Bensin motornya habis, Mas."

"Oh, gitu. Gimana kalau Adik ini naik mobil saya aja, kita beli bensin di depan sana.

Hah? Tawaran tidak bermoral. Kukira dia akan menawarkan diri untuk membelikan bensin, tapi?

"Oh, tidak apa-apa Mas. Biar saya jalan pelan-pelan aja."

"Kok, gitu? Kasihan, kamu nanti kelelahan. Jauh, lho?"

Tak kuhiraukan lagi lelaki di dalam mobil itu. Kupercepat langkah, perasaanku mulai tak enak. Terlebih di daerah ini tak ada satu pun rumah penduduk. Bisa-bisa aku dikerjai sama lelaki ini.

"Dik."

Lelaki itu turun, menarik motor yang tadi kudorong dengan cepat.

"Biar saya bantu, Dik."

"Tidak usah, Mas. Saya bisa sendiri."

"Tidak apa-apa, saya tidak enak hati membiarkan seorang wanita mendorong kereta ini sendirian. Takutnya ada yang gangguin entar."

"Nggak pa-pa, Mas." Kucoba mendorong motor kembali, tapi tangannya terlalu kuat menahan. Sejenak, mata ini seolah dipaksa untuk menatap lelaki bertubuh besar di hadapan. Matanya merah dengan pupil mengecil. Ia beberapa kali menjulurkan lidah membasahi bibirnya. Sepertinya lelaki ini sedang memakai narkoba.

Ah, pikiran buruk. Namun, ada baiknya aku berlari mencari pertolongan. Kutinggalkan motor, lalu berlari menjauh. Lelaki itu mencoba mengejar.

"Dik, tunggu. Motornya kenapa ditinggalin?"

Tak kuhiraukan. Aku berlari semakin kencang, lalu berhenti saat merasa lelaki itu sudah tidak lagi mengejar. *Fuih*! Keselamatan diri lebih penting dari motor. Namun bagaimana caranya, motorku satu-satunya? *Hiks.* Kembali tidak mungkin, mobil milik lelaki itu saja belum melewatiku. Baiklah, aku akan menunggu di sini. Lebih baik menunggu Mas Radit daripada kembali untuk mengambil motor seorang diri.

Selang lima menit, dari kejauhan terlihat sebuah mobil. Aku mulai waspada, takutnya mobil milik lelaki tadi. Kutajamkan penglihatan.

Dokter Adam?

Kendaraan roda empat itu berhenti tepat di depanku. Kaca depan kini perlahan turun. Seorang anak kecil menyembul dari kursi depan.

"Mama ...."

Mataku membelalak. "Mama?" Kutunjuk diriku sendiri, sebab di tempat ini tidak ada sesiapa selain aku.

"Mau ke mana?" Dokter Adam muncul di sisi bocah perempuan yang berusia kira-kira tiga atau empat tahunan tadi.

"Mau jalan-jalan," jawabku sekenanya. Melihat dokter itu, adrenalinku melonjak.

Dia menelisik ke sekeliling. "Jalan-jalannya, jalan kaki?"

Aku mendesah. "Suka-suka sayalah, yang punya kaki juga saya."

"Enggak takut ada monyet?"

Aku mendelik.

"Monyet besar."

Aku tidak mengerti maksud perkataannya.

"Motormu lagi dijaga sama monyet besar di belakang."

Kini jantungku berdegup sedikit kencang. Apa Dokter Adam melihat jika motor milikku masih dijaga lelaki kurang ajar tadi? Aku memikirkannya sambil tetap bergeming.

"Masuk!"

Ih, siapa dia berani memerintah!

"Yang tadi bersama motormu di belakang, mantan suamimu?"

Aku terperangah. Dokter ini terlalu mau tahu. Tak mau kujawab.

"Oh, jadi benar. Ya, sudah kalau begitu. Selamat tinggal."

Mobil yang dikendarai Dokter Adam hampir kembali berjalan, tapi buru-buru tangan ini menyentuh gagang pintu. Ah, andai lelaki itu tak kembali.

"Butuh tumpangan juga rupanya?"

Dia menyindirku setelah aku berhasil duduk di kursi. Sebaiknya kali ini aku menjawab supaya Dokter Adam tidak

salah paham. "Tadi motor saya mogok, Dok. Terus lelaki yang Dokter sebut monyet besar itu menawarkan bantuan. Syaratnya saya harus ikut dengan dia ke dalam mobilnya. Jadi saya pilih berlari dan meninggalkan motor saya."

Tawanya pecah. Baru kali ini aku melihatnya tertawa seperti itu. Cukup menawan dengan barisan giginya yang rapi dan bibirnya yang tipis.

Bocah perempuan yang duduk di kursi melompat ke arahku. "Boleh duduk di sini, Mama?"

Aku terenyak.

"Ais, itu bukan Mama, Nak." Dokter Adam berhenti tertawa dan kini mencoba menarik bocah perempuan itu dari pangkuanku.

"Lepas, Pa. Aisyah mau sama Mama ini."

"Iya, tapi ini bukan mamanya Aisyah, ini Mamanya Abang Akbar."

Hah? Dokter ini bahkan tahu siapa nama anakku?

"Enggak mau, pokoknya ini mama Aisyah, Pa."

Huh! Baiklah, sedikit mengalah pada anak kecil.

"Aisyah, ya … nama Adik?" Kucoba mengambil alih perdebatan ini.

"Iya."

"Kalau mau, Aisyah boleh, kok, manggil saya dengan panggilan Bunda." Aku menoleh sejenak, menatap Dokter Adam. Dua mata elangnya menatapku.

"Benar, Bunda?"

"Iya."

"Bunda." Bocah itu kembali memelukku.

"Tapi sekarang biarkan Bunda pergi dulu, ya. Soalnya motor Bunda ketinggalan di belakang."

Bocah itu menatapku tajam.

"Sebentar aja."

Dia melepas tangannya dari memelukku. "Tapi nanti Bunda kemari lagi, 'kan?"

Mataku dan Dokter Adam kembali bertemu. "Insyaa Allah, Aisyah."

"*Yeayy*."

Kupandangai dokter galak itu terakhir kali sebelum kemudian aku menuruni mobilnya. Dokter Adam malah ikut mengejar. Duh ....

"Biar saya telepon mekanik aja suruh antar motor kamu ke rumah, kamu naik bareng saya. Saya yang antar."

Bab 12

Jangan Berpaling, Dek (PoV Radit)

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Sesuai permintaan Akbar, hari ini kami akan mengunjungi Waterboom Mulia Kudus. Banyak pertanyaan yang terlontar dari mulut mungil anak semata wayangku. Namun, semua tak khusyuk kutanggapi. Pikiran ini masih saja dipenuhi bayang-bayang Alya. Sentuhan tangannya pada pipi ini, sungguh aku menantinya semenjak enam tahun yang lalu.

Aku merindumu, Al. Tendang aku sepuasnya, tapi berjanjilah bahwa kau akan kembali.

Pandangan ini sedikit kabur, serasa ada yang memenuhi pelupuk mata.

"Yah ...."

"Iya, Nak?"

Suara Akbar membuatku terenyak. Dia kembali menceritakan kisah sekolah dan teman-temannya. Bagaimana ia mendapat pujian setiap hari dari guru-guru. Akbar memang anak hebat, tentu sebab diasuh oleh wanita sehebat Alya.

Perlahan, suara Akbar menghilang. Pikiranku kembali terlempar pada Alya. Berbagai pertanyaan seperti diurutkan dalam benak. Apakah Alya sudah membaca surat dari Mama? Tapi kenapa sikapnya seolah masih begitu memendam amarah padaku? Bagaimana caranya aku bisa tahu surat itu dibuang atau dibaca oleh Alya?

"Bik, pada hari ulang tahun Akbar, ada hal aneh enggak yang terjadi sama Alya, misalnya dia kedapatan menangis atau marah-marah?" Semoga Bik Ina bisa membantu. Wanita itu terlihat berpikir.

"Enggak ada, Mas Radit. Kalau di rumah, Mbak Alya kebanyakan di kamar. Jadi saya enggak tahu apa yang terjadi sama beliau secara detail, kecuali jika beliau sedang berbicara dengan saya."

Sejenak, hening. Aku tidak tahu harus bagaimana mendapatkan info lebih tentang Alya. Tendangan di wajahku ini, aku tahu Alya sengaja melakukannya. Namun, apa benar karena dia masih begitu membenciku? Setega itukah dirinya? Bukankah dahulu, jika aku sakit, dia adalah orang pertama yang lebih merasakan sakit?

Ah, bukankah itu dulu, saat aku belum menjatuhkan .... *Huh*! Kugeleng kepala, tak ingin mengingat masa itu lagi.

"Tapi, saya menemukan sesuatu, Mas Radit."

Mataku yang sedang fokus menatap ke depan, seketika teralih.

"Sesuatu apa, Bik?"

"Surat."

"Surat?"

"Iya, surat dari Mama Mas Radit yang dikirimkan untuk Mbak Alya."

Sesaat, suasana menjadi terasa panas. Padahal mesin pendingin berada di tingkat tertinggi.

"Di mana Bibik menemukannya?"

"Di luar jendela kamar Mbak Alya, Mas."

"Bagaimana kondisi surat itu, Bik? Apa masih tersegel atau sudah terbuka?"

"Suratnya sudah terbuka Mas. Maaf Mas, saya jadi penasaran dan ikut membaca."

"*Huhft* ...." Kuhela napas panjang. Terlepas dari dibaca atau tidak oleh orang lain, aku hanya ingin tahu Alya sudah baca atau belum. Nyatanya, jika surat itu sudah terbuka, artinya Alya memang sudah membaca. Namun, kenapa dia masih bersikap dingin padaku, apakah memang sudah tidak ada lagi cinta di hatinya untuk diri ini?

Ya, Allah ... Al. Jika hal itu benar terjadi, maka Mas berjanji akan membuat kamu mencintai Mas kembali. Seperti dahulu.

Kualihkan pandangan kembali pada Bik Ina. "Bik, Bibik sudah tahu, kan, kenyataannya?" tanyaku. Wanita itu mengangguk.

"Kalau begitu, bantulah saya, Bik ... untuk mendapatkan kembali hati Alya."

Bik Ina mendelik. Bisa kubaca jika dia pasti khawatir, sebab dirinya adalah orang kepercayaan Alya. Jika kini dia setuju bekerja sama denganku, artinya itu akan sangat melanggar aturan perserikatan Ikatan Asisten Rumah Tangga dengan majikan.

"Saya tidak bisa, Mas."

"Kenapa, Bik? Saya tidak akan melukai Alya. Saya hanya ingin kembali bersama mereka, Alya dan Akbar."

Kusentuh kepala Akbar, membuat bocah yang tampaknya juga mulai paham arah pembicaraan kami itu terperangah.

"Kamu mau, kan, Nak ... kerja sama dengan Bik Ina?" ucapku. Mata Akbar bulat menatapku dalam.

"Kita buat agar Mama mengizinkan Ayah kembali tinggal di rumah kalian."

Seketika, wajah Akbar menyeruak bahagia. Ia bangkit dan bersorak. Dari kaca depan, aku pun bisa melihat Bik Ina tersenyum bahagia. Alhamdulillah, semua setuju dengan niatku untuk kembali. Kubiarkan kedua mata ini memandang lurus ke depan, membayangkan bentangan peristiwa yang bakalan kubuat untuk merebut kembali hati Alya.

Al, Mas minta maaf, Dek. Mas berjanji tidak akan mendengar kata siapa pun lagi, selain kata-katamu. Percaya, Dek.

Sudah satu jam kiranya, kami bermain di tempat pemandian ini. Tubuh sudah mulai gemetaran, sebab cuaca sudah masuk sore hari. Terlebih langit juga terlihat mendung. Aku ajak Akbar untuk menepi, tapi dia menolak.

"Sepuluh menit lagi, ya, Nak."

Akbar kembali berlari menaiki perosotan. Sementara aku memilih duduk di sebuah kursi berpayung. Tak lama, Bik Ina datang menyapa.

"Mas Radit ...."

"Ada apa, Bik?"

"Mas, tadi Mbak Alya nelpon. Beliau bilang, udahan mandinya. Soalnya Den Radit *mah* punya riwayat alergi. Dia tidak boleh lama-lama berendam dalam air, Mas." Perkataan Bik Ina membuatku terenyak, aku baru tahu jika Akbar membawa suatu masalah pada sistem imunnya.

"Oh, baik, Bik. Biar saya bujuk Akbar untuk menepi."

Langkahku kembali menelusuri kolam, sedangkan kedua netra kubiarkan menelisik perosotan yang tadi ia naiki. Namun, aku tak menemukan sosoknya di sana. Ke mana bocah itu? Sekitar sepuluh menit memutari kolam, tak di mana pun aku menemukan Akbar.

"Ke mana kamu, Nak?" Aku memutuskan untuk kembali ke kolam di mana tadi Akbar berniat menaiki perosotan. Kedua mata ini terperangah menatap dari kejauhan, Bik Ina merangkul Akbar serta menyelimutinya dengan handuk. Aku segera berlari kencang.

"Akbar kenapa, Bik?"

"Jatuh, Mas, saat tadi berlari mau ke tempat saya."

"Astagfirullah. Coba Ayah lihat." Kupegang kakinya.

"Aduh sakit, Yah."

"Sepertinya memar, Nak. Kita balik sekarang, ya. Ayo Ayah gendong sampai ke tempat ganti baju."

Setelah Akbar memasuki ruang ganti baju. Aku bergegas ke ruang lainnya untuk mengganti pakaianku sendiri. Hati mulai tak tenang, teringat akan keadaan Akbar dan bagaimana caranya menyampaikan keadaan ini pada Alya.

Setelah selesai mengganti pakaian, kulangkahkan kaki menuju tempat penggantian baju anak-anak. Di sana, Akbar telah selesai dan sudah berada dalam gendongan Bik Ina. Dengan cepat, kami bawa Akbar ke mobil. Rintihan Akbar terdengar menyayat hati, andai tak kutinggalkan dia walau sejenak. Pasti semua ini takkan terjadi.

"Saya tahu praktik urut anak, di dekat tempat tinggal Mbak Alya, Mas. Dulu sewaktu bayi, Mbak Alya sering membawa Akbar urut di sana."

Suara Bik Ina menyadarkanku dari lamunan. Sebenarnya kalau begini-begini, aku lebih percaya pada tenaga medis. Namun, karena aku baru di kehidupan mereka, akan kuturuti apa yang menjadi kebiasaan.

"Di mana, Bik?"

"Saya tunjuk jalannya, Mas."

"Baik. Sabar, ya, Nak … kita segera cari pengobatan."

Kami melewati jalanan panjang tanpa rumah di kiri dan kanannya. Sepi, tak ada kendaraan apa pun yang melintas. Aku kembali menjalankan mobil hingga sampai ke tempat yang ditunjukkan oleh Bik Ina.

"Hanya memar ringan, tidak ada yang terkilir ataupun patah. Nanti diganti aja perbannya sambil dioleskan minyak urut ini, ya, Mas."

Kuambil minyak di tangan tukang urut itu sambil menyerahkan selembar uang seratus ribu.

"Kembaliannya ambil saja, Mang."

"Oh, terima kasih, Mas."

Kami pun kembali menaiki mobil, suasana sudah menuju senja. Cakrawala kini dihiasi warna jingga kemerahan. Indah. Ah ... andai bisa kulewati kembali bersama Alya. Namun, kalau Alya melihat Akbar sakit begini, bisa-bisa bukannya tambah cinta, tapi ia semakin ingin menyerang.

Huh!

Mobil perlahan memasuki area kompleks, lalu berbelok kanan di persimpangan menuju lorong yang mengantarkan kami kembali ke rumah Alya. Dari kejauhan, aku seperti menangkap sebuah mobil juga berhenti di depan rumah mantan istriku itu.

Siapa? Seorang lelaki menuruni mobil diikuti dengan ... Alya. Turun dari pintu mobil bagian belakang, Alya berhenti

sepertinya sedang berbicara dengan seseorang di kursi depan. Siapa lagi?

Anak perempuan kecil menyembul dari kaca depan. Bocah itu memeluk dan mencium pipi Alya. Terlihat Alya sampai kewalahan karena pelukan bocah itu. Hingga ... lelaki tadi berdiri di sisi Alya. Dia berusaha melerai pelukan bocah itu pada Alya.

Kubuang wajah. Hati ini remuk terbakar api cemburu. Ternyata cinta Alya sudah dimiliki lelaki lain. Inikah kenapa ia sangat membenciku. Kutatap wajah Akbar, ia tertidur di pangkuan Bik Ina. Rasanya tak ikhlas jika pada kenyataannya, Alya memilih bersama lelaki lain dan mengubur semua yang kujaga bahkan selama enam tahun ini. Cinta, hidup, bahagia, semua kusimpan hanya untuknya.

Tidakkah itu bisa menjadi penjaga hatimu juga, Al? Semudah itukah kamu melupakanku? Sedang di sini, setiap malam aku mencoba mencari seribu alasan untuk terus mengenangmu. Tapi apa yang kudapat, cinta ini kau hempas ke jurang terdalam.

"Kembalikanlah cinta kita yang dulu, Al. Jangan berpaling."

Bab 13

Bisakah Kita Bahagia Tanpa Ayah?

Kami sampai di rumah saat senja mulai melukis langit. Indah, aku jadi terkenang masa-masa di mana kerap melukis cinta bersama Mas Radit di senja hari. Ah, andai kami masih bersama, tentu kini aku ada dalam pelukannya, melukis cinta yang tiap hari kian memupuk.

Astagfirullah! Kugeleng-gelengkan kepala, mengusir bayang Mas Radit dalam benak.

"Ini rumahmu, Al?"

Pertanyaan Dokter Adam membuatku sedikit terenyak. Ternyata kami sudah sampai di depan pagar rumah.

"Iya, Dok." Tatapan kami kembali bertemu sejenak. Sepertinya dia gugup. Dengan cepat, dia kembali menoleh ke depan.

"Terima kasih, Dok, atas semua bantuannya hari ini," ucapku sebelum menuruni mobilnya.

Dia hanya menjawab dengan senyuman yang tampak pada cermin depan. Tapi apa yang dilakukannya hari ini, mampu mengganti semua kelakuan buruknya padaku kemarin. Setidaknya aku tahu, ada sisi lain dalam hati lelaki itu selain galak.

Kututup pintu perlahan, tidak ingin membangunkan Aisyah yang sudah tertidur di kursi depan. Pelan pula berjalan hingga bersisian dengan pintu depan. Siapa tahu, tiba-tiba kacanya terbuka lebar dan Aisyah menyembul di sebalik kaca itu.

"Bunda, aku ikut sama Bunda, ya."

Aisyah memelukku erat, hingga kepala ini menyentuh kaca. Bocah itu tak menyerah, ia bahkan mengeluarkan tubuh mungilnya dari kaca hingga berhasil merangkul leherku.

Dokter Adam yang menyaksikan segera menuruni mobil dan berjalan mendekati kami. "Ais, jangan gitu, dong. Ini udah Magrib, Bunda Alya mau masuk. Sini sama Papa."

"Enggak mau, aku mau sama Bunda Alya. Aku bosan sama Bibik, bau, jelek."

"Ais, jangan gitu. Dengerin Papa, ya. Kita pulang."

Aku hanya pasrah menerima pelukan dari Aisyah. Entah ... sepertinya anak ini haus akan kasih sayang seorang ibu. Kucoba kembali mendamaikan keadaan.

"Aisyah boleh, kok, ikut sama Bunda, tapi jangan hari ini. Soalnya kalau hari ini, Bunda belum nyiapin apa pun untuk menyambut kedatangan Aisyah," bujukku. Bocah itu sedikit mendengar kata-kataku.

"Sekarang, Aisyah ikut Papa dulu, nanti Papa bakalan antar Aisyah kemari lagi, kok."

Pandangan Dokter Adam terlempar padaku seketika, sepertinya aku salah bicara. Tapi, ya ... sudahlah. Setidaknya hari ini, tidak berakhir dengan membawa masuk Aisyah dan papanya ke dalam rumah.

Dokter Adam menjulurkan kedua tangannya, memindahkan posisi Aisyah dalam gendonganku padanya. Entah kenapa, saat kami berada dengan jarak yang begitu dekat, sesuatu seperti mengaliri tubuh secara perlahan. Kuakui, enam tahun memenjarakan hati, bahkan tidak satu lelaki pun kuladeni saat mereka berusaha mendekat. Namun semenjak kemarin, ada saja yang membuat hatiku tersentuh. Sepertinya, aku rindu untuk diperhatikan.

Kubiarkan mobil Dokter Adam berjalan menjauh. Saat kaki hendak kembali menapak memasuki pagar, di saat itu pula terdengar deru mobil lainnya dari arah yang sama.

Kutolehkan kepala. "Astagfirullah. Mas Radit?"

Mobil yang dikendarai mantan suamiku itu berhenti tepat di hadapanku. Tak lama kemudian, Mas Radit turun terlebih dahulu. Ia menatapku sejenak, seperti elang hendak menerkam mangsa. Pasti ini karena dia berhasil melihatku bersama Dokter Adam. Biarlah! Biar dia tahu, aku pun bisa mendapat yang seperti dirinya.

Dia mundur untuk membuka pintu belakang, lalu Bik Ina keluar sambil ... memapah Akbar.

"Akbar kenapa, Bik?"

"*Emm*, tadi jatuh saat berlari di pinggiran kolam."

Tensiku melonjak drastis. Namun, sebisa mungkin kutahan amarah ini sebab tak ingin Akbar mendapati ibunya sebuas singa. Akbar menatapku penuh ketakutan, sedangkan Mas Radit mengikuti Bik Ina hingga memasuki halaman. Saat sampai di depan pintu, kujegat langkahnya.

"Mengantarnya sampai di sini aja, Mas."

Dia menghela napas. Kupandangi Bik Ina yang sudah menjauh sambil memapah Akbar, lalu dengan melipat kedua tangan, netraku kembali membidik Mas Radit.

"Kenapa sampai begini, Mas?"

Dia tak menjawab. "Lelaki yang tadi itu siapa?"

Hey! Pertanyaanku saja belum ia jawab, malah berani melempar pertanyaan lain. Baiklah, akan aku layani. "Memang ada urusan apa sama Mas? Kita, kan, udah bercerai?"

Dia kembali menghela napas. "Mas cuma tanya siapa? Apa dia calon ayah untuk Akbar?"

"Kalau iya, kenapa?"

"Mas enggak rela."

"Apa hak Mas mencampuri urusan pribadi saya. Sebaiknya Mas urus istri Mas itu supaya tidak keganjenan mendatangi rumah ini."

Mas Radit mendelik. "Siapa?"

"Ternyata sekarang Mas mulai pikun. Siapa lagi kalau bukan Ika?" Mas Radit kini tersenyum, membuatku tak mengerti apa yang ada dalam benaknya.

"Kenapa, sih, Adek enggak pernah mau dengerin penjelasan dari Mas?"

Aku membuang napas. Mungkin harus kuingatkan kejadian enam tahun silam padanya. "Dulu, saat saya difitnah, apa pernah Mas mendengar penjelasan dari saya?"

Seketika wajah Mas Radit berubah. Di detik ini, aku tak lagi kuasa menahan diri. Sejumlah cairan sudah mengenangi pelupuk mata. Biarpun sudah ikhlas memaafkan, nyatanya jika kembali dihadapkan pada kejadian itu, hatiku teracuni kembali. Astagfirullah, permainan syaitan sungguh lihai.

"Dek ...."

Dia mengusap wajahnya. Jika kubiarkan menatap lelaki itu lebih lama, maka hati ini akan luluh. Kuangkat langkah hendak memasuki rumah, setidaknya pintu harus kututup supaya Mas Radit pergi. Namun, dia berhasil menggenggam tanganku.

"Dengarkan sebentar saja, Dek," ujarnya lirih. Kutatap dua bola matanya.

"Kami sudah bercerai, Dek," ucapnya sambil membalas tatapanku. Aku tersentak, jantungku berdegup kencang. Ah, tidak! Meski masih ada cinta untuknya, tapi aku tidak bahagia mendengar kejujuran ini.

"Ternyata Mas seperti ini. Saya benar-benar kecewa. Lepas tangan saya, Mas!" teriakku lantang ke wajahnya.
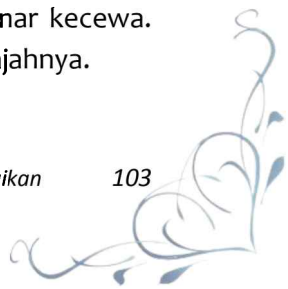
"Tidak, sampai kamu mau mendengar penjelasan Mas selanjutnya."

Kuputar lengan dengan kuat, hingga aku pun merintih karena kesakitan. Hal itu membuatnya pasrah, ia melepas tangannya yang sedari tadi menggenggam pergelangan tanganku. Tatapan kami kembali bertemu, sebelum kuputuskan untuk pergi, menghilang dari pandangannya.

Di dalam kamar, aku mencoba mengatur napas. Rasa sakit berkali-kali mengentak dada. Sesak, untuk bernapas pun terasa berat. Tak kuasa menahan, kubiarkan tangisan ini luruh. Bukankah dengan menangis semua beban akan sedikit terangkat.

Ya, Allah, kenapa seperti ini?

Suara deru mobil, membuat langkahku tergerak mendekati jendela. Kupandangi mobil Mas Radit yang bergerak menjauh.

"Kenapa kamu seperti itu, Mas? Dulu, kamu menceraikanku, lalu Ika pun kauceraikan. Maumu apa, Mas?"

Malam mulai membentangkan jubahnya. Usai menyuapi Akbar makan malam, aku kembali ke kamar. Ada sesuatu yang berhasil mencuri tanya dalam benak, yaitu pengakuan Mas Radit jika ia sudah bercerai dari Ika.

Sejak kapan mereka bercerai, lalu anak-anak yang diperlihatkan Ika padaku, itu semua anaknya dengan Mas Radit atau bukan? Kenapa dia ngotot menyalahkanku atas semua kejadian yang menimpa hidupnya?

Mataku kini teralih pada jendela kamar yang menghadap ke samping. Harusnya aku membaca surat dari ibu mertua kemarin, mungkin ada hal besar yang disampaikan beliau pada surat itu. Dengan cepat, aku berjalan untuk membuka jendela. Dengan cermat pula, aku menelisik keluar mencari keberadaan benda tersebut.

Kosong, halaman samping tampak bersih. Apa jangan-jangan sudah dibuang oleh Bik Ina? Ada baiknya kutanyakan langsung pada wanita itu. Saat hendak membuka pintu, wajah wanita yang kucari malah sudah berdiri di depan mata. Ia menatapku cemas.

"Ada apa, Bik?"

"Den Akbar muntah, Mbak?"

"*Hah*?" Tanpa pikir panjang, aku berlari menuju kamar Akbar.

"Ambilkan minyak kayu putih, Bik."

"Baik."

Ina berjalan cepat membawakan apa yang kuminta. Sepertinya Akbar masuk angin. Seluruh punggung dan perutnya kini telah terbaluri minyak kayu putih. Setelah berhenti muntah, kubaringkan Akbar di atas ranjang. Kini, badannya yang terasa panas. Dengan mata terbuka lemah, ia mengatakan sesuatu padaku.

"Ma ...."

"Iya, Sayang."

"Akbar mau bicara sama Ayah."

Ya, Allah, haruskah aku menelepon Mas Radit?
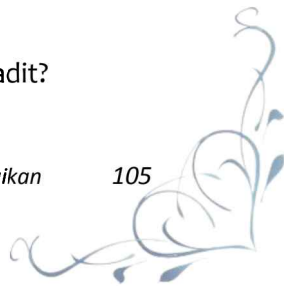
"Ma, Akbar mau bicara sama Ayah."

Dia mengulang ucapannya. Sementara di sini, aku didera dua rasa, sakit dan sedih.

"Tak bisakah kita bahagia tanpa Ayah, Nak?"

Enam tahun lalu....

Pukul dua tengah malam, kekuatanku kembali pulih. Kuseret langkah menuju kamar Mama Mertua. Ketukan perlahan diabaikannya. Aku menanti di depan kamar hingga Mama keluar.

Selang lima menit, aku mencoba mengetuk kembali pintu kamar itu. Alhamdulillah, Mama bersedia membukakan pintu kamarnya. Aku bersujud memegang kedua kakinya.

"Tolong dengarkan Alya, Ma."

"Dengarkan apa lagi?"

"Demi ... Alya tidak pernah meminta Mang Kasim untuk–" Terlalu berat kata itu keluar dari mulutku. Bagaimana mungkin aku meminta dilayani, sedangkan dari Mas Radit, semua yang kuinginkan bisa kudapatkan.

"Kenapa diam?"

"Alya tidak pernah meminta dilayani Mang Kasim, Ma. Tidak mungkin Alya melakukan hal itu. Mas Radit lebih dari segalanya untuk Alya."

"Ah, bohong, kamu! Siapa tahu kamu bosan, pengen cari yang lebih muda."

"Astagfirullah, Ma. Tidak pernah terlintas dalam benak Alya seperti itu. Tolong Mama percaya sama Alya, Ma."

Mama mertua menatapku tajam. "Baik, saya akan merahasiakan hal yang terjadi ini pada Radit. Tapi kamu dalam pengawasan saya, Alya. Jika hal serupa terjadi kembali. Saya tidak segan-segan akan melaporkan semuanya!"

Mama mendorong tubuhku lalu membanting pintu dengan kuat. Lega, meski masih terus dibayangi rasa takut dan cemas. Namun setidaknya, Mama sudah berjanji untuk tidak mengatakan hal ini pada Mas Radit.

"Aku menunggumu Mas. Aku akan memintamu memberhentikan Kasim sebagai supir."

Bab 14

Tak Ingin Sekedar Mimpi (PoV Radit)

"Jaga kesehatanmu, Dit. Jangan terlalu lelah."

Andre, dokter sekaligus sahabatku berpesan entah untuk ke berapa kalinya dalam sebulan ini. Aku hanya mengangguk, tanpa banyak membantah. Kenyataannya memang bulan ini kondisi kesehatanku begitu *drop*. Bolak-balik dari Jakarta ke Kudus demi menemui Alya, membuat waktu yang seharusnya kugunakan untuk beristirahat berganti menjadi waktu untuk mengemudi.

Kuusap wajah pelan. Bimbang. Sebenarnya, ada yang lebih penting dari sekadar menjaga kesehatan, yaitu Alya. Haruskah kuceritakan pada Andre bagaimana kegigihanku selama ini telah berbuah hasil. Bukankah selama ini Andre pula yang paling tahu bagaimana kegigihanku ingin bertemu

Alya, di mana tak pernah satu kali pun keinginanku itu ditanggapi.

Baik. Aku akan jujur. Andre berhak tahu perkembangan ini. Kulirik dia sekejap.

"Dre ...."

Dia menoleh.

"Aku memintanya kembali."

Sejenak, suasana hening. Kuperhatikan kembali dua bola mata milik Andre. Dia sering berbohong, terlebih untuk menyemangatiku perihal kondisi tubuh. Namun, aku bisa membaca gelagatnya jika berbohong, kedua alisnya berkerut dan tidak untuk saat ini. Sorot matanya tampak serius.

"Menurutmu apa yang kulakukan ini salah, Dre?"

Dia terdiam beberapa detik, lalu menarik napas dan bersiap untuk berucap. "Tidak ada yang salah, Dit. Jika aku menjadi dirimu pun, aku akan melakukan hal yang sama. Andai Tuhan hanya memberiku kesempatan hidup satu hari lagi di dunia ini, maka akan aku gunakan hari itu untuk membahagiakan orang yang aku cintai. *Trust me*."

Ucapan Andre benar-benar menjadi suntikan berenergi positif untukku. Selarik senyum terkembang pada raut wajah ini.

"Tapi ingat, jaga kesehatanmu. Lebih baik cari sopir pribadi, agar tidak terlalu lelah mengemudi."

"Dre, aku tidak pernah lagi memperkerjakan supir pribadi setelah kejadian itu."

"*Ups*, maaf."

Aku hanya tersenyum menanggapi permintaan maaf lelaki itu. Memang itulah kenyataannya. Aku trauma pada kejadian dahulu.

"Aku pamit, ya."

Andre mengangguk seraya mengantarku sampai pintu keluar. Hari ini, adalah hari terakhir sebelum besok aku libur cuti tahunan selama tiga hari. Aku akan menggunakan waktu itu untuk terus menemui Alya. Semoga kali ini, Alya sudah lebih terbuka pikirannya dan mau berdamai dengan kejadian silam yang benar-benar buruk.

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Usai memeriksa semua pasien berobat jalan, aku tugas dengan memvisit pasien di beberapa ruangan.

"Praktik tutup selama tiga hari ke depan. Saya ada keperluan mendadak." Pesan itu kusampaikan pada perawat jaga yang nanti sore akan berdinas di klinik tempatku membuka praktik. Selanjutnya, kulangkahkan kaki kembali menuju tempat parkiran. Aku berniat pulang sebentar untuk mengambil beberapa pasang baju. Malam ini dan tiga malam ke depan, aku akan menginap di Kudus. Jika tidak di rumah Alya, maka akan kucari hotel sebagai tempat beristirahat.

Mobil kembali melaju di atas jalanan. Kurang lebih lima jam aku sampai di kota kelahiran mantan istriku itu. Kini, jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Sepertinya hujan

baru saja mengguyur kota ini, jalanan basah. Beberapa air tampak menggenangi beberapa bagian jalan yang rusak.

Dingin, aku mengecilkan volume mesin pendingin untuk menetraliskan suhu tubuh yang terasa sebeku es di Kutub Utara. Barangkali bertemu Alya akan membuat es-es itu mencair. Semoga kali ini usahaku berhasil.

Mobil yang kukendarai mulai memasuki perumahan tempat tinggal Alya. Pelan, aku berbelok hingga sampai pada lorong rumah mantan istriku itu. Kedua netra ini mendelik, tatkala melihat beberapa meter ke depan ada mobil yang kemarin sempat mengantar Alya pulang. Kini mobil itu kembali bertengger di depan rumah.

Tak salah lagi, Alya keluar. Kali ini bukan dari kursi belakang, tapi dari kursi depan.

"Ngapain kamu, Dek, malam-malam begini sama lelaki bukan mahram? Mas akan memberi lelaki itu pelajaran!"

Dengan emosi membara, kujalankan mobil cepat, lalu berhenti tepat di belakang mobil gebetan Alya. Dengan gerak cepat pula, kuturun dari mobil. Alya tampak kaget. Biar! Lekas kutarik tangan Alya yang masih berdiri berhadapan dengan lelaki itu.

"Mas, apa-apaan, sih? Lepas!" Dia memutar tangannya, tak terima kutarik menjauhi gebetannya.

"Apa kamu enggak dengar tadi Alya bilang apa? Dia minta kamu lepaskan tangannya!"

Lelaki kurang adab itu berani menggertakku! Ia bahkan berani menggenggam pergelangan tangan Alya yang lain. Tak bisa kubiarkan.

"Kamu yang lepas! Dia ini–" Jantungku tersentak, aku lupa jika sudah menceraikannya.

"Kita sudah bercerai, Mas! Jadi Mas enggak ada hak untuk menarik saya seperti ini!" Dia mengentak tanganku lalu berlari meninggalkan kami.

Masih berdiri di tempat, kulayangkan pandang kembali pada lelaki itu. Namun, ia tak terkecoh, justru sangat tenang. Sepertinya sifat kami berkebalikan. Sikapnya membuat mulutku kelu. Kubiarkan dia berbalik dan kembali menaiki mobil.

Kuhela napas berat. Kini yang tinggal hanya penyesalan. Kenapa dari dulu aku tidak pernah bisa menahan diri? Kuraup wajah dengan kedua tangan.

Betapa pun ingin aku merutuki diri, semua sia-sia. Aku kemari membawa niat baik untuk berbicara empat mata dengannya, tapi apa yang sudah kulakukan? Aku membuatnya semakin membenci diri ini.

Sudah lima belas menit aku duduk di teras rumah Alya, tak sedikitpun punya keberanian untuk mengetuk pintu. Hanya menanti, barangkali sesiapa keluar melewati pintu depan ini.

Sejujurnya, ingin kumenertawai diri. Berharap duduk dengan ditemani Alya, nyatanya kini malah dicumbui
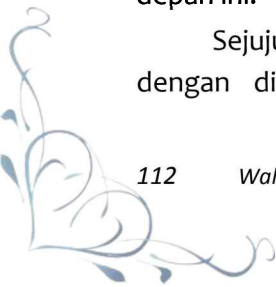
nyamuk. Nasib! Semua salahku. Dulu aku pernah sekeras kepala itu, tidak mau mendengar apa pun selain yang dikatakan Ibu. Entahlah. Saat itu, mata hatiku seolah tertutup api cemburu. Aku pikir ... itu kenapa Alya terus mendesakku memecat Kasim, karena ia takut perselingkuhan yang telah ia lakukan kuketahui. Ah, andai waktu itu aku bisa ber-*tabayyun*. Mungkin masalah takkan seberat ini.

Kuangkat tubuh sejenak, memutar penglihatan sambil memperhatikan tanaman peliharaan Alya. Sesaat, aku melirik jam di tangan yang sudah memasuki menit kedua puluh. Tiba-tiba terdengar suara gaduh dari dalam rumah. Tak lama kemudian, pintu depan terbuka. Alya muncul sambil menggendong Akbar. Dia terperangah menatapku yang kini menatapnya kaget.

"Mas Radit?"

"Akbar kenapa?"

Kedua netra Alya tampak berkaca-kaca. "Akbar tadi sempat kejang-kejang, Mas."

"Astagfirullah!"

Kudekati mereka lalu mengajak Alya membawa Akbar ke rumah sakit menaiki mobilku. Mungkin tersebab diliputi kekhawatiran, ia lupa bahwa beberapa waktu begitu kesal dan sangat cuek jika berhadapan denganku. Kali ini ia menurut, menaiki mobil tanpa banyak berbicara.

"Akbar demam, Dek?" tanyaku memecah keheningan. Alya tak menjawab. Justru Bik Ina yang menjadi moderator.
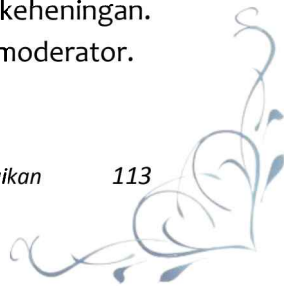
"Iya, Mas."

Detik kemudian, semua kembali hening. Sesekali suara zikir terdengar dari mulut Alya. Ia tampak begitu ketakutan. Di detik ini aku sadar, Akbar adalah bagian dari hidup Alya yang tak dapat dipisahkan. Ah, andai masih bersama. Mungkin aku pun masih punya kedudukan yang sama seperti Akbar. Semua, hanya asa. Aku sudah merusak semuanya.

Lima belas menit perjalanan, kami sampai di rumah sakit tempat Alya bekerja. Kedatangan kami disambut oleh rekan kerja mantan istriku dengan begitu cekatan. Dua orang langsung menangani Akbar, sedangkan satu orang lainnya segera menghubungi dokter jaga. Alya terus berada di sisi putraku, tak pernah diam mulutnya merapal zikir.

Sudah dua kali perawat melakukan penusukan pada tangan kiri Akbar, bahkan untuk ketiga kali, Alya sudah berusaha. Namun, tak satu kali pun tindakan itu berhasil.

"Apa boleh saya mencoba pasang infusnya?" Akhirnya kuberanikan diri bersuara, sebab tak tahan melihat Akbar merintih kesakitan ditusuk berkali-kali.

Semua terdiam. Alya menatapku tajam, seolah ragu akan kemampuanku. Bukankah dari dahulu ia tahu, jika aku ahli dalam pemasangan infus sekalipun pada bayi baru lahir.

"Mas tenaga medis?" tanya salah satu perawat melihatku hendak mencampuri tindakan mereka.

"Dia dokter, Mbak." Alya yang menjawab. Mata kami kembali bertemu.
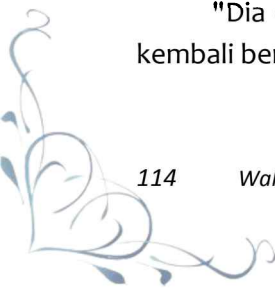
"Silakan, Mas."

Alya sendiri yang mempersilakanku melakukan pemasangan infus pada Akbar. Alhamdulillah, mungkinkah ini cara-Mu mendekatkanku kembali dengannya, ya, Allah?

Dengan hati-hati, kudekati Akbar. Kubisikkan sesuatu di telinga putraku itu, entah yang lain bisa mendengar atau tidak. Aku tidak peduli. "Ini Ayah, Nak. Ayah bantu Ibu perawat pasang infus di tangan Akbar, ya."

Kukecup kening putraku itu, lalu dengan mengucap basmalah mencoba melakukan penusukan pertama. Segala puji bagi Allah, darah berwarna merah langsung tampak pada jarum infus tersebut. Dengan cepat, perawat mengambil alih tugasku, menyambung jarum pada selang infuset lalu menyetel aliran cairan infus yang masuk ke tubuh Akbar.

Di sana aku melihatnya, berucap syukur seraya meraup wajah. Ia memandangku dan tersenyum. Senyum yang tak pernah lagi kulihat semenjak enam tahun lalu.

"Alya, engkau begitu cantik jika tersenyum begitu. Katakan, Dek, apakah ini mimpi yang datang di malam hari membawa bahagia dan pergi di pagi hari meninggalkan kenangan? Tolong, jangan menjadi mimpi untukku, tapi datanglah dengan membawa kenyataan. Kita genggam hari esok dengan bahagia."

Bab 15

Pengakuan Akbar Pada Dokter Adam

Hujan turun begitu deras, bulir-bulir sebesar biji jagung kini menghunjam tubuh. Seharusnya tadi aku bisa lebih cepat sampai jika saja tidak ada pergantian ruangan tempat berdinas. Sedikit tak menyangka jika sekarang durasi bertemu Dokter Adam akan semakin bertambah, dengan ditempatkannya aku di ruang ICU. Jika diibaratkan rumah, ICU adalah kamarnya.

Fuih!

Hari ini pun beberapa kali aku bertemu dengannya. Sedikit jengkel jika Dokter Tania ada juga di ruangan itu. Sepertinya perempuan itu menyengaja menampakkan kedekatannya dengan Dokter Adam. Bahkan, tadi aku melihat dengan mata kepala sendiri, Dokter Tania menyelipkan tangan pada lengan Dokter Adam. Apa lelaki

itu *enggak* sadar jika sedang didekati? Oh, pasti sadar, dong. Namanya juga sama-sama suka.

Ck! Biarlah! Apa peduliku?

Sudah sepuluh menit lamanya menerobos hujan, mata sudah terasa perih. Bulir-bulir hujan kian membesar, semakin menyiksa ketika menghantam tubuh. Namun, aku tak boleh mundur. Diri ini harus sudah sampai di rumah sebelum azan Isya berkumandang. Seharian, Akbar kutinggalkan bersama Bik Ina, padahal kesehatannya masih belum pulih. Rasanya kalau sudah begini, tiada lain yang ingin kulakukan selain menangis.

Tahan, tahan, Al. Kamu wanita hebat!

Saat sedang fokus berkendara, tiba-tiba motor yang kukendarai kembali berulah. Jalannya tersendat-sendat. Duh, ada apa lagi ini? Minyak *full*, oli juga baru diganti. Jangan sekarang ...! Duh, Gusti, tolong! Motor berhenti mendadak. Lagi?

Bersyukur, aku sempat mengantisipasi dengan memelankan jalannya. Jika tidak, bisa-bisa terpeleset oleh licinnya jalanan. Kupinggirkan motor, sambil mencoba menstater ulang. Gagal!

Kuraup wajah yang sudah dibanjiri air hujan, mencoba terus menghidupkan motor dengan berbagai cara. Namun, tetap saja tidak berhasil. Kedua lutut kini terasa bergetar. Dingin. Aku berniat mengunci motor untuk kemudian mencari taksi agar bisa meneruskan perjalanan. Bismillah, semoga ada taksi yang mau menerima penumpang basah sepertiku.

Sudah dua buah taksi yang lewat, tak satu pun mau berhenti saat kuberhentikan. Pasrah, sepertinya memang tidak ada mobil sewaan yang mau menaikkan penumpang basah sepertiku. Saat hendak kembali duduk di bawah sebuah pohon besar di pinggiran jalan ini, suara klakson sebuah mobil menyibak derasnya hujan.

Kusapu kembali wajah seraya membaca plat mobil itu. B 4 DAM. Dokter Adam? Kaca depan mobil tersebut terbuka.

"Kamu kehujanan, Al? Motormu mogok lagi?"

Aku bangkit dan mendekat untuk mendengar ucapannya.

"Motormu kenapa, mogok lagi?" Dia mengulang ucapannya.

"Iya, Dok."

"Ditinggalin aja, Al, nanti telpon montir. Udah basah kuyup gitu."

"Iya, Dok, ini juga mau telpon montir."

"Biar saya yang telpon. Kamu masuk aja, Al, saya yang antar," ucapnya. Aku hanya memandangnya tanpa kata.

"Masuk, Al, jangan kelamaan dalam hujan. Mukamu udah pucat gitu."

Kutarik napas panjang, tak ada cara lain. Daripada menunggu taksi sampai pagi, mending menumpang mobil Dokter Adam.

"Tapi saya bisa mengakibatkan mobil Dokter basah, enggak pa-pa?"

Dia terkekeh. "Enggak usah kaku gitu. Nanti juga kering? Ayo masuk."

Lekas kunaiki mobil dan berniat duduk di belakang.

"Kok, di belakang? Saya, kan, bukan sopir taksi. Di depan aja."

Benar katanya, kuturuti untuk duduk di depan. Sedikit risi tersebab pakaianku seluruhnya basah. Bahkan jilbab sudah menempel dengan kepala.

Dokter Adam mematikan pendingin mobil. "Pakai aja jas itu, biar sedikit hangat."

Dia menunjuk jas dokternya yang menggantung di belakang kursi yang kududuki. Masa iya harus pakai jas kepunyaannya? Melihatku tak bergerak, tangannya terulur untuk menarik jas itu lalu ia arahkan padaku.

"Pakai aja."

"Nanti basah, Dok."

"Ya, saya tahulah, enggak usah dikasih tahu juga. Saya punya jas itu banyak. Ini ambil aja buat kamu kalau mau."

"*Hah*? Ya jangan, Dok. Saya pakai sebentar aja." Kuambil pemberiannya lalu mengenakan di atas bahu.

Aroma maskulin meresap jauh melalui indra penciuman. Membawa memori kembali pada masa-masa dahulu, di mana aku kerap mengenakan pakaian Mas Radit saat dilanda rindu. Terlebih jika ia keluar kota untuk beberapa hari. Ah, perasaanku kembali kacau.

"Motormu itu udah bisa diganti, Al, udah keseringan mogok. Tandanya minta yang baru."

Ucapan Dokter Adam memadamkan kelebat memori itu. Kuhela napas, benar kata Dokter Adam. Motor itu memang baru tiga tahun bersamaku, tapi lebih dari lima
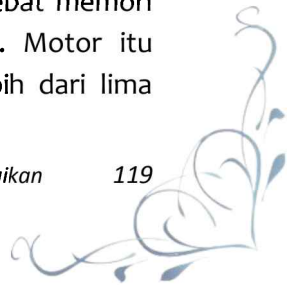
tahun bersama pemiliknya. Padahal uang untuk mengganti sudah terkumpul, tapi aku pikir masih bisa diundur.

"Saya punya teman yang buka *dealer* motor. Kamu mau ambil motor kredit?"

Aku menggeleng. "Enggak, takut riba, Dok. Makasih tawarannya Dokter, tapi biar saya urus sendiri."

Dia terdiam. Detik berikutnya, baik aku maupun dirinya, tidak ada lagi yang membuka suara. Lebih baik begitu, meski serasa berada di ruang operasi yang hanya terdengar monitor pendeteksi denyut jantung. Aku merasa lebih baik begini. Diam lebih baik dari bicara, apalagi yang kita hadapi bukan mahram. Berdua saja sudah haram. Apalagi yang lain.

Kami sampai di depan pagar rumah. Aneh, hujan yang tadi deras tiba-tiba berhenti. Kubuka jas yang tersemat di bahu, melipat dan memasukkan ke dalam tas yang sudah terbungkus plastik.

"Saya bawa pulang, ya, Dok. Saya cuci dahulu, baru setelah itu saya kembalikan."

Dia mengangguk. Kubuka pintu mobil untuk kemudian menuruni kendaraan ini dengan perasaan aneh. Ternyata, Dokter Adam juga ikut turun. Duh, kenapa harus turun segala, sih?

"Makasih, ya, Dok," ucapku berusaha mencairkan suasana.

"Jangan sungkan. Ya, sudah, cepat masuk."

Lagi-lagi terasa aneh. Kuhela napas. Saat hendak mengangkat kaki, dari belakang terdengar deru mobil. Kubalikkan kembali tubuh, kedua netra ini membelalak seketika. Kenapa setiap kali diantar Dokter Adam, Mas Radit selalu muncul?

Mas Radit keluar dari mobil, lalu menyambar tanganku untuk kemudian ia tarik memasuki halaman. Kusentak tangannya kasar.

"Apa-apaan, sih, Mas? Lepas!"

"Apa kamu enggak dengar tadi Alya bilang apa? Dia minta kamu lepaskan tangannya!"

Ya, Allah ... kini, Dokter Adam ikutan memegang tanganku yang lain. Musibah! Kedua bola mata Mas Radit membelalak.

"Kamu yang lepas! Dia ini–"

"Kita sudah bercerai, Mas! Jadi Mas enggak ada hak untuk menarik saya seperti ini!" Kusentak lengan dengan kuat, hingga cengkeraman Mas Radit terlepas. Tanpa basa-basi, kutinggalkan mereka dengan berlari memasuki rumah.

Huh! Jantungku berdegup tak keruan. Dua lelaki di luar itu benar-benar aneh. Meski masih diliputi ketegangan, tak urung kejadian di luar masih menjadi tanda tanya. Kusibak gorden kamar untuk memastikan keadaan di luar. Dokter Adam sudah tiada, hanya Mas Radit yang terlihat berjalan memasuki halaman.

Kututup kembali gorden sambil membalikkan langkah. Tubuh kembali dihujani rasa sejuk tak terkira. Aku segera
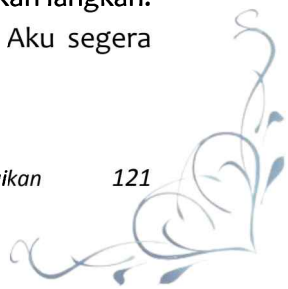
mengganti pakaian yang basah. Namun, ketukan pintu kamar membuat keinginan ini terurungkan.

"Ada apa, Bik? ucapku setelah membuka pintu kamar.

"Den Akbar manggilin Mbak Alya terus."

Ya, Allah. Aku sampai lupa tujuan utama pulang.

"Tunggu sebentar, ya, Bik. Saya ganti pakaian dulu. Dia terdiam dan kembali berbalik menuju kamar Akbar.

Baru saja selesai mengganti pakaian, kamar kembali terketuk. Kali ini ketukannya terdengar kencang. Aku segera berlari untuk membuka pintu.

"Ada apa, Bik."

"Den Akbar kejang-kejang."

Setelah kejadian pemasangan infus yang dilakukan oleh Mas Radit, banyak teman sejawat yang mempertanyakan siapa Mas Radit sebenarnya. Tak sedikitpun kuladeni pertanyaan itu. Hingga kejadian pagi itu membuat seisi rumah sakit geger.

"Bunda, kenalkan ini ayah aku."

Akbar memperkenalkan Mas Radit pada staf UGD yang datang membesuk. Sontak jantungku berdebar kencang. Duh, Gusti, bagaimana ini? Pasti sesaat lagi aku akan diserang dengan berbagai pertanyaan.

Ingin melarang agar Akbar tidak lagi bercerita, tapi gimana caranya. Toh, yang dikatakan Akbar benar, Mas Radit memang ayahnya.

Teman-temanku hanya tersenyum sambil menangkupkan tangan ke arah Mas Radit yang duduk di sofa. Tidak hanya pada sedemikian ramai perawat yang datang, Akbar juga mengenalkan Mas Radit pada Dokter Adam.

Saat itu, Mas Radit memang tidak ada di ruangan. Dokter Adam datang seorang diri membawakan Akbar mainan remote pedang.

"Makasih, ya, Om."

"Sama-sama. Akbar suka, 'kan?"

Putraku mengangguk senang. Saat Dokter itu hendak pamit, Akbar menghentikannya dan kembali menyampaikan kabar serupa.

"Dokter belum kenal, kan, sama Ayah Akbar?"

Andai bisa, sudah kuminta Akbar berhenti berkata. Pandangan Dokter Adam beberapa lama tertuju padaku. Seperti meminta kebenaran. Aku hanya bisa mengela napas.

"Yang mana orangnya?" tanya lelaki itu pada anakku. Bertepatan dengan itu pula, Mas Radit masuk. Ya, Rabb ....

"Itu dia ayah saya, Om."

Tubuh ini seperti kehilangan kekuatan untuk berdiri, persendian terasa kaku. Kududukkan tubuh seketika. Seraya melihat Dokter Adam dan Mas Radit bersalaman. Mau taruh di mana muka ini. Aku akan meminta Akbar untuk tidak lagi mengenalkan Mas Radit pada siapa saja yang datang membesuk!

Selepas bersalaman dan berpandangan beberapa detik, Dokter Adam keluar tanpa berpamitan lagi padaku. Sepertinya Dokter Adam cemburu. *Hah*, masa iya dia menyukaiku? Lah ... Dokter Tania?

Kugeleng-gelengkan kepala dan kembali fokus pada apa yang ada di depan mata. Mas Radit membawakan camilan lalu memberikannya pada Akbar. Kubangkitkan tubuh. Biasa, jika Mas Radit masuk ke ruangan, aku selalu berusaha untuk keluar.

"Mau ke mana, Dek?"

"Mau ke ICU."

"Hari ini, kan, kamu lepas dinas."

Aku bergeming menanggapinya. Hanya selang beberapa detik, Bik Ina terlihat memasuki ruangan. "Bibik sama siapa kemari?" tanyaku.

"Mas yang bawa Bik Ina untuk menjaga Akbar. Mas mau bicara empat mata sama kamu."

"Saya sibuk, Mas."

"Waktumu banyak, Dek. Tolong, sebentar saja."

Mengingat akan segala kebaikannya dua hari ini, akhirnya kuiyakan ajakan Mas Radit. Kami berjalan bersisian keluar ruangan.

"Di kantin," tawarku padanya.

Dia menggeleng. "Di tempat lain."

Mata kami bertemu sejenak. Buru-buru, aku membuang pandangan.

"Akbar sakit, Mas. Saya enggak mau pergi jauh."

"Sebentar aja. Kan, sudah ada Bik Ina. Mas mohon, Dek."

Dia menjawab sembari mencari mataku. Entah untuk ke berapa kali, mata kami kembali bersitatap. Kali ini, kubiarkan sejenak mata yang dahulu begitu kurindui untuk kunikmati dalam hitungan detik. Namun, entah kenapa setiap kali menatapnya, dada ini terasa sesak. Inginku melupakan semua yang pernah terjadi, melupakan bagaimana ia pernah tidak memercayaiku. Melupakan bagaimana ia sudah mencampakkan diri ini. Meski semua karena fitnah, tetap saja Mas Radit punya andil besar atas perpisahan kami.

Kubuang pandangan. Kelopak mataku terasa berat. "Baiklah, Mas. Kali ini saya akan menuruti keinginan Mas Radit. Tapi setelah ini, saya mohon Mas pun mau menuruti keinginan saya."

Mas Radit terlihat menarik napas seraya meraup wajah. "Terima kasih, Dek."

Dia menuntunku memasuki mobilnya. Bak seorang ratu, dia membukakan pintu, mempersilakanku masuk hingga sesaat sebelum Mas Radit berhasil menutup pintu, aku dapat menangkap sosok itu. Berdiri di kejauhan sambil menatap ke arah kami.

Dokter Adam.

Bab 16

Jika Itu Alasannya, Mas Menyerah (PoV Radit)

Satu jam lebih kami berada dalam satu mobil tanpa saling menyapa, rasanya lebih menyakitkan dari menerima kenyataan akan dipenjara selama puluhan tahun. Jika bukan karena sudah mempersiapkan segalanya, aku tidak mungkin memilih puncak Selam Semliro sebagai tempat yang akan kukunjungi bersama Alya. Sebab diamnya wanita itu seperti panah yang menembus kuat melalui jantung.

"Kenapa harus sejauh ini, sih, Mas kalau cuma mau bicara? Kasihan Akbar, dia sedang membutuhkan saya?"

Perkataan pertamanya setelah sejaman membungkam mulut, kutanggapi dengan senyuman sambil mengeluarkan ponsel. Nomor *handphone* Bik Ina menjadi tujuan. Semua sudah kusiapkan, termasuk Akbar yang sudah berjanji padaku untuk membuat sedikit drama.

"*Assalamu'alaikum*, Sayang."

"*Waalaikumussalam*. Ayah ...."

Mendengar suara Akbar yang sengaja aku *loudspeaker*-kan, Alya bergidik.

"Ayah di mana?"

Kuarahkan ponsel yang sedang tersambung video *call* pada Alya.

"Mama ...." Panggilan Akbar berhasil membuat Alya tersenyum, tampak canggung.

"Mama pergi ke mana sama Ayah? Aku mau ikut juga, Ma."

Sepertinya Alya ingin membuka suara, tapi lekas kuambil alih. "Mama sama Ayah lagi ada di puncak Selam Semliro, Nak."

"Akbar mau ikut, Yah."

"Boleh, tapi tunggu Akbar sehat, ya, Nak. Sekarang Ayah ajak Mama dulu, biar Mama enggak bosan selama ini di rumah terus. Enggak ada yang ngajakin pergi." Kupandangi wajah Alya yang tampak merengut. Meski sedang cemberut, dia tetap cantik. Ah, wajah ini ternyata telah lama kusia-siakan. Andai kesempatan seperti hari ini terjadi semenjak lima tahun lalu, tentu aku tak butuh bertahun-tahun memendam kerinduan yang teramat besar.

"Akbar mau bicara sama Mama, Nak?" Kuarahkan ponsel kembali pada Alya, dia meraih sambil menatap mataku.

"Hallo, Sayang."

"Ma, Akbar mau dibawain oleh-oleh."

"Iya. Nanti Mama beli saat di jalan pulang, ya, Nak. Akbar baik-baik di sana, jangan nyusahin Bik Ina."

"Iya, Mama."

Kuraih kembali ponsel sambil menutup panggilan, lalu pandangan kembali tertuju padanya. Kini, kami sudah berada di kaki bukit yang akan mengantar kami ke puncak Semliro. Di kiri-kanan, hamparan pepohonan menjulang tinggi dengan lembah curam sebagai dasarnya semakin menyihir mata, apalagi dengan gulungan awan berarak bak lukisan.

Indah! Dahulu saat masih bersama, tak satu akhir pekan pun terlewati tanpa mengunjungi tempat wisata. Alya paling senang berkunjung ke pegunungan. Selama enam tahun menikah, tanpa ada momongan, kami senantiasa terlihat seperti pengantin baru yang sedang berbulan madu. Duduk menikmati kopi sambil memegang tangan atau merangkul bahunya adalah kegemaranku. Hari ini, biarpun tak ada kesempatan untuk itu, bisa berbicara empat mata saja aku sudah bersyukur.

Kulirik wajahnya yang sekarang terlihat lebih santai. Mungkin benar, ia amat mengkhawatirkan Akbar. Mudah-mudahan setelah mengabari Akbar, perjalanan ini akan lebih menyenangkan.

"Sanggup naik seribu tangga, Dek?"

Tanpa menjawab, Alya berjalan lebih dahulu. Kukejar langkah cepatnya hingga kami bisa bersisian. Serasa kembali

mengulang masa-masa bahagia semasa menikah. Ingin segera kugenggam jemari tangannya sambil menunjuk spot-spot indah. Namun apa daya, status bukan mahram yang kini melekat menjadikan alasan untuk sedikit menjaga jarak.

Seribu tangga terlewati dalam kebisuan. Mungkin jika bisa mendengar suara tetumbuhan, pasti mereka sedang menertawai nasib hidup kami. Ah!

Kuajak Alya untuk duduk di sebuah bangku kayu panjang dengan sebuah meja di hadapannya. Wanita itu menurut, tapi tak urung matanya melirik sana-sini. Sepertinya dia mulai menyenangi tempat ini.

"Adek suka kemari?"

Dia menatapku sambil tersenyum. Alhamdulillah.

"Jadi keingat masa dahulu, ya. Adek, kan, paling senang ke puncak begini?"

Tak lagi seperti tadi, mimik wajahnya pias. Apakah dia tidak suka aku terlalu banyak bicara.

"Masih suka kopi, Dek?"

Dia mengangguk, tak bicara. *Kapan, Al, kamu mau bersikap seperti dahulu lagi?*

"Kopi panasnya dua."

Mudah-mudahan setelah minum kopi, mulutnya mau terbuka untuk berbicara. Alya paling menyenangi kopi. Bahkan, jika dibanding denganku sebagai penikmat minuman berwarna hitam ini, Alya lebih candu. Pernah dia mengamuk saat sedang ingin kopi, aku malah mengajaknya *ngamar*. Satu hal yang jelas, kunci kebahagiaan Alya cuma
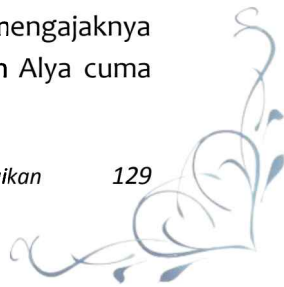
satu. Setiap pulang kerja, ia ingin aku menyempatkan diri duduk berdua di balkon untuk menikmati dua cangkir kopi buatannya. Sekarang apa kabar?

Dua cangkir kopi sudah tersedia di atas meja. Kuaduk pelan lalu perlahan menyeruput sedikit. Bukannya menghangat, sepuluh ujung jemari tangan kini terasa dingin. Belum pernah aku segrogi ini, padahal cuma mau *ngajak* rujuk.

"Dek."

Alya mengangkat wajah dari menatap tangan yang sibuk mengaduk gula. "Mas mau bicara apa, bicara aja sekarang?"

Suaranga mulai lembut. Sudah kutebak, suasana begini dengan secangkir kopi, pasti membuat Alya bahagia. Mulai dari mana dulu, ya?

"Mas minta maaf."

"Untuk apa?"

"Untuk semua kesalahan Mas dulu." Ucapanku terjeda, kukumpulkan kembali udara untuk kelancaran lidah ini berucap. "Harusnya, Mas dengarkan kamu atau setidaknya Mas merujukmu begitu berpisah dari Ika. Tapi semua terlewati. Mas menyesal."

Dia terlihat menarik napas. "Sejak dahulu, saya sudah memaafkan Mas Radit. Saya memang kecewa, tapi saya mencoba ikhlas."

"Adakah yang bisa mengganti kekecewaan itu, Dek?" tanyaku. Kedua netra Alya tampak berkaca-kaca. Secepat kilat, dia menunduk.

"Kembalilah, Dek. Izinkan Mas menebus semua kesalahan Mas padamu."

Alya kini terisak. "Saya tak ingin kembali terluka, Mas."

"Saya tidak akan memberi padamu, selain bahagia."

Dia mengangkat wajahnya. Entah seperti apa menggambarkan perasaanku kini, seperti ada yang membuatnya remuk. Rasa takut akan penolakannya membuat dada ini terasa sesak. Kedua netra kami beradu beberapa saat. Kuharap dia mengangguk dan mengiakan.

"Maaf, Mas. Saya tidak bisa."

Kuhela napas panjang. Ini adalah kenyataan terpahit seumur hidupku. Bisakah aku belajar ikhlas? Bahkan selama lima tahun, aku tak pernah menyerah. Apakah kini harus kuhentikan usaha itu?

"Tidak bisakah kita kembali, Dek. Apa sudah tidak ada lagi cinta di hatimu untuk Mas?"

Dia menggeleng sambil menunduk. Isak tangisnya terdengar menyayat hatiku.

"Kalau bukan cinta, kita masih punya alasan untuk bersatu, Dek. Akbar? Apa Adek tidak ingin melihat Akbar bahagia?"

Dia terdiam. Bahunya naik-turun menahan tangis. "Sampai detik ini, saya belum bisa melupakan kejadian itu, Mas, meski sudah memaafkan. Saya takut itu akan
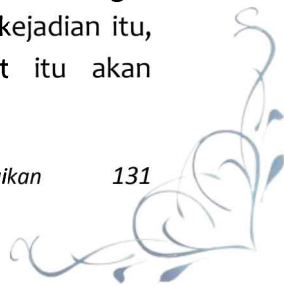
menghalangi pengabdian saya untuk Mas Radit jika kita kembali?"

Dadaku sudah begitu sesak, napas pun terasa amat berat. Perkataan Alya membuat sekujur tubuh kehilangan kekuatan. Mungkinkah aku harus mengikhlaskannya? Kutarik napas panjang.

"Baiklah, Dek. Jika itu alasannya, Mas akan menyerah."

Air mata menetes dari dua sudut mata saat kuucapkan kata menyerah. Hari ini dalam sejarah, aku meneteskan air mata duka. Kehilangan kesempatan untuk bersama adalah duka terberat dalam hidupku. Entah ada yang bisa merasakan kedukaan yang kini membalut jiwa ini ... entah ada yang menghitung, berapa menit kami melalui waktu hanya demi menyusut air mata. Bisakah kami mengumpulkan kembali kekuatan untuk berjalan pulang?

Kami sampai di depan gerbang rumah sakit. Alya turun terlebih dahulu. Sinar matanya redup, gerakannya lambat, wajahnya pula menyiratkan kedukaan. Ya, aku bisa membaca hal itu. Lantas, jika tidak menerimaku membuatnya sesakit itu, kenapa ia harus menolak? Apa dia tidak bisa membaca, penolakan ini telah menyakiti dirinya dan diriku. Bahkan akan menyakiti hati Akbar?

Begitukah wanita? Jika kalian telah pernah terluka? Tak inginkah kalian untuk kembali memulai dengan langkah baru?

"Al ...."

Dia berhenti melangkah, tapi tak urung berbalik. Bahunya kembali naik-turun. Mungkinkah dia menangis lagi? Kukumpulkan kembali kekuatan untuk melanjutkan ucapan.

"Mas tidak bisa lagi masuk ke dalam. Jika Akbar menanyakan kabar Mas, katakan padanya ... Mas akan datang kembali untuk menjenguk." Suaraku terjeda, tapi ternyata saat ingin melanjutkan, Alya sudah berlari menjauh. Ia belum habis mendengar ucapan terakhir yang hendak kusampaikan. Ungkapan cinta dan keinginan untuk tidak berhenti mencoba.

"Mas akan kembali, Al. Mas akan kembali tidak hanya untuk Akbar, tapi untukmu. Mas tidak akan menyerah. Kecuali sudah sampai waktunya Mas menutup mata," lirihku.

Kutarik langkah hendak kembali ke mobil. Namun, entah kenapa tiba-tiba kepala terasa berat, pernapasan ikut terasa sesak. Perlahan, penglihatan mengabur. Kucari topangan untuk kemudian ingin mendudukkan diri di sembarang tempat. Namun, sia-sia. Semua kekuatan seketika menghilang dan jantung terasa berhenti berdetak. Penglihatanku kini padam, gelap.

"Tolong!" Jeritan orang-orang masih terdengar, hingga akhirnya semua menjadi senyap.

"Inikah akhir hidupku, Al?"

Tiba di ujung koridor, aku berhenti berlari untuk menarik napas dalam-dalam sembari menyapu mata. Seharusnya aku tidak menuruti kemauan Mas Radit, sebab tahu akan begini sakit jika kubiarkan diri berbicara empat mata dengannya. Namun, diri ini tak kuasa untuk terus menolak ajakan itu.

Kuangkat wajah sejenak, kelebat ucapan Mas Radit kembali membuat dada ini terasa sesak.

"Tidak bisakah kita kembali, Dek. Apa sudah tidak ada cinta di hatimu untuk Mas?"

Cinta? Tentu ada. Bahkan tidak pernah berkurang sedikitpun. Namun jika untuk kembali bersama, saya takut. Saya takut tidak bisa seperti dulu dalam mengabdikan diri.

Air mata kembali luruh, kuusap kelopak mata dengan kasar. Tak ingin keadaanku diketahui oleh satu orang pun di rumah sakit ini. Sekuat tenaga, aku kembali mengangkat langkah. Namun, terhenti oleh sapaan dari seseorang yang suaranya sudah sangat familier di telinga. Dokter Adam. Kucoba membalikkan tubuh.

"Alya, tunggu!" Dia kembali menjeritkan namaku di kejauhan. "Bisa bicara sebentar, Al?" tanyanya saat sudah dekat. Aku terdiam untuk beberapa detik.

"Enggak lama. Hanya lima menit."

Kuhela napas panjang. Sebenarnya sedang tak ingin diganggu, tapi sorot mata lelaki di hadapanku seolah mengisahkan perhomonan yang teramat besar. "Iya, Dok, ada apa?" tanyaku dengan suara serak sambil berusaha menutupi wajah dari penglihatannya.

"Suaramu serak, Al?

"Sedang flu, Dok."

"Wah, enggak jadilah kalau gitu."

Pandanganku seketika tertoleh padanya. "Sebenarnya ada apa, Dok? Kok, jadi buat penasaran begini?" tanyaku jadi tak sabaran. Ah, memang hati sedang tidak bersahabat. Ingin menangis, tapi terganggu ... ingin tersenyum, hanya saja tengah terluka.

Matanya kini membidik wajahku. "Tadi suaramu serak, sekarang matamu bengkak?" Embusan napasnya terdengar berat. Pandangan lelaki itu berpindah ke depan,

menerawang jauh entah ke mana. Di sini aku, mulai risih sebab yang kututupi justru terlihat olehnya.

"Mantanmu buat kamu nangis?"

Aku kembali dilanda rasa kesal dengan sikapnya.

"Tapi jika mau saya tebak, ini pasti tangis bahagia. Atau jangan-jangan, benar yang saya dengar dari beberapa karyawan, bahwa sekarang kamu sudah kembali rujuk?"

Kuhela napas sambil membidik matanya tajam. Dia justru tertawa. Lelaki aneh! "Sebenarnya Dokter mau bicara apa, saya enggak punya banyak waktu, Dok!"

"Di mana-mana orang balikan itu senang. Ini bawaannya bete?"

Huh!

"Baik, jika tidak ada, saya mau pergi!" gertakku kemudian. Kedua tangan sudah terlipat di atas perut dan bersiap-siap untuk pergi.

"Astagfirullah." Dia malah mengusap dada.

Kubalikkan tubuh hendak berlalu, suasana hati yang tadi *mellow* dibuat kacau oleh dokter ini. Dulu, ia suka marah-marah, sekarang sudah seperti detektif.

"Al ...." Dia menahan tanganku.

"Sebenarnya Dokter kenapa, sih? Kenapa semua lelaki hanya bisa menyakiti, apa hati semua lelaki itu terbuat dari batu? Pergi seenak hati, datang kapan perlu! Apa buat kalian wanita itu hanya mainan!"

Tak henti, aku memarahinya. Sebenarnya aku ingin memarahi Mas Radit, memintanya tanggung jawab atas

semua luka yang pernah ia toreh. Namun, kenapa saat bersama lelaki itu mulutku malah terkunci!

"Kamu nangis, Al?"

Aku terisak. Buru-buru dia melepas tangannya.

"Tanganmu sakit, Al?"

Tanpa menghiraukannya, aku berlari kencang. Tak pula kuhiraukan orang-orang yang menyapa. Semua memang tidak ada yang mengerti perasaanku. *Enggak* Mas Radit, *enggak* pula dengan Dokter Adam. Semua lelaki sama, cuma bisa menyakiti!

Tiba di depan gerbang, aku menyetop sembarangan taksi. Namun, mata ini sempat tertoleh pada beberapa orang yang sepertinya sedang memapah seorang pasien menuju UGD. Namun, tak menyulutkan langkah ini. Buru-buru kunaiki taksi. Setelah cukup tenang di dalam kendaraan itu, aku mencoba mengatur napas.

"Sepertinya ada yang mengejar kita, Neng. Ada yang memberi lampu di belakang."

Kubalikkan tubuh. Dokter Adam mengikuti? Pakai motor siapa dia?

"Berhenti sebentar, Mang," perintahku pada supir taksi itu. Kubuka pintu perlahan, lalu dengan berat keluar dari mobil. Dokter Adam terlihat memelankan motor yang dikendarainya. Ia membuka helm lalu tersenyum ke arahku.

Aku menghela napas. Kenapa dia tidak berhenti mengganggu?

"Saya tidak biasa ditinggalkan saat berbicara. Untung ada motor butut keluarga pasien tadi tiba-tiba masuk halaman. Kalau enggak, pasti enggak keburu ngejar kamu, sedang mobil saya diparkir di belakang," ucapnya sambil memperbaiki jas yang diterbangkan angin. Sementara aku hanya bergeming. Sesak di dada masih berlapis-lapis.

"Berapa Mang?"

Aku terenyak saat Dokter Adam hendak membayarkan taksi yang kutumpangi.

"Baru saja jalan, Mas."

"Dokter mau ngapain?" tanyaku ketus dan menahan tangannya yang kini mengarahkan uang lima puluh ribu pada sopir taksi.

"Minggir, Al. Saya mau kasih rezeki buat taksi ini."

"Wah, terima kasih, Mas."

Aku kembali melipat kedua tangan melihat sikap Dokter Adam. Sementara taksi yang tadi kutumpangi kini bergerak menjauh. Sepeninggal taksi itu, kembali kubuang wajah.

"Kenapa Dokter bayar taksi itu? Saya, kan, mau pergi!"

"Jangan biasakan kabur sebelum lawan bicaramu selesai berbicara."

Aku menatapnya tajam. Mataku kembali berkaca-kaca.

"Kamu marah? Becanda saya keterlaluan, ya?" Suaranya melemah, tapi semakin membuat ingatanku terlempar pada Mas Radit. Ya, Allah ....

Kugerakkan langkah meninggalkannya untuk kembali ke rumah sakit. Mau pergi sejauh mana, pasti dia akan mengikuti.

"*Ck*! Hai, saya belum selesai bicara!" Dia kembali mengejarku hingga langkah kami bersisian. Di kiriku kendaraan roda dua maupun empat lalu lalang tanpa henti. Aku dan dia berjalan dalam diam.

Dulu, saat Mas Radit mengejarku, dia pun begini. Terus mendekati meski aku berusaha menjauh. Ya, aku tahu diri, seorang perawat tidak pantas untuk mendampingi seorang dokter. Namun saat itu, kegigihan Mas Radit mengalahkan benteng pertahananku. Aku mencintai dan bersedia menjadi istrinya. Ya, Allah, ingatan ini. Aku menyentuh dada yang tiba-tiba terasa nyeri.

"Al ...."

Aku tidak menjawab, sedang berusaha menahan air mata.

"Kamu mau saya minta maaf?" Suaranya membuat air mataku menyembul sebutir. Kuusap cepat.

"Iya, saya tidak suka Dokter terlalu mencampuri urusan pribadi saya."

"Oke, *fine*. Saya minta maaf. Jangan nangis gitu, dong."

Kuhentikan langkah dan lekas berbalik. Biarlah, dia tahu jika diri ini sekarang sedang rapuh. Dengan mata berkaca-kaca, kutatap wajahnya. Dia hanya mampu membalas tatapanku tanpa kata.

"Sekarang katakan, Dok, apa yang mau Dokter katakan pada saya?"

Dia terdiam, mengetuk-ngetuk jemari tangan ke pahanya. "Nanti saja, Al."

"Tolong jangan buat saya penasaran, Dok!" pintaku lemah.

Dia tampak menghela napas. "Sebenarnya ini tentang Aisyah, anakku."

"Aisyah kenapa?"

"*Emm*, dia berulang tahun kemarin. Tapi sampai hari ini, dia tidak mau memotong kue ulang tahunnya. Dia menunggu seseorang untuk menemaninya memotong kue itu. Saya ajak Tania ke rumah, berharap dialah orang yang dinanti Aisyah. Ternyata, anakku justru berlari ke dalam kamar. Saat ditanyai oleh eyangnya, barulah dia berkata jujur. Dia sedang menunggu seorang wanita yang beberapa hari lalu, membolehkannya memanggil bunda."

Jantungku tersentak mendengar ucapan Dokter Adam. "Saya?"

"Iya, kamu. Maukah, Al ... kamu berkunjung sebentar saja ke rumah saya. Kapan pun kamu ada kesempatan. Karena saya tahu, kamu juga punya tanggung jawab besar pada Akbar yang saat ini sedang sakit."

Kuperhatikan secara menyeluruh mimik wajah Dokter Adam, tak ada kebohongan di sana. "Baik, Dok. Saya akan menolong Dokter."

"Alhamdulillah."

"Nanti saya kabari Dokter, kapan saya bisa datang."

"Jangan sampai kuenya berjamur, Al."

"Iya, Dok."

Kami kembali menyusuri jalanan tanpa kata. Kini, kami sudah memasuki halaman rumah sakit. Tiba-tiba, seorang lelaki tua terlihat menghampiri.

"*Punten*, Dokter Adam. Motor butut saya mana, ya?"

Dokter Adam terenyak, dia menatap jauh pada motor yang ditinggalkannya di pinggir jalan.

"Dokter harus tanggung jawab," ucapku menunjuk motor itu. Dia tersenyum.

Kuputar tubuh hendak meninggalkan mereka. Namun, mataku berhasil membidik sebuah mobil yang pemiliknya tadi pagi sudah membuat hati ini begitu gelisah. Kenapa mobil Mas Radit masih di sini? Apa dia masih di rumah sakit?

Kupercepat langkah, barangkali Mas Radit kembali ke ruangan Akbar. Entahlah, tiba-tiba ingin sekali bertemu dengannya. Baru tiga langkah berjaran, salah satu staf UGD meneriakkan namaku dari kejauhan.

"Al, sini bentar!"

"Alya mau ke mana?" Dokter Adam juga ikut memanggilku.

"Mau ke UGD, dipanggil Mbak Mifta."

"Pas kebetulan saya juga mau ke UGD."

"Motor pasien?"

"Beliau yang ambil sendiri."

"Yah, kasihan."

"Enggak pa-pa, katanya, sekalian olah raga."

Mau tidak mau, kami kembali melangkah bersisian. Begitu kami sampai di depan UGD. Pintu ruangan itu kembali terbuka. Mbak Mifta menyembul di sebaliknya.

"Al, mantan suamimu."

Mataku membelalak mencari tahu ucapan Mbak Mifta yang terpenggal.

"Dia pingsan Al, tadi digotong sama keluarga pasien di parkiran."

"Apa? Mana, Mbak?"

"Itu di *bed* lima."

Kali ini, sesuatu yang lain menghampiri jiwa. Ya, aku mengkhawatirkannya. Dengan cepat, langkah ini meninggalkan Dokter Adam demi menemui Mas Radit. Kusibak tirai penutup.

"Mas Radit?"

Pandangan kami bertatapan. Tak lama setelahnya, aku merasa seseorang hadir di belakang.

Dokter Adam? Kutatap dua lelaki itu bergantian, mereka saling memandang tanpa kedip. Tak ada beda tatapan amarah yang memancar dari netra Mas Radit dengan pancaran mata Dokter Adam. Benarkah Dokter Adam?

Tak ingin mencari jawaban, kubalikkan badan meninggalkan keduanya, lalu memilih duduk di kursi perawat. Menikmati rasa tak mengenakkan yang kini merajai hati. Tak lama, Dokter Adam pun meninggalkan *bed* tempat Mas Radit diistirahatkan.

Dokter Adam memilih duduk di depanku, di samping Mbak Mifta. Tatapannya membuatku risi.

"Lho, Al ... kok, ditinggalin?"

"Sudah bukan mahram, Mbak."

"Ya ... tapi, kan, kasihan."

"Sebenarnya Mas Radit kenapa, Mbak?"

"Belum tahu kenapa, tadi pas nyampai UGD udah langsung sadar. Cuma dipasang oksigen sama tensi doang. Tekanan darahnya rendah."

Kuhela napas. Tak bisa kututupi, rasa khawatir akan kesehatan Mas Radit begitu nyata.

"Udah sana, disapa, Al."

Bimbang. Akhirnya tergerak juga langkah ini, meski dengan beribu keraguan.

Bab 18

Mas Radit Keras Kepala

Dokter Adam tampak cemas, jemari tangannya mengetuk-ngetuk meja. Tak kupedulikan ia. Langkah ini tergesa kembali ke *bed* di mana Mas Radit diistirahatkan. Saat tangan hendak membuka tirai pembatas antar *bed*, seketika wajah Mas Radit tampak di sebaliknya. Mas Radit tersenyum tipis, menatapku.

"Mas mau ke mana?"

"Mau langsung pulang."

Entah kenapa, aku merasa begitu mengkhawatirkan Mas Radit. Inginku melarangnya pulang, beristirahat setidaknya beberapa jam lagi. Namun, semua itu tertahan di tenggorokan.

"Apa enggak istrihat sebentar lagi, Dok. Tekanan darah Dokter rendah." Ucapan Mbak Mifta mengalihkan pandangannya dariku.

"Tidak apa-apa, nanti saya istirahat begitu sampai di Jakarta," ucapnya tegas.

Mas Radit memang keras kepala. Dikasih tahu untuk kebaikan malah membantah. Jika aku masih jadi istrinya, sudah kuceramahi ia panjang lebar. Namun, haruskah aku memintanya untuk tidak pulang?Kelebat pikiran bercampur aduk di dalam benak. Rasanya terlalu menyesakkan dada jika tidak kukeluarkan.

"Mas ...." Ucapanku menghentikan langkah tegap Mas Radit.

Ngomong, tidak? Ngomong, tidak? Ah.

"Sebaiknya Mas istirahat beberapa jam, perjalanan ke Jakarta jauh. Bahaya jika menyetir sedang kondisi tidak fit."

Mas Radit terdiam tanpa kata. Matanya yang terus menatapku membuat diri ini canggung tingkat tinggi. "Mas enggak apa-apa, di sini pun untuk apa. Yang diharapkan sudah tidak ada lagi," ucapnya sambil kembali menarik langkah.

Serasa ada yang menusuk-nusuk dada ini. Kubiarkan ia keluar dan menutup kembali pintu ruang UGD.

"Kejar, Al." Mbak Mifta mendorong tubuhku agar mengejar Mas Radit. Tentu, aku menolak. Biarlah! Bukankah aku yang memilih jalan ini. Dia bukan siapa-siapa lagi untukku, hanya mantan. Sebab itu, sikapku pun harus biasa-

biasa saja. Tidak perlu sekhawatir dulu akan kesehatan dan keselamatannya. Walau kuakui. *Huh*! Hati ini tak tenang.
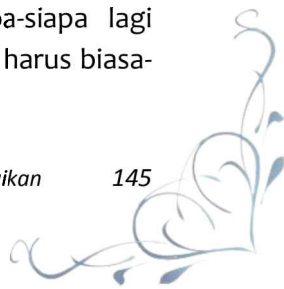
Adakah yang bisa membuatku melupakan segalanya?

Dengan tak bergairah, aku kembali ke ruangan tempat Akbar dirawat. Kepergian Mas Radit masih meninggalkan kekhawatiran terdalam. Meski begitu, kucoba mendamaikan dengan beristigfar sepanjang langkah. Begitu sampai di kamar, Akbar langsung menyerangku.

"Mama, mana oleh-olehnya?"

Ya, Allah, karena di perjalanan pulang kami saling terdiam, jadi lupa pesanan Akbar. Bagaimana ini?

"*Emm* ...."

"Ayah mana?" Belum selesai aku memberi alasan, Akbar sudah kembali menanyakan Mas Radit.

"Ayah tadi buru-buru, Nak. Ditelpon harus segera balik. Sampai kami pun tak sempat membelikan Akbar oleh-oleh. Maaf, ya, lain kali Mama akan membayar semua kelupaan ini."

Akbar tampak merengut. Ah, andai Mas Radit juga di sini, pasti bukan aku seorang diri yang harus mempertanggungjawabkan kealfaan diri kami.

Kuhela napas, sesuatu kembali terasa menyesakkan dada. Bunyi pesan masuk di ponsel, sedikit mengalihkan perasaan yang dipenuhi rasa sakit. Kubuka WhatsApp. Ada

sebuah pesan dari Mas Radit. Dengan segera kubuka pesan itu.

[*Mas sudah pesankan rica-rica entok untuk Akbar. Ini enggak pedas, jadi aman untuk Akbar.*]

Tak bisa kujelaskan bagaimana bahagia kini membalut jiwa. Ternyata satu yang tak pernah berubah dari dirinya. Perhatian. Kuhela napas sejenak, mengingat Mas Radit memang membuat hati campur aduk. Kualihkan pandangan pada Akbar.

"Akbar, ini barusan Ayah kirim pesan. Katanya pesanan Akbar sedang di jalan. Ayah sudah memesan untuk diantar ke rumah sakit."

"Benar, Ma?"

Kuanggukan kepala seraya mengusap pucuk kepalanya. Dia bangkit untuk duduk, memeluk dan mencium pipiku. Rasanya begitu bahagia. Sayang ... Mas Radit tak bisa merasakan yang kurasakan ini. Salahkah, ya, Allah ... apa yang sudah kuputuskan ini?

Sesuatu kembali membuat dada ini sesak. Tanpa dia, aku hidup tetap dalam kebahagiaan. Terlebih ada Akbar yang membersamai. Saat aku merinduinya, kupeluk Akbar sebagai pengalih rasa rindu.

Lalu Mas Radit? Jika benar dia telah bercerai dari Ika. Maka selama ini, ia hidup seorang diri tanpa pendamping? Lalu anak yang diperlihatkan Ika kemarin padaku, apakah ada salah satu di antara anak-anak itu yang terlahir setelah pernikahannya dengan Mas Radit?

Ya, Allah, masih banyak tanya yang belum terjawab. Ah. Bukankah aku sudah menolaknya, lalu kenapa hati ini ingin sekali tahu segala yang terjadi setelah kami berpisah?

Setelah melerai pelukan Akbar, kuambil kembali ponsel hendak membalas pesan yang dikirimkan Mas Radit. Namun, pesan kedua yang masuk dari nomor lelaki itu membuat air mata ini kembali hendak berderai.

[*Izinkan Mas memeluk kalian, walau hanya dalam khayalan.*]

Dia mengirimkan gambar lelaki berjubah sedang merangkul bahu wanita bercadar sambil menggendong anak lelakinya.

Sesuatu kembali menghujam dada, perih. Andai kuizinkan dia kembali, apakah sakit ini akan terobati?

Musala tampak penuh. Di koridor, aku bisa melihat Dokter Adam keluar dari ICU. Sedikit menutup wajah di balik tembok, aku tak ingin bertemu dengannya terkhusus beberapa jam lagi menuju malam. Namun, melihat Dokter Adam malah mengingatkanku pada janji yang sempat terbuat. Mendatangi rumah dan menemani Aisyah untuk memotong kue ulang tahun. Haruskah kupenuhi?

Masih ada beberapa jam menuju malam. Mungkin aku bisa memenuhi janjiku hanya untuk satu jam. Terlebih, Dokter Adam juga sedang berdinas. Jadi, aku hanya akan bertemu Aisyah di rumah dokter itu. Baik.

Kuangkat langkah. Rumah Dokter Adam ada di komplek belakangan rumah sakit ini. Jadi tanpa harus berkendaraan pun, aku bisa sampai ke rumahnya. Kupilih jalan belakang agar bisa segera sampai. Sementara Akbar dijaga Bik Ina di ruangan.

Memasuki area komplek, suasana tampak sepi. Aku tahu, rumah lantai dua yang terletak di sebelah kiri jalan masuk itu adalah rumah Dokter Adam. Tidak salahkah?

Kuteruskan langkah hingga berada tepat di depan pagar, tangan mencoba membuka pintu pagar besi yang tampak tertutup sempurna. Iya atau tidaknya, aku harus bertanya sebelum memperkenalkan diri.

Kupencet bel masuk. Tak lama, seorang wanita paruh baya datang untuk membukakan pintu. Wanita itu bergidik. Sepertinya ia ibunya Dokter Adam.

"*Assalamu'alaikum*. Maaf mau bertanya, benar ini rumah Dokter Adam?" tanyaku sopan.

Wanita itu menatapku dari kaki hingga ke kepala. "*Waalaikumussalam*. Benar. Kamu siapa?"

Selarik senyum kuberikan pada wanita itu. "Saya Alya, Buk."

Matanya menyipit. Dibuka kacamata yang bertengger di atas hidung lalu kembali menatapku dan menarik tangan ini untuk masuk. Aku terenyak kaget.

"Alya itu Bunda, 'kan? Aisyah sudah menunggu kedatanganmu dari semalam. Mari saya antar ke kamarnya."

Aku hanya menurut tanpa kata saat tangan wanita itu terasa seperti tangan Ibu saat merangkul bahu ini. Ya, aku jadi merindukan Ibu.

Pintu kamar Aisyah ia buka perlahan. Terlihat bocah itu sudah mencolek-colek kue ulang tahunnya. Aku tersenyum melihat tingkahnya.

"Aisyah, lihat Eyang bawa siapa?"

Bocah yang sedang menekuni kue ulang tahun itu menengadah menatap kami. Wajahnya seketika berbinar. Ia berlari ke arah kami dan memelukku.

"Bunda ...." Dia menangis.

"Lho, kok, nangis?"

"Aisyah pengen kue ulang tahun."

"Lha, sekarang, kan, yang ditunggu udah datang. Jangan nangis lagi, tinggal langsung potong kuenya." Ibu Dokter Adam mencoba meredakan tangis cucunya. Kubawa Aisyah ke dekat kue ulang tahun itu, lalu mengambil pisau yang diberikan oleh eyangnya Aisyah.

Sepotong kue kini sudah ada di piring. Segera kusuapi sesendok ke mulut bocah itu.

"*Emm* ... enak."

Kini, giliran Aisyah yang meraih sendok dari tanganku. Dia melahap kue di piring hingga menyisakan satu potong.

"Bunda mau?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Kubuka mulut untuk menikmati kue ulang tahun yang disuapkan Aisyah. Ia kembali mengajukan pertanyaan.

"Bunda mau enggak jadi Bunda aku selamanya?"

Aku terenyak. Jantung mendadak berdegup kencang, sedangkan bibir ini terasa kelu. Sampai sini, aku tahu jika sudah bermain api. Mengapa sampai seperti ini, ya, Allah? Harus kuberikan jawaban apa pada anak kecil ini.

"Jangan minta macam-macam, Aisyah. Bunda Alya sudah mau kemari, harusnya Aisyah bersyukur."

Ibu Dokter Adam mencoba mendamaikan keadaan. Aisyah tersenyum sambil mengatup mulut. Dia kembali memotong kue untuk kemudian melahap dengan penuh selera. Sepertinya benar, bocah ini sudah sangat menginginkan kuenya. *Kasihan sekali kamu, Nak.*

"Maafkan cucu saya, ya, Nak Alya."

"Tidak apa-apa, Bu. Namanya juga anak kecil."

"Mamanya meninggal saat melahirkan dia ke dunia ini. Jadi Adam itu sudah empat tahun menduda. Setiap yang mendekat selalu tidak cocok. Entah itu Adam sendiri yang enggak sreg, atau kalau sekarang, ya ... terkendala sama Aisyah."

Kudengar dengan saksama, wanita paruh baya yang kini bercerita tentang hidup anaknya. Ternyata aku baru tahu, bahwa istri Dokter Adam meninggal saat persalinan. Ya, Allah, pasti sedih sekali rasanya.

"Yang sering datang ke rumah itu, Tania. Teman satu rumah sakit sama Adam. Tapi, ya, ... gitu, tidak pandai mengambil hati anak kecil, jadinya Aisyah tidak suka sama wanita itu. Padahal kalau Ibu lihat, dia sangat mencintai
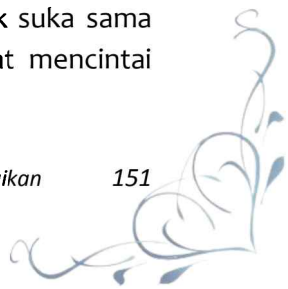
Adam, meski Ibu belum bisa membaca, apakah Adam juga suka atau enggak." Beliau menyelesaikan penuturannya sebelum bertanya, "Kamu sudah menikah, Nak?"

Aku tersenyum menanggapi pertanyaan terakhirnya. Benarkah ia tidak bisa membaca wajahku?

"Saya sudah menikah, Ibu. Bahkan sudah punya seorang anak."

"Oh, pantesan, biasanya yang sudah memiliki anak akan lebih mudah dekat dengan anak-anak. Karena dia sudah merasakan jadi ibu."

Aku hanya tersenyum menanggapi.

"Suamimu?"

"Kami sudah bercerai, Bu."

"Owalah … maaf, Nak."

"Tidak apa-apa, Bu."

"Sudah lama bercerai?"

"Sudah enam tahun yang lalu."

"Oh, jadi sekarang?"

"Masih sendiri, Bu."

"*Hem*. Adam itu walau sikapnya jutek, tapi aslinya lembut, penyayang dan sangat setia. Ibu tahu sebab ia terlahir dari rahim Ibu sendiri. Adam sudah yatim sejak lahir, sebab ayahnya meninggal saat Adam masih dalam kandungan. Saat kecil, Adam sudah suka membantu Ibu berdagang sayur lontong. Katanya, dia mau ngumpulin uang buat nyambung kuliah di kedokteran. Alhamdulillah, niatnya kesampaian walau dengan perjuangan yang luar biasa.

Masih teringat bagaimana ia memilih berpuasa Senin-Kamis karena Ibu tidak bisa mengiriminya uang jajan. Pokoknya Adam buat Ibu luar biasa, Nak. Ibu hanya ingin ia segera mengakhiri kesendirian supaya ada yang mengurus lahir-batinnya."

Dia mengelus bahuku. "Siapa pun jodohnya, Ibu doakan yang seperti kamu."

Sesuatu menyentak jantungku. Dia tersenyum. Sejenak, aku terusik akan masa lalu. Ibu Mas Radit juga *single parent*, berjuang seorang diri membesarkan Mas Radit hingga menjadi Dokter. Namun, sifatnya berbanding terbalik dengan ibunya Dokter Adam. Ya, memang manusia tidak ada yang sama, tetap dengan sifat dan kepribadian beragam sesuai dengan yang Allah ciptakan. Namun melihat wanita ini, kenapa aku malah membayangkan andai dia adalah almarhum ibu mertuaku dahulu, pasti ketika dia menutup usia, aku ada di sampingnya untuk terus mendengungkan kalimat *tayyibah*.

Ya, Allah.

"Kamu suka enggak sama anak saya?"

Pertanyaan itu?

Bab 19

Lamaran Dokter Adam

Ibunda Dokter Adam tertawa lebar. Sementara di sisinya, aku duduk sembari membelalak.

"Jangan serius gitu, Ibu cuma bercanda."

Fuih. Kuembuskan napas panjang. Wanita itu menghentikan tawanya.

"Dokter Adam anak Ibu satu-satunya?" Entah kenapa, aku malah tertarik mengajukan pertanyaan.

"Bukan, Adam itu bungsu. Mereka semua bertiga, satu sekarang sudah di pulau Sumatera, tepatnya di Aceh. Bekerja di Pabrik Minyak Bumi dan Gas Alam. Yang satu lagi ada di Kota Bandung. Buka restoran Nasi Padang, soalnya istrinya itu orang Padang. Dari ketiga anak, saya lebih nyaman tinggal sama Adam, sudah semenjak dahulu bahkan saat mendiang istrinya masih hidup."

"Kalau boleh Ibu tahu, kamu bercerai dari suamimu karena apa?"

Sejenak, aku menatapnya tanpa kata. Berat jika harus kuceritakan pada orang lain tentang kisah hidupku. Namun, entah kenapa melihat wanita ini, seperti menatap Almarhumah Ibu kandungku sendiri.

"Saya difitnah, Bu."

Wanita itu tampak terkejut. "Difitnah kenapa?"

Haruskah aku bercerita padanya, sedang selama ini tak ada satu pun yang tahu permasalahan yang menimpaku kecuali Bik Ina. Selarik senyum kusunggingkan padanya. "Saya difitnah berzina, Bu."

"Astagfirullah. Yang sabar, ya, Nak Alya. Allah tidak pernah tidur."

"Tapi yang memfitnah saya sudah meninggal, Bu. Bahkan sebelum sempat meminta maaf sama saya."

"Allahu Akbar. *Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang Benar, lagi Yang Menjelaskan.* Kamu percaya, kan, pada firman Allah itu, surat An-Nur ayat 23-25?" Wanita itu bertanya padaku.

Kuanggukkan kepala. Diri ini memang sempat menaruh amarah dan kekecewaan terdalam pada ibunda
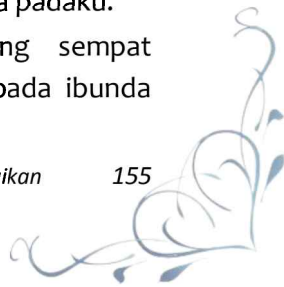
Mas Radit dan Mang Kasim. Namun, seiring berjalannya waktu, amarah itu sirna. Dunia-akhirat, aku sudah memaafkan segala kesalahan kedua orang tersebut. Bahkan setelah tahu mantan ibu mertuaku itu sudah menutup usia, aku kerap memohonkan ampun pada Allah atas semua kesalahan wanita tersebut.

"Ayat itu turun sehubungan dengan fitnah yang ditujukan kepada *ummahatul mukminin* Ibunda Aisyah r.a. Beliau juga, kan, sempat difitnah. Dan Allah benarkan serta bersihkan namanya melalui ayat tersebut. Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan, begitu Allah sebutkan dalam firman-Nya sebab dampak dari fitnah sangatlah buruk bagi kehidupan seseorang. Apalagi jika karena hal itu, ikatan pernikahan sampai terputus. Sungguh dosa yang berlipat-lipat ganda. Tapi, Al ... Ibu doakan agar kamu senantiasa diberikan kebaikan, kemudahan dan keluasan sabar untuk bisa memaafkan kesalahan orang-orang yang sudah memfitnah itu. Ingat, syurga menanti orang-orang yang menunggu datangnya kebaikan dengan sabar."

Aku mengangguk, cukup merasa nyaman berbicara dengan ibunda Dokter Adam. Wanita ramah yang luas pengetahuannya. Cukup lama kami berbincang-bincang, dia menceritakan kegiatannya selama enam bulan di kota ini. Ia bahkan mengajakku ikut dengannya dalam sebuah kajian di masjid.

Hampir pukul enam sore, kaki ini tergerak untuk meninggalkan rumah Dokter Adam. Sambil menapaki langkah, memori sejenak diajak untuk mengingat masa lalu.

Aku baru sampai di rumah setelah berbelanja di pasar ditemani salah satu asisten rumah tangga. Kulihat satpam berlari kencang ke taman belakang. Riuh suara seperti orang berkelahi membuat jantung ini tak keruan. Kutitip belanjaan pada Bibik lalu aku ikut berlari ke belakang.

Astagfirullah! Mang Kasim sudah babak belur di tangan Mas Radit. Kedua netra teralih pada Mama Mertua yang tampak histeris meneriakkan kata 'sudah cukup'. Namun, Mas Radit tak bergeming, pukulan demi pukulan terus melayang ke wajah Mang Kasim.

"Sudah, Pak!" Pak Karyo berusaha menarik tubuh Mas Radit menjauh.

"Sudah, Dit. Sudah cukup."

Mama ikut menarik tangan Mas Radit, aku yang masih tak mengerti tentang apa yang terjadi, kini berusaha mendekat. Namun, langkah ini goyah saat mendapati tatapan Mas Radit yang tak biasa menghunjam diriku.

"Biar, Ma, Kasim pantas mati! Dia tega menodai istri majikannya! Dasar sopir enggak tahu diuntung!"

Astagfirullah! Jantung ini melemah mendengar ucapan Mas Radit. Sebenarnya apa yang sudah terjadi, bukankah Mama sudah berjanji akan merahasiakan peristiwa malam itu?

"Mas ...." Kusentuh lengan suamiku, tapi dia menepis dengan kasar.

"Jangan sentuh saya lagi! Kamu sudah berkhianat!"

Dadaku sesak, serasa ada yang mencekik leher dengan kuat. Namun, kuusahakan untuk tetap bersuara. "Maksud Mas Radit apa?"

"Ini apa?" Dia menunjuk ponselnya padaku. Ya, Allah ... dari mana asalnya foto menjijikkan ini? Siapa yang sudah melakukannya padaku?

"Ini fitnah, Mas."

"Kamu pikir Mas percaya begitu saja? Mas sudah menerima foto ini dari kemarin, tapi Mas mencoba bersikap tenang sembari mencari pembuktian. Lalu apa yang Mas ketahui? Semua foto ini asli, tanpa editan. Kamu tega bermain di belakang Mas, Al?"

"Ya, Allah, Mas! Ini semua enggak seperti yang Mas lihat. Alya bisa jelaskan."

"Mau jelaskan apa lagi, Al, semua udah jelas." Mama menyanggah ucapanku pada Mas Radit. Kesal, tapi aku bisa apa.

"Mama juga harusnya membantu Alya, menjelaskan pada Mas Radit jika semua ini dusta. Mama, kan, lihat sendiri, malam itu aku hampir diperkosa Kasim!"

"Itu alasan kamu aja! Mama enggak percaya."

"Ma?"

"Lepas, Al."

Kedua netraku yang sudah tak terhitung berapa banyak meneteskan air mata. Tak ada guna meminta bantuan Mama. Toh, dia juga menginginkan aku berpisah dari Mas Radit. Tujuanku satu-satunya hanya suamiku.

"Mas, dengarin aku dulu."

"Sudah, Dit, ayo kita masuk." Mama menarik tangan Mas Radit agar memasuki rumah. Kutahan kepergiannya dengan meraih tangan suamiku yang lain.

"Kamu mau jelaskan apa lagi, Al? Jadi ini maksudmu agar Mas memecat Kasim? Agar kebusukan kalian selama ini tidak terbongkar? Iya!"

"Astagfirullah, Mas. Demi ... Alya enggak pernah bohong. Kasim, tolong jangan memfitnah saya seperti ini."

Lelaki muda yang wajahnya sudah bergelimangan darah ini meludah kasar. "Saya tidak akan menutupinya lagi, Nyonya. Tuan harus tahu hubungan kita. Saya bertanggung jawab jika Tuan menceraikan Nyonya hari ini juga!"

"Bangsat kau, Kasim!"

Mas Radit kembali mengamuk. Tak urung, pukulan demi pukulan kembali melayang ke wajahnya. Pak Karyo kembali mencoba melerai suamiku.

Ya, Allah ... tolonglah hamba. Kusentuh kembali lengan Mas Radit, ia mendorongku hingga terjerembap ke lantai.

"Akui, Al! Jika kau mengakui, Mas tidak akan menjebloskan Kasim ke penjara. Mas ikhlas kau menikah dengannya!"

"Astagfirullah, Mas, bagaimana aku harus mengakui ... sedang Allah tahu aku tidak pernah berzina."

"Sudah, Dit, maling mana ada yang mau mengaku!"

"Astagfirullah, Mama ...."
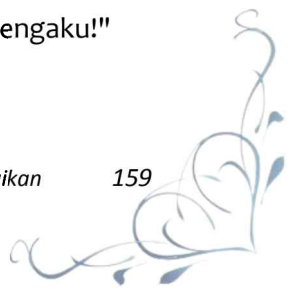
"Ceraikan saja dia, Dit, Ika seribu kali lebih baik dari dia. Dasar tukang selingkuh!"

Tak dapat lagi berkata, sakit di dada hanya mampu kuluapkan dengan air mata.

"Hari ini juga, kamu bebas, Al. Aku menjatuhkan talak satu padamu."

"Ya, Allah, Mas. Tidak bisakah kita berbicara dari hati ke hati? Aku bisa menjelaskan semuanya."

Mas Radit tidak lagi menghiraukanku, langkahnya cepat memasuki rumah. Saat itu juga, aku diusir dari rumah. Mama sudah mengeluarkan semua pakaianku. Aku bukan lagi bagian dari keluarga itu.

Sehina itukah aku?

Degup jantung membuat langkah ini terhenti. Aku memilih duduk sejenak di depan rumah Dokter Adam sebelum kembali ke rumah sakit. Entah kenapa jika mengingat kejadian enam tahun silam, rasanya tubuh ini lemah. Aku memang rapuh, dan serapuh itu ketika tahu bahwa yang kucintai adalah lelaki yang sudah menyakitiku meski itu karena fitnah.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Semenjak pagi, Dokter Adam menggantikan posisi Mas Radit mengurusi semua administrasi untuk membawa Akbar

pulang. Berulang kali aku menolak kebaikannya, tapi lelaki itu tanpa menyerah terus mengambil alih semua tugasku.

Dokter Adam kembali menawari mobilnya untuk kami tumpangi hingga sampai ke rumah. Lagi-lagi aku menolak. Namun, dia malah bersikeras ingin mengemudikan ambulans.

"Makasih, Dok ... atas semua kebaikan Dokter," ucapku saat sampai di rumah.

"Ini sebagai ucapan terima kasih saya, karena kemarin tanpa sepengetahuan saya, kamu sudah mendatangi rumah dan menemani Aisyah makan kue ulang tahunnya."

Aku tersenyum lalu membalikkan badan.

"Al ...." Panggilannya menghentikan langkahku. "Apa benar, kamu kembali rujuk sama mantan suamimu?"

Aku menggeleng pelan. Dia tampak menghela napas.

"Kalau begitu, izinkan saya melamarmu, Al. Maaf, jika sangat tidak ada persiapan."

Mataku membelalak. Ini adalah perkataan serius yang pertama kali kudengar dari mulutnya. "Dokter melamar saya?"

"Iya, Al. Saya sudah lama menyukaimu. Semenjak pertemuan pertama kita di ruang rapat. Saat itu, saya hanya sebatas menyukai tanpa ada keinginan lebih. Sedemikian lama hingga kejadian di UGD, membuat saya–" Ucapannya terjeda, dia tampak menarik napas.

"Saya ...." Matanya naik-turun menahan gugup. "Saya tidak bisa berhenti memikirkanmu, Al. Saya ingin menjaga

kamu dan Akbar, tidak sebagai lelaki asing. Tapi sebagai suami."

Aku hanya menatapnya tanpa kata. Semua bagai mimpi, aku benar-benar tidak siap. Harus kukatakan apa padanya, hatiku saja sedang patah.

"Saya–"

"Jangan jawab sekarang, Al. Pikirkanlah dulu. Saya akan menunggu sampai kamu benar-benar sudah mempertimbangkannya dengan baik."

Kuhela napas berat. Dia terlihat melangkah berbalik. Kutunggu hingga ambulans yang ia tumpangi menjauh.

Sudah dua hari semenjak pertemuan terakhir kami, tidak ada satu pun pesan dari Mas Radit sampai ke ponselku. Entah itu untuk menanyakan kabar Akbar atau kabarku. Aku hanya memandangi fotonya yang dari dulu tidak pernah kukeluarkan dari dompet. Air mata merembes perlahan.

Apa hanya segini usahamu untuk mengajakku kembali, Mas? Harusnya tidak semudah kau mencampakkanku? Apa harus kuajarkan padamu bagaimana caranya berjuang? Seperti perjuanganku dahulu saat kau tinggal pergi?

Tidakkah kau paham perasaanku, Mas?

Bab 20

Menjemput Mas Radit ke Jakarta

"Terima kasih banyak, Mbak Alya sudah mau mengantar Bibik ke terminal. Insyaa Allah, Bik Ina tidak akan lama di kampung. Jika sudah selesai urusan, saya akan langsung balik."

"Iya, Bik. Tidak apa-apa. Ini ada sedikit oleh-oleh untuk orang di rumah." Kuberikan beberapa makanan yang tadi sempat dibeli di setengah perjalanan menuju terminal. Wanita paruh baya itu meraih sembari menyalami tanganku.

"Mbak, sebelum Bibik pergi, ada satu hal yang mau Bibik sampaikan sama *sampeyan*."

Kedua alisku terangkat. Sepertinya Bik Ina sangat serius. "Tentang apa, Bik?"

Dia menelan saliva, tampak ragu untuk mengutarakan.

"Katakan saja, Bik."

"Surat ini saya temukan saat membersihkan halaman belakang, Mbak. Maaf, saya sudah lancang membuka dan membaca isinya."

Aku tersentak menatap apa yang ada di tangan Bik Ina. Itu, kan, surat dari Alhmarhumah Mama Mertua yang belum sempat kubaca. Jadi Bik Ina yang sudah menemukannya.

"Maaf, saya lancang, Mbak. Tapi saya berharap, Mbak Alya bisa kembali lagi bersama Mas Radit. Kasihan Mas Radit, Mbak, beliau enggak bersalah." Berbulir-bulir kristal lolos dari kelopak matanya yang sudah keriput. Hati ini pun ikut terenyuh mendapati kesedihan wanita itu. Kuraih pemberian Bik Ina.

"Tolong dibaca, ya, Mbak. Mbak akan tahu banyak hal setelah membacanya."

"Baik, Bik. Hati-hati, ya, Bik."

Bik Ina memelukku, lalu beralih pada Akbar. Dia mencium kening dan memeluk Akbar. Lima tahun bersama, wanita ini sudah sangat menyatu dengan kami. Sungguh walau sebentar, pasti kami akan sangat kesepian tanpanya.

"Hati-hati, Bik." Kulambaikan tangan setelah ia menaiki bus. Perlahan, kendaraan besar itu berlalu, membawa wanita yang begitu akrab denganku untuk kembali sejenak ke kampung halamannya.

Tiba di rumah, kubiarkan Akbar memasuki kamarnya seorang diri. Dia terlihat tak bersemangat, sebab jika tanpa

Bik Ina, kemungkinan selama aku berdinas, Akbar akan kutitipkan di rumah tetangga sebelah rumah.

Hal ini pernah terjadi, dulu saat Bik Ina mendadak harus pulang kampung seperti hari ini. Akbar kutitipkan di rumah itu. Saat aku pulang untuk menjemput, Akbar menangis dan memelukku erat. Dia mengadu jika Aldo anak tetanggaku tersebut memukul dan merebut mainannya.

Ah, memang kejadian itu sudah berlangsung lama, tapi Akbar masih saja menolak jika sesekali kusuruh bermain bersama anak tersebut. Katanya, Aldo masih sering menjahilinya. Entah seperti apa nanti, kepala ini masih belum mendapat ide baik.

Sejenak, kualihkan pandangan pada surat dari ibu mertua, tak sabar rasanya ingin membaca. Pelan, langkah kutarik memasuki kamar. Setelah menutup pintu, kupilih duduk di atas ranjang sembari mendekap bantal. Jantung berdegup tak keruan.

Bismillah, harus kuat. Kata demi kata pun kubaca dengan degup jantung yang bertalu keras. Astagfirullah! Berulang kali kudengungkan kalimat zikir sebagai penenang rasa sesak yang kini menghampiri jiwa. Kedua netra sudah mengembun. Sulit jika kenyataan harus kembali mengenang masa itu.

Semua fitnah, memang sudah kuketahui sejak awal, Mamaah pelakunya. Namun, yang membuat dadaku sakit, saat tahu bahwa surat cerai kami bukan Mas Radit yang mengurus, tapi Mama?

Ingatanku kembali terlempar ke masa setelah kata talak tercetus dari bibir Mas Radit. Hari itu, tepatnya setelah dua bulan meninggalkan rumah, Mama mengunjungiku di Kudus.

Bahagia, aku mengira kedatangan Mama ada kaitannya dengan keinginan Mas Radit untuk rujuk. Namun ternyata ....

"Alya hamil, Ma."

"Hamil?" Antara terkejut dan amarah, kulihat kedua alis Mama Mertua mengerut.

"Alya hamil, Ma. Bukankah Mama sangat mengharapkan kehadiran seorang cucu?" Kusampaikan kabar kehamilanku pada Mama dengan wajah berbinar-binar. Berharap beliau akan berbahagia. Namun, wanita itu bergeming.

Di sisiku, Ibu terduduk tanpa kata melihat reaksi datar besannya.

"Pasti itu anak hasil selingkuhanmu."

Kedua bola mataku membelalak. "Astagfirullah, Ma. Saya tidak pernah berselingkuh. Anak ini anak Mas Radit, Ma. Tolong Mama percaya."

"Saya tidak bisa memercayainya. Enam tahun kamu bersama Radit, tak pernah sekalipun berembus kabar bahwa kau hamil. Sekarang setelah bercerai, kau bilang hamil benih anakku. Pasti anak harammu bersama Kasim!"
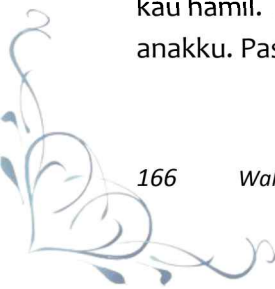
Ibuku tergerak, hampir ia melayangkan tangannya ke mulut Mama Mertua. Namun, tanganku berhasil mencegah.

"Mama tidak percaya jika ini anakku dan Mas Radit?"

"Tidak sampai kapan pun! Dengar, Alya, Radit sudah menikah dengan Ika. Dan sekarang, Radit ingin mengesahkan pernikahan mereka di KUA. Tandatangani saja surat cerai ini. Mama tidak butuh lagi cucu dari rahimmu! Cepat, tanda tangani!"

Ibu meraih bolpoin di tangan Mama Mertua lalu memberikannya padaku. "Tanda tangan, Alya," desaknya dengan bola mata berkaca-kaca.

Perintah Ibu membuat lututku lemah. Dua puluh lima tahun aku hidup di dunia, tak pernah kudapati tangis menetes dari kedua matanya. Bahkan saat semua warga mulai menggunjingku di luaran karena berita bahwa aku berzina dengan sopir pribadi suamiku, ia pula yang selalu menyemangati. Jika pada hari ini ia menangis karenaku, maka sungguh aku merasa begitu berdosa padanya.

"Tanda tangan, Alya. Radit sudah tidak menginginkanmu lagi!"

Jika ia pun menyuruhku untuk berpisah, maka akan kupenuhi. Kutandatangani surat itu dengan linangan air mata. Kuelus perut yang belum membesar, membisikkan padanya untuk selalu menemani, menyayangi dan berjanji tidak akan mengecewakanku seperti yang dilakukan papanya.

Hari itu juga, kukirimkan pesan terakhir pada Mas Radit sebelum akhirnya kumusnahkan nomor *handphone* tersebut.

"Mulai hari ini, saya berhenti berharap bisa kembali bersama Mas. Selamat berbahagia bersama gadis pilihan Mama, Mas. Semoga kalian segera diberi momongan, sesuatu yang tidak akan pernah kuberikan padamu, Mas!"

Hatiku hancur, hidupku sudah tak lagi punya arah. Namun, demi janin yang ada dalam rahimku, aku harus bertahan. Kerap, rindu bercampur amarah berperang dalam dada, tapu dengan mengingat Allah, membuat rasa itu perlahan reda. Hanya saja rindu ini, dia kerap mencuranginya. Ya, aku masih tak ingin percaya jika aku masih saja merindui lelaki yang sudah menyakitiku.

Sebulan setelah kunjungan terakhir Mama Mertua ke rumah, ibu kandungku mengembuskan napas terakhirnya. Sebelum menutup usia, beliau meminta agar untuk sementara waktu aku menetap di Malang. Di rumah kedua orang tua dari Ibu. Di sanalah, aku belajar banyak hal pada Eyang, terutama tentang ikhlas dan sabar.

Perlahan, aku mulai memaafkan Mama juga Mang Kasim.

Kuhela napas sambil menyusut air mata. Jika mengingat masa lalu, memang hanya ada rasa perih yang tak berkesudahan. Bukankah kini semua sudah berubah.

Bahkan Mas Radit sudah meminta maaf. Maaf yang sangat kunanti bahkan di sepanjang umur kehamilanku dahulu.

Ah. Kupejamkan mata untuk mengembalikan buliran yang mengenangi pelupuk ke asalnya. Tiba-tiba pintu kamar diketuk. Buru-buru kuselipkan surat dari Mama ke bawah bantal, serta kembali memasang wajah ceria. Aku akan memusnahkan surat ini, Akbar tidak boleh tahu perihal semua yang pernah terjadi padaku. Tidak sedikitpun.

"Ma ...."

Suara Akbar mengembalikan semua kenangan. Kuhadiahkan sebuah senyuman.

"Besok Mama dinas apa?"

"Dinas pagi, Nak."

"Nanti kalau Akbar pulang sekolah, Akbar ke rumah sakit aja, boleh, Ma?"

"Jangan, di sana tempatnya orang-orang sakit."

"Aku enggak mau pulang ke rumah Aldo, Ma."

Sudah kutebak. "Kan, enggak lama, Nak. Cuma sekitar satu jam," bujukku. Dia menggeleng.

"Aku mau ditemani Ayah, aja."

Mataku seketika teralih.

"Telpon Ayah, Ma. Akbar mau bicara."

Bagaimana aku jelaskan padanya bahwa semenjak kemarin status WA Mas Radit tidak pernah aktif. Apakah mungkin hanya WhatsApp-nya saja? Atau lebih baik kucoba menelepon.

"Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada–"

"Enggak aktif *handphone*-nya, Nak," ucapku.

"Akbar punya nomor *handphone* temannya Ayah, Ma. Ayah yang kasih kemarin. Kata Ayah, kalau ponsel Ayah enggak aktif, Akbar disuruh telpon ke nomor itu."

Hem. Melihat kedekatan Akbar dengan Mas Radit, aku jadi iri. Oh hati, kenapa juga mesti iri?

Akbar pergi, kemudian kembali setelah mengambil sebuah kartu nama dari kamarnya. Kubaca nama pemilik kartu nama itu.

Dr. Andre Batubara, Sp. B. OnK

Mataku mendelik membaca alamat lengkap dokter itu bertugas, MRCCC Siloam Hospital.

"Cepat Ma, tekan nomornya."

Kuhela napas seraya menuruti kemauan Akbar, menekan nomor dengan degup di dada yang sudah tak keruan.

"Hallo."

"Hallo. Benar ini dengan Dokter Andre?"

"Benar, saya sendiri. Ini siapa, ya?"

"Saya Alya."

"Alya?"

"Pasien di Siloam?"

"Bukan. Apa benar Dokter ini temannya Dokter Raditya Alvaro, Sp. M?"

"Radit? Iya benar, saya temannya. Kamu Alya mantan istrinya Radit, ya?"

Dokter ini pun tahu jika aku mantan istrinya Mas Radit, kenapa rasanya malu, ya?

"Benar, Dok. Ini Akbar, anaknya Mas Radit mau berbicara sama Mas Radit. Tapi dari kemarin, *handphone* Mas Radit tidak aktif?”

"*Emm*, Radit sedang dirawat. Makanya *handphone* Radit tidak aktif."

"Dirawat di mana, Dok?"

"Di Siloam."

"Siloam?"

Hari ini juga, aku dan Akbar memutuskan berangkat ke Jakarta. Masalah dinas, aku akan meminta untuk ditutupi oleh teman yang lain.

Akbar terus mendesak agar kami menjenguk Mas Radit yang tidak jelas sedang dirawat karena apa. Dokter Andre tidak menyebutkan secara pasti. Di detik ini, aku hanya bisa berdoa, agar Allah memanjangkan umur Mas Radit, memberinya kesehatan dan keberkahan umur.

Bus yang kami tumpangi terus bergerak, mungkin Akbar sudah tak sabar ingin bertemu ayahnya. Namun di sisinya, aku bahkan sudah tidak bisa menjelaskan bagaimana kabar hati ini. Dia merintih, merasa kenapa bus ini berjalan begitu lambat.

Bab 21

Penyakit yang Diderita Mas Radit

Kami menuruni bus lalu menaiki taksi agar sampai di rumah sakit. Di setengah perjalanan, ponselku tiba-tiba berdering. Kurogoh benda itu lalu lekas mencari tahu siapa yang kini sedang menelpon.

Dokter Adam. Kuluangkah waktu untuk mengangkat panggilan tersebut.

"*Assalamu'alaikum*, Dok."

"*Waalaikumussalam*. Maaf, saya tidak menemukanmu di ruangan, kamu sakit?"

Kuhela napas panjang. Dokter Adam membuat perasaanku kembali bergejolak. "Saya izin ke Jakarta, Dok."

"Ke Jakarta?"

Sejenak, bibir ini terasa kelu. "Saya ke Jakarta menjenguk ayahnya Akbar yang dirawat di rumah sakit, Dokter."

Dia terdiam beberapa saat. "Kamu kembali padanya?"

"Belum, Dok."

"*Hem* ... harusnya saya bisa ikut mengantar."

"Tidak usah repot-repot, Dok. Saya bisa pergi berdua dengan Akbar."

"Boleh saya menyusul?"

"Untuk apa, Dok?"

"Hanya untuk memastikan kalian tidak kembali pulang dengan menaiki bus."

"Tidak usah, Dok. Kami tidak apa-apa naik bus."

Dia terdengar menghela napas. "Ya, sudah, berhati-hatilah."

"Iya." Kututup telepon dari Dokter Adam. Pandangan ini jauh menerawang ke langit yang tampak berarak. Hati ini dilingkupi dua lelaki. Satu, lelaki masa lalu dengan membawa cinta yang sama. Kedua, lelaki baru dengan cinta yang sama tulus. Keduanya membuat hati bimbang.

Kami sampai di halaman rumah sakit tepat pukul dua tengah hari. Enam tahun tak pernah menginjakkan kaki di Jakarta, ternyata kota metropolitan ini sekarang semakin pesat. Hampir tak ada satu lahan pun yang tidak berdiri bangunan pencakar langit di atasnya. Menakjubkan. Kota
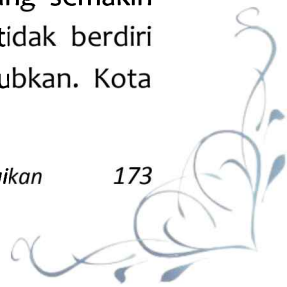
yang sudah menyatukanku dahulu dengan Mas Radit kini tampak begitu luar biasa.

Kupercepat langkah hingga sampai pada meja resepsionis. Di sisiku, Akbar tak kalah bersemangat. Genggamannya yang erat pada tanganku, seolah memberi kabar bahwa semakin kemari, ia semakin mengkhawatirkan ayahnya.

Setelah mendapat informasi tentang ruang perawatan, kami kembali meneruskan langkah. Entah seperti apa mengabarkan pada dunia, keadaan yang berkecamuk dalam jiwa. Deretan pertanyaan kembali memenuhi kepala.

Mas Radit sakit apa? Kenapa sampai dirawat di rumah sakit? Dari sekian banyak tanda tanya, pikiran ini berhenti saat mata beradu dengan bola mata miliknya. Pemilik segala resah yang menggelayuti jiwa. Mas Radit.

Sejenak, kami saling memandang di kejauhan. Serasa ada yang menjalari seluruh tubuh ini perlahan. Wajahnya yang teduh, sorot mata yang tenang, ingin sekali bersikap seolah tak pernah terjadi apa-apa di antara kami. Namun, mengingat peristiwa enam tahun yang lalu, terlebih penolakanku kemarin, perasaan ini benar-benar tak enak. Apakah semuanya bisa kulalui dengan baik, ya, Allah?

Pandangan kami teralihkan setelah mendengar teriakan Akbar. Anak semata wayangku itu berlari menuju ayahnya. Tak peduli saat itu Mas Radit sedang duduk di atas kursi roda, Akbar bertekuk lalu memeluk tubuh Mas Radit.
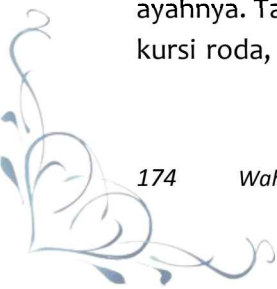
Kuhela napas panjang. Pemandangan itu membuat dada terasa sesak.

Mas Radit kembali melayangkan pandangannya padaku, tapi kini tidak hanya memandang. Wajah pucat itu kembali berseri dengan selarik senyum terkembang di sana. Kubalas senyumannya, tapi entah mengapa kaki ini tak dapat kuangkat berjalan, seolah terbetot kuat pada lantai.

Mas Radit kini meminta suster mendorong kursi roda yang didudukinya untuk mendekatiku. Ah, harusnya aku yang bergerak. Padahal Akbar saja ikut mendorong. Ada apa dengan diri ini?

"Mas Radit," ucapku ketika lelaki itu sudah berada sangat dekat.

"Kalian mengunjungi Mas sampai sini?"

"Ayah ditelpon, *handphone*-nya enggak aktif terus. Akbar, kan, pengen bicara sama Ayah." Suara Akbar mengambil alih pertanyaan Mas Radit yang harusnya kujawab.

"Owalah ... maaf, ya, Nak. Dokter meminta agar Ayah menonaktifkan ponsel selama Ayah dirawat. Jadi Akbar sama Mama kemari naik kendaraan apa? Bus?"

Aku bergeming tak menjawab, hanya menikmati suasana pertemuan ini yang terasa berbeda dari sebelumnya. Akbar yang kembali membuka suara.

"Iya, Yah. Tadi di bus, Akbar hampir muntah, Yah. Pening, busnya bau."

Mas Radit mengelus rambut anakku. Kulihat dua bola matanya berkaca-kaca. Hati ini berdenyut mendapati kenyataan tersebut.

"Saya antar ke ruangan, ya, Dok."

Ucapan perawat membawa bola mata Mas Radit untuk kembali menatapku. Detik berikutnya, dia mengangguk. Pergerakan mereka diikuti oleh Akbar di belakang. Sementara aku yang masih di tempat, tak lagi berdiam layaknya tadi. Langkah ini kutarik mengikuti Mas Radit yang mulai menjauh.

Perawat mendorong kursi roda Mas Radit ke ruang VIP. Setelah membantunya menaiki ranjang, petugas kesehatan tersebut pamit. Aku memilih duduk di sofa yang ada di kiri ranjang, sedangkan Akbar tampak asyik bercerita sembari duduk di sebelah ayahnya.

"Ayah sakit apa?"

Sebelum menjawab, Mas Radit kembali melirikku. Entah kenapa setiap kali matanya memandang, hati ini berdebar.

"Ayah cuma demam, Nak, kayak Akbar kemarin?"

"Jadi, hari ini udah boleh pulang, Yah?"

"*Emm*, boleh."

"Benaran, Yah?"

Mas Radit mengangguk.

"Akbar mau jalan-jalan, Yah. Mau ke Dufan, Taman Mini, sama keliling Jakarta. Kawan-kawan Akbar sering

liburan ke Jakarta. Akbar juga mau, Yah. Ayah mau, kan, ajak Akbar jalan-jalan?"

Ya, Allah ... mendengar celotehan anakku, sesuatu kembali menyayat batin. Selama ini, Akbar tidak pernah mengeluh padaku soal keinginan pergi ke suatu tempat mana pun. Ternyata keinginan itu ia pendam dan diluapkan pada ayahnya.

"Iya, nanti kita pergi ke mana pun Akbar mau, ya. Tapi ... Mama mau ikut, enggak?"

Seketika aku terenyak dan menarik napas dalam-dalam.

"Mama mau ikut, 'kan?"

Pertanyaan Akbar tak lekas kujawab. Kuberi waktu beberapa detik untuk berpikir. Menolak, sama artinya dengan mengecewakan Akbar. Mengiakan, bagaimana?

"Ma ...." Akbar beranjak dari duduknya dan berjalan mendekatiku.

"Mau, kan, Ma?"

Oh, hati, izinkan aku memenuhi inginku kali ini.

Kuanggukan kepala, Akbar menjerit bahagia. Ya, Allah, katakan aku harus bagaimana?

Satu jam terlewati tanpa ada kata. Kubiarkan waktu berlalu dalam kebisuan, bersyukur ada Akbar yang membuat keadaan terasa lebih hidup.

"Akbar, biarkan Ayah istirahat dulu, Nak," ucapku melihat Mas Radit tampak kelelahan. Akbar merengut sejenak, lalu beranjak mendekatiku.

"Nonton sebentar, yuk, mau Mama ambil siaran apa?"

"Upin, Ipin, Ma."

Aku setel siaran sesuai permintaan Akbar. Setelah bocah itu duduk tenang, aku kembali mencoba ikut duduk di sisinya

"Dek ...."

Mas Radit memanggilku lemah. Dengan berat, kuangkat tubuh dan mengikuti panggilan lelaki itu. Setelah berhasil duduk di dekatnya, aku bisa mendengar dia merintih pelan dengan wajah tampak kesakitan. Entah ia menyengaja atau tidak, tapi yang kurasa dada ini sakit. Seolah sakitnya terasa oleh tubuhku.

"Mas kenapa?" Pandangan kami kembali bertemu. Lagi-lagi kulihat matanya berkaca-kaca.

"Mas sakit, Dek."

Kedua netraku ikut basah. "Sakitnya di mana, Mas?"

Mungkin akulah wanita terbodoh di dunia. Namun, aku tak sanggup lagi menahan diri ini. Percuma menjauhi, jika hati terus menjerit nigin kembali.

Dia tampak menarik napas. Aku sudah terisak.

"Dek .... Sakit sekali di sini, Dek."

Dia menunjuk hatinya. Kubuang wajah untuk kemudian mengusap bulir yang telah lancang berderai di hadapan Mas Radit.

"Mas tidak menyangka kamu dan Akbar akan berkunjung sampai ke sini."

Kembali kumenarik napas. Dada sudah sesesak-sesaknya. Ingin kumenjerit kuat, meluapkan amarah yang bercampur rasa sedih. Namun, sekuat tenaga kukatupkan bibir meski bergetar.

"Apakah itu artinya kamu ingin memberi Mas kesempatan?"

Akh mendesah singkat. "Akbar terus mengkhawatirkanmu, Mas."

"Cuma Akbar? Adek enggak?"

Kualihkan pandangan. Bagaimanapun ingin menghindar, sepertinya usahaku akan gagal. Berdamailah wahai jiwa, izinkan aku memaafkan dan menghapus semua jejak luka tersebab fitnah masa lalu. Hati ini masih mencintainya, kenapa kau terus berusaha melawan?

Kutatap kedua bola mata Mas Radit yang kini terlihat dipenuhi guratan merah. Kali ini, aku harus jujur. "Alya juga khawatir, Mas."

Dia menatapku tanpa kata. Pandangan kami seperti kembali menemukan sesuatu yang begitu kami nanti-nanti selama ini. Aku kembali larut dalam damainya lautan cinta yang terpancar dari sorot matanya yang teduh. Demikian juga dengan dirinya.

"Alya ingin–"

Ketukan pintu kamar, membuatku terenyak. Aku bergegas bangkit, tapi dia mencegah dengan menggenggam jemari ini. Semakin kaget, aku menarik lengan dan berjalan menjauh. Tampak seorang dokter masuk bersama beberapa perawat. *Nametag* dokter itu Andre Batubara. Sepertinya dia dokter onkologi yang tadi pagi aku hubungi.

Dokter itu tersenyum padaku, lalu dia mendekati Akbar dan mencolek hidung putraku. "Ini jagoannya Dokter Radit? Wah, fotokopi Dokter ini."

Akbar tersenyum dan mengulurkan tangannya. Dokter itu menyambut uluran tangan tersebut. "Anak pinter," ucapnya sambil mengusap rambut Akbar. Setelah itu, lelaki tersebut mendekati Mas Radit.

"Bagaimana kabarnya, Dokter Radit?"

Mas Radit tersenyum, barisan gigi putihnya kembali menyihir mataku. Kutundukkan pandangan. Ternyata, jika hati diberi ruang, maka dengan mudah akan terpana. Mas, kau memang pernah menyakitiku, tapi jika tak kuizinkan, hati takkan bisa membencimu.

"Saya yakin, semua akan membaik setelah kemo pertama, Dok."

Pandangan Mas Radit kembali tertuju padaku.

Ya, Allah, kemo? Sebenarnya Mas Radit kenapa?

Bab 22

Jalan-Jalan Romantis

Hati sudah tidak tenang semenjak tahu dokter onkologi yang tadi pagi kutelepon ternyata bukan sebatas temannya Mas Radit, tapi juga dokter yang sedang menangani mantan suamiku itu. Seserius itukah penyakit yang dialami Mas Radit? Ya, Allah...

Tak sanggup lagi menahan diri, akhirnya kuberanikan untuk bertanya. "Mas Radit sebenarnya sakit apa?"

Dokter berkaca mata di hadapanku terdiam sejenak. Ia hanya tersenyum samar, lalu kembali menoleh pada pasiennya.

"Nanti juga Adek tahu," jawab Mas Radit tenang.

Dengan membiarkan pertanyaanku menggantung, Mas Radit justru kembali berbicara pada Dokter Andre. "Khusus untuk hari ini, saya izin pulang, Dre."

Dokter Andre tampak terkejut. "Pulang?"

"Saya ingin membawa Akbar keliling Jakarta. Hanya sehari, besok saya janji tidak akan membatalkan lagi janji kita."

"*Yeeeaayy*!" Sorakan kegembiraan Akbar mengundang pandangan Dokter Andre. Ia ikut tertawa, meski jelas terlihat kecewa.

"Semua menjadi tanggung jawabmu, Dit."

Mas Radit mengangguk.

"Oke! Hanya untuk hari ini," ucap Dokter Andre kemudian.

"Saya janji, Dok."

Dokter Andre tampak membungkukkan badannya. Sementara aku tidak menyangka, pekerjaan yang seharusnya dilakukan perawat, justru dia sendiri yang mengambil alih. Dokter Andre melakukan pencabutan infus pada Mas Radit. Sepertinya mereka benar-benar berteman akrab. Ah, enam tahun, tentu banyak hal yang tak lagi kuketahui tentang mantan suamiku itu.

"Tolong, Dokter Raditya dijaga, Mbak. Jika beliau terlalu bersemangat, ingatkan bahwa umur sudah tidak lagi muda."

Mas Radit terkekeh mendapati guyonan Dokter Andre. Aku hanya tersenyum.

"Ya, sudah. Saya pamit dulu. Ingat, Dit–"

"Iya, iya."

Selepas kepergian Dokter Andre. Akbar berlari ke arah Mas Radit. "Ayah, kita pergi hari ini, Yah?"

"Akbar, Ayah itu sedang sakit, Nak."

Aku mencoba membuat Akbar paham akan kondisi ayahnya. Namun, Mas Radit malah membela.

"Sudah, tidak apa-apa. Mas sudah dapat izin, kok."

"Tapi, Mas?"

"Ayok, Ayah."

Keinginanku untuk berbicara, terhalang sedemikian rupa oleh kegirangan Akbar. Dia bahkan telah membuat Mas Radit bangkit dari ranjang, lalu dengan semangat membimbing ayahnya untuk keluar dari ruangan. Kepala Mas Radit tertoleh ke belakang. Ia memberi isyarat agar aku ikut dengan mereka.

Aku bisa apa selain mengikuti dari belakang? Dari posisiku yang ada di belakang Mas Radit, aku bisa menangkap sesuatu yang selama ini luput karena keegoisan diri. Tubuh Mas Radit tak sepadat dulu. Iya, dia tampak kurusan.

Mas, sebenarnya kamu sakit apa, sih?

Pokoknya aku harus mendapatkan kesempatan untuk menanyakan hal ini.

Mas Radit membukakan pintu mobil bagian depan dan mempersilakanku masuk. Sejenak, mata kami saling memandang. Mulai lagi, dada ini berdebar tak keruan.
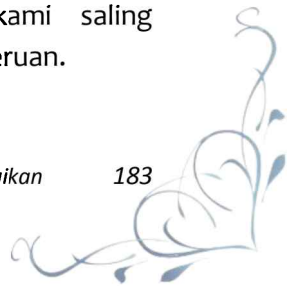
Setelah duduk di balik kemudi, Mas Radit menoleh ke belakang. Ia mengacungkan jempol sambil berkata, "Siap bertualang?"

"Siap!"

Lagi-lagi jiwa rapuhku terharu melihat kekompakan mereka.

"Kita ke Ancol duluan, ya."

"Oke siap, Yah!"

"Oh, bagaimana kalau kita ke KUA dulu, Dek?" Matanya menatapku intens. Apa kabar dengan diri ini? Sudah pasti kedua pipi merona mendapati ajakannya. Sekian lama, hari ini kubiarkan hati kembali digombalinya.

Ucapan itu memang tak kutanggapi. Namun, mata ini kubiarkan membalas tatapan matanya. Mas Radit tampak kikuk dan meluruskan pandangan. Melihatnya segar bugar begini, terluput olehku menanyakan penyakit yang ia derita.

Mas Radit memberhentikan mobil di salah satu swalayan. "Kita beli cemilan dulu," ucapnya

"Iya, Yah."

"Adek mau ikut atau nunggu di mobil?"

"Alya tunggu di mobil saja, Mas."

"Oh. Ya, sudah. Ayo, Nak." Mas Radit dan Akbar menuruni mobil. Sambil menunggu, kucoba menyetel siaran di *tape record* dan memilih salah satu siaran yang kini sedang memutarkan ceramah UAS.

Tiba-tiba ponsel Mas Radit yang tergeletak di atas *dashboard* berdering. Kucondongkan tubuh, lalu meraih

benda pipih miliknya. Niatku hanya melongok saja, tapi tidak ketika kutahu siapa yang kini menelepon. Dengan lancang, aku mengangkat telepon itu.

"Hallo."

"Hallo."

"Siapa kamu?"

"Saya Alya, Mbak."

"Alya? Mas Radit ke mana, kenapa ponselnya ada sama kamu?"

"Mas Radit sedang di swalayan, membeli camilan."

"Swalayan? Bukannya Mas Radit sedang dirawat?"

"Beliau berniat membawa Akbar ke beberapa tempat bermain di Jakarta."

"Harusnya Mas Radit, kan, dikemo hari ini? Apa kau tidak tahu bahwa mantan suamimu itu sedang berjuang melawan kanker?"

Serasa ada yang menghunus jantung ini dengan kuat. Sakit! Dengan cepat, rasa sakit itu menyebar ke seluruh tubuh. "Kanker?"

"Oh, benar. Ternyata kamu tidak tahu apa-apa? Jangan kau paksa Mas Radit menuruti kemauanmu. Dia harusnya istirahat." Terdengar suara Mbak Ika bagai petir yang menyambar-nyambar. Aku hanya terdiam, bingung menyikapi keadaan ini.

Setelah sekian detik, dia terdengar menghela napas. "Aku membencimu, Al."

Aku terdiam tanpa kata, dada terasa amat sakit.
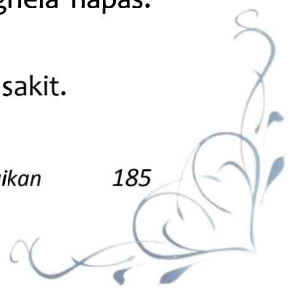
"Kaulah wanita yang beruntung itu. Dia mencintaimu dan tak akan pernah mencintaiku. *Hiks*." Suaranya bergetar. Ya, Allah, kenyataan apa ini?

"Kau mau aku jujur?"

"Iya."

"*Hahaha* ... mungkin aku sudah gila, masih mencintai lelaki itu hingga saat ini! Tapi aku kasihan padamu. Kau telah menyia-nyiaksn waktumu dalam kesalahpahaman. Oke, baik, aku jujur! Dua bulan menikah, mantan suamimu itu tidak pernah menyentuhku, Al. Kau tahu gimana rasanya, sakit!

Hingga malam itu, aku meminta Mama menaruh obat perangsang dalam minumannya. Dia menyetubuhiku, tapi mulutnya tak henti memanggil namamu. Sinting!]

Hati ini benar-benar remuk. Ya, Allah ....

"Aku bersumpah jika hubungan kami menghasilkan janin, akan kubuat janin itu keguguran. Aku ingin dia menyesal dan tidak lagi mengingatmu. Hanya aku yang boleh ada di hatinya. Tapi apa yang terjadi, aku mendapatinya tidur sembari memeluk fotomu, dia benar-benar gila!"

Air mata sudah menganak sungai dari pelupuk mata. Seperti itukah kamu mencintaiku, Mas? Maaf, aku mengabaikanmu selama ini.

"Aku meminta bercerai, Al. Dan aku menyengaja menikah dengan Tyo, sahabatnya. Aku mau dia sedikit saja menaruh cemburu. Tapi sungguh keterlaluan! Dia bahkan

selalu menceritakan perasaannya padamu ketika kami bertemu. Sialan, kau, Al!"

Ya, Allah, aku sudah tidak sanggup. Saat sedang menyusut air mata, tampak Mas Radit berjalan keluar dari swalayan. Segera kumatikan telepon dan meletakkan kembali benda itu ke tempat semula. Wajah ini kuhadapkan ke kaca sambil menyeka air mata.

Ya, Tuhan ... isak ini tak mau reda, bagaimana aku harus mengambil sikap? Pintu mobil pun terbuka.

"Dek?" Ia memanggilku.

"Iya, Mas?"

"Adek haus?"

Kuanggukkan kepala, tapi masih tak berbalik. Sebuah botol minuman CocaCola kini mengarah padaku. Dia tak pernah berubah, kalau *enggak* kopi, ya, minuman bersoda.

"Bukain, Dek."

Aku melirik pada minuman itu.

"Kenapa masih minum minuman begini, Mas? Mas, kan, sakit?"

"*Hem*, kalau ada yang ngingatin, Mas ganti, deh." Kini, botol minuman mineral mengarah padaku. Kubuka tutupnya lalu memberikan pada Mas Radit. Dia meneguknya hingga habis setengah. Setelah selesai, ia mengeluarkan botol minuman lain dari dalam plastik.

"Masih suka *cappucino* kaleng?" tanyanya. Dia menarik penutup botol lalu memberikannya padaku. Kuraih benda itu sambil menahan isak.

"Ma."

Panggilan Akbar mengembalikan sedemikian banyak air mata yang hendak mengembun. Aku menoleh ke belakang.

"Boleh, Ma?"

Aku menemukan es krim di tangan Akbar. Kutatap Mas Radit.

"Boleh, kan, Dek? Sesekali?"

"Ya, sudah, hanya boleh satu," ucapku memastikan. Berhubung tampak di dalam plastik ada dua buah lagi es krim yang belum tersentuh.

Dengan perasaan sedih bercampur khawatir, mata kembali melirik ponsel Mas Radit. Semoga saja Mas Radit tidak tahu jika tadi aku baru saja mengangkat telepon dari Ika. Bersyukur, sepanjang perjalanan, Mas Radit tak sekalipun menyentuh ponselnya. Dia benar-benar memfokuskan waktunya untuk kami, hingga mobil pun sampai di Stasiun Gondola sekitar pukul setengah empat sore.

"Sebelum keliling Ancol, kita naik kereta gantung dulu untuk menikmati pemandangan. Gimana?"

"Asik. Mau, Yah."

Mas Radit kembali melirikku.

"Mas enggak lupa, kan, status kita?" ucapku mengingat perjalanan ini akan mengantarkan kami pada keadaan saling-salingan. Entah saling memandang, saling berdekatan, dan saling yang lain.

Dia memegang kedua daun telinganya. "Siap, janji tidak akan menyentuh."

Kuhela napas. Sadar akan kesalahan yang mulai kami perbuat. Namun, tak jua bisa menahan kehendak diri.

Kami menaiki kereta dan duduk pada satu deretan tempat duduk dengan Akbar berada di posisi tengah. Tidak hanya ada aku, Mas Radit dan Akbar di dalam kabin, melainkan ada tiga penumpang lainnya yang ikut bersama kami. Sama seperti kami, pasangan itu juga membawa seorang putri.

"Hallo. Salam. Saya Ferdian. Ini istri dan anak saya," ucap lelaki di hadapan kami melepas kecanggungan.

"Salam. Ini istri dan anak saya." Ucapan Mas Radit menyentak jantungku. Dia menoleh sembari meletakkan telunjuknya di bibir. Tanda agar aku ikut dengannya. Berbohong.

Senyuman khas Mas Radit berhasil membuat hati ini luluh. Hari ini, harimu Mas. Silakan saja kamu mau apa. Aku akan ikut.

Kereta perlahan bergerak. Di atas ketinggian gondola, pemandangan menakjubkan tampak menyihir mata. Teluk Jakarta hingga berbagai wahana di Taman Impian Jaya Ancol dapat kami nikmati dari atas sini. Kedua netraku teralihkan saat pasangan di depan begitu mesra, tangan sang suami mendekap bahu istrinya dengan erat.

Jantungku kini bertabuh kuat. Tak lama, lelaki itu kembali membuat bulu kudukku berdiri. Dia mengelus pipi serta mencium kening istrinya.

Aku semakin gugup. Kurasakan sesuatu menyentuh bahu. Wajah ini mencari tahu tangan siapa yang sudah lancang menyentuh. Ternyata?

Mas Radit segera menarik tangannya. "Siap salah, Dek."

Ya, Allah, di detik ini hati ingin segera kembali sah dengannya. Salahkah?

Setelah memuaskan mata dengan pemandangan indah di ketinggian gondola, kini Mas Radit mengajakku dan Akbar ke Dufan. Namun sebelumnya, kami mencari masjid untuk melaksanakan salat Ashar.

Memasuki Area Dufan, Akbar terlihat sangat bahagia. Kami sempat mengabadikan hari ini dengan beberapa lembar foto. Segala wahana permainan, Mas Radit masih mampu menaiki. Hingga kincir raksasa pun ia jabani. Tak terlihat bahwa mantan suamiku itu mengidap penyakit serius sama sekali.

Jam sudah menunjukkan pukul enam sore hari. Mas Radit mengajak kami duduk di Pantai Ancol. Katanya ingin menikmati penghujung hari dengan melihat keindahan langit senja di pantai ini. Kami pun duduk di atas pasir putih. Di hadapan, cakrawala berhiaskan langit jingga tampak

begitu menakjubkan. Pelan, angin pantai berembus menyentuh permukaan kulit.

Akbar tampak asyik bermain pasir. Sementara kami, duduk memandang satu titik dengan membawa beban cukup besar di jiwa. Kurasakan degupan aneh melanda dada. Apa kabar dengannya?

"Dek ...."

Aku menoleh, mata kami bertemu beberapa saat sebelum akhirnya terbuang ke titik semula.

"Mau ya, Dek?"

"*Hem*, mau apa, Mas?" Suaraku tak bisa setegas biasa. Jiwaku tak lagi sekeras kemarin. Hatiku, jika ia ajak kembali, sudah barang tentu tak akan lagi menolak. Aku sudah sampai pada tahap percaya. Percaya bahwa bersamanya dan melupakan segala yang pernah melukai adalah pilihan terbaik.

Aku sudah meyakini, bahwa bersamanya akan lebih baik dari sendiri. Mencintainya kembali akan lebih membahagiakan daripada menangisi rindu setiap saat.

"Hidup Mas mungkin tidak akan lama lagi, Dek," ujarnya berat. Pandanganku seketika tertoleh.

"Mas sakit, Dek. Kanker otak stadium 4."

Jantungku berhenti berdetak sepersekian detik. Kenyataan apa ini, ya, Allah?

Bab 23

Garis Dua Pengantar Perpisahan

"Kanker, Mas?" Aku tergugu, isak tetap kutahan agar tak terdengar oleh Akbar yang sedang asyik dengan rumah pasirnya.

Mas Radit menghela napas lalu kembali berucap, "Kata dokter, usia Mas tidak lama lagi, Dek. Jika kemarin-kemarin Mas bersemangat ingin kembali rujuk, saat ini … keinginan itu sepertinya harus Mas kubur rapat-rapat."

"Kenapa, Mas?"

"Karena Mas tak ingin kamu kembali terluka. Buat apa kembali jika pada kenyataannya lelaki yang akan mendampingimu sesaat lagi akan tutup usia."

Emosiku melonjak mendengar ucapan Mas Radit. "Emangnya dokter itu Tuhan, apa mereka yang meniupkan

roh ke dalam jasad manusia, Mas? Kenapa Mas malah memercayai hal remeh begitu?"

Dadaku terasa sesak, sedangkan napas naik-turun mendapati kenyataan pahit yang kini menimpa Mas Radit. Terlebih saat tahu Mas Radit malah memercayai prediksi dokter tentang umur hidup manusia. Padahal yang harus diyakini manusia adalah hidup mati karena Allah. Dia yang menghidupkan, Dia pula yang berhak mematikan.

Kutarik napas dalam sembari membawa wajah menekuk pada kedua lutut. Kubiarkan air mata berderai membasahi kedua paha.

"Adek takut jika Mas pergi untuk selamanya?" ucapnya seolah tak punya hati.

Apa dia pikir aku akan bahagia kalau dia pergi? Kuangkat wajah, membiarkan ia tahu bahwa jiwa ini teramat rapuh mendengar kabar darinya.

"Apa Adek mau menemani sisa hidup lelaki berpenyakitan seperti Mas ini?"

Tak lagi ragu, kuanggukan kepala memberi kepastian. "Alya masih sangat mencintai Mas Radit."

Dia tercengang mendapati kejujuranku. "Alhamdulillah." Tangannya tergerak ingin memeluk, tapi aku menggeser tubuh ke belakang.

"Maaf, Dek. Mas sangat bahagia."

Aku tersenyum menyambut perasaannya. Senja itu, menjadi senja terindah untukku. Dia terus menggombali diri ini, menulis kalimat cinta di atas pasir. Membuat rindu kian

memupuk dan ingin segera kembali halal. Setidaknya aku ingin memeluk, memegang tangan bahkan mencium wajahnya seperti dahulu.

Semoga ini adalah keputusan terbaik, sebab telah kubarengi dengan Istikharah panjang. Bukankah pilihan terbaik itu adalah berasal dari Allah? Aku teramat yakin inilah keputusan yang Allah berikan untuk kami.

Setelah enam tahun terpisah, aku kembali menikmati senyum merekah yang dahulu begitu kucandui. Senyum Mas Radit terlihat begitu menawan, meski saat ini ia terbaring di atas ranjang dengan jarum infus terpasang pada tangan kirinya. Tak hanya itu, pernikahan kami hari ini ternyata viral dan diikuti oleh ribuan mata karena langsung disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta.

Pernikahan dengan tajuk, 'Dipersatukan kembali setelah enam tahun berpisah' sekarang hanya tinggal mengetik tagar, langsung muncul di Google. Gambarku dan Mas Radit muncul di berbagai pemberitaan. Seseorang bahkan mengangkat kisah kami dan mengabadikannya dalam sebuah buku.

Masya Allah.

Hari ini, kami melangsungkan pernikahan kedua itu. Tak perlu baju pengantin untuk membuatnya menawan di mataku. Meski hanya memakai baju seragam pasien di rumah sakit Siloam, tapi pesona Mas Radit mampu membuat kedua pipi ini merona meski tanpa *blush on*.

"Saya terima nikah dan kawinnya Alya Kirana binti Rusli dengan mas kawin dua puluh gram dibayar tunai."

"Bagaimana saksi, sah?"

"Sah."

"Sah."

Tidak hanya penghuni rumah sakit itu yang mengucap syukur dan menitikkan tangis bahagia. Namun, seluruh Indonesia. Kuyakini, mereka yang menonton *live* pernikahan kami, mendoakan agar pernikahan ini bisa langgeng sampai kakek-nenek.

Sudah satu minggu aku mendampinginya, Mas Radit menolak di kemotherapi. Namun, Alhamdulillah keadaannya perlahan membaik. Kupikir ini adalah awal kesembuhan yang hendak diberikan Allah.

Apa kabar denganku? Aku *resign* dari pekerjaan di Kudus. Juga mengembalikan lamaran Dokter Adam yang sempat kugantung beberapa waktu.

Kini, aku memutuskan untuk merawat Mas Radit sepanjang umurnya. Bik Ina, ikut kami tinggal bersama di Jakarta. Semua ini teramat membuatku bahagia.

Malam itu, setelah seminggu penuh kami lalui di rumah sakit, Mas Radit meminta izin pulang. Dokter Andre dan beberapa dokter lain yang menangani, terpaksa mengizinkan karena Mas Radit terus saja memaksa tanpa ingin mendengar penjelasan apa pun.

Kami tiba di rumah pukul delapan malam. Kedatanganku disambut bahagia oleh Pak Karyo yang
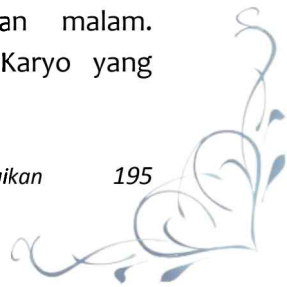
ternyata masih setia mendampingi Mas Radit. Bik Ratna juga begitu bahagia menyambutku kembali di istanaku dahulu.

Kursi roda yang diduduki Mas Radit, kudorong hingga sampai di ruang tamu. Memasuki kembali ruangan ini, rasanya begitu bahagia. Air mata haru menetes tanpa bisa kucegah.

"Mama ... Ayah." Akbar yang sudah lebih dulu keluar-masuk rumah ini, menyambutku dan Mas Radit.

"Ayah udah sehat?"

"Sangat sehat, Nak."

"Besok, kita jalan-jalan pagi, ya, Yah."

Mas Radit mengangguk sambil memeluk Akbar. Dikecupnya pucuk kepala dan seluruh wajah putraku dengan penuh kasih. Pemandangan yang menyesakkan jiwa, tapi tak kubolehkan matanya menatap mataku yang basah oleh tangis. Aku tak boleh terlihat lemah di hadapan Mas Radit. Ya, Mas Radit tak boleh tahu jika aku sangat rapuh dan teramat takut kehilangannya. Ya, Allah ... panjangkan umur suamiku.

Setelah cukup bermain bersama Akbar, kini jam sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh. Akbar kuminta agar beristirahat di kamarnya dengan ditemani Bik Ina. Aku dan Mas Radit memasuki kamar kami.

Masya Allah, mataku membelalak menatap kamar pengantin yang telah disiapkan Mas Radit untukku.

"Mas ... ini semua untuk kita?" tanyaku dengan tak bisa dijelaskan lagi bagaimana rasa bahagia menyeruak di dada.

Mas Radit mengangguk lalu menggenggam kedua jemari ini. "Jika umur Mas di dunia ini tinggal sehari lagi, boleh, kan, Mas titip kembali benih di rahim Adek?"

Kali ini, aku tak lagi bisa membendung tangis. Dengan lancang, air mata ini berjatuhan di hadapan Mas Radit. "Tentu boleh, Sayang."

Kukecup keningnya lembut, lalu kedua pipi, mata, hidung hingga berhenti di bagian teranum yang ia miliki. Air mata kami bersatu. Tak kubiarkan malam ini berlalu dalam sepi. Akan kuhidupkan sunnah sembari memeluknya penuh rindu.

Selepas salat sunah dua rakaat, Mas Radit memintaku membantunya untuk naik ke atas ranjang yang sudah bertabur kelopak mawar merah. Harum aromanya menguar membangkitkan rindu. Kami duduk berhadapan, saling membalas tatapan dan memegang jemari tangan. Dia minta tidur di pangkuanku. Kuturuti dengan meluruhkan kedua kaki.

"Apa yang mau Adek tanya, malam ini bebas," ucap Mas Radit mengawali malam kami.

"Apa Mas merasakan sakit?" tanyaku. Sesaat, waktu seperti beku.

"Tidak. Karena Adek membersamai."

Kupeluk tubuhnya, mengelus pelan kepala lelaki itu. Beberapa helai rambut jatuh bersamaan dengan tanganku yang menyusuri rambutnya. Kututupi rambut itu di bawah kelopak mawar. Setelah menemukan kedamaian dalam pelukannya, aku meleraikan diri.

"Apa Mas bahagia?" tanyaku lagi.

Dia mengecup pelan pipi ini lalu berbisik, "Sangat, karena kamu dan Akbar di sisi Mas."

Aku tersenyum meski sejujurnya hati menjerit ingin menangis. "Maafkan Alya, Mas, telah mengabaikan Mas sekian lama. Harusnya–"

Dia meletakkan telunjuknya pada bibirku. "Jangan mengungkit masa lalu, Dek."

Aku menunduk, tapi dia kembali mengangkat wajah ini. Dengan kedua tangan, dia mengusap mataku yang basah, lalu meletakkan telapak tangannya di atas ubun-ubun sembari membaca doa,

Allahumma inni as'aluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha 'alaihi. Wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha 'alaihi. Artinya, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan dirinya dan kebaikan yang Engkau tentukan atas dirinya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau tetapkan atas dirinya."

Mata kami bertatapan tanpa jarak. Ia membanjiri seluruh wajahku dengan kecupan, lalu kami meleburkan jiwa-raga menunaikan sunah suami dan istri di malam

pengantin. Tak ada yang bisa menyamai kebaikan lain selain kebersamaan kami malam ini. Sejenak, aku lupa bahwa yang bersamaku adalah lelaki dengan diagnosa penyakit mematikan.

Takbir mengiringi tiap helaan napas penuh rindu yang kini menemukan muara kerinduannya. Rasa sakit terpisah sekian tahun, kini tergantikan dengan bahagia. Tidak hanya bahagia, tapi teramat bahagia. Usai melepas semua ingin diri, dia mengecup kembali keningku lalu berbisik.

"Maaf, Mas tidak segagah dulu."

Aku tersenyum mendapati ucapannya. "Alya tak pernah menemukan lelaki segagah dirimu, Mas. Engkau yang paling hebat. Semoga Allah menitipkan kembali janin di rahim ini. Aku ingin dia seperti kamu, Mas. Tampan, bersahaja, pintar, dan begitu aku cintai."

Dia kembali menghujani wajahku dengan kecupan. "Berjanjilah satu hal, Dek."

Aku mendelik penasaran.

"Jika Mas tiada–"

Seketika, kuletakkan tulunjuk pada bibirnya. Aku tak ingin dia meneruskan perkataan itu.

"Biarkan Mas menyelesaikan perkataan Mas ini, Sayang."

Kuhela napas berat. Elusan di pipi, membuat diri pasrah untuk mendengar kata-katanya.

"Jika nanti Mas sudah tiada, berjanjilah bahwa kamu tidak akan sendiri menghabiskan masa tuamu, Dek. Pilih

salah satu di antara lelaki yang kamu yakini baik untuk menjagamu."

Air mata kembali membasahi kedua pipiku. Dia kembali mengusap. Tak henti mengecup kedua kelopak mataku hingga aku berhenti menangis.

"Berjanjilah, Dek."

Kuanggukan kepala agar ia bahagia. Walau sejujurnya yang kuinginkan adalah kesembuhannya. Bukan yang lain.

"*I love you*, Dek. Sangat, sangat cinta."

"*Love you too*, Mas."

Pelukan mengantar kedua mata kami terpejam. Bermimpi agar hari esok masih bisa menggenggam bahagia bersama. Aku dan dia, juga anak-anak. Jika memang kesempatan itu tidak ada. Ya, Allah, aku tetap berterima kasih untuk kesempatan kali ini. Pintaku, panjangkan umurnya.

Pagi yang cerah, kusibak gorden hingga cahaya mentari menembus membelai setiap sudut dalam ruangan ICU ini. Mas Radit menggeliat di atas ranjang. Kudekati ia sambil mengecup pelan keningnya. Ia tersenyum sambil mengusap pipiku.

Kudekatkan wajah pada telinga Mas Radit. "Alya hamil, Mas," ucapku sambil memperlihatkan *testpack* bergaris dua.

Dia tersenyum lemah. Air mata menetes di kedua sudut matanya. Kunaikkan tubuh ke atas ranjang, memeluk tubuhnya yang semakin menyusut.

Kemoterapi pertama sudah dilakukan, tapi perkembangan sel kanker semakin tak terkendali. Harusnya besok dilakukan kemo kedua. Namun karena imunitas tubuh Mas Radit memburuk, akhirnya tindakan itu ditunda.

Dengan lemah, ia merangkul tubuhku. "Sakit, Dek."

"Di mana, Mas?"

"Seluruh tubuh Mas, Sayang."

Aku terenyak sambil membelai pipinya. Jika selama ini aku terus meminta agar Allah memanjangkan umurnya. Hari ini aku pasrah. Ya, Allah, berikanlah yang terbaik untuk suamiku.

"Terus berzikir, Mas."

Kutuntun ia untuk berzikir, menyebut kebesaran Allah.

"Lailahaillallah, muhammadarrasulullah. Asyhaduallailahaillallah waasyhaduannamuhammadarrasulllah."

Lepas mengulang beberapa kali zikir dan syahadat, dia memejamkan mata. Katanya, sangat lelah. Aku masih belum menyangka apa pun. Namun, mendadak terdengar suara statis pada mesin EKG. Garis pendeteksi jantung yang tadinya naik turun, kini terlihat lurus dan memanjang.

Ya, Allah, Mas.

Air mataku menetes tanpa henti. Bunyi nyaring pada EKG membuat jantungku seolah melompat. Seluruh tubuhku kehilangan kekuatan. Inikah akhirnya, ya, Allah?

"*Innalillahi wainnailaihi rajiun*." Kukecup keningnya sembari berdoa. "Jagalah suamiku, ya, Allah."

Kukecup dua bola matanya. "Jauhkan ia dari siksa kuburMu"

Hidung dan pipinya ku sentuh, sembari menahan agar air mata tak berderai ke wajahnya. "Jauhkan dari siksa api neraka-Mu."

Terakhir, kuakhiri dengan mengecup bibirnya. "Selamatkan iman dan tempatkan ia di sisi-Mu, Rabb ... Alya sangat mencintaimu, Mas."

Tubuhku bergeser. Dokter jaga dan beberapa perawat kini berdiri di hadapanku. Mereka dengan segera mencoba melakukan beberapa tindakan agar suamiku kembali bisa sadar. Namun, semua sia-sia. Mas Radit telah berpulang ke Rahmatullah.

Allah ....

Jika ada yang mengatakan aku menderita, tidak. Aku sangat bahagia. Mas Radit meninggal dalam rangkulan tanganku. Dia juga tidak meninggalkanku berdua dengan Akbar, tapi ada janin yang kini menetap di rahimku. Meski waktu membersamainya kembali hanya empat puluh lima hari, semua itu kurasa cukup membayar sekian ribu hari yang terlalu dengan saling menyendiri.
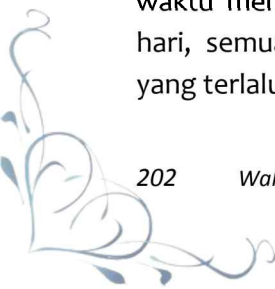
"Terima kasih, Mas ... untuk cinta yang kau beri hingga engkau menutup usiamu. Terima kasih untuk cinta yang selalu terjaga hanya untukku. Aku mencintaimu, Mas."

Kuciumi batu nisan Mas Radit secara bergantian dengan Akbar. Semua orang sudah meninggalkan makam. Namun, anak semata wayangku belum mau beranjak, ia masih ingin mengulang membacakan surat Yasin.

Akbar begitu tegar, dia menjadi alasanku setegar ini. Air mata mengalir di kedua sudut matanya. Namun, ia tak henti mengaji.

"Mas, lihatlah, kau menitipkan ksatria tangguh menggantikanmu menjagaku."

Jejak kaki kami mulai menjauhi tempat pemakaman. Saat hendak melangkah menuju tempat parkir, kedatangan seseorang membuat langkah ini terhenti. Aku menarik napas, lalu mengembuskan perlahan.
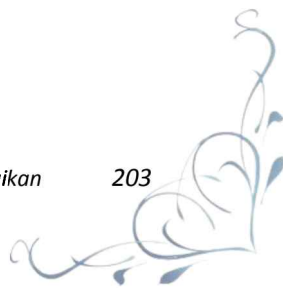
Bab 24
Pertemuan Terakhir dengan Ika

Sembilan bulan kemudian .....

"Mas Radit?" Aku melihatnya, berdiri di sebalik pohon beringin besar. Pelan, aku menyibak semak hingga mencapai pohon yang kuincar sedari tadi. "Mas ...."

Senyap, tak ada jawaban. Aku melangkah lebih dalam hingga tubuh ini bersisian dengan pohon besar yang bergantungan akar itu. Benarkah yang tadi kulihat adalah Mas Radit?

Kusingkirkan rasa takut yang tiba-tiba mendera, sebab sekeliling tak terlihat satu pun manusia melainkan belantara yang gelap gulita. Namun demi menemuinya, aku akan mengalahkan ketakutan ini. Setelah lima langkah berjalan, kini aku bisa melihat. Meski membelakangi, aku tahu itu adalah bahu miliknya. Suamiku.

"Ke mana aja kamu, Mas, aku rindu sekali. Tolong kembalilah, Mas, kami rindu ingin berkumpul bersamamu." Kuusap air mata yang berderai di pipi sembari berusaha menyentuh bahu lebar Mas Radit. Tepat saat jemari ini berhasil mengenai tubuhnya, Mas Radit berbalik.

Namun, aku terpaksa harus memicingkan mata, berlindung dari pantulan sinar serupa sorotan lampu mobil yang tiba-tiba mengenai indera penglihatanku. Karenanya, pegangan tangan pada Mas Radit terlepas.

"Jangan pergi, Mas, Alya ingin ikut."

Derai air mata terus membasahi wajah. Namun, tak urung kumengejar langkah Mas Radit yang begitu cepat. Sesaat, dia berbalik. Ya, Allah ... aku rindu sekali padanya. Ia tersenyum memperlihatkan wajah yang begitu berseri, tampan, tak berubah seperti dahulu.

"Tunggu Alya, Mas. Alya sudah tak mampu lagi bertahan. Izinkan Alya ikut bersama kamu, Mas."

Aku memohon sambil menekukkan tubuh. Namun, seolah tak ingin mengiakan keinginan ini, Mas Radit menggeleng lemah. Ia menunjuk perutku yang sudah jelas terlihat membesar. Ya, Allah, aku lupa jika di dalam rahim ini, ada janin yang sangat membutuhkanku.

Air mata kembali berderai. Dada ini begitu sesak, benar-benar tak mampu menarik napas. "Jika kamu tak mengizinkan, beri kesempatan agar aku bisa bersandar di dadamu, Mas. Sekali saja. Aku lelah."

Mas Radit masih bergeming, kini melepas jas putih yang dikenakan. Langkahnya kembali menjauh. Ia menghilang disergap kegelapan. Aku yang masih terperenyak, berusaha mengejar.

"Mas ... kenapa pergi lagi? Izinkan sekejap saja, aku mendekapmu, Mas. Aku rindu, Mas. Rindu ...." Air mata sekian banyak berderai membasahi pipi. Dia yang begitu kurindukan, kini kembali pergi.

Ya, Allah .... Tubuh ini lunglai ke tanah. Kekuatan seperti hilang tak bersisa. Seperti inikah tiap kali kita bertemu, Mas?

Saat kedua tangan menyentuh tanah, netraku tertoleh pada sebuah benda. Jas Mas Radit yang tadi sempat ia buka. Kuraih benda itu, hendak memeluk melepas rindu, tapi seketika keinginan ini tertahan. Saat mata berhasil membaca *nametag* yang tertulis di pakaian tersebut.

Raditya Alfarisy.

Aku terenyak, pakaian ini bukan milik suamiku. Tiba-tiba, cahaya yang tadi masih terlihat jelas, meredup sepenuhnya. Pelan, hingga seluruh penglihatanku gelap.

"Mas! Tolong!"

Jantungku berpacu lebih cepat. Aku memimpikannya lagi.

Kutelan saliva, membasahi tenggorokan yang terasa begitu kering. Mencoba menarik napas untuk meredakan gemuruh di dada yang sudah seperti genderang perang.
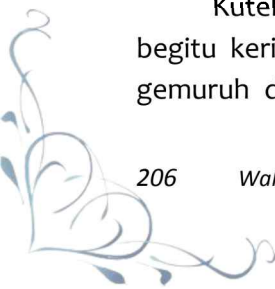
Kualihkan pandangan ke seluruh penjuru kamar. Ternyata, aku masih berada di tempat yang sama. Kamarku.

Kita bertemu lagi, Mas. Tapi selalu dengan cara yang sama. Tidakkah kau izinkan aku sekali saja memelukmu seperti dahulu. Apa kau tidak merindukanku, Mas? Sementara di sini, aku terluka. Luka karena merinduimu yang sudah tak lagi sealam denganku.

Kuusap kedua mata yang sudah mengembun hebat. Selalu kucoba untuk ikhlas, tapi rindu ini terlalu curang. Dia terus meminta bertemu dengannya. Ya, Allah ....

Kuraih foto Mas Radit yang tergeletak di atas nakas. Tiap kali rindu menyergap diri, hanya foto ini yang mampu meredam segala rasa. Meski tak punya kesempatan untuk memeluknya dengan nyata, cukuplah foto sebagai pengganti. Meski imajinasi, tapi rindu ini sedikit menemukan muaranya.

Kini, kaki kuayunkan untuk bangkit dari ranjang, niatku ingin kembali terlelap, tentu tidak mungkin. Setiap kali aku memimpikan Mas Radit, aku akan melanjutkan tidur di kamar Akbar. *Huhft*. Baru dua langkah berjalan, seketika tubuhku menjadi kaku. Sesuatu terasa merembes dari jalan lahir. Perlahan, hingga … banyak.

Ya, Allah, ketubannya pecah? Padahal prediksi bidan masih dua minggu lagi, apakah bergeser maju?Panik, aku segera mencari kain sarung untuk menutupi agar rembesan air ketuban tidak membanjiri seluruh lantai saat aku berjalan keluar mencari pertolongan.

"Bik ... Bibik?"

Kuketuk pintu kamar Bik Ina. Tidak hanya wanita itu yang bangun. Mang Dadang, adik Bik Ina dan istrinya juga keluar dari kamar.

"Ada apa, Mbak?"

"Tolong temani saya, Bik, saya mengalami pecah ketuban."

"Astagfirullah! Baik, Mbak."

"Akbar gimana?" tanya Mang Dadang.

"Akbar saya titip sama Mamang, ya. Besok pagi, tolong antarkan ke rumah sakit. Kasihan, pasti Akbar masih tertidur."

"*Nggih*, Mbak."

"Ayo, Mbak ... kita cari pertolongan segera."

Suasana malam begitu mencekam. Tengah malam yang seharusnya sunyi senyap, kini riuh oleh kesibukan kami mempersiapkan diri menuju rumah sakit terdekat. Di saat-saat seperti ini, keinginan agar Mas Radit membersamai begitu besar. Harusnya jika ia ada, pasti aku bisa berbagi segala yang kualami, mulai dari kehamilan hingga kini akan berjuang kembali melahirkan bayi kami. Ya, Allah, luaskanlah sabar dalam diri ini.

Meski kontraksi mulai terasa, aku tetap mengeluarkan mobil dari garasi. Rencana mau menemani Akbar berlibur di puncak, malah terbalik. Sepertinya Akbar yang harus menemaniku melalui masa persalinan. Kutarik napas sejenak, merasakan kontraksi cepat yang terasa sakit

menjalari pinggang. Setelah cukup tenang, segera kuhidupkan mobil lalu melaju perlahan.

"Rumah Sakit Ciawi saja Mbak, enggak sampai setengah jam dari sini." Suara Bik Ina membimbingku membelah kesunyian malam, hingga kami sampai tepat pukul dua malam di halaman rumah sakit.

Aku masih mampu berjalan hingga sampai di depan UGD, tangan Bik Ina membantu menuntun. Begitu pintu ruangan itu terbuka, kontraksi kembali menerjang rahim. Aku berhenti berjalan sambil menggenggam jemari Bik Ina dengan kuat.

"Terus berzikir, Mbak."

"*Lailahaillaanta subhanaka innikuntum minazdallimin.*"

Perawat kini mengambil alih tanganku, membimbing diri ini menaiki ranjang. Langit-langit berwarna putih menjadi sumber penglihatanku.

"Kita periksa tekanan darahnya dulu, ya, Mbak."

Beberapa pemeriksaan dan pertanyaan meluncur, kini seorang bidan tampak memasuki ruangan yang seluruh *bed*-nya penuh oleh pasien. Bidan itu mulai memakai sarung tangannya hendak melakukan pemeriksaan dalam.

"Tarik napasnya, ya, Mbak."

Kedua jemari sang bidan terasa memasuki jalan lahir.

Allah .... Air mataku mengembun di sudut mata seiring rasa sakit ketika dua jari tangan bidan itu terasa bolak-balik di dalam jalan lahirku. Sakit. Namun, tak seberapa dengan sakitku tanpa Mas Radit di sisi.

Mas, lihatkah kamu, aku sedang berjuang melahirkan anak kedua kita. Tidakkah kau ingin menemaniku melalui semuanya? Aku membutuhkanmu, Mas.

"Yang sabar ya Mbak," ucap Bik Ina sembari menyeka buliran cairan yang kini menetes melalui sudut mata. Seolah mengerti, dia terus memberi tangannya untuk kugenggam.

"Ini sudah bukaan delapan, Mbak. Kita ke ruang bersalin, ya," ucap bidan itu mengakhiri tindakannya. Kuhela napas berat. Aku harus kuat, bukankah dulu hal ini sudah kuprediksikan. Bahkan kuizinkan Mas Radit menitipkan kembali benihnya di rahimku, sedang saat itu aku tahu Mas Radit berada pada kondisi yang begitu parah.

Ya, Allah .... Kontraksi diikuti rasa nyeri luar biasa, semakin dalam melempar anganku pada sosok Mas Radit. Semua berputar bagai *slide* video pada televisi layar lebar. Mulai dari awal perkenalan kami, masa-masa indah bersama selama enam tahun, perpisahan hingga pertemuan kembali. Masih begitu kental di ingatan bagaimana kami melalui malam pengantin kedua kami setelah enam tahun tak bersama.

Aku rindu kamu, Mas.

Degup di dada semakin kuat bertabuh, keringat mengembun di sekujur tubuh. Erangan kutahan sedemikian rupa, seiring gelombang nyeri yang terus menerjang tubuh. Sekejap, bayang Mas Radit seperti menghampiri. Duduk di sisi kanan sembari mengenggenggam erat tanganku. Hangat, aku merasa bibirnya lembut mengecup kening.

"Mas?"

Dia hanya tersenyum, lalu mengusap peluh yang membasahi dahi. Kekuatanku yang tadi melemah kini kembali pulih. Terima kasih, ya, Allah, Engkau menghadirkannya kembali. Walau kutahu, ini hanya fatamorgana. Namun bagiku, ia nyata dan kubiarkan dia ada sesaat. Sebab aku ingin dia di sini.

Isakanku kembali terdengar pilu. Bik Ina semakin erat menggenggam jemari. Kurang lebih dua jam berperang melawan kepedihan, kini kontraksi yang menghunjam berlangsung setiap lima menit dan semakin memendek. Seluruh tulangku serasa dilecuti.

Wajah Mas Radit, genggaman tangan yang menghangat di detik-detik kepergiannya. Semua amalan dan dosa. Berkelindan sedemikian hebat dalam jiwa. Bagaimana jika ini adalah momen terakhir hidup? Pada siapa dua buah hatiku akan mengangkat tangannya meminta dilindungi dan diayomi?

Ya, Allah, ampunilah hamba, beri kekuatan dan umur panjang. Meski tak bersama yang kucintai, tapi kedua anak ini membutuhkanku untuk merawat mereka. Air mata tak kuasa kubendung, terus mengalir seiring rasa sakit yang terus merajai. Doa melengking bercampur teriakan tertahan, mengantarkan seorang bayi perempuan mungil ke dunia.

Alhamdulillah.

Selama kehamilan, tak sekalipun aku memeriksakan diri ke dokter kandungan. Keinginanku, jenis kelamin bayi kedua ini menjadi *surprise* di hari persalinan. Sungguh Maha
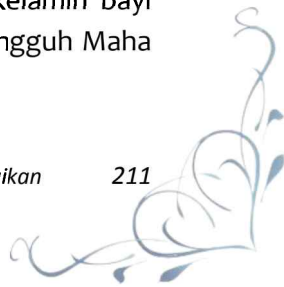
Karya Allah yang sempurna, Dia telah menitipkan bayi ksatria perempuan untuk menemani hari-hariku kini.

"Mas, anak kita sudah lahir, Mas."

Bidan yang menolongku mendekatkan bayi itu pada wajah ini. Kukecup pelan wajahnya yang masih bercampur lendir. Tangis pertama yang untuk kedua kali hanya bisa kudengar seorang diri. Namun aku yakin, yang kedua ini, pasti Mas Radit bisa melihatnya. Meski tak membersamai dalam satu alam.

Kupejamkan mata sejenak, niatku hanya ingin melepas lelah. Namun, suara gaduh membuat mata ini terbuka.

"Mana bayi yang baru lahir barusan, Sus?"

Suara itu? Mas Radit?

"Sebentar, Dok, masih *bounding* sama ibunya."

"Ada masalah, enggak?"

"Insyaa Allah aman, Dok."

"Oke, saya pamit. Mau keluar sebentar."

"Beres, Dok. Enggak masalah. Oh, iya, Dokter Radit."

Deg.

Serasa ada yang menyentak jantungku. Radit?

"Ada apa lagi, Sus?"

"Enggak jadilah, Dok."

"*Hem*."

Senyap. Suara itu tak lagi terdengar, ke mana perginya lelaki tadi? Kupanggil Bik Ina mendekat, rasa penasaran

menuntunku ingin segera tahu siapa yang masuk ke ruangan ini barusan.

"Mbak."

Belum kubertanya, Bik Ina sudah lebih dahulu membuat jantung ini berdegup kencang. "Tadi ada dokter, mirip sekali sama Almarhum."

Aku menelan saliva.

"Namanya pun hampir sama, Mbak. Beda ujung. Raditya Alfarisy."

Aku terenyak, hingga terasa darah ini berhenti mengalir. Ingatan seketika terlempar pada mimpi sebelum didorong ke ruangan ini. Mimpi bertemu lelaki serupa Mas Radit. Jas yang kupegang saat itu bertuliskan nama ....

Raditya Alfarisy?

Di pemakanan Mas Radit.

Aku agak terkejut mendapati siapa yang kini berdiri di hadapan. Pelayat terakhir yang wajahnya pernah kulihat, tapi terlupa di mana tepatnya.

"*Assalamu'alaikum*. Saya Tyo."

Suaminya Ika?

"*Waalaikumussalam*."

"Saya turut berduka. Maaf tidak bisa ikut membarengi pemakaman. Di saat bersamaan, istri saya keguguran."

"Ika?"

"Iya, dia mau bicara sama kamu. Masuklah sebentar ke dalam mobil. Ika masih kurang sehat, tidak bisa berjalan turun."

Kuhela napas berat. Seolah enggan, aku takut hanya menambah luka.

"Saya mohon, Alya." Permohonan itu membuat hati ini luluh.

"Akbar sama Bibik tunggu di mobil, ya," ucapku. Keduanya beranjak dan aku meneruskan langkah memasuki mobil Mas Tyo. Mataku menatap Ika yang duduk bersandar dan terlihat pucat.

"Masuk, Al," panggil Ika. Kunaikkan tubuh untuk duduk di sisinya.

"Maaf, ya. Maaf untuk semua derita karena ulahku. Aku menyesal, Al."

Kepala ini tertoleh, menatapnya yang tidak seperti dahulu membara-bara.

"Aku mencurangimu, Al. Aku menipu Mas Radit. Kukatakan padanya bahwa aku ingin meminta maaf padamu. Ia sangat bahagia, Al. Kukatakan padanya bahwa aku ingin ikut menjelaskan semua yang sudah terjadi padaku dan dia. Mas Radit setuju hingga membiarkanku ikut bersamanya.

Dia meminta agar aku tetap di mobil bersama suamiku. Agar kau tidak salah paham. Tapi aku egois, saat itu aku masih mencemburuimu, Al. Kukatakan pada suamiku, bahwa aku gerah di dalam mobil hingga ia
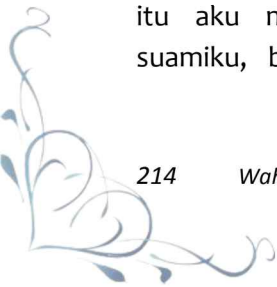
mengizinkanku keluar sebentar. Aku tahu, Al, kau menyelidiki kami. Dan itu membuatku puas! Aku tahu kau semakin cemburu, Al. Aku brengsek, Al! Bunuh saja aku, Al. Bunuh, Al!"

Ika meraih tanganku lalu memukul-mukulkan ke tubuhnya. Ya, Allah, sudah sangat hancur hati ini. Sekarang semakin menjadi.

"Sudahlah, Mbak. Semua sudah terjadi. Aku dan Mas Radit sudah berjanji untuk tidak mengungkit masa lalu. Kami sudah bahagia, Mbak, walau hanya sebentar. Dan aku sangat bersyukur untuk kesempatan yang Allah berikan ini. Terima kasih, Mbak sudah mau jujur. Setidaknya, aku semakin mencintai suamiku."

Dia menangis tergugu. Hati ini tersayat-sayat, sakit sekali dan tak bisa kugambarkan lagi bagaimana wujudnya.

"Satu lagi, Al. Aku sempat menaruh fotoku di dompet Mas Radit. Padahal saat itu kami sudah bercerai. Maaf, jika saat bersamanya, mungkin kau mendapati foto itu ada di dompet Mas Radit. Bakar saja, Al. Kini yang tersisa padaku hanya penyesalan. Aku menyesal terlalu dalam mencintai suamimu."

Wajahku tertunduk. Aku merasa sudah tak kuat lagi bertahan. Perlahan, napasku tersekat. Semua kini menjadi gelap.

"Alya." Seseorang menggoyang-goyangkan tubuhku.

"Bangun, Al."

Bab 25

Lelaki Bernama Raditya Al Farysi

Selama ia masih bisa kita sentuh dengan jemari, selama ia masih nyata dalam penglihatan, selama ia masih bisa kita dekap dengan kedua tangan ... cintailah pasanganmu. Karena jika sudah sampai waktunya ajal sebagai pemisah, kau akan melepasnya dengan bahagia.

Maryam Anggraini. Adalah nama yang Mas Radit berikan pada janin yang sudah terlahir ke dunia ini. Jika memang ternyata benar ia kelak terlahir sebagai seorang wanita. Alhamdulillah, hari ini hari ketujuh kelahirannya. Syukuran akikah ala kadarnya pun kugelar di rumah, hanya mengundang sejumlah teman dan kerabat juga tetangga.

Diawali dengan tahlilan yang diniatkan untuk Almarhum Mas Radit, lalu dilanjutkan dengan zikir penyambut bayi. Seterusnya berbagai ritual bayi baru lahir dilaksanakan, termasuk pemotongan rambut dan pemberian nama.

Kusambut para tamu yang berdatangan sembari terus memomong Maryam. Lega rasanya sudah sampai sejauh ini membesarkan bayi Maryam, meski tanpa kehadiran Mas Radit di sisi.

Di antara kesibukan, aku memandang sana-sini, tak lupa menyempatkan diri mencuri-curi tatap pada foto Mas Radit yang tergantung di ruang tengah. Ukurannya cukup besar dan di sisi foto itu terdapat foto kami bertiga yang juga tak kalah menyita mataku. Entahlah, mungkin aku akan terus hidup dengan mengenangnya. Sampai kapan, mungkin selamanya.

"Bunda ...."

Mataku tertoleh ke muka pintu.

"Aisyah?"

"Bunda, apa kabar? Aku rindu sekali, Bun." Aisyah hadir bersama papanya di rumah ini. Kini, gadis kecil itu sudah memasuki usia lima tahun dan bersekolah di salah satu taman kanak-kanak yang ada di daerah Kudus. Dia tumbuh sebagai gadis cantik yang periang.

"*Assalamu'alaikum*, Alya." Dokter Adam menyapa.

"*Waalaikumussalam*, Dok." Kusunggingkan selarik senyum pada lelaki itu. Dia pun membalasnya dengan hal sama.

"Apa kabar, Al?" Dokter Tania yang kini melempar pertanyaan. Dia muncul di belakang Dokter Adam. Mereka adalah pasangan serasi. Aku tahu jika Dokter Adam memutuskan untuk melamar Dokter Tania dua bulan setelah aku mengembalikan lamarannya. Sekarang, sepertinya dokter cantik itu sedang mengandung. Ah, semoga mereka sakinah sampai kakek-nenek.

"Alhamdulillah, baik, Dok. Sudah berapa bulan?" tanyaku. Dokter berlesung pipi itu menjawab malu-malu.

"Baru lima bulan, Al," ucapnya sambil merangkul pinggang sang suami. Sementara Dokter Adam terlihat mengelus perut sang istri. Pemandangan yang membuat dada ini tersiram penyakit iri. Astagfirullah.

Kualihkan kembali pandangan pada foto Mas Radit. Seolah ada di depanku, aku bergumam dalam hati padanya. Ingin rasanya hamil dan didampingi kamu, Mas. Aku juga ingin ada yang mengelus perutku ketika aku hamil. Aku ingin ada yang mengecup perut ini sambil membacakan doa.

Kembali, kedua kelopak mata terasa menghangat. Ingin rasanya berlari ke kamar lalu menangis melepas sedih. Namun, aku tahan keinginan itu sekuat tenaga. Hari ini, aku harus terlihat ceria.

"Mari masuk, Dok. Silakan dinikmati segala yang ada," ajakku pada pasangan itu.

"Aisyah mau main sama Abang Akbar, enggak? Yuk, Bunda antar ke taman belakang."

Aisyah mengangguk riang. Kutinggalkan Dokter Adam dan istrinya, lalu beranjak mengantar Aisyah. Walau hanya beberapa kali bertemu, tapi Aisyah dan Akbar terlihat sangat akrab dan klop ketika bermain bersama. Biarlah, setidaknya bisa terus menjalin silaturahmi dengan orang-orang di Kudus.

Sembari menggendong Maryam, kutuntun Aisyah hingga bertemu dengan Akbar yang sedang bermain dengan beberapa anak-anak tetangga lainnya. Setelah itu, aku kembali memasuki rumah. Tamu yang berdatangan semakin ramai. Seluruh teman Mas Radit, satu per satu mulai kukenal lebih dekat karena saat tahlilan dahulu sudah pernah bertemu sekali. Namun, saat itu karena jiwa sedang sangat goyah, aku tidak terlalu memedulikan mereka.Hari ini, aku berkesempatan untuk duduk berbincang lebih lama hingga tepat pukul satu siang.

"*Assalamu'alaikum*. Kenalkan, saya Resty. Dulu saya satu fakultas dengan Mas Radit saat mengambil gelar spesialis." Seorang wanita cantik memperkenalkan diri padaku. Kusambut uluran tangan wanita itu.

"Saya Alya. Silakan masuk, Mbak. Sendirian?"

Wanita tersebut tersenyum. "Enggak, sih, berdua sama tunangan. *Emm* ...." Ia menggosok bibir bawahnya, seperti sedang dilanda keragu-raguan.

"Sebentar saya–" Dia terdiam tak melanjutkan ucapannya, tangisan Maryam membuat tangannya terulur

untuk mendiamkan anakku. Namun, Maryam tetap menangis. Sepertinya dia kehausan.

"Maaf, Mbak, saya ke belakang dulu, mau ambilkan susunya di kulkas. Silakan menikmati makanannya, ya, Mbak."

"Oh, iya, terima kasih."

Kubalikkan badan melangkah menuju dapur. Khusus hari ini, Maryam akan minum ASI yang kubekukan. Pelan, kuletakkan bayi Maryam di atas *box* yang terletak di sisi kanan meja makan. Meski sedikit rewel, kubiarkan sebentar. Kalau berurusan dengan api, aku tidak berani menggendongnya.

Dengan gerak cepat, kuhangatkan ASI. Namun, aku merasa aneh. Tadi terdengar tangisan kecil bayi Maryam, tapi kenapa kini malah senyap? Aku berjalan cepat dan keluar dari dapur. Saat berada di ambang pintu menuju ruang makan, dadaku berdegup kencang. Punggung tegap serupa milik Mas Radit kini tampak bermain-main dengan bayiku. Tangan lelaki itu menyentuh pipi Maryam. Pelan kudengar dia meminta agar Maryam berhenti menangis, sembari menunggu datangnya susu.

Jantung kini sudah tak lagi tenang, berdegup bak genderang perang. Namun, kucoba mendekat. Tampaknya lelaki itu terkejut akan kehadiranku. Dia berbalik, membuat mata ini membelalak tak percaya.

"Mas Radit?"

Lelaki di hadapanku mendelik, tersenyum. Ya, Allah? Suamiku?

"Apa kita saling kenal?" tanyanya seperti busur panah yang tepat menembus jantung.

Kupejamkan mata sambil menarik napas. Astagfirullah. Kenapa ada lelaki serupa suamiku, ya, Allah?Akhirnya, aku hanya menggeleng pelan.

"Oh, ini bayimu?"

Aku mengangguk. Benar-benar tak menyangka ada manusia dengan wujud sama meski berbeda ruh.

"Tadi dia menangis, kebetulan saya lewat. Saya coba diamkan. Apa kamu pemilik rumah ini?"

"Iya."

"Kenalkan? Saya Radit. Raditya Alfarisy."

Untuk kesekian kalinya, bolehkan aku menganggap ini mimpi?

13 tahun silam.

"Alya Kirana, S.kep. Silakan masuk."

Alhamdulillah, usai mengantre lima orang, akhirnya aku dipanggil juga untuk dites. Semoga kali ini berhasil. Sudah lima tempat praktik kudatangi, tapi satu pun tidak ada yang membuka lowongan. Ini adalah klinik terakhir. Semoga klinik ini adalah jodohku yang sudah tertulis di *Lauhul Mahfudz.*

"*Assalamu'alaikum.*"

Kubuka pintu perlahan. Masya Allah ... dokter spesialisnya ganteng *beud*. Kalau jadi asistennya, bisa-bisa *enggak* konsentrasi kerja, bagaimana ini? Jantungku riuh berdetak.

"*Waalaikumussalam*. Masuk."

Ehm. Santai, Al ... santai.

Kutarik kursi lalu duduk dengan dada gemuruh hebat.

"Siapa namamu?" tanyanya.

"Alya Kirana, Dok." Wajahku masih menekuk, tak kuasa menatap mata cokelatnya yang sayu.

"Angkat wajahmu."

Kuangkat wajah sesuai permintaannya. Pandangan kami bertemu beberapa detik.

"Lulusan mana?"

"Poltekkes Kemenkes Jakarta, Dok," jawabku, lalu suasana senyap sejenak.

"Coba kamu berdiri." Dia menatapku dari kepala hingga ujung kaki. Kenapa jadi seperti mau ikut kontes menyanyi, ya?

"Bisa mengaji?"

"*Hah*?"

"Seorang perawat, selain cerdas harus pandai mengaji."

"Oh. Bisa, Dok."

"*Ehm*. Berapa IPK?"

"3,87 Dok."

Dia tampak menghela napas. "Kamu ingin bekerja di klinik ini?"

"Iya, Dok."

"Kenapa?"

"Saya ingin mendapat penghasilan, Dok. Ibu saya sudah tua, saya juga ingin membantu beliau di kampung."

Dia kembali menghela napas. "Oke, tunggu pengumumannya di luar, ya."

"Baik, terima kasih, Dok."

Aku pun keluar dan menunggu bersama tujuh orang lainnya. Setengah jam menunggu, ternyata yang diterima hanya satu orang. Tak lama, seorang perawat mendekati kami.

"Yang namanya Alya Kirana, mana?"

"Saya, Kak."

"Selamat, ya, Dek, kamu diterima. Kerja mulai hari ini, *shift* dan gaji nanti dibicarakan lagi. Bagaimana, siap?"

"Alhamdulillah. Siap, Kak."

Ya, Allah, aku diterima. Terima kasih, ya ... Allah. Ini adalah kabar gembira yang akan segera kusampaikan pada Ibu di Kudus. Hari itu juga aku bekerja dari jam sepuluh pagi sampai jam sebelas malam, sepertinya mereka lupa membagikanku jadwal.

Klinik sudah sepi, tinggal beberapa perawat juga apoteker yang masih sibuk membereskan ruangan. Begitu juga aku. Hari ini cukup melelahkan. Namun, biarlah. Namanya juga mencari rezeki, mana ada yang enak.
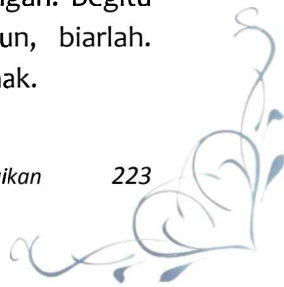
"Oke, sampai jumpa besok, ya." Kakak perawat yang tadi menerimaku bekerja di klinik ini berpamitan pada salah satu temannya. Dia berpapasan denganku di koridor.

"Eh, kamu anak baru yang diterima tadi, 'kan?"

"Iya, Kak."

"*Shif*-nya sudah dapat belum?"

"Belum, Kak."

"Ya, Allah, Kakak lupa. Harusnya kamu tadi sore sudah boleh pulang. Maaf, ya. Bentar saya ambil dulu jadwal naik dinasnya."

"Baik, Kak."

Setelah kembali dari mengambil jadwal untukku, kami berpisah menuju dua arah yang berbeda. Aku mulai kebingungan, jarak dari klinik ini ke kosan lumayan jauh. Harusnya aku bisa naik metromini. Hanya saja, mana ada metromini malam-malam begini. Nunggu bajaj saja, semoga ada yang lewat.

Sudah setengah jam berlalu, klinik pun sudah benar-benar sepi. Hanya satpam yang terlihat duduk di posnya. Tiba-tiba ada seseorang yang keluar dari pintu utama.

"Dokter Radit?"

Ya, Allah, melihatnya saja jantung sudah tidak keruan. Semoga disapa, kalau bisa diantar pulang. Semoga. Semoga, ya, Allah. Dokter itu mengklakson satpam lalu melewatiku. Ah, benar-benar dilewati.

Eits, mobil Dokter Radit bergerak mundur. Ya, Allah ... ya, Allah.
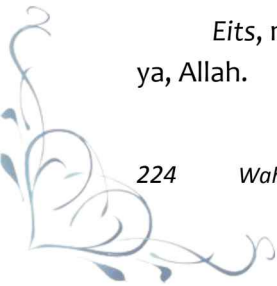
"Kamu yang tadi daftar kerja di klinik, bukan?"

Kucubit lengan. Ow, sakit. Bukan mimpi?

"Benar, Dok?"

"Nunggu dijemput pacar atau suami?"

"Eh, enggak dua-duanya, Dok. Saya nunggu bajaj."

"Yah, mana aja bajaj lewat sini. Kamu harus berjalan sampai ujung jalan ini."

Aku menatap lurus ke depan. Sepi. Jadi merinding.

"Kamu mau saya antar?"

Mataku membelalak. Secepat ini Engkau kabulkan doaku, ya, Allah?

"Udah jangan takut, saya akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu sama kamu."

"*Hah*?"

Dia tertawa. Masya Allah tampannya. Dokter Radit menuruni mobilnya, lalu membuka pintu depan.

"Ayo masuk, saya antar, ya."

Kami kembali saling bertatapan. Jika Kau berkenan, ya … Allah, jadikan dia suamiku.

Indra pendengaranku hampir tak ingin memercayai apa yang kudengar kini. Kenapa nama itu lagi? Apa dia juga lelaki yang seminggu lalu ditemui Bik Ina di Rumah Sakit Ciawi? Kenapa sekarang bisa ada di sini? Berbagai pertanyaan, melintas di dalam jiwa. Namun, ke mana aku harus mencari jawabannya?

Kusambut uluran tangan lelaki yang memperkenalkan dirinya sebagai Raditya Alfarisy. Mataku kian membidik wajahnya dengan jarak dekat. Kupastikan tiap inci pahatan yang Allah lukiskan di wajah itu. Dengan teliti, kuselidiki ukuran hidung, lebar bola mata, bentuk bibir hingga lebar rahang.

"Hai."

Aku tersentak saat dia menggerak-gerakkan tangannya di hadapan wajah. "Maaf. Tadinya saya melihat Anda sebagai kembaran suami saya. Ternyata bukan."

Dia tampak mendelik, lalu tersenyum. "Tentu banyak sekali kesamaan indra yang diciptakan Allah pada manusia. Mungkin saya dan almarhum suamimu salah satu contoh. Tapi bisa dipastikan, saya bukan kembarannya."

Dia tersenyum. Senyuman yang berhasil melempar anganku kembali pada sosok Almarhum. Jika dilihat sekilas, ia memang begitu mirip dengan Mas Radit, tapi tidak jika diperhatikan lebih teliti. Ya. Tentu saja, sebab Mas Raditku tidak ada *copy*-annya di dunia ini.

"Anda teman suami saya?"

"*Emm*, teman? Bukan."

"Lalu?"

"Mas Radit?" Seseorang memanggil nama lelaki di hadapanku. Netra ini teralih seketika pada suara yang kini pemiliknya mulai memasuki dapur.

"Mbak Resty?"

"Alya? Pas benar. Kenalkan, ini Dokter Radit. Calon tunangan saya?"

Mataku dan dokter itu bertemu sejenak. Dia mengambangkan tangannya.

"Kebetulan kami sudah kenalan tadi, Mbak," ucapku menyambut sikap tergesa-gesa Dokter Resty.

"Oh, iya?"

"Belum, kok." Dokter Radit justru menyanggah ucapanku. Kedua bola mata ini menatapnya tak paham.

"Tadi yang mengenalkan diri itu, kan, cuma saya. Kamu belum," lanjutnya santai.

"Oh, iya. Saya Alya, Alya Kirana."

"*Hem* ...."

Dokter Resty kembali mengarahkan pandangannya pada lelaki itu. "Mas, kamu ke mana aja, aku cariin sampai ke taman. Ternyata malah di sini." Kini, wanita itu malah cemberut.

"Saya tadi ke kamar mandi." Dokter Radit berlalu dari hadapanku dan Resty. Kepergiannya segera dikejar oleh langkah cepat Mbak Resty. Sepertinya hubungan mereka sedang tidak baik. Ah, apa pun itu, aku tak perlu tahu urusan mereka.

Jam terus berputar, waktu sudah memasuki Ashar, semua tamu pun berangsur pergi. Termasuk Dokter Adam dan keluarganya. Kuangkat tubuh memasuki kamar, sedangkan Maryam sudah setengah jam yang lalu tertidur dalam *box*. Kurebahkan tubuh yang terasa begitu lelah di atas ranjang.

Bayang-bayang dokter bernama Radit kembali terlintas dalam benak. Sikap dan cara bicaranya begitu mendekati sosok Mas Radit. Keseluruhan wajah pun demikian. Ah, seperti kata lelaki itu, bukankah indra manusia bisa saja diciptakan dalam bentuk yang hampir sama. Namun, tentu tidak akan ada yang menyamai persis.
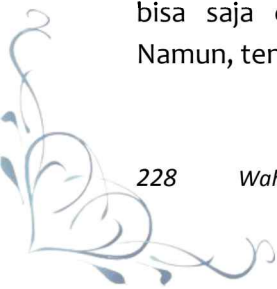
Kulayangkan pandangan pada foto Mas Radit yang terpajang di samping meja rias. Lama, diriku terus memandang hingga tak terasa, mata ini tertutup dengan sendirinya.

"Mas ...."

Ya, Allah, aku memimpikannya lagi.

Dua bulan berlalu tanpa terasa. Kini, bayi Maryam sudah belajar memiringkan badan hendak telungkup. Alhamdulillah, kehidupanku begitu sempurna dengan hadirnya bayi perempuan ini. Kini, aku lebih tegar dan menerima. Itu membuatku semakin bangkit. Jika selama kehamilan, bayang Mas Radit kerap menghampiri, bahkan hampir setiap malam memimpikannya. Namun kini, perasaan itu sedikit-sedikit mulai menemukan tempat terindahnya di dalam hati, yaitu kenangan.

Aku tak lagi berharap agar ia kembali nyata. Namun, sudah mulai menerima ia yang sudah tiada dan hanya ingin terus mengingatnya dalam doa. Alhamdulillah, ternyata ikhlas adalah sebaik-baiknya amalan yang mengantarkan hidup pada tahapan yang membahagiakan.

Aku mulai kembali merencanakan menyambung pekerjaan, setelah sekian bulan *resign* dan hidup hanya dengan terus mengandalkan gaji Mas Radit. Kini, semangat itu kembali menghampiri. Meski nyata-nyata, kehidupan kami cukup dengan bermodalkan harta peninggalan Mas Radit, tapi tentu semua harta itu akan habis pada suatu
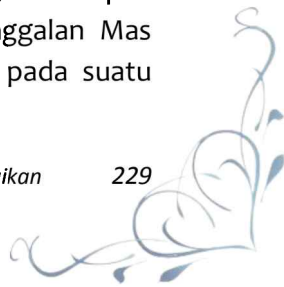
masa. Harus ada yang kuusahakan sebagai tabungan bagi Akbar dan Maryam melanjutkan pendidikannya nanti.

Malam ini, kami sedang duduk bersantai di ruang keluarga.

"Mbak, sepertinya rumah samping sudah ada penghuninya." Suara Bik Ina membuyarkan konsentrasiku.

Kualihkan mata dari menatap televisi. "Syukurlah, Bik, setidaknya tidak lagi sepi. Apalagi kalau malam, saya suka parno kalau membuka pintu balkon."

"Iya, Mbak. Saya juga suka ketakutan kalau malam mau ke taman belakang."

Pandanganku teralihkan pada Akbar yang tampak memasuki ruang keluarga. "Akbar, tugas sekolah mana, Nak? Yuk kita kerjakan sama-sama," ucapku membuat pandangannya tertoleh.

"Ini dia, Ma."

Putraku kini meletakkan semua peralatan belajarnya di hadapan. Seperti biasa, aku selalu menemani Akbar mengulang semua pelajaran setiap malam. Walau kini Akbar sudah bersekolah di Jakarta dan pada sebuah sekolah bertaraf internasional, prestasinya tak berubah seperti sejak ia bersekolah di Kudus dahulu.

Jika kuperhatikan, ia seperti Mas Radit. Pintar, sangat mudah memahami apa pun penjelasan yang diberikan. Meski membersamai ayahnya bisa dihitung dengan hari, tapi Akbar tumbuh menjadi anak yang mandiri dan tidak manja. Tatkala ia mendapatiku merindui ayahnya sambil

berlinangan air mata, Akbar kerap menyemangati. Malu, tentu. Aku malu padanya. Dia yang masih begitu belia bahkan lebih tegar daripada diri ini yang sudah memakan asam garam kehidupan.

Ya, Allah ....

Usai menemani Akbar belajar, Bik Ina menemani putraku itu untuk beristirahat. Sementara aku memasuki kamarku di lantai dua. Kugendong Maryam hingga kami sampai di dalam kamar. Setelah meletakkan Maryam di atas kasur, kualihkan pandangan pada jendela kamar yang tampak terbuka. Angin pelan membawa tirai penutup jendela bergerak melambai-lambai. Kualihkan pandangan jauh ke rumah sebelah yang kata Bik Ina sudah ada penghuninya. Seorang lelaki tua, duduk di balkon di atas sebuah kursi roda.

Aku mendelik mencari wajah lelaki itu. Seketika pandanganku bersiborok dengan matanya. Matanya mengingatkanku pada … suamiku. Aku terenyak, dengan segera menutup jendela kamar.

Kuhela napas, jantung malah berdegup tak keruan. Kusibak sedikit gorden, hingga bisa menatap lelaki yang tadi terlihat begitu menyeramkan. Seorang wanita paruh baya menghampirinya, lalu mendorong kursi roda tersebut hingga menghilang dari balkon.

Kuhela napas, perlahan degup di dada mulai kembali teratur. Namun mendadak, jantung ini kembali rancak tatkala mata berhasil menangkap sosok lain yang kini berjalan hendak menutup pintu balkon.

"Dokter Radit?"

Jadi tetangga baru yang dimaksud Bik Ina? Dokter Radit dan keluarganya?

Flashback ....

"Masuk, Al."

Entah kenapa Dokter Radit memintaku datang ke klinik lima belas menit sebelum waktunya. Aku mengiakan tanpa terpikir bahwa ia akan menyatakan cintanya.

"Sudah sebulan, kamu bekerja di klinik ini, kinerjamu bagus. Banyak karyawan yang memuji kecekatanmu dalam memberi pelayanan. Bahkan banyak pasien yang lebih memilih dilayani sama kamu daripada yang lain."

Jantungku berdebar tak menentu mendengar segala pujian yang keluar dari mulutnya.

"Tapi satu yang membuat saya sampai harus memanggilmu begini."

"Apa itu, Dok."

"Bahwa dari semua itu, kamu sudah membuat saya–" Dia berhenti berkata, lalu menarik napas. "Kamu membuat saya menyukaimu, Al."

Aku terkaget mendapati kejujurannya.

"Saya ingin melamarmu. Maukah kamu jadi istri saya?"

Jantungku sudah bukan lagi berdetak, tapi meledak. Ya, Allah, Dokter Radit menyukaiku? Apa matahari terbit di

sebelah barat, lalu tenggelam di sebelah timur? Atau pendengaranku yang sudah salah?

"Dokter suka sama saya?"

"Iya, saya menyukaimu."

Aku hanya bisa bergeming, tak tahu harus berkata apa. Tidak menyangka tapi juga sangat bahagia. Tak bisa dipungkiri, banyak yang menyukai Dokter tampan ini. Dicintai oleh Dokter Radit adalah anugerah. Banyak yang berharap dicintai olehnya, tapi kenapa aku?

"Lalu bagaimana? Atau kamu sudah punya pacar?" Pertanyaannya, kembali membuat jantungku tersentak. Aku menggeleng, tak berani menatapnya.

"Kalau belum, berarti lamaran saya ini diterima?"

Wajahku terangkat. Sejenak, kedua netra kami saling bertatapan, sebelum akhirnya aku kembali memilih menunduk.

"Saya hanya seorang perawat, Dok. Tentu tidak pantas untuk seorang Dokter spesialis seperti Dokter Radit ini."

Dia terkekeh pelan. "Status? Zaman gini mikir status. Justru yang beda itu disatukan. Saya suka sama kamu, tanpa peduli harta juga statusmu dalam masyarakat. Maukah, Al, kamu menjadi istri saya?"

Kedua pelupuk mataku terasa menghangat. Aku terharu. Tentu aku tidak bisa menolak lelaki sesempurna dirinya. Raditya Alvaro. Namun, menikah bukan saja menyatukan dia dan aku, tapi keluarga.

"Jika Dokter menerima saya, apakah Dokter yakin, keluarga Dokter juga akan menerima saya?"

Dia tersenyum. "Saya yakin. Karena saya hanya punya Mama dan Mama selalu mendengarkan apa keinginan saya."

"Termasuk jodoh?"

Dia kembali mengangguk. Anggukannya membuat sesuatu bermekaran di dalam dada. Hanya sebulan mengenalnya, tapi Mas Radit sudah serius ingin melamarku. Ya, Allah .... Seorang perawat dilamar dokter spesialis, seluruh klinik gempar. Apalagi statusku belum menjadi karyawan tetap, hanya kontrak.

Berbagai kabar berembus bagai angin yang menyapu, tapi aku tak gentar. Meski banyak yang meragukan, hingga mendoakan agar kami gagal sampai ke pelaminan, tapi kegigihan Mas Radit membuatku bertahan. Dia terus menggenggam tanganku ... sampai ada hal yang membuatku gusar.

[*Tolong tinggalkan anak saya.*]

Sebuah pesan dari nomor tak dikenal, tiba di ponselku. Pasti orang tua Mas Radit. Inikah yang dikatakan Mas Radit, bahwa orang tuanya sudah menerimaku?

[*Maaf, Anda siapa?*]

[*Saya Mamanya Radit.*]

Jantungku berdegup tak keruan. Apa yang harus kubalas.

[*Apa kabar, Buk?*]

[*Jangan basa-basi, saya minta kamu menjauh. Radit tak pantas untukmu.*]

Aku menelan saliva. Kenyataan yang kutakutkan kini terjadi. Aku harus meminta pertanggung jawaban Mas Radit.

[*Baik, Buk.*]

[*Terima kasih atas pengertianmu. Semoga kamu bisa segera mendapat pengganti Radit. Radit sudah punya jodoh yang sepadan dengannya. Seorang dokter.*]

[*Iya, Buk.*]

Kebahagiaan selama ini hancur begitu tahu ibundanya tak merestui. Ternyata ini alasan kenapa Mas Radit tak jua membawa ibundanya ke rumah, padahal hubungan kami sudah berjalan sebulan.

Apa pun yang sudah kami alami. Bagiku menikahinya adalah anugerah. Pertemuan dan perpisahan, tentu semua sudah Allah atur. Buatku, semua ini adalah istimewa. Sampai kapan pun ia adalah istimewa yang selalu akan mengabadi dalam jiwa.

Bab 27

Aku Mau Ayah, Ma

Pagi ini cukup cerah. Sinar mentari kekuningan terasa begitu menyejukkan selepas hujan yang mengguyur Kota Metropolitan ini. Kurapatkan jaket seraya mendorong kereta bayi keluar pagar. Di sampingku, Akbar tampak semangat dengan sepedanya. Hari ini, kami berencana jalan-jalan di sekitar perumahan dan mungkin akan berhenti sebentar di taman. Ada tempat bermain dan beberapa kursi untuk beristirahat di sana.

"Ma, Akbar duluan." Putra sulungku pamit terlebih dahulu.

"Hati-hati, Nak. Tunggu Mama di taman, ya."

"Oke, Mama."

Selepas kepergian Akbar, kulanjutkan perjalanan sambil mendorong kereta Maryam. Rumah pertama yang

kami lewati adalah rumah Dokter Radit. Dari luar, kuperhatikan keadaannya sepi. Pintu rumah bahkan tertutup rapat. Ah, aman. Setidaknya tidak perlu menyapa siapa pun. Kupercepat langkah hingga melewati rumah mewah tersebut.

Baru sekitar sepuluh meter berjalan, seseorang dari belakang meneriakkan namaku. Kubalikkan tubuh. *Hah*, Dokter Radit? Dia berjalan cepat menghampiriku dan Maryam.

"Jalan-jalan pagi, ya? Boleh ikut gabung, enggak?"

Kusunggingkan selarik senyum. Dua bulan lebih tak melihatnya, ketika dipertemukan kembali, kenapa dada ini terasa terusik. Apakah karena jaket yang digunakannya mirip dengan punya suamiku? Atau karena memang wajah dan pembawaan lelaki ini yang menyerupai almarhum suamiku?

"Boleh," jawabku sambil kembali melanjutkan perjalanan.

Dia menyeimbangkan langkahnya dengan langkahku. "Hai, Maryam. Apa kabar?" tanyanya pada bayiku. Maryam yang tadi hanya terdiam, mendadak mengeluarkan suara. Seperti menjawab pertanyaan yang diajukan Dokter Radit.

"Wah, sepertinya Maryam senang dengan kehadiran saya," ucap Dokter Radit sambil menyentuh tangan bayiku. Membuat jalannya kereta terhenti sejenak. Ia menjongkokkan tubuh tepat di depan kereta lalu mengangkat Maryam. Gadis mungil itu tertawa sambil kembali mengucapkan kata-kata bayinya yang tak dipahami manusia dewasa.

"Wah, Dedek Maryam semakin sehat, ya?" Dia mengecup pipi bayiku lalu menidurkannya kembali pada kereta dorong.

"Bobok lagi, ya, Nak."

Sejenak, suasana seperti diliputi kebisuan. Kucoba memecah kecanggungan. "Jadi benar Dokter sekarang yang menempati rumah kosong di samping rumah saya?"

Dokter Radit mengangguk. "Kebetulan saya pindah tugas ke Jakarta yang sebelumnya sempat ditetapkan sementara di RS Ciawi. Namanya juga sekolah dengan biaya negara, jadi di mana pun ditempatkan, ya, harus siap. Alhamdulillah, pas kebetulan kemarin saat saya datang di akikahan Maryam, ada yang nawari rumah di komplek ini. Setelah milih-milih, saya malah cocok dengan rumah itu."

"Oh ... begitu."

"Kamu bekerja di mana, Al? Tenaga kesehatan jugakah?"

"Iya, Dok. Saya hanya lulusan sarjana keperawatan."

"Oh, bagus. Dulu sempat bekerja di mana?"

"Di Rumah Sakit Umum Daerah Kudus."

"Asli orang Kudus?"

Aku mengangguk. Dokter ini ternyata sangat ramah.

"*Hem*, saya punya beberapa orang teman di sana. Masih sering berkirim kabar juga. Lalu kenapa berhenti?"

"Ikut almarhum suami ke Jakarta."

"Oh, maaf. Jadi ngingatin masa lalu."

"Tidak apa-apa, Dok."

"Kalau boleh tau, kamu tinggal bertiga saja di rumah itu?"

"Enggak, Dok, ada Bik Ina sama satpam. Emang kenapa, Dok?" Mata kami sejenak bertemu. Terasa aneh, sehingga kami sama-sama membuang wajah.

"*Ehm*, istirahat di sana, yuk." Dokter Radit menunjuk sebuah kursi yang terletak di pinggir taman. Meski hari libur, taman di komplek ini tampak sepi. Mungkin banyak yang memilih bepergian keluar kota. Hanya ada satu keluarga lain yang terlihat menduduki bangku selain kami di taman ini.

"Ma, Akbar boleh coba itu, enggak?" Sulungku menunjuk arena balap sepeda kecil yang ada di taman ini. Sepertinya ia ingin mencoba.

"Jangan, Nak. Nanti kamu jatuh."

"Enggak, Ma. Akbar hati-hati, kok."

"*Hem*, ya, udah. Tapi hati-hati, ya."

Kini, aku dan dokter Radit duduk berhadapan. "Dokter Radit spesialis kandungan?" tanyaku.

Dia terkekeh pelan. "Bukan, saya spesialis anak."

Kedua jemari tanganku mulai saling menggosok, entahlah tiba-tiba timbul rasa penasaran sama hubungannya dengan Dokter Resty. *Nanya enggak, ya*?

"Dokter Resty apa kabar, Dok?"

Kedua alisnya berkerut. "Baik."

"*Hem*, kapan rencananya menikah?"

Dia tampak terenyak, sepertinya pertanyaanku terlalu privasi. Haduh.
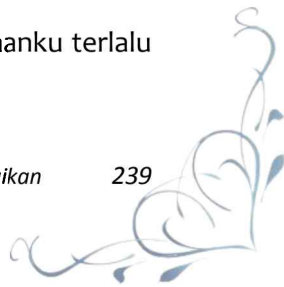
"Tunangan saja belum, kok, langsung nanya menikah?" Dia tersenyum sambil meneguk air di dalam botol mineral yang ia bawa.

"Mau minum, Al?"

Kugeleng-gelengkan kepala. "Maaf, Dok, sudah lancang bertanya."

Dia kembali tersenyum, hingga terasa ada yang berdegup di dada. Bayang Mas Radit kembali muncul. Ya, Allah ....

"Hubungan saya sama Resty belum sampai sana."

"*Emm* ... semoga dimudahkan dan disegerakan untuk menuju kebaikan. Pasti banyak yang mengincar Dokter Resty. Selain cantik, beliau juga, kan, seorang dokter. Awas patah hati, Dok." Candaanku ditanggapinya dengan senyuman.

"Resty itu teman mantan istri saya."

"*Hah*?"

"Bingung, ya. Saya jelaskan. Sebenarnya saya ini sudah pernah menikah. Empat tahun yang lalu dengan seorang dokter." Dokter Radit menghela napas.

"Setahun kemarin, dia izin ke saya untuk menyambung pendidikan spesialis juga. Sama waktu itu saya juga lagi PPDS di Bekasi. Kami LDR cukup lama. Karena terus berjauhan, dan jarang sekali bisa ketemu dikarenakan saya sibuk, dia juga sibuk. Akhirnya, dia berpindah ke lain hati. Yah, mungkin enggak jodoh. Kami resmi bercerai bulan lalu."

"Astagfirullah, maafkan saya, Dok."

"Nyantai aja, enggak papa. Resty itu yang jodohin ke saya, teman-teman mantan istri saya yang enggak bisa nerima saya diselingkuhi. Tapi ... ya, itu, saya masih ragu untuk kembali menikah. Enakan gini, kembali lajang."

Aku menatapnya penuh penyesalan, rupa-rupa kenyataan hidup Dokter Radit sedemikian menyesakkan.

"Hati-hati, Akbar?" Teriakan Dokter Radit mengalihkan pandanganku. Akbar terjatuh dari sepedanya. Dengan cepat, Dokter Radit berlari untuk menolong. Sementara diri ini masih harus mendorong kereta Maryam baru bisa sampai ke tempat kejadian.

"Akbar ... kok, bisa jatuh, Nak?" tanyaku sembari berjongkok setelah lebih dulu Akbar dibangunkan oleh Dokter Radit.

Akbar merintih sembari menangis. Dia mengelus siku dan lututnya yang lecet dan mengeluarkan darah.

"Anak muda, kalau bersepeda pakai sabuk di lutut dan siku. Jadi kalau jatuh enggak sampai lecet, ya."

Akbar mengangguk. Salahku juga tak mengingatkan Akbar tadi saat keluar rumah.

Dokter Radit mengelap darah pada lutut dan siku Akbar dengan handuk kecil di tangannya. Putraku merintih kembali.

"Sabar, ya, kita obati nanti sampai rumah," ucap Dokter Radit menenangkan.

"Akbar mau pulang, Ma."

"Ya, udah. Yuk, kita pulang. Sanggup dayung sepedanya lagi, enggak?" tanyaku pada Akbar.

Dia menggeleng.

"Biar Om yang boncengin." Dokter Radit menawarkan diri.

"Ya … jangan, Dok, merepotkan Dokter jadinya."

"Enggak pa-pa. Yuk, Om antar."

Kubiarkan dokter Radit memapah Akbar lalu mendayung sepeda dengan putraku duduk di belakangnya. Netra terus memandangi mereka yang perlahan menjauh. Entah, seperti ada yang mengguncang dada perlahan. Pemandangan yang tak pernah kulihat selama ini. Aku jadi merindukannya.

Mas ....

Kedua pelupuk mendadak terasa menghangat. Ya, Allah. Kutarik kembali langkah, berjalan sambil menata hati yang sempat dihunjam perih. Bertepatan di depan pintu pagar rumah Dokter Radit, aku kembali melihat lelaki itu. Lelaki paruh baya yang beberapa waktu lalu sempat kulihat duduk di kursi roda. Matanya menatapku tanpa kedip. Buru-buru, kubuang wajah. Entah kenapa setiap kali menatap lelaki itu, ada rasa takut yang membalut jiwa. Siapa dia, kenapa sepertinya aku pernah melihat wajah itu?

"Terima kasih, Dok, sudah mau mengantar," ucapku saat tiba di rumah.

"Jangan sungkan, kalau ada apa-apa kabari aja. Sekarang, kan, kita sudah tetanggaan."
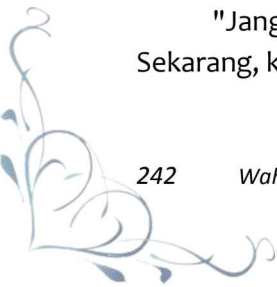
Aku melempar senyum melepas kepulangan Dokter Radit dari rumah. Kuhela napas. Sejenak, bayangan yang sudah mulai tersimpan rapi dalam hati, kini hadir kembali. Melihat dokter Radit, aku jadi merindukan suamiku.

Memasuki rumah, aku bergegas menyerahkan Maryam pada Bik Ina, lalu menghampiri Akbar yang duduk di atas karpet berbulu di ruang tengah. "Gimana, Nak … masih sakit?"

Bukannya merintih sakit atau apalah kiranya, tapi anakku malah tersenyum.

"Kok, malah tersenyum?"

"Tadi kepalaku dielus lalu lukaku dibersihkan sama Om Radit, Ma."

"Terus?"

"Akbar jadi merasa punya Ayah lagi, Ma."

Genap tiga bulan usia Maryam, aku kembali memutuskan untuk bekerja. Dokter Fathur, salah satu teman almarhum, yang membantu memasukkan lamaran kerjaku di rumah sakit Umum. Hari ini adalah hari pertama aku kembali menginjakkan kaki ini dengan tugas untuk melayani masyarakat.

Kulirik jam di tangan, sudah lima belas menit menghidupkan mobil. Namun, kendaraan ini tidak juga mau menyala.

"Mobilnya kenapa, Ma?"

"Enggak tau ini, Nak. Padahal semalam masih bisa nyala, ya."

"Akbar bisa telat, Ma."

"Mama pesan taksi aja, ya. Yuk nunggu di luar."

Saat hendak menekan aplikasi di ponsel untuk memesan taksi *online*, tiba-tiba seseorang dari rumah sebelah menyapa.

"Pagi, Akbar."

"Pagi, Om Dokter." Akbar tersenyum lebar. "Om, mobil kita mogok, lho."

"Eh, Akbar." Aku tak menyangka Akbar akan memberitahu Dokter Radit perkara ini.

"Oh, ya? Barengan Om aja, yuk."

"Enggak usah, Dok, ini Alya juga udah mau hubungi taksi *online*."

"Ya, jangan. Barengan aja. Nunggu taksi *online*, Akbar bisa terlambat sampai di sekolahnya?"

Kuhela napas sembari melirik jam di tangan. Ya, Allah, hampir jam tujuh.

"Jangan sungkan, Al," ajaknya lagi.

"Ya, udah. Ayuk, Nak." Pasrah, akhirnya kuiyakan tawaran Dokter Radit. Setelah pertemuan pagi itu di taman, aku tak pernah lagi bertemu dengannya. Hampir dua minggu sekiranya. Dia bagai bulan purnama, sekalinya muncul, sisanya entah ke mana.

Mobil mulai bergerak perlahan. Kami menanti di luar pagar. Tiba-tiba, aku kembali melihat sosok lelaki yang

duduk di kursi roda. Ia ada di teras rumah, menatapku tajam. Segera kutundukkan wajah. Saat mobil Dokter Radit sudah terparkir di depan. Segera kunaiki kendaraan roda empat itu. Kuhela napas berat sambil mengistirahatkan diri di kursi depan. Sementara Akbar duduk di belakang.

"Dok, boleh tau enggak, yang duduk di kursi roda itu siapanya Dokter?"

"Oh itu. Beliau Papa saya. Beliau terkena stroke lima bulan yang lalu setelah usahanya bangkrut ditipu sama temannya."

"*Innalilahi*, Dokter anak tunggal atau punya saudara sekandung?"

"Emang kenapa?"

"Enggak ada, sih. Penasaran aja?"

"Saya anak satu-satunya. Ibu saya, terpaksa diangkat rahimnya tepat setelah melahirkan saya ke dunia ini. Beliau terkena pendarahan hebat."

"Ya, Allah."

"Tapi sepengetahuan saya, Papa pernah menikahi seorang wanita sebelum Mama dan bahkan punya satu orang anak."

"Oh, ya?"

"Kenapa, Al?"

Aku menggeleng pelan. Entah kenapa aku seperti pernah melihat lelaki itu. Tapi di mana, ya?

Bab 28

Merebut Hati Alya

"Akbar, nanti pulang jam berapa, Nak?" Dokter Radit bertanya pada anakku. Entah kenapa hati ini merasa sungkan, pasti Dokter Radit berniat untuk menjemput Akbar.

"Jam dua, Om."

"Tungguin Om, ya. Nanti Om yang antar pulang."

"Jangan Dok–"

Tatapan Dokter Radit membuat ucapanku terpotong.

"Enggak pa-pa, Al. Lagian kamu, kan, enggak bawa mobil. Jadi kamu juga biar sekalian saya yang antar nanti."

Hah? Kedua alisku terangkat, tak mengerti. "Saya bisa pulang naik taksi, Dok. Akbar juga bisa saya yang jemput. Dokter jangan repot-repot. Sudah dikasih tumpangan pagi ini saja, kami sudah sangat berterima kasih."

"Ya, Mama ... Akbar enggak mau naik taksi, Akbar mau dijemput sama Om Radit aja. Boleh, kan, Om?"

"Tentu boleh. Kan, tadi Om Radit yang nawari."

"*Yeaayy*!"

Aku menghela napas melihat tingkah Akbar hari ini. Tidak biasanya dia dekat dengan orang lain, apalagi jika itu lelaki. Namun, kenapa dengan Dokter Radit, Akbar bersikap lain?

"Kalau mama Akbar mau naik taksi, ya, udah. Enggak pa-pa. Berarti Om Radit cuma bakalan antar Akbar doang."

Bola mataku seketika melotot. Bisa-bisanya Dokter Radit memberi pilihan menyudutkan begitu. *Huh*.

"Benar, Al ... kamu mau pulang naik taksi? Enggak mau barengan sama kami?" Dokter Radit kini bertanya sembari menoleh ke belakang, seolah mencari dukungan. Ah, sejak kapan mereka jadi sedekat ini?

"Iya, saya pulang naik taksi. Akbar juga ikut Mama, kita pulang naik taksi sama-sama."

"Ya ... Mama!" Akbar melipat kedua tangannya. Melihat bocah itu tampak kesal, hati ini seakan tercabik-cabik. Namun apa boleh buat, aku harus keras padanya. Akbar tidak boleh terlalu dekat dengan dokter ini. Aku takut Akbar mencintainya dan berharap lebih dari Dokter Radit. Sampai kapan pun, itu tidak boleh terjadi. Aku tidak mau Akbar kecewa dan terluka.

Huhft.

Rasa perih menghunjam dada, tapi aku tetap mengunci mulut. Jika biasa aku sering membujuk Akbar saat anakku itu kesal akan peraturan yang kubuat. Namun, tidak untuk kali ini. Keinginan Akbar tidak pada tempatnya, aku harus meluruskan.

"Ya, udah ... ya, udah. Hari ini Akbar pulang sama Mama, ya, Nak. Nanti lain kali, Om Radit yang jemput. Gimana?" Dokter Radit mengambil alih perdebatan kami. Seolah paham, ia tak ingin aku dan putraku saling diam-diaman.

"Ya, udahlah, Om."

"Nah ... gitu, dong. Baru anak sholeh namanya. Tapi, kok ... cemberut, ya. Mana senyum untuk Om Radit?" Dokter Radit menggosok-gosok puncak kepala anakku. Seketika kedua sudut bibir Akbar tertarik menjauh.

Hah? Siapa dia, kenapa sikapnya begitu akrab dengan anakku. Ah, lain kali aku tidak akan membiarkannya mengantarkan kami lagi, apa pun alasannya.

Akbar turun dari mobil setelah menyalamiku dan Dokter Radit. Ya, Allah. Lagi-lagi hati ini terasa bagai tersayat-sayat pisau tertajam. Seharusnya punggung tangan Mas Raditlah yang diciumi Akbar, bukan dokter ini.

Selepas kepergian Akbar, kini hanya ada aku dan Dokter Radit dalam mobil. Rasanya ingin turun, tapi bagaimana? Sudah sangat terlambat. Kuurungkan niat untuk kemudian duduk kembali hingga sampai di rumah sakit.

Suasana kini teramat kaku. *Tape record* yang mati, malah ia nyalakan.

"Kamu suka jenis musik gimana, Al? Pop, rock, dangdut?"

Mataku bertemu matanya sejenak, kami kembali diliputi kecanggungan. "Apa aja, Dok," jawabku sambil kembali meluruskan pandangan ke depan.

Suasana ini benar-benar melempar anganku pada saat-saat dahulu masih membersamai Mas Radit. Dia selalu memintaku untuk memilih siaran yang kusukai. Kadang iseng, aku memilih lagu dengan irama dangdut, karena tahu Mas Radit sangat tidak suka mendengar lagu dengan irama melenggak-lenggok seperti itu.

Saking kesalnya, dia merengut sampai tidak mau berbicara kecuali mendapatiku bermanja-manja sambil terus membujuknya. Ah, masa lalu. Harusnya semua sudah tersimpan rapi di dalam sebuah album bernama kenangan. Semangat, Al, semangat!

Kesadaranku kembali, Dokter Radit mulai memilih siaran.

Aku tak mengerti apa yang kurasa,
rindu yang tak pernah begitu hebatnya.
Aku mencintaimu lebih dari yang kau tahu,
meski kau takkan pernah tahu.
Aku persembahkan hidupku untukmu,
telah kurelakan hatiku padamu.

Namun kau masih bisu, diam seribu bahasa.
Dan hati kecilku bicara ....
Baru kusadari cintaku bertepuk sebelah tangan.
Kau buat remuk, seluruh hatiku ....
Semoga waktu akan mengilhami, sisi hatimu yang beku.
Semoga akan datang keajaiban hingga akhirnya kau pun mau.
Aku mencintaimu, lebih dari yang kau tahu.
Meski kau takkan pernah tahu ....

Dokter Radit bernyanyi seraya menirukan gaya vokalis Once saat membawakan lagu. Suaranya bagus, aku menatap dirinya sembari tersenyum. Begitu pula dengan Dokter Radit, ia membalas tatapanku sembari tersenyum-senyum. Sesaat, kecanggungan di antara kami menemukan titik lerainya. Posisi hati yang tadi kesal, bertemu alasan untuk kembali ceria.

Setelah diselingi musik yang cukup membuat suasana nyaman, Dokter Radit kembali menyambung lirik lagu hingga berakhir pada kalimat, *Aku mencintaimu, lebih dari yang kau tahu.* Mata kami yang sedang bertemu, seketika mengerjap, lalu terbuang ke dua arah berbeda.

Di detik ini, ada yang mengentak jantung kemudian sesuatu mengalir perlahan hingga ke sekujur tubuh. Kenapa bisa seperti ini rasanya? Aku sampai harus menarik napas untuk meredam gemuruh yang tiba-tiba merajai dada.

"Alhamdulillah, sampai juga," ucap Dokter Radit seperti ingin melerai kekakuan yang timbul karena efek lagu tadi. Kami sudah sampai di pelataran parkir rumah sakit.

"Dokter dinas di rumah sakit mana?"

"Di sini."

"Di rumah sakit ini?"

"Iya. Kebetulan, kan, Al?"

Kuhela napas berat. Jadi tiap hari akan selalu ketemu Dokter Radit? Robbi ....

Tanpa berkata, aku membuka pintu mobil, lalu melangkah turun. Dia juga ikut turun. Kualihkan pandangan menatapnya sejenak.

"Makasih, Dok, tumpangannya."

Dia tersenyum, membuat sesuatu bergelenyar aneh. Rasanya ingin sekali meluapkan perasaan tak mengenakkan yang kini terasa di dada. Tapi pada siapa?

"Jangan sungkan, Al. Tiap pagi pun enggak pa-pa. Namanya juga satu tempat dinas. Iya, 'kan?"

Aku hanya bergeming, menyunggingkan selarik senyum lalu melangkah mendahuluinya.

"Al, tunggu." Dia kembali membarengi langkahku. "Dinas di ruang apa?" tanyanya.

"Ruang rawatan, Dok."

"*Hem* ...." Dia mengangguk-angguk sembari mengusap tengkuk. Persis mengingatkanku pada sikap Mas Radit yang tengah malu-malu. Tiba-tiba ....

"Mas Radit ...."

Suara itu? Dokter Resty.

Dokter Radit menoleh padaku, membuat dada ini kembali berdegup. Ada apa hati? Kenapa tiap mataku menatapnya, sesuatu seperti melompat-lompat di dalam dada?

"Mas, telat. Aku nungguin dari lima belas menit yang lalu, lho." Dokter Resty melipat tangan.

"Iya, tadi nganterin Akbar ke sekolahnya."

"Akbar?" Pandangan Dokter Resty kini mengarah padaku. "Kamu barengan juga sama Dokter Radit?"

Kuanggukan kepala, merasa begitu sungkan. Bagaimana kalau Dokter Resty salah sangka? Bisa-bisa dia akan berpikir jika aku sedang merayu calon tunangannya.

"Mobil Alya tadi mogok, jadi dia dan Akbar bereng sama saya. Kenapa? Ada masalah, Res?"

Dokter Resty masih mengerucutkan bibirnya. "Aku capek nungguin Mas untuk sarapan bareng. Teman-teman udah pada nunggu itu. Kamu abaikan."

"Yah, maaf. Di mana yang lain?"

"Ada di kantin."

"Ya, udah, kita ke sana. Al, mau ikut gabung?"

Aku segera menggeleng. "Tidak usah, Dok, Alya mau langsung ke ruangan aja."

"Oh. Ya, udah."

Kuangkat kembali langkah, menapaki koridor. Menjauh dari mereka yang kini justru berjalan melalui koridor lain menuju ke kantin. Mungkin. Dan di sini aku

semakin yakin bahwa apa pun yang terjadi, aku tidak boleh terlalu dekat dengan Dokter Radit.

Malam kembali membentangkan jubah hitamnya. Rembulan semakin menanjak naik. Bik Ina baru saja hendak menutup pintu depan. Namun, tiba-tiba satpam kembali mengetuk.

"Ada yang ngantar *pizza*, Na." Samar terdengar percakapan dari Bik Ina dan Mang Karyo. Aku yang baru saja hendak bangkit dari ruang tengah seketika menghentikan langkah.

"Dari siapa?"

"Enggak tau, tadi yang antar cuma bilang ini ada titipan untuk Akbar. Sekalian ini, Na."

"Apa lagi ini?"

"Sepertinya mainan. Coba, deh, digoyang-goyangin."

"Ada apa, Na?" Aku segera menyapa mereka, melihat Ina dan Karyo tampak asyik berbisik-bisik.

"Anu, Mbak. Ini ada titipan dari *delivery*. Katanya buat Den Akbar."

"Coba saya lihat."

Bik Ina menyerahkan paket di tangannya padaku. Dengan segera, aku mengecek siapa pengirim paket bertuliskan Pizza Hut itu.

Dokter Radit? Ya, Allah .... Tiba-tiba ponselku kemasukan notifikasi. Ada pesan WhatsApp. Aku segera membukanya.

[*Semoga diterima, ya, kebetulan di samping klinik buka pizza. Jadi keingat Akbar. Ada hadiahnya juga lho, mobil-mobilan.*]

Kuhela napas. Mau balas apa coba?

Tertulis di *room chat* jika Dokter Radit sedang mengetik. Dia mengetik apa lagi? Berselang tiga detik, masuk kembali sebuah pesan. Segera kubaca.

Sebuah emoticon bergambar hati.

Maksudnya apa ini?

Pagi ini, Akbar tidak sekolah. Semalam setelah menghabiskan empat potong *pizza* yang dikirimkan oleh Dokter Radit, mendadak sulungku itu muntah, dilanjutkan dengan BAB cair. *Huh*! Pasti Dokter Radit sudah menaruh macam-macam dalam *pizza* itu.

Astagfirullah! Tidak boleh suuzan! Ada juga kelewatan makan, itu … makanya sampai muntah-muntah.

Setelah memberikan ASI, kuserahkan Maryam pada Bik Ina. Sebenarnya kasihan melihat Bik Ina, dia harus menjaga Maryam sembari membereskan rumah. Terpikir untuk mencari pengasuh, tapi aku merasa lebih nyaman dengannya. Walau kadang rumah suka *enggak* terurus. Biarlah. Toh, jika aku pulang kerja juga ikut mengurus semuanya. Andai rumah Mas Radit lebih kecil atau setidaknya ART yang dahulu menempati rumah ini tidak pulang, pasti sekarang semuanya lebih terbantu.

Kulangkahkan kaki ke luar rumah. Di teras, aku terpaksa harus berpapasan dengan seseorang yang sebenarnya sedang tidak ingin aku ketemui. Dokter Radit.

"Pagi, Al," sapanya. Aku hanya tersenyum tanpa menjawab.

"Akbar mana?"

"Sakit," jawabku seadanya.

"Sakit? Sakit apa?"

"Semalam habis makan *pizza* pemberian Dokter, Akbar muntah-muntah."

"*Hah*? Iyakah? Saya juga makan *pizza* yang sama, tapi–." Dia menghentikan ucapannya lalu keluar pagar. Sekarang, malah masuk ke halaman rumahku.

"Boleh saya ketemu Akbar sebentar, Al?"

Kuhela napas. "Iya, masuk aja." Kuurungkan keinginan ingin menghidupkan mobil, lalu mengikuti Dokter Radit masuk kembali ke dalam rumah.

"Akbar ada di kamar, di lantai dua. Kamar Akbar ada di samping kamar saya."

Dia mempersilakan aku berjalan di depan, sedangkan dirinya mengikuti di belakang. Sampai di lantai atas, aku berbalik. Mata kami sontak bertemu, jadi dari tadi ... apakah dia terus memandangiku?

"Di mana Akbar?"

Dia mencoba mengalihkan rasa penasaran yang tampak pada tatapan mataku. Kembali kuhela napas seraya membuka pintu kamar.

Tampak di sana Akbar sedang terbaring dengan menyelimuti seluruh tubuhnya. Dokter Radit masuk ke kamar, dia duduk di pinggir ranjang.

"*Assalamu'alaikum*, Akbar."

Tak ada jawaban.

"Akbar ...." Dokter Radit menyentuh lengan anakku. "Ini demamnya tinggi sekali, Al?"

Mataku mendelik, kudekatkan langkah lalu memeriksa kening sulungku itu.

"Astagfirullah, tadi Subuh masih normal, Dok."

"Ya, sudah. Kita bawa ke rumah sakit, ya."

Aku mengangguk penuh khawatir. Dokter Radit cekatan mengangkat tubuh anakku, lalu berjalan di depan. Sementara aku mengikutinya di belakang. Samar, aku bisa menangkap suara Akbar menyebut sebuah kata dan mengulang kata itu hingga membuat dada ini terasa begitu sesak.

"Ayah ... Ayah."

Ya, Allah .... Lantas, aku juga bisa mendengar Dokter Radit menjawab panggilan yang diucapkan anakku.

"Iya, Sayang. Kita ke rumah sakit, ya."

Aku berdiri mematung, langkahku terhenti. Tubuh ini kehilangan kekuatan untuk berjalan. Mengapa sampai begini, ya, Allah?

Bab 29

Serangan dari Resty

Dokter Radit sudah sampai di lantai bawah, sedangkan aku masih berdiri di lantai dua. Pemandangan yang kurasakan kini, membuat dada seakan luluh-lantak. Setahun yang lalu, kejadian seperti ini pernah terjadi. Bedanya saat itu, suamiku masih hidup. Ia sendiri yang mengangkat Akbar saat mendapati bocah itu demam hingga kejang.

Kini, aku kembali harus menyaksikan seorang lelaki menggendong anakku yang tengah sakit. Lagi, hal yang paling membuat hati ini perih, saat kutahu bahwa Akbar memanggil lelaki tersebut dengan sebutan ayah. Ya, Allah ....

"Al, buruan!"

Panggilan Dokter Radit mengembalikan semua kelebatan memori. Aku usahakan agar kaki ini mampu untuk

kembali berjalan. Sampai di teras. Ia yang sudah menunggu memintaku masuk mobil terlebih dahulu.

"Kamu masuk duluan, biar saya tidurkan Akbar di atas pangkuan," perintahnya yang tak pelak kuikuti jua. Lelaki itu menidurkan Akbar di atas pangkuan. Sejenak, jantung ini seperti tersentak kuat. Aku merapatkan geraham, menahan sedemikian rasa sakit yang tak dapat kupastikan penyebabnya.

Dokter Radit segera duduk di balik kemudi. Secepat kilat, ia mengeluarkan mobilku dari garasi hingga keluar pagar. Mendapati kebaikan juga segala keresahan yang memancar dari raut wajahnya, hati ini tak kuasa menahan diri. Kubiarkan air mata luruh membasahi pipi. Entah kenapa, aku merasa seperti kembali memiliki seorang pendamping.

"Jangan khawatir, Al, Akbar enggak pa-pa, mungkin cuma dehidrasi. Nanti sampai rumah sakit, kita rawat aja."

Aku tak menjawab, hanya terus terisak. Tiba-tiba mobil berhenti mendadak. Dokter Radit berbalik ke belakang.

"Udah, Al, jangan nangis lagi, ya." Dia mengarahkan beberapa helai tisu padaku. "Akbar ... Insyaa Allah enggak akan kenapa-kenapa."

Dia mengelus kembali pucuk kepala anakku. Sementara diri ini hanya menunduk sembari mengusap kedua mata. Mobil pun kembali berjalan sangat cepat, tapi hati-hati. Kami sampai di rumah sakit sekitar sepuluh menit kemudian.

Dengan cekatan, Dokter Radit kembali mengangkat Akbar dan membawa masuk ke UGD. Aku mengekor di belakang. Entah, saat ini malah kelihatan Dokter itu seperti ayahnya, yang tingkat kecemasannya melebihi cemas yang kurasa. Perawat dan dokter jaga tampak keheranan.

"Anak siapa, Dok?"

"Anaknya Alya Kirana. Staf baru di ruang rawatan."

"Demam, ini, Dok?"

"Iya, demam. Siapkan alat pasang infus, biar saya yang melakukan tindakannya."

Jantung ini kembali berdegup. Aku yang berdiri di bagian kaki Akbar sejenak merinding. Kembali ingatan akan kejadian dahulu bersama Mas Radit seperti kilatan pedang yang merontokkan seluruh tubuh. Kenapa lelaki itu persis melakukan hal yang dilakukan Mas Radit dahulu?

"Kamu ibunya? Dinas ruangan rawatan mana?" Seorang perawat yang belum kukenali menghadang dengan wajah masam.

"Iya, Mbak. Di ruang Anggur, Mbak."

"*Hem ....*" Perawat itu keluar dari *bed* kami lalu berjalan menuju meja dokter. Sepertinya mereka mulai membicarakanku. Entah, aku sedang tidak ingin mendengar omongan miring siapa pun. Pandanganku kembali fokus pada Akbar.

"Ayah ...." Anakku merintih dengan mata masih terpejam. Sebulir kristal menetes dari sudut matanya. Aku segera mengelap buliran itu dengan tisu.

"Alhamdulillah, pemasangan infus sudah berhasil."

"Alhamdulillah." Rasanya lega. Kini, Dokter Radit tampak mengatur jumlah cairan yang turun ke pembuluh darah.

"Akbar ...." Dokter Radit memanggil pelan nama anakku. Beberapa panggilan, membuat Akbar membuka matanya lemah. Akbar menatap Dokter Radit tanpa kata, lalu dia alihkan pandangannya padaku yang berdiri di sisilain.

"Ma ...."

Akbarku menangis, entah apa yang membuatnya sedih. Selama yang kutahu, dia anak kuat dan jarang menangis untuk sebab penyakit. Apakah ada hal lain yang membuat air matanya luruh?

Kami sudah di ruangan, Dokter Radit yang mengurus semuanya. Tentu saja dengan dampingan Dokter Resty.

"Alya izin dinas pagi ini, tolong digantikan. Anaknya dirawat."

Mataku membelalak, aku tak menyangka jika ternyata Dokter Radit menelepon staf ruang rawatan, khusus meminta izin untukku.

"Dokter harusnya tidak perlu menelepon ke ruangan dan meminta izin untuk saya, Dok. Saya, kan, bisa sendiri."

"Anggap aja ini untuk menebus semua kesalahan saya, karena telah mengirimkan *pizza* yang tidak sehat untuk Akbar."

Aku hanya menghela napas berat, tak mengiakan juga tak menyalahkan. Kini yang terasa di hati hanya rasa sungkan. Ya, kebaikan dan perhatiannya bukan membuatku bahagia, justru sebaliknya. Aku merasa tak enak hati pada berbagai pihak.

"Ya, sudah. Saya pamit dulu, ya. Saya harus *stand by* di poli anak," ucap Dokter Radit sambil mendekati anakku kembali. Akbar masih tertidur.

"Om pergi, ya, Nak." Sebuah kecupan mendarat di kening Akbar. Aku sampai harus menahan napas mendapati perlakuan spesial dokter itu untuk anakku. Entah, aku menganggapnya bukan seperti perlakuan seorang dokter pada pasien, tapi lebih dari itu.

Pintu tertutup, menyisakan aroma tubuh Dokter Radit yang terus menancap kuat dalam indra penciuman. Kubiarkan ia berlalu meski demikian jiwa ini kembali merasa sunyi.

Tangan kugerakkan hendak mengambil *handphone* untuk memberi kabar pada Bik Ina. Namun, ketukan pada pintu membuat niat ini terurungkan sejenak. Dokter Resty muncul di balik pintu.

"Bagaimana keadaan anakmu, Al?"

Aku tersenyum menyambut kedatangannya. Kupersilakan ia duduk. "Alhamdulillah sudah mendingan, Dok."

"Enggak nyangka, ya, pertemuan kita di hari akikahan anakmu justru terus berlanjut sampai sekarang."

"Iya, Dok."

"Kamu dan anakmu juga semakin dekat dengan Dokter Radit." Mataku tertangkap oleh tatapan matanya.

"Itu karena kami bertetanggaan, Dok."

"Benar, Al … hanya sebatas tetanggaan?"

"Iya, Dok?"

"Syukurlah. Tapi kuharap kamu bisa mengerem aksimu, Al."

"Aksi? Maksud Dokter, apa?"

"Ya, semua perkara yang membuat tetanggamu begitu khawatir? Kamu sadar enggak, Al … semua perhatian yang diberikan Dokter Radit padamu dan anakmu sudah membuatku cemburu?"

Aku terdiam.

"Dengar, Al, di sini statusku jelas. Sebentar lagi, aku akan bertunangan dengan Dokter Radit, dia sudah berjanji padaku untuk menyegerakan. Jadi kuharap, kau dan anakmu bisa menjaga sikap. Tidak perlu banyak beralasan untuk mendapat perhatian dari calon suamiku, cukup penuhi semua keperluanmu sendiri. Ingat, Al, kita sama-sama perempuan. Aku juga punya rasa cemburu. Dan aku cemburu jika calon suamiku selalu memberi bantuan untukmu!"

Rasanya seperti ada yang menghunus jantung ini dengan kuat. Haruskah kujelaskan padanya bahwa aku tidak pernah beralasan apa pun pada Dokter Radit. Setiap bantuan yang ia berikan, selalu kutolak. Namun, apa? Dia terus memaksa.

"Saya tidak ingin memperpanjang pertemuan ini. Sekali lagi … tolong, Al. Tolong jauhi calon suamiku."

Kuatur degup di dada saat Dokter Rasty membelakangiku lalu menghilang di balik pintu. Kucoba merebahkan tubuh di atas sofa. Sesak di dada membuat napas ini serasa tercekat. Hal yang selama ini kutakutkan telah terjadi. Dokter Radit harus mempertanggungjawabkan semua ini.

Ya, Allah ... kenapa terasa begitu menyesakkan.

Tepat pukul dua belas siang, Bik Ina sampai di rumah sakit bersama Maryam. Setelah menemani Akbar buang air besar yang sudah kelima kalinya, aku menyambut kedatangan mereka. Maryam tersenyum memandangku. Sungguh pemandangan yang amat kurindukan setiap harinya.

Setelah sekitar setengah jam di ruangan, Bik Ina pamit ke musala untuk menunaikan salat Zuhur. Sementara bayi Maryam sudah tertidur setelah puas kuberikan ASI. Tak lama, pintu kembali diketuk. Tadinya aku mengira itu Bik Ina yang sudah kembali dari melaksanakan salat. Ternyata Dokter Radit.

"Udah makan, Al?"

Mendapatinya yang datang serta menawarkan makanan, hati kembali sakit. Kenapa dokter ini terus menemuiku.

"Om Radit." Akbar menyambut kedatangannya dengan penuh keceriaan. Tanpa kusuruh, lelaki itu masuk dan mendekati Akbar.

"Alhamdulillah, Akbar sudah sehat, 'kan?"

Anakku mengangguk. "Kapan ajak aku jalan-jalan, Om?" tanyanya yang membuat kedua bola mataku membelalak.

"Nanti, ya, kalau sudah sehat benar, Om Radit ajak kamu jalan-jalan."

"Janji, ya, Om."

"Iya, Om janji."

Pandangan Dokter Radit kini teralih padaku. Kubuang wajah sembari memilih duduk di sofa. Lelaki itu pun ikut duduk di hadapanku. "Sudah makan, Al?" tanyanya lagi

"Sudah, Dok," jawabku seadanya.

"Yah, telat. Padahal tadi saya suruh beli nasi lebih untukmu."

"Saya sudah makan, Dok. Berikan saja makanan itu untuk Dokter Resty."

"*Hah*?" Dua bola matanya menatapku penuh tanya.

"Dokter sebaiknya mengutamakan keperluan calon istri Dokter itu, daripada kami yang bukan siapa-siapa buat Dokter."

Dia semakin mendelik.

"Saya ucapkan terima kasih atas semua kebaikan Dokter, tapi saya mohon. Tolong mulai sekarang, jauhi saya dan anak saya!"

Kedua mata kami kembali bertatap. Dia hendak membuka mulut, tapi kembali tercengang saat aku beranjak bangkit lalu membukakan pintu dan menyilakannya keluar. Dia pun berjalan mendekatiku.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa, Dok. Saya hanya tidak suka Dokter terlalu dekat dengan anak saya."

"Kenapa?"

"Karena saya tidak mau posisi Mas Radit tergantikan oleh orang lain mana pun di hati Akbar."

Dia menghela napas. "Saya tidak bermaksud menggantikan posisi seorang ayah di hati Akbar. Saya hanya–"

"Apa pun itu, Dok. Saya minta Dokter jauhi kami."

Dokter Radit kembali ke sofa, meletakkan sebuah kotak nasi di atas meja, lalu berpamitan pada Akbar. "Om Radit pergi dulu, ya."

"Om, nanti kemari lagi, 'kan?"

Dokter Radit menatapku, sedangkan diri ini segera membuang pandangan. "Iya, nanti Om kemari untuk memeriksa."

"Makasih, ya, Om."

Langkah Dokter Radit kini melewatiku. Tanpa kata, ia pergi menjauh. Kupandangi tubuhnya yang menghilang di balik koridor. Entah kenapa seperti ada yang sakit di sudut hati ini. Benarkah aku nyaman akan kehadirannya?

Bab 30

Terungkapnya Siapa Ayah Mas Radit

Kami baru saja sampai di rumah setelah dua hari menemani Akbar dirawat di rumah sakit. Selepas kejadian pengusiranku pada Dokter Radit hari itu, kami tak pernah lagi berbicara. Jika visit ke ruangan, dia hanya akan berbicara dengan Akbar. Hanya sesekali mata kami saling memandang. Selebihnya terbuang ke dua arah yang berbeda. Biarlah, toh bukankah ini yang kuinginkan?

Begitu kami sampai di rumah, kegiatan kembali seperti semula. Menyiapkan makan malam hingga membersihkan rumah yang sudah dua hari tak berpenghuni. Lelah, akhirnya kupilih merebahkan diri sejenak di atas ranjang. Mataku buka-tutup melihat putri satu-satunya yang kini terlihat semakin berisi. Matanya masih terpejam. Cantik sekali, hidungnya menuruni karakter hidung Mas Radit, mata

seperti mataku, bentuk bibir persis seperti milik suamiku, sedang bentuk muka seperti mukaku.

"Kamu pasti akan jatuh cinta, Mas, jika kamu melihat bayi kita." Kuberbisik pada angin yang berembus. Namun, bisikan itu justru membuat sesuatu kembali bergelantungan pada kedua pelupuk mata.

"Alya rindu, Mas." Kucoba membalikkan tubuh, membiarkan air mata mengembun hingga membasahi bantal. Seakan-akan ia ada di sisiku, membelai pucuk kepala hingga membisikkan kata rindunya.

"Jangan menangis, Sayang. Mas juga rindu. Jagalah rindu untuk suamimu ini dengan doa." Dia mengecup pelan keningku, lalu bangkit.

"Jangan pergi, Mas. Hidup begitu berat tanpamu. Aku butuh kamu, Mas."

Dia tersenyum, tapi tak urung terus bangkit hingga aku bisa melihat jas putih yang ia kenakan. Dan pada bagian kanan dadanya, aku kembali bisa membaca dua deret nama yang tertulis pada sebuah *bed* nama.

Raditya Alfarysi.

Sesuatu menyentak tubuhku. Astagfirullah! Mataku membelalak. Deru napas memburu seiring detak jantung yang melompat-lompat. Ternyata mimpi. Kuhela napas berat. Bayang Dokter Radit kini memenuhi kepala. Kugerakkan sedikit tubuh lalu mengambil segelas air di atas nakas.

Hampir habis air di dalam gelas itu kuteguk. Namun, tak jua bisa meredakan rasa haus yang menggerogoti leher. Tampak di sisi, bayi Maryam masih tertidur. Kulayangkan pandangan pada jam yang menempel di dinding. Pukul satu dini hari.

Mataku kini membidik pada lemari buku Mas Radit. Aku bergerak bangkit hendak mencari sebuah buku di antara sekian banyak buku kedokteran yang terpajang di sana. Entah kenapa, tiba-tiba aku jadi berkeinginan untuk bernostalgia dengan album pernikahan kami dahulu. Sudah bertahun-tahun benda itu tak tersentuh. Setelah memimpikan Mas Radit barusan, aku jadi semakin ingin melihat-lihat kembali album itu.

Kuayunkan tangan untuk mengambil album yang terletak pada deretan buku di rak kedua, lalu memilih kembali duduk di atas ranjang. Foto pertama adalah foto saat akad nikah berlangsung. Mas Radit sangat tampan dengan setelan jas pengantinnya. Kusentuh foto tersebut lalu berbisik pelan.

"Alya sangat kangen, Mas."

Teringat dulu, aku pernah mengeluh padanya. *"Mas ternyata LDR sama kamu walau dua hari rasanya berat banget."*

Kala itu, ia hanya tersenyum, sadar diri sering meninggalkanku. Namun saat bersama, ia gunakan waktu semaksimal mungkin untuk saling melepas rindu. Ternyata sekarang, aku baru tahu bahwa LDR yang masih di satu alam tidaklah berat. Akan sangat berat, justru ketika kami harus
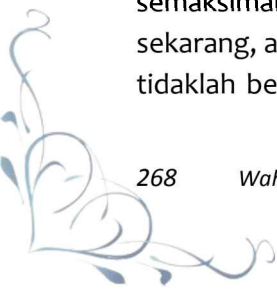
LDR-an dalam keadaan beda alam. Rindu, tapi tak akan pernah lagi bisa bertemu. Ya, Allah, kuatkan hati ini.

Kuhela napas sambil mengembalikan sekian banyak cairan yang hendak mengembun di sudut mata. Kini, tangan kembali tergerak untuk membalikkan lembar demi lembar foto dalam album tersebut. Rasa rindu di dada kian membuncah, terlebih ketika lembar kini menampakkan kenangan ketika kami duduk berdua di atas ranjang pengantin. Dia merangkulku dari belakang, pipinya dan pipiku bersatu. Senyum bahagia merekah di wajah kami.

Ya, Allah .... Anganku jauh terlempar, bahkan hingga ke malam pertama yang begitu indah. Ingatan ini benar-benar membuatku begitu merindukan dirinya. Kembali, aku membolak-balik lembaran hingga sampai pada halaman terakhir. Mata ini membelalak menatap sebuah foto ukuran 3x4 yang tertempel sebagai foto penutup di album tersebut. Padahal dahulu, aku sering melihat foto ini. Namun, ketika kini kumenatapnya kembali, jantung berdegup kencang.

Astagfirullah, mungkinkah hanya mirip? Seperti kemiripan Mas Radit dengan Dokter Radit? Atau apakah memang benar, jika Mas Radit dan Dokter Radit saudara satu bapak berlainan ibu?

Degup di dada sudah tak keruan. Benar-benar terasa menyesakkan. Jika memang lelaki yang duduk di kursi roda itu adalah orang yang sama dengan yang ada di foto ini, maka sungguh menyesal ... kenapa baru sekarang dia menampakkan wajahnya. Sementara suamiku sudah

menanti kehadiran sang ayah semenjak dahulu? Lebih jauh, percakapan kami suatu malam kembali terlintas.

"Mas ini anak yang tidak diinginkan." Ucapan Mas Radit membuat tanganku yang tengah mengelus rambutnya terhenti.

"Tidak ada anak yang tidak diinginkan, Mas."

"Buktinya, Mas hidup tanpa seorang ayah."

"Saya juga hidup tanpa seorang ayah, Mas."

"Itu beda, Sayang. Ayah Adek, kan, meninggal. Sedangkan Mas? Ayah meninggalkan Mas dan Mama untuk pergi pada wanita lain."

Aku terdiam. Hanya bisa menciumi dua bola matanya yang tampak basah.

"Tapi biarpun dia tidak mengakui Mas sebagai anaknya, Mas tetap mengakui dia sebagai seorang ayah. Mas bahkan selalu mendoakan beliau selepas salat."

Aku terharu mendengar untaian kata yang keluar dari mulut Mas Radit.

"Engkau anak yang sholih, Mas. Semoga kelak jika Allah telah memberikan rezeki padaku mengandung anakmu, dia tumbuh sepertimu."

"Aamiin ...."

Ya, Allah ....

Kuhela napas sejenak. Aku harus menemukan cara untuk membuktikan apakah benar papanya Dokter Radit

adalah ayahnya suamiku. Sementara itu, kembali kututup album foto yang ada di tangan. Kini, kaki hendak berjalan ke atas ranjang. Namun, deru mobil yang berhenti di depan pagar, membuat niat semula terurungkan.

Tirai kubuka perlahan, siapa kiranya malam-malam begini lewat di depan rumah. Mataku mendelik, sebuah mobil Fortuner kini berhenti di depan rumah sebelah. *Hah*? Orang yang keluar dari pintu depan adalah Dokter Radit. Sementara dari sampingnya, seorang wanita turun. Ia Dokter Resty? Ya, Allah, malam-malam begini … mereka dari mana?

Dokter Resty menghampiri Dokter Radit yang berjalan tanpa menoleh. Ia hendak memasuki rumah. Aku memalingkan wajah saat tiba-tiba wanita itu mengejar dan menyelipkan tangannya pada lengan Dokter Radit. Entah apa penyebabnya, dada ini terasa berdenyut? Aku kecewa melihat mereka berduaan di tengah malam begini. Harusnya bisa lebih sabar, sekurang-kurangnya menunggu akad terucap.

Kututup kembali gorden untuk kemudian merebahkan tubuh di atas ranjang. Sekuat tenaga, kuusir apa yang baru saja tampak di mata. Namun pada akhirnya, menjadi trending topik di dalam jiwa.

Sudah barang tentu, sepasang kekasih bersamaan menghabiskan waktu. Apalagi malam ini Dokter Radit, kan, ulang tahun. Kuhela napas. Padahal tadi aku sengaja ingin mengucapkan selamat ulang tahun pada lelaki itu, tapi kalau

begini ... kenyataan yang tampak di depan mata, sampai kapan pun ucapan itu takkan sampai padanya.

Arghhh! Cukup, Al.

Cukup memikirkan hal *enggak* penting begini. Lebih baik aku tidur. Tidur. Tidur.

Pagi ini, sang bagaskara bersinar cukup cerah, memberi rasa hangat setiap manusia, bahkan pada dedaunan yang masih dihinggapi sisa-sisa embun. Semua kembali memulai hari, termasuk diri ini. Meski semalam tidur dengan memeluk rasa yang, entah.

Setelah mengantar Akbar, masih tersisa waktu sepuluh menit sebelum mulai berdinas. Aku memilih ke kantin untuk membeli *snack*. Namun siapa sangka, di jalan menuju kantin, diri ini malah harus bertemu dengan Dokter Radit. Dia sendirian.

Saat langkah kami berpapasan di koridor, Dokter Radit menghentikan langkahnya. "Saya mau bicara sama kamu, Al." Ucapan lelaki itu, menghentikan langkahku.

"*Please*, Al, sebentar aja."

Kuhela napas panjang. Ketika dia memohon seperti ini, aku malah terkenang akan kegigihan Mas Radit dahulu. Saat ia terus meminta waktu agar aku mendengar penjelasannya. Namun yang terjadi, aku selalu menjauh.

Aku menyesal pernah sekeras itu. Kini, hati mulai berdebat. Aku tidak boleh mengulang hal yang sama. Ya,

Allah, kenapa hal serupa kembali terjadi? Aku pun menoleh padanya.

"*Please*, Al." Dia kembali memohon.

"Dokter mau bicara apa, katakan saja."

"Tidak di sini, Al. Di kantin?" Telunjuknya menunjuk kantin yang hanya tinggal beberapa langkah lagi dari posisi kami berdiri.

"Baik." Kembali, aku melangkah menuju tempat itu. Sebuah meja dengan dua buah kursi yang terletak bersisian menjadi pilihannya.

"Duduk, Al." Dia menarik kursi lalu mempersilakanku duduk terlebih dahulu. Setelahnya, ia hendak duduk di sampingku.

"Maaf, Dok. Sebaiknya Dokter duduk di depan."

Dia menghela napas, tapi tetap menarik kursi dan meletakkannya di seberang meja. Pandangan kami kini bertatapan.

"Dokter mau bicara apa?" tanyaku.

Dia tampak menarik napas. "Kenapa kamu bersikap begitu dingin, Al? Saya tidak suka."

Mataku menatapnya tajam. "Kenapa Dokter harus tidak suka?"

"Karena saya su–"

"Mas Radit!" Dokter Resty menyeru. Wanita itu menghampiri kami, matanya tajam saat menatap mataku.

"Ada apa, Res?" tanya Dokter Radit.

Pandangan wanita itu kini teralih pada Dokter Radit. "Dari tadi, saya cariin kamu, Mas. Saya buatin sarapan spesial untuk merayakan ulang tahunmu. Kita sarapan bareng, ya."

Dokter Radit menghela napas. Sementara diri ini sudah tak sanggup melihat keromantisan mereka. Dengan cepat, kutolak kursi lalu menggerakkan langkah menjauh. Namun, Dokter Radit juga ikut bergerak.

"Al, tunggu."

"Mas, kamu mau ke mana?" Pertanyaan Dokter Resty masih terdengar sebelum akhirnya hilang seiring langkahku yang sudah meninggalkan kantin.

Kuatur degup di dada sembari menari napas. Aku memilih beristirahat sejenak di ruang tunggu sebelum akhirnya kembali ke ruangan. Namun, mata ini berhasil membidik keberadaan seseorang, ternyata ia masih mengejarku.

Bab 31

Pesan Terakhir Papa Dokter Radit

Segera kuangkat langkah sebelum Dokter Radit berhasil mengajakku kembali berbicara. Aku sudah berusaha memberinya kesempatan, tapi apa? Dokter Resty seperti punya antene di mana-mana. Lebih baik, aku menghindari calon suami wanita itu, daripada membuat keributan di rumah sakit ini.

Kupercepat langkah hingga sampai di ruangan rawatan, meski belum saatnya operan. Diri ini tak jua duduk, memilih untuk memeriksa segala persiapan pergantian *shift*, baik itu status pasien, obat-obatan hingga jumlah pasien sendiri.

Dokter Radit yang pada akhirnya sampai juga di ruangan, tak bisa menghentikan aktivitasku. Kulihat dengan tak bersemangat, dia membalikkan badannya. Entah apa

yang ingin ia sampaikan, tapi demi apa pun aku tidak boleh lagi memberinya kesempatan bicara.

Selepas kepergian Dokter Radit, kucoba mendudukkan diri di meja perawat, membiarkan angan kembali dilempar pada saat tadi, ketika aku sempat duduk di kantin bersama lelaki itu.

"Kenapa kamu bersikap begitu dingin, Al? Saya tidak suka."

Apa maksud ucapannya itu? Harusnya jika tidak ada Dokter Resty, aku sudah tahu alasan Dokter Radit tidak suka aku menjauhinya.

Kerjaan hari ini cukup melelahkan, terlebih ada dua pasien paska operasi dengan pemantauan yang harus ekstra diawasi. Aku baru sampai di rumah sekitar pukul tiga sore. Setelah membersihkan diri, segera kuhampiri Maryam untuk memberikannya ASI. Sementara kakaknya baru pulang sekolah sore hari, ada kegiatan ekstrakulikuler yang harus dia ikuti di sekolah.

Setelah kususui, Maryam tampak mengantuk. Aku lekas menidurkannya pada ayunan, lalu menarik tubuh dengan berat untuk rebah sejenak. Baru saja hendak memejamkan mata, tiba-tiba pintu kamar di ketuk dengan cepat. Kuangkat kembali tumbuh ini untuk mengecek.

"Bik Ina? Ada apa? Saya baru mau istirahat."

"Maaf, Mbak? Ada tamu … tetangga sebelah."

"Oh, ya? Suruh masuk dulu, Bik."
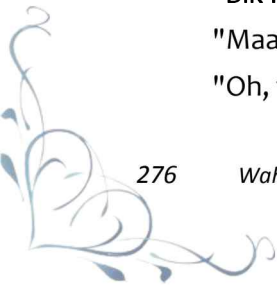
"Tapi Mbak, ini beda. Nyonya rumah baru itu kemari untuk minta bantuan Mbak Alya "

"Bantuan?"

"Suaminya terjatuh saat mencoba berdiri tadi Mbak, kata beliau berbarengan dengan kena serangan jantung."

"Astagfirullah." Secepat kilat, aku berlari ke lantai bawah hingga sampai di rumah Dokter Radit. Sembari memberi salam, kuberanikan diri membuka daun pintu. Isakan terdengar dari dalam kamar. Kucoba untuk kembali memberi salam. Tiba-tiba ….

"Tolong saya, Nak. Bawakan suami saya ke rumah sakit."

Mobil melaju dengan cepat. Kami sampai di UGD kurang lebih sepuluh menit. Alhamdulillah, papa Dokter Radit bisa dengan cepat ditangani. Lega rasanya bisa membantu mereka, teringat bagaimana beberapa waktu lalu Dokter Radit pun sempat menolongku membawa Akbar ke rumah sakit. Hari ini semua jasanya terbayar.

"Maaf, jadi merepotkanmu. Saya hubungi Radit berkali-kali tidak diangkat. Terakhir malah dijawab oleh suster. Yang mana rupanya Radit keluar dan tidak membawa ponselnya." Wanita itu berkata sambil menyusut air mata.

"Sudah tidak apa-apa, Buk. Kita sesama tetangga memang harus bisa saling membantu," ucapku sembari mengelus punggung tangannya.

"Keluarga pasien Adit Chandra." Seorang Dokter keluar dari ICU bersamaan dengan entakkan hebat pada jantungku.

Adit Chandra? Itu, kan ... nama yang tertulis di belakang foto ayahnya suamiku. Ya, Allah ....

"Saya istrinya, Dok."

"Alhamdulillah, Bapak sudah berhasil ditangani, sekarang sudah beristirahat."

"Terima kasih, Dok. Boleh saya masuk?"

"Silakan."

"Mari, Nak Alya ikut Ibu masuk ke dalam."

"Tidak usah, Buk. Saya nunggu di luar saja."

"Jangan, mari masuk sama saya. Kamu adalah sosok yang paling ingin diketemui suami saya." Ucapan ibunda Dokter Radit membuat sekujur tubuh bergetar. Di detik ini, aku merasa sangat takut. Takut jika benar apa yang menjadi tanya dalam benakku selama ini benar terjadi, maka aku akan menanggung rasa kecewa terberat.

Kuhela napas berat. Namun, bagaimanapun pahit kenyataan ini, aku harus tahu kebenarannya. Dengan perasaan ragu, akhirnya kuiyakan ajakan ibunda Dokter Radit. Kami pun memakai seragam ICU, lalu berjalan ke *bed* yang ditunjuk oleh perawat. Ibunda Dokter Radit menyibak tirai hingga tampak di pandangan, wajah lelaki yang beberapa pekan ini begitu kutakuti karena tatapan tajamnya.

Aku dan ibunda Dokter Radit berdiri di samping *bed*. Tampak lelaki itu mulai menyadari kehadiran kami. Ia membuka mata perlahan. Digerakkan tangan memintaku untuk duduk.

Kualihkan pandangan kembali pada wanita di samping. Beliau pun melakukan hal yang sama, satu kursi yang tersedia, beliau persilakan untuk kududuki.

"Alya ...." Lelaki itu tahu namaku.

"Iya, Pak."

"Maaf sudah merepotkanmu."

"Tidak mengapa, Pak. Yang penting Bapak sehat."

"Bapak mau buat pengakuan sama kamu."

Jantungku semakin berdegup. Apakah lelaki ini akan mengungkapkan siapa dirinya "Silakan, Pak."

Dia menarik napas dalam, terlihat kesulitan bahkan sambil memegang dadanya. "Puluhan tahun yang lalu, Bapak pernah melakukan sebuah dosa besar."

Aku menarik napas dalam, menyiapkan paru-paru akan rasa sesak yang mungkin sesaat lagi akan menghantam kuat. Kilas hidup Mas Radit dan ibunya pernah kudengar sekilas dari mulut Mas Radit sendiri, dan itu begitu menyakitkan. Apakah kenyataan yang akan dikatakan lelaki ini lebih pahit dari itu?

"Dulu, Bapak adalah lelaki bejat, suka mempermainkan wanita. Termasuk ...." Ia memberi jeda pada ucapannya. Mata lelaki itu basah. Sang istri menghampiri untuk menyapu kedua netra suaminya.
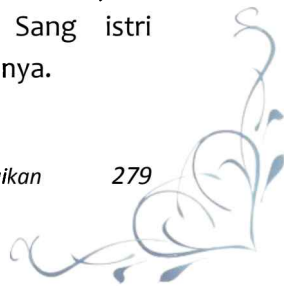
"Sudah, Pa, jika tidak mampu, jangan diteruskan. Mama takut jantung Papa tidak kuat."

"Papa kuat, Ma."

Aku hanya bisa menarik napas. Sungguh tidak bisa kugambarkan perasaan yang kini berkecamuk di jiwa.

"Bapak sudah merebut sesuatu yang paling berharga dari ibu mertuamu, Alya."

Astagfirullah, bahuku terguncang. Berdiriku kini goyah. Ibunda Mas Radit memegang kedua bahu ini.

"Bapak jatuh cinta pada Sarah dan sangat ingin memilikinya. Tapi ... Sarah tidak menyukai Bapak." Lelaki itu kembali menyapu matanya.

"Sarah hampir bertunangan dengan lelaki lain dan itu membuat Bapak marah. Hingga terbesit niat busuk di hati ini. Bapak telah memperkosa ibu mertuamu, Al, bahkan karena ulah Bapak, ia gagal bertunangan dengan seorang lelaki."

Lelaki itu menangis tersedu, sebelah tangannya memegang dada. Sementara di sini, aku merasa jantung ini seperti dihunus oleh belati tertajam. Sakit sekali mendengar pengakuannya.

"Sudah, Pa, jangan diteruskan lagi." Ibunda Dokter Radit kembali mencoba menghentikan ucapan suaminya.

"Tidak apa-apa, Ma, biar hati Papa lega. Jika memang sudah saatnya Papa kembali, Papa bisa kembali dengan penuh damai." Pandangan lelaki itu kembali tertuju padaku.

"Alya, Sarah meminta pertanggungjawaban pada Bapak karena sebulan setelah kejadian itu, dia positif hamil. Tapi apa yang Bapak perbuat, Bapak malah menyuruhnya menggugurkan kandungan itu. Lalu Bapak katakan pada dia bahwa Bapak belum siap menikah, Bapak ingin mengejar cita-cita Bapak." Lelaki itu kembali berhenti berucap.

"Bapak membiarkan Sarah dibawa pergi oleh kedua orang tuanya, padahal Bapak tahu dalam kandungan Sarah ada benih yang Bapak titipkan secara hina."

Lelaki itu kembali menarik napas. "Bertahun-tahun berlalu, tak ada penyesalan dalam diri ini. Bahkan, Bapak pernah dikirimi Sarah sebuah surat dan selembar foto. Foto anak kami yang sudah dia beri nama Raditya Alvaro."

Ya, Allah, Mas Radit. Jadi benar, dia ayahmu, Mas. Lelaki yang sangat engkau banggakan walau sudah jelas tak menginginkanmu, Mas.

Air mataku tak terbendung lagi. Luruh di hadapan orang tua Dokter Radit. Rasanya tak sanggup lagi mendengar. Ingin kututup kedua telinga ini, tapi lagi-lagi, rasa ingin tahuku membuat kaki ini tetap tertancap kuat di lantai. Tak bisa beralih walau satu langkah saja.

"Alya ... saat itu Bapak abaikan surat dari Sarah, walau terbesit keinginan untuk menjenguk anak Bapak yang sudah besar di tangannya. Semua Bapak abaikan karena saat itu, Bapak sudah mau menikahi ibunya Radit. Bapak berdosa, Alya. Bapak berdosa."

"Sudah, Pa ... jangan diteruskan lagi." Ibunda Dokter Radit menangis tersedu. Keadaan saat ini benar-benar

dibalut kepedihan. Apakah ini takdir-Mu, ya, Allah? Jika benar, maka maafkan semua manusia yang telah menoreh dosa dibumi-Mu. Izinkan kami bertaubat, memperbaiki diri dan diberi keberkahan umur bagi kami. Ampuni dosa kami, ya, Rabb ....

"Bapak sadar setelah menikah dengan ibunda Radit. Dia wanita sempurna, telah membuka hati Bapak. Dia yang telah membuka mata Bapak akan kesalahan fatal yang selama ini sudah Bapak perbuat. Ibunda Radit yang meminta Bapak untuk mencari keberadaan Sarah dan anaknya. Tapi semua sudah terlambat. Mereka pergi dan tidak ada seorangpun yang tahu ke mana tujuan mereka. Bapak sudah mencari mereka bertahun-tahun. Namun, tak satu kabar pun sampai ke telinga Bapak tentang Sarah dan anaknya."

Tiba-tiba bunyi jantung ayah dokter Radit terdengar tak beraturan. Tekanan darahnya semakin menurun. Ibunda Dokter Radit tampak kalap. Saat aku hendak memanggil perawat, lelaki itu menahan tanganku.

"Makamkan Bapak di sebelah kubur Sarah, se–" Suaranya tersengal.

"*Lailahaillallah Muhammadurrasulullah.*"

Lelaki itu mengulang ucapanku, lalu tak lama, sebelum seluruh perawat dan dokter sampai ke tempat kami, ia telah lebih dahulu menutup matanya.

Bab 32

Melamar Alya

Kematian adalah rahasia Allah. Kapan pun waktu itu sampai, tidak ada satu pun yang akan jadi penghalang. Hari ini aku tahu, mengapa manusia selama hidupnya disuruh berbuat kebaikan dan menjauhi semua keburukan. Karena saat malaikat pencabut nyawa sudah menghampiri, tidak ada satu pun yang akan menolong kecuali amalan.

Lelaki yang tak pernah ada dalam bayangan akan bertemu, kini mengembuskan napas terakhirnya bersamaku. Sekali lagi, apakah ini yang dikatakan bahwa takdir Allah tidak pernah meleset?

Kuangkat kaki menjauh dari kerumunan tim medis yang berusaha mengembalikan detak jantung papa Dokter Radit. Di sudut ruangan, ibunda Dokter menangis seorang diri. Kudekati ia untuk memberi semangat. Wanita itu

merebahkan kepalanya pada pundakku. Kilas kepergian Mas Radit kembali berkelindan dalam jiwa. Aku tahu, wanita ini amat sangat takut, sama seperti yang kualami dulu ketika detak jantung Mas Radit tiba-tiba saja datar.

Dokter dan perawat menghentikan kegiatannya, lalu tak lama berjalan mendekati kami. "Maaf, Buk, kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi Allah berkehendak lain. Bapak sudah tiada."

Tangis ibunda Dokter Radit pecah seketika. Ia berbalik dan memelukku.

"Yang sabar, Bu. Saya tahu bagaimana terlukanya ditinggalkan oleh orang yang kita cintai. Karena saya juga sudah kehilangan suami saya."

Wanita itu berhenti menangis lalu mengelus pipiku. "Anakku, ini yang terbaik. Kita hanya harus belajar ikhlas," ucapnya sambil berbalik dan berjalan mendekati suaminya. Di saat bersamaan, Dokter Radit muncul.

"Papa ...!"

"Radit ...."

"Papa kenapa, Ma?"

Wanita itu masih bergetar dalam berdirinya. Sementara Dokter Radit mencoba masuk ke ruangan.

"Sabar, ya, Dok. Bapak sudah meninggalkan kita semua," ucap Dokter yang tadi menangani Papa Adit.

Dokter Radit menghela napas lalu berjalan mendekati ibundanya. "Maafkan Radit, Ma." Ia memeluk sang ibu, hingga untuk ke sekian kali air mata wanita itu kini menemukan tempat ternyaman untuk meluruhkan diri.

Perlahan, kugerakkan langkah menjauhi ruangan itu, memilih duduk di sebuah kursi tunggu tak jauh dari ruang ICU. Sedikit-sedikit menyusut air mata yang terus berderai. Pengakuan papa Dokter Radit serta kepergiannya, semua membuat tubuh ini kehilangan kekuatan untuk kembali menarik langkah. Namun, aku harus pulang, lagi pula di sini sudah ada Dokter Radit yang menemani ibundanya.

Kuusahakan kembali untuk bangkit, hendak meninggalkan tempat ini. Namun, sebuah suara membuat langkahku terhenti.

"Alya ...!"

Aku menoleh. Kini tatapan kami bertemu.

"Jangan pulang, Al."

Kuhela napas berat. "Sudah ada Dokter di sini, sebaiknya saya pulang."

"Kenapa? Nanti kita pulang sama-sama, ya."

Sejenak kepala berpikir keras. Saat hendak mengiakan ajakan Dokter Radit, sosok itu muncul. Tatapannya tajam membidik. Ya, Dokter Resty.

"Maaf, Dok, saya tidak bisa. Saya harus pulang."

Dokter Radit tampak menghela napas berat. Mungkinkah dia kecewa? "Saya perlu bicara sama kamu, Al."

"Untuk sekarang ... maaf, Dok."

"Ya, sudah, semoga masih ada kesempatan."

Kuanggukan kepala sambil kembali melangkah. Ya, Allah, semua ujian ini Kau beri agar aku menjadi pribadi yang kuat. Agar aku belajar sabar dan ikhlas, hingga kelak siap menerima yang terbaik dari-Mu. Aku yakin itu, ya, Rabb ...
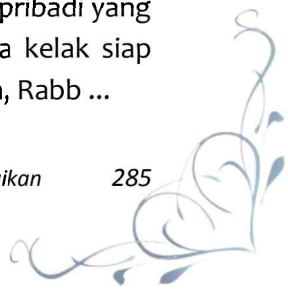
Pemakaman berlangsung penuh khidmat. Isak tangis terdengar di antara lantunan doa dan ayat suci yang dibacakan oleh seorang ustaz. Seperti permintaan Pak Adit, Almarhum dimakamkan di sebelah makam Mama Mertua dan juga sederet dengan makam Mas Radit. Kenapa ia meminta dimakamkan sebelah almarhum ibu mertua? Semua masih rahasia.

Sungguh kisah yang memilukan. Aku bisa merasakan ribuan duri kini menusuk-nusuk ke dalam dada. Sakit, entah bagaimana cara menyembuhkannya.

Dokter Resty masih duduk menemani ibunda Dokter Radit, sedangkan Dokter Radit sendiri ada di seberangnya. Kuajak Akbar untuk pulang. Sesampainya di tempat parkir, Dokter Radit malah memanggil.

"Al, bisa bicara sebentar?"

Bukan maksudku terus menolak untuk mendengar ia berbicara, aku hanya ingin menjaga perasaan Dokter Resty. Apakah lelaki ini tidak mengerti?

"Akbar nunggu di mobil dulu, ya, Sayang." Seolah tahu kesedihan yang tengah melingkupi dokter pujaannya, Akbar lekas menurut tanpa membantah.

"Kita duduk di situ." Dokter Radit menunjuk sebuah bangku kosong, di samping tempat parkir kendaraan. Langkah kami pun tergerak. Hari ini, entahlah. Jika Dokter Resty akan melabrak, aku siap.

"Kamu sudah tahu semuanya?" ucapnya ketika kami sudah duduk bersisian. Aku mengangguk.

"Maaf, saya tidak jujur di pertemuan kita yang pertama, saya hanya takut kamu salah paham dan tidak bisa menerima. Saya biarkan waktu mengalir seiring mencari waktu yang tepat untuk mengabarkanmu tentang rahasia ini. Tapi ternyata, semua terjadi di luar dugaan. Kita tidak saling sapa berhari-hari dan paling tidak disangka, Papa meninggal begitu cepat." Dokter Radit menghela napas berat. Sementara di sisinya, aku kembali dirundung kesedihan.

"Al ...."

Aku menoleh, hingga mata kami bertemu sejenak. Tidak lama. Sebab pemiliknya tidak ada yang mampu bertahan.

"Saya menyukaimu."

Kurasa ada yang mengentak jantungku.

"Perasaan itu ada sejak pertama kali aku melihatmu, di Rumah Sakit Ciawi."

Aku kembali menoleh.

"Tentang hidupmu, saya sudah tahu semuanya, Al. Asistenmu yang menceritakan semua. Tolong jangan pecat dia." Dokter Radit menyunggingkan senyumannya untukku. Ternyata Bik Ina? Ya, Allah, sejauh mana ia sudah menceritakan hidupku pada Dokter Radit?

"Saat itu, kamu baru selesai melahirkan Maryam. Saya hanya lalu saja di ruang bersalin. Ketika hendak menaiki mobil, Ina menghampiri. Ia katakan bahwa saya sangat mirip
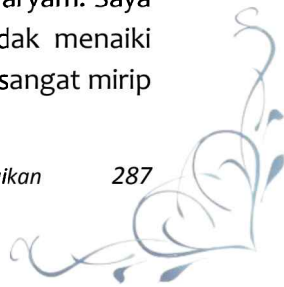
dengan majikannya yang sudah tiada. Ia juga bertanya apakah saya punya kembaran?"

Aku merasa degup di dada dua kali berdetak lebih cepat, kejujuran ini harus kuartikan bagaimana? Dia pun melanjutkan bercerita.

"Kamu tahu, Al, sepertinya ini adalah petunjuk yang Allah berikan di detik-detik kepergian Papa. Mungkin, Allah telah memaafkan kesalahan Papa yang selama ini saya lihat terus menggunakan sisa umurnya untuk bertaubat. Saban malam, saya menemukan Papa berlama-lama di atas sajadah sambil berlinang air mata. Ia terus meminta agar dipertemukan dengan wanita yang pernah ia nodai dahulu. Dan kamu, adalah jawabannya."

Pandanganku kembali tertoleh, menyimak setiap kata yang keluar dari bibirnya.

"Berhari-hari selama kamu dirawat, saya memperhatikan dalam diam dan tentu saja dari kejauhan. Sampai tempat tinggalmu di Jakarta, saya sudah lebih dahulu mencari tahu. Dan maaf, saya tidak dipindahkan ke Jakarta, tapi mengajukan surat pindah. Semua saya lakukan demi dekat denganmu, Al." Dia kini juga menatapku.

"Izinkan aku menjadi bagian dari hidupmu, Al. Aku akan berusaha menjadi penutup luka hatimu. Aku ingin jadi suami dan ayah dari Akbar serta Maryam. Bersediakah kamu menerimanya, Al?"

Kedua pelupuk mataku terasa berat. Kutundukkan wajah agar air mata itu tersembunyi dari penglihatannya.

"Saya ...."

"Jangan jawab sekarang, Al. Istikharahlah terlebih dahulu. Jika sudah mantap, kabarkan saya apa yang diinginkan oleh hatimu. Saya siap, sekalipun untuk jawaban terpahit."

Aku menyusut air mata, lalu menarik napas dalam. "Kenapa saya, Dok? Bukankah yang dekat sama Dokter itu Dokter Resty? Bahkan kemarin malam, saya melihat Dokter bersamanya hingga larut?"

Dia terkekeh. "Kamu melihatnya? Itu saya dikerjain. Malam itu, beberapa teman termasuk di dalamnya Resty, ngajakin ketemuan untuk merayakan ulang tahun saya. Terus satu di antara mereka minjam mobil saya katanya mobil dia mogok. Acaranya udah selesai dari jam 12 malam, tapi mobil saya enggak balik hingga jam setengah satu. Terakhir, terpaksa saya numpang di mobilnya Resty, karena yang lain enggak bersedia memberi tumpangan."

Ya, Allah ... mendengar penjelasannya, entah kenapa ada rasa lega yang menyeruak dalam dada. Setidaknya pikiran akan Dokter Radit sudah macam-macam dengan Dokter Resty terpatahkan.

"Saya dan Resty memang sempat dekat, tapi jujur saya tidak ada perasaan untuknya. Dan sudah jelas siapa yang bisa membuat saya jatuh cinta. Saya ingin belajar banyak dari kamu, Al. Tentang mencintai, memaafkan, mengikhlaskan dan setia." Kalimat terakhirnya membuat hati ini bergetar. Setia?

"Mama ...." Panggilan Akbar mengalihkan pandanganku.

"Sepertinya Akbar sudah tidak sabar menunggu."

Kami bangkit berbarengan. Sedikit canggung, aku berjalan mendahuluinya. Sementara dia berjalan di belakang. Sampai di parkiran, wajah anakku menyembul di balik kaca mobil.

"Om Radit, Akbar ikut berduka, ya. Akbar juga pernah kehilangan ayah, dan Akbar enggak pernah nangis. Karena kata ustaz, menangis akan membuat orang yang sudah meninggal sedih. Kalau Om Radit butuh teman cerita, bisa datang ke aku, ya, Om." Mendengar celoteh Akbar, kami terkekeh berbarengan.

"Om butuh sekali tempat bercerita. Kira-kira kapan, ya … Om bisa ketemu Akbar lagi?"

"Sebentar lagi pun boleh, Om. Akbar tunggu di rumah."

Dokter Radit memandangiku. Kuhela napas sambil melempar senyum. Ada sesuatu yang menyebar pelan di dalam hati. "Kami pamit, ya, Dok."

"Hati-hati, ya."

Aku berjalan meninggalkannya untuk menaiki mobil. Kendaraan ini perlahan bergerak menjauh. Sosoknya masih terus dapat kulihat, berdiri tegak sambil terus melambai sebelum menghilang. Namun di sini, sesuatu tak ikut hilang. Wajahnya.

Bab 33

Dipecat dari Rumah Sakit

"Mas Adit, ini adalah surat pertama dan terakhir yang akan saya kirimkan untukmu. Saya tidak ingin meminta padamu untuk mengunjungi kami, hanya saja hendak mengabarkan bahwa benih yang kau titip secara hina dan kau suruh gugurkan ... telah kupelihara. Hingga kini usianya sudah memasuki dua tahun. Tidak sepertimu, pengecut. Dia tumbuh menjadi lelaki bijaksana yang begitu mencintaiku.

Dengar, Mas Adit, aku akan pergi sejauh mungkin darimu, hingga suatu saat jika kau sudah menyesali perbuatanmu dan hendak mencariku, kau akan kebingungan. Sama sepertiku yang kebingungan menyambung hidup akibat ulahmu.

Perlu kau tahu, Mas Adit, kesalahanmu tidak pernah akan aku maafkan. Kecuali satu, jika kau bisa menemukanku dan tidur di sebelahku di alam kubur!"

Isi surat Mama Mertua masih terus melintas di dalam benak. Bisa kubayangkan bagaimana penderitaan ibunda suamiku saat beliau masih muda. Pantaslah jika dia sangat mencintai Mas Radit, anak yang diusahakan kehidupannya. Sementara di sekeliling mereka, semua orang menolak agar anak itu tidak lahir. Ya, Allah, ampuni dosa ibu mertuaku. Angkat semua bebannya, biarkan ia bahagia di alam kubur.

Kini, aku sudah kembali berada di rumah sakit, mencari rupiah untuk meneruskan hidup. Semangat baru kembali membersamai. Setelah melewati sekian banyak masalah, aku menjadi pribadi yang lebih kuat.

Kulangkahkan kaki menyusuri halaman hingga sampai di pintu utama. Langkahku terhenti, saat tiba-tiba dua orang perawat mulai berbisik-bisik ketika berpapasan di koridor. Pandangan mereka begitu sinis. Ada apa dengan mereka? Padahal hampir setiap pagi bertemu, dan jika biasa kami saling melempar senyum, kenapa pagi ini mereka memasang wajah jutek? Kuteruskan langkah dengan perasaan penuh tanya, sampai tiba-tiba ....

"Eh, maaf!" Seseorang menabrakku di ujung koridor. Tubuh ini hampir terjerembap ke dasar lantai. Beruntung, masih bisa kuseimbangan agar tetap berdiri.

"Tidak apa-apa, Mbak. Saya–"

"Oh ... ini, calon pelakor. Kuharap rumah sakit ini tidak tercoreng oleh ulah manusia seperti kamu dan spesiesmu itu. Sayang sekali, berpendidikan, tapi kerjaannya jual diri. Nasib-nasib, padahal saya dengar, kamu ini istrinya seorang dokter terkenal, ya. Tapi, kok, sampai hati jadi perebut calon suami orang! Apa udah enggak bisa tahan lagi kau minta dimacam-macamin sama laki!"

Plaakk!

Sebuah tamparan mendarat di pipi wanita berseragam batik itu. Lancang sekali mulutnya. Dia bukan saja menghinaku, tapi juga mengungkit seseorang yang sudah tiada. Aku tidak bisa menahan diri ini.

"Eh, dasar lonte! Berani, kau sama aku!" Dia balik menyerangku, tangannya mencengkeram bahu, lalu mendorongku hingga terjatuh ke lantai. Tangan itu kini berusaha meraih kepalaku untuk menyambar hijab yang kukenakan. Sekuat tenaga, aku berusaha agar ia tak berhasil membuka hijab ini. Seluruh yang menyaksikan seketika berusaha melerai. Tubuhnya yang sudah menindih tubuhku kini ditarik oleh satpam.

"Sudah, Mbak, jangan buat keributan di rumah sakit." Satpam terus berusaha menahan tubuh wanita yang tak kukenali itu. Ia terus meronta hendak kembali menyerangku.

"Keluarkan saja dia dari rumah sakit ini! Atau akan aku naikkan perkara ini ke pengadilan!" Dia terus meronta dalam genggaman satpam. Sementara diri ini berusaha bangkit dan memperbaiki hijab serta seragam yang kukenakan. Aku
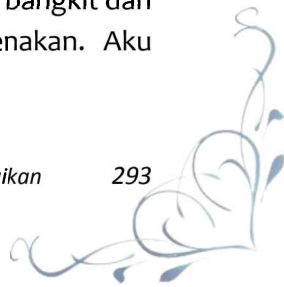
hanya mematung. Dengan degup jantung yang sudah selayak genderang perang.

Wanita itu dibawa menjauh oleh satpam hingga akhirnya menghilang dari pandangan. Kuhela napas sambil mengatur degup di dada. Tak lama beberapa perawat mulai mendekat.

"Ada apa, Al?"

"Tiba-tiba saja dia memaki dan berkata buruk untuk almarhum suami saya, Mbak. Karena emosi, saya tampar mulutnya."

"Astagfirullah! Bisa, ya, ada manusia aneh begitu? Semoga kamu enggak kenapa-kenapa, ya, Al?" ucap Mbak Saras, rekan kerja satu ruangan denganku.

"Makasih, Mbak. Mbak mau ke mana?"

"Mau ke apotek."

"Ya, sudah. Saya masuk dulu, ya, Mbak."

"Iya, hati-hati, Al."

Semua yang tadi mengerumuni kami, perlahan mulai menjauh. Ya, Allah, tak terbayangkan kenapa bisa sampai begini. Seumur hidup, untuk pertama kalinya aku menampar seorang manusia. Siapa dia, kenapa dia mengataiku begitu? Ya, Allah, selamatkan hamba dari hal-hal yang tidak baik.

Saat memasuki ruang rawatan, Mbak Fathin sang kepala ruangan yang berdinas pagi ini langsung memanggilku. Apa lagi ini?

"Saya dengar tadi pagi, kamu menyerang seseorang di koridor, apa benar?"

Dua bola mataku membelalak. "Saya tidak mengenalnya, Mbak, tapi dia menyerang saya duluan dengan ucapan kotor. Dia menyebut saya pelakor, bahkan dia menyinggung suami saya yang sudah tiada. Karena emosi, saya menampar wajahnya." Aku berkata sejujur-jujurnya.

"Kamu tahu siapa yang kamu tampar itu?"

Aku menggeleng.

"Dia adik istri kepala rumah sakit ini."

Jantungku tersentak kuat. Namun, kustabilkan dengan menarik napas. "Dia yang menyerang saya duluan, Mbak."

"Tapi dia tidak menggunakan kekuatan fisik. Sedang yang kamu lakukan? Kamu menggunakan tanganmu untuk menamparnya! Kasus ini bisa diusut sampai ke polisi, jika beliau ingin menjerumuskanmu, Al."

Ya, Allah. Aku terduduk lemas.

"Sekalipun dia yang memulai, kamu tetap salah!"

Jantungku semakin tak keruan. Tak ada lagi kata yang bisa keluar dari mulut ini. Ya, Allah, cobaan apa yang Kau timpakan padaku kini.

"Dia barusan menelepon saya. Dia akan mengajukan kasus ini ke polisi, dan kamu tahu, Al ... jika itu sampai terjadi, maka nama baik rumah sakit ini akan tercemar. Karena yang melakukan tindak kekerasan bukan orang lain, tapi tenaga medis sendiri!"

Kupejamkan mataku, menyesali kecerobohanku tadi. Namun, semua takkan terjadi jika dia tidak menghina Mas Radit. Ya, Allah, ampuni aku.

"Tapi dia memberi dua pilihan, dia minta kamu mengundurkan diri dari rumah sakit ini dan kasusnya selesai, atau sebaliknya. Dia akan melaporkan kejadian tadi ke pihak berwajib!"

"Astagfirullah, Mbak, saya belum sebulan bekerja. Apa harus saya berhenti?"

"Semua karena ulahmu sendiri, Al. Jika saja kamu bisa menjaga tanganmu, takkan sampai dia berhasil mengerjaimu seperti ini!"

Aku kembali menyandarkan diri ke sandaran kursi.

"Saya mohon, Al, demi kebaikan bersama. Mundurlah. Banyak rumah sakit lain yang akan menerimamu. Sama Dokter Farhan, saya akan rahasiakan kejadian ini, agar namamu bersih. Kau bebas mengajukan lamaran di rumah sakit lain mana pun yang kau inginkan. Ingat, kasus ini belum menyebar ke mana-mana. Saya akan membantumu menutup rapat semuanya."

Aku benar-benar dilanda kebimbangan. Ya, Allah, selamatkan diri ini. Hamba hanya ingin mencari rezeki, menghidupi dua anak yatim yang dititipkan Mas Radit. Apakah sebegini sulitnya harus kulalui semuanya?

"Tanda tangani surat pengunduran diri ini. Ini ada uang gajimu penuh dibayarkan satu bulan. Dan kamu bebas."

Aku tercengang, bahkan surat pengunduran diriku sudah selesai dia buat dalam sekejap, padahal kejadian baru terjadi beberapa menit lalu?Apakah begini sistem di rumah sakit ini? Lima tahun, aku bekerja di Kudus, tak pernah ada kejadian seperti ini. Apakah aku yang keterlaluan atau ada yang sedang mempermainkan diri ini?

Kuambil bolpoin yang wanita itu beri. Kubaca kertas tersebut dengan saksama. Isinya menjelaskan bahwa aku mengundurkan diri dan tidak melanjutkan kontrak kerja dengan alasan tidak mampu.

Ya, Allah, jika di sini bukan tempat terbaikku, maka lancarkan tangan ini untuk menandatangi surat tersebut. Kuhela napas berat, berpikir sejenak.

"Tunggu apa lagi, Al." Wajah wanita itu terlihat tak sabaran.

Bismillah. Goresan tinta hitam kini terbubuhkan di atas namaku. Hari ini, aku resmi berhenti dari rumah sakit.

Aku tersentak dari lamunan saat Bik Ina mengabarkan bahwa di bawah ada Dokter Radit yang sedang menunggu. Kuangkat langkah ke luar kamar, lalu menuruni tangga hingga sampai di lantai dasar. Tampak lelaki itu menunggu di teras rumah.

"Dokter?" sapaku saat menghampirinya.

Dia memperhatikan tubuhku dari kepala hingga kaki, lalu menghela napas. "Al, kamu enggak pa-pa?"

"Emang saya kenapa?"

"Berita kamu mengundurkan diri tersebar luas di rumah sakit?"

Aku menatap dua bola matanya, lalu memilih duduk di kursi di samping lelaki itu dan meja bulat sebagai pembatasnya. Masih ingin bergeming, diri ini pun tak paham apa yang sudah terjadi.

"Sebenarnya ada apa, Al? Bahkan ada yang bilang kamu berkelahi dengan adiknya Ibu Fatma, benar?"

Mata kami kini bertemu. "Iya, saya menamparnya," terangku.

Dia kini tercengang. "Dia menyerangmu juga?"

"Iya, tapi dilerai sama satpam."

"Syukurlah, tapi kenapa, Al?"

"Dia menghina saya, juga suami saya."

"Menghina karena apa?"

Entah kenapa seketika pelupuk mataku basah. Cengeng, biarlah!

"Dia sebut saya lonte. Dia juga bilang saya merebut calon suami seorang wanita. Menurut Dokter, siapa yang dia maksud?"

Dokter Radit terdiam, enatap mataku yang kini sudah mulai bertemakan air mata. "Maafkan saya, Al."

"Dokter enggak salah, saya yang salah."

"Jangan menangis, Al."

"Sekarang saya minta Dokter pergi, menjauh. Selesaikan urusan Dokter dengan calon istri dokter itu. Jangan mendekati saya, Dok. Atau kejadian seperti ini akan

terus menimpa saya. Saya cuma butuh pekerjaan, Dok. Untuk menghidupi dua anak saya yang sudah tidak berayah. Jika ada yang kurang senang dengan saya, maka itu semua karena Dokter."

Aku bangkit, melesat cepat ke dalam rumah. Entah bagaimana keadaannya, aku sudah tidak mau tahu. Dokter Resty, semua ini pasti ada kaitannya dengan wanita itu. Kusapu air mata yang sudah menganak sungai di pelupuk. Lekas merebahkan diri di atas ranjang. Sesak di dada sudah tak mampu lagi kutahan. Jika sedari tadi aku tak menemukan alasan untuk menangis, tapi melihatnya, hati mengakui bahwa diri ini rapuh.

Ponsel yang berdering, membuat air mata ini terjeda sesaat.

Dokter Radit is calling.

Kuulurkan tangan untuk menjawab.

"Al, izinkan saya bicara sebentar lagi."

"Apa lagi, Dok?"

"Maaf."

"Iya, sudah saya maafkan."

"Tolong jangan jauhi saya, Al. Saya tidak tahan."

"Lalu Dokter mau saya diperlakukan semena-mena oleh semua orang."

"Saya akan melindungimu."

"Saya tidak butuh, Dok. Lamaran Dokter kemarin, saya jawab sekarang, saya tidak bisa menerima. Saya harap

Dokter bisa segera menikahi Dokter Resty. Sepertinya hanya dia yang layak untuk mendampingi Dokter."

"Tolong jangan gegabah, Al."

"Saya tidak gegabah. Sekian, maaf saya mau istirahat." Kumatikan telepon tanpa salam. Sejenak, aku menarik napas meredakan gemuruh yang berkecamuk di jiwa. Wajah Mas Radit menjadi sumber penglihatanku kini.

"Mas, mereka menyakitiku. Andai kamu ada, apakah semua kau biarkan terjadi?"
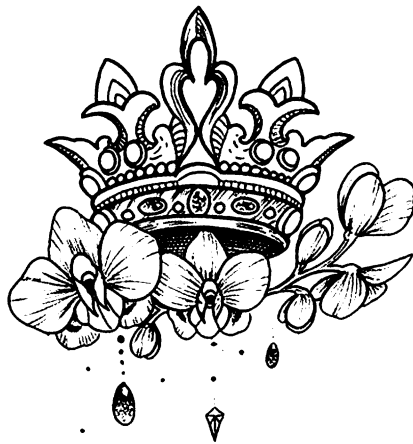
Bab 34

Bukan Resty Pelakunya, Lalu Siapa?

[*Bisa ketemu sebentar?*]

Mataku mendelik tak percaya. Dokter Resty mengirimkan pesan dan minta bertemu. Sesaat, rasa khawatir meliputi dada, takut jika ia punya niat buruk. Astagfirullah.

[*Ada apa, Dok?*]

[*Ini sehubungan dengan pemberhentianmu di rumah sakit.*]

Sesuatu menyentak jantungku.

[*Di mana, Dok?*]

[*Cafe Bambu.*]

Seketika, kepala berpikir keras, akankah ada kebaikan dan manfaat jika aku bertemu dengannya? Atau malah akan melaratkan diri. *Huh*.

[*Gimana ... bisa, enggak?*]

Dia kembali mengirimkan pesan.

[*Baik, Dok.*]

Sebenarnya, hampir seratus persen hati ini menolak datang, tapi rasa penasaran menuntun langkah ini untuk memenuhi ajakannya. Maka, kutitipkan Maryam pada Bik Ina, lalu bergegas melajukan mobil menuju tempat yang disebutkan tadi oleh Dokter Resty. Sebelum pergi, aku memberitahu pada Bik Ina tujuan kepergianku ini. Entah kenapa, hati ini merasa takut.

Lima belas menit mengemudi, sampailah aku di Cafe Bambu. Kuparkirkan mobil lalu menarik langkah memasuki tempat tersebut. Setelah menelisik seluruh ruangan, tampaklah wanita itu duduk di sebelah kiri dekat dengan meja kasir. Dokter Resty melambaikan tangan serta tersenyum saat mendapatiku berjalan menghampirinya.

"Silakan duduk, Al."

Kubalas ia dengan senyum sembari menarik kursi untuk duduk di hadapannya.

"Terima kasih, Al, kamu sudah memenuhi ajakanku."

"Tidak mengapa, Dok, saya hanya penasaran saat Dokter menyinggung tentang pemberhentian saya di rumah sakit. Apa Dokter tahu sesuatu?"

Dia tersenyum. Ah, tak bisa kuartikan senyumannya. Mudah-mudahan Dokter Resty tidak sedang mencoba menipuku.

"Saya tahu banyak, Al ... dan saya akan menceritakannya padamu. Tapi, ada satu syarat." Dua bola mata Dokter Resty membidikku tajam. Jantung ini mulai berdetak lebih cepat.

"Apa syaratnya, Dok?"

"Jangan pernah beritahu Dokter Radit."

Sedikit terenyak, aku mendengar persyaratan yang diajukan Dokter Resty. Namun, demi menuntaskan rasa penasaran, aku akan menyanggupinya.

"Saya janji, Dok. Saya tidak akan memberitahu Dokter Radit."

"Sebenarnya yang berusaha menyingkirkanmu dari rumah sakit itu adalah Dokter Rany."

"*Hah*, Rany?"

"Rany itu mantan istri Dokter Radit. Dia sudah kembali, Al. Sebaiknya kusarankan, agar kau pergi saja. Atau kau akan berurusan sama wanita terlicik di dunia."

Dua alisku berkerut. Aku tak harus percaya begitu saja pada wanita ini.

"Dan asal kamu tahu, Widya, Adik istrinya direktur rumah sakit yang sudah mengerjaimu itu adalah sahabat dekatnya Dokter Rany." Wanita itu menghela napas berat.

"Sebaiknya kita berdua mundur saja. Atau kau akan tahu bagaimana menjadi pesaing seorang Rany."
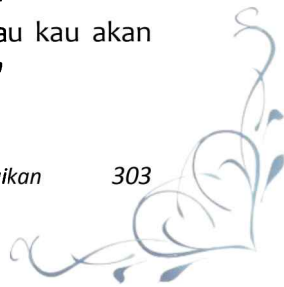
"Bukankah mereka sudah bercerai, Dok?"

"Iya, tapi Rany tak pernah menyetujui perceraian itu. Bahkan saat palu persidangan diketuk, Rany menolak hadir, sebagai wujud bahwa putusan itu tidak sesuai dengan keinginannya."

Kuhela napas panjang, sepertinya Dokter Resty tidak berbohong. "Lalu, Dokter memilih mundur?"

Pandangan wanita itu kini menerawang jauh keluar kafe. "Iya. Dokter Radit tidak menyukaiku. Selepas pemakaman papanya tempo hari, dia jujur padaku. Kalau dia sudah melamarmu. *Fix*, aku mundur. Laki-laki di dunia ini enggak cuma satu. Lebih dari dia, aku bisa dapat. Aku cuma kasihan sama kamu, Al. Jika Rany kembali, pasti dia akan mengincarmu."

Aku menelan saliva. Sejujurnya, ada rasa bahagia yang berpendar dalam dada, setidaknya aku tahu satu hal. Dokter Radit serius dengan keinginannya untuk melamarku. Bahkan, dia memberi tahu Dokter Resty tentang lamaran itu. Namun, semuanya untuk apa? Bukankah aku sudah menolak lelaki itu kemarin? Sungguh, saat ini, aku tidak mengerti apa yang diinginkan hati. Kadang dia meminta untuk setia, berjuang seorang diri membesarkan Maryam dan Akbar. Namun, ada kalanya dia ingin menyerah, berharap ada yang menyayangi juga melindungi.

"Saya pamit duluan, ya. Ada telpon dari rumah sakit," ucap dokter wanita itu setelah menutup telepon.

Aku mengangguk sembari tersenyum. Kami berjalan berbarengan keluar kafe, lalu berpisah di tempat parkir.

Kuhidupkan mobil, lalu mulai berjalan mengitari wilayah kafe hingga berada kembali di jalan besar yang akan mengantarkanku ke Bekasi. Aku sudah berbicara dengan Dokter Farhan tentang kejadian ini. Dia berjanji akan mengusut tuntas kasus ini lalu juga bersedia mencarikanku tempat kerja yang baru.

Sekitar sepuluh menit melajukan kendaraan di jalan tol Cawang Grogol, suasana lumayan tenang. Sebab saat ini aku berkendara di jam kerja. Di antara beberapa mobil yang melewati, mataku terbidik pada sebuah mobil ekspander putih yang kini berada tepat di belakang mobilku.

Seperti sedang mengintai, lampu depan mobil itu sesekali menembak tajam ke arah mobilku. Sedikit terganggu, aku memelankan laju kendaraan. Mungkin saja kendaraan roda empat itu bermaksud ingin mendahului, padahal jelas di samping sesekali kosong.

Saat laju mobilku sudah kembali tenang, mobil itu malah berjalan sangat pelan. Padahal ia berada tepat di depan kendaraan yang kulajukan ini. Akhirnya kuputuskan untuk menaikkan pedal gas dan mendahului mobil itu. Tak pernah terpikir bahwa mobil itu akan kembali menyalip. Kali ini, salipannya tipis dan hampir mengenai *body* depan mobilku. Sontak, aku berusaha menghindar dengan memutar setir ke kiri jalan.

Astagfirullah!

Aku menekan kuat rem, tapi kecepatan mobilku tidak mampu diseimbangi hingga ...

"Ya, Allah."

Body depan mobil menabrak pembatas jalan. Aku memegang pelipis yang terhantam kaca depan mobil. Darah mengalir perlahan.

Perih, kugerakkan tangan membuka pintu mobil. Beberapa mobil yang lewat mulai memberhentikan lajunya.

"Tolong ...." Aku membuka sabuk dan berusaha keluar dari pintu depan.

Beberapa orang turun dari mobil dan ikut membantuku. Saat itu kesadaran masih penuh. Samar masih terdengar suara orang-orang.

"Cepat larikan ke rumah sakit. Darahnya banyak sekali keluar."

"Ditutupi pakai jilbabnya dulu, biar enggak merembes."

Pelan, semua tak lagi terdengar. Hanya tubuh melayang kini yang terasa. Bersamaan dengan itu, semua menjadi gelap.

Mata ini terbuka perlahan. Samar, langit-langit berwarna putih menjadi sumber penglihatan. Sementara di samping, suara mesin pendeteksi denyut jantung terasa nyaring di telinga.

Kugerakkan kepala menoleh ke samping ranjang, tak begitu jelas. Namun, aku bisa menangkap bayang seorang lelaki sedang mengangkat kedua tangan, berdoa.

"Mas Radit."

Lelaki itu menghentikan kegiatannya, lalu mendekatiku. "Alya, kamu sudah sadar?"

Aku berusaha memperjelas penglihatan. "Dokter Radit?"

"Iya, ini saya, Al."

"Saya di mana, Dok?"

"Kamu di rumah sakit. Tadi kamu kecelakaan."

"Dokter kenapa ada di sini?"

"Tadi saat pulang kerja, saya ke rumahmu. Kata Bik Ina kamu pergi dan dia memberitahu saya ke mana tujuan kepergianmu. Saat saya sampai di kafe itu dan baru saja memarkirkan mobil, saya lihat mobilmu malah pergi. Saya hendak menahan, tapi kebetulan ketemu sama teman lama, jadi sempat ngobrol sebentar. Saya sampai di tempat kejadian saat beberapa orang mau menaikkan kamu ke sebuah mobil. Beruntung kamu tidak apa-apa, Al."

Kutundukkan wajah setelah sempat bertemu tatap beberapa detik dengan Dokter Radit. Lelaki itu terdengar menghela napas.

"Kenapa bisa sampai kecelakaan, Al?"

Aku bergeming sejenak, masih bingung dengan keadaan yang menimpa diri kini. "Saya tidak tahu, Dok."

Dokter Radit kembali menghela napas. "Lain kali harus hati-hati. Kalau enggak … ."

Aku kembali menatap dua bola matanya yang kini membidikku.
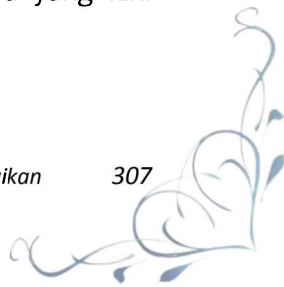
"Izinkan saya yang mengantarmu ke mana pun kamu pergi."

Sesaat, kami diserang virus canggung. Baik aku maupun dia yang tadi kelihatan santai, kini memilih diam.

"Pasiennya sudah sadar, ya, Dok?"

Alhamdulillah, ada yang mencoba mengusir kekakuan. Seorang suster muncul dari balik tirai. Dokter Radit terkesiap.

"Sudah, Sus."

"Kalau gitu, kita pindah ke ruangan, ya, Mbak."

"Pindah?"

Apa mereka ingin merawatku? Maryam dan Akbar bagaimana?

"Saya jangan dirawat, Sus. Saya sehat walafiat. Saya hanya mau pulang." Aku meminta pada suster itu dengan penuh pengharapan.

"Jangan, Al, kamu harus dirawat sekurang-kurangnya satu hari." Dokter Radit yang kini mencegah keinginan diri. Ini tidak bisa dibiarkan. Aku harus pulang. Kubangkitkan tubuh, lalu menurunkan kaki hendak bangkit. Mendadak kepalaku berdenyut hebat. Kusentuh pelan dengan jemari tangan kanan.

"Nah, 'kan? Kamu harus istirahat semalam, Al, setidaknya sampai kondisimu stabil."

Aku memandanginya seraya menghela napas berat. "Saya kepikiran Maryam dan Akbar, Dok?"

"Biar saya nelpon Mama minta temenin Bik Ina, ya."

"Jangan, Dok. Saya tidak mau merepotkan beliau."

"Lho? Kenapa? Malahan Mama selalu bisikin ke saya, beliau nanya kapan saya bisa bawa cucu sebelah ke rumah. Sudah lama beliau ingin menggendong Maryam, tapi takut enggak kamu izinkan."

Kesadaranku kini goyah, seperti itukah kenyataannya? Mendengar penuturan Dokter Radit, yang tadinya diri ini hendak membantah, menjadi diam tanpa kata.

"Siapkan saja kamar VIP-nya, Sus. Pasien ini jadi dirawat."

Dokter Radit kembali memberi perintah. Kali ini, aku hanya bergeming. Sebab tahu bahwa dalam kondisi seperti sekarang, tentu aku takkan bisa pulang.

"Jadi gimana? Malam ini boleh, kan, saya menjaga kamu?"

Hah?

Mata kami kembali bertemu. Aku harus menjawab apa?
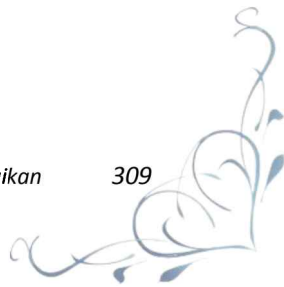
Bab 35

Bertiga di Rumah Sakit

Dua orang perawat memasuki bilik tempatku dirawat sementara di UGD ini. Kedatangan mereka menjadi penahan akan jawaban yang harus kuberi pada Dokter Radit. Lelaki itu menggeser tubuhnya ke belakang, sedangkan dua perawat tadi mulai mendekatiku.

"Bagaimana, Mbak, bisa duduk di kursi roda atau kita naikkan ke atas brangkar?"

"Di kursi roda saja, Sus."

Mereka segera membantuku bangun untuk kemudian menaiki kursi roda. Tak lupa, salah satu di antara perawat perempuan itu memperbaiki jilbabku yang entah seperti apa sudah kondisinya. Sesampainya di ruangan lain, suasana khas kamar VIP mulai terasa. Dua perawat kembali

melajukan kursi roda hingga ke dekat ranjang. Di belakang, Dokter Radit tampak membuntuti.

"Sudah beres, ya, Mbak. Kalau ada apa-apa bisa langsung pencet tombol panggilan," ucap salah seorang perawat tersebut. Aku mengangguk paham.

Usai membereskan cairan infus, mereka pamit. Sementara di ambang pintu, Dokter Radit masih berdiri menatap ke dalam sini. Walau kelihatan ragu, Dokter Radit tak urung mendekatiku.

"Ada yang kamu butuhkan, Al?" tanyanya seperti bisa membaca kegundahan hati ini.

"Dokter tahu, ke mana semua barang-barang saya saat kecelakaan terjadi? Hape dan tas?"

Lelaki itu tersenyum. "Ada di mobil kamu. Apa mau saya ambilkan?"

Jelas sungkan meminta tolong padanya untuk hal-hal sekecil ini. Bahkan dia sudah berlelah-lelah membawaku ke rumah sakit. Namun, mau gimana lagi, sendiri pun tidak mungkin.

"Apa enggak merepotkan Dokter?"

"Tentu tidak, Al. Sebentar, ya, saya ambilkan."

Selepas kepergian Dokter Radit, tak bisa kututup rasa haru yang tiba-tiba menghinggapi hati. Di detik ini, aku kembali merasakan hal itu. Ingin dilindungi dan diperhatikan. Salahkah?

Kuusap mata perlahan. Rasa sakit sesekali menerpa di bekas jahitan. Entah berapa dalam dan berapa luas luka di

kepala, tapi rasanya tak seberapa perih dengan apa yang melanda jiwa. Kucoba memejamkan mata, tapi ketukan pintu kamar membuat niat ini terurungkan.

Pelan, Dokter Radit melangkah masuk. "Ini tasmu, Al."

Segera kuraih pemberiannya dan mulai membuka untuk mencari keberadaan *handphone*. Saat sudah di tangan dan hendak menghubungi Bik Ina, ponsel ini malah tidak mau menyala. Aku segera memanggil Dokter Radit yang sudah hampir mencapai pintu.

"Dok."

Lelaki itu berhenti melangkah dan berbalik.

"Boleh saya pinjam ponsel Dokter. Mau menghubungi ke rumah, ponsel saya malah mati total."

Dia kembali berjalan mendekat, lalu meraih ponsel di saku celana dan memberikannya padaku. Mata kami sempat bertemu saat benda pipih miliknya itu berpindah tangan. Namun, detik berikutnya, kami sama-sama mengalihkan pandangan.

Sebelum mengetik beberapa angka di kontak panggilan, sejenak mataku diajak memandang *cover* layar ponselnya yang berisi fotonya tengah memakai seragam dokter. Tak bisa kuingkari, melihat foto ini seolah seperti sedang menatap foto Mas Radit. *Huhft*.

Kubuka menu register, sedikit terenyak ketika diri ini berhasil mendapati beberapa panggilan keluar yang tertera di layar ponsel lelaki itu. Kontak bernamakan Mantan Istri,

ditelepon kemarin. Bahkan, hari ini panggilan untuk Mantan Istri juga tertera di sana, tepatnya pukul 08.00 WIB.

Jadi, benar apa yang dikatakan Dokter Resty, mantan istri Dokter Radit telah kembali. Jika setiap hari mereka saling memberi kabar melalui telepon, itu artinya ...? Ah, ada yang tiba-tiba menusuk dada ini perlahan. Kucoba redakan dengan menarik napas panjang. Tujuanku adalah ingin menelepon Akbar, bukan mencari tahu siapa saja yang ada dalam kontak panggilan Dokter Radit. Lekas, aku menekan beberapa digit nomor.

"Hallo."

"Hallo, Bik Ina. Ini saya, Alya."

"Oh, iya ... ada apa, Mbak?"

"Bik, saya kecelakaan–"

"Astagfirullah. Bagaimana keadaannya sekarang, Mbak?"

"Alhamdulillah, sudah di rumah sakit, ini, Bik. Akbar ada, Bik? Saya mau bicara."

"Sebentar Bibik panggil dulu."

Selang beberapa menit.

"*Assalamu'alaikum*, Ma."

"*Waalaikumussalam*, Akbar. Nak, Mama malam ini enggak bisa pulang."

"Kenapa, Ma?"

Aku bergeming sejenak, haruskah berbohong? Pandanganku kini tertuju pada dua bola mata milik Dokter Radit yang masih setia menunggu. Dia berbisik pelan.
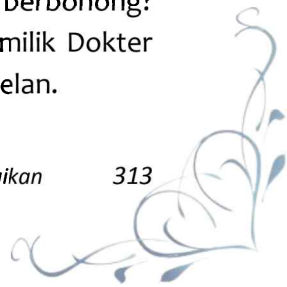
"Jujur saja, Al. Tapi katakan bahwa kamu sudah tidak apa-apa," ucapnya memberi jawaban atas tatapanku.

Kuhela napas sejenak dan segera mengikuti saran lelaki itu. "Nak, tadi Mama kecelakaan."

"Kecelakaan, Ma?"

"Iya, Nak. Tapi sekarang sudah tidak apa-apa. Hanya saja, Dokter tidak memperbolehkan Mama pulang."

"Mama sekarang ada di rumah sakit mana? Akbar ke sana jagain Mama, ya?"

"Jangan, Sayang. Kamu di rumah, ya. Temeni Bibik.]

"Enggak, Akbar mau ikut. Akbar mau jagain Mama."

Ya, Allah, harusnya tadi aku tidak jujur. Akbar pasti sedang cemas saat ini.

"Akbar jagain Adek aja di rumah, ya. Mama udah dijagain sama Om Radit."

"Om Radit? Akbar ikut, Ma. Akbar mau jagain Mama sama Om Radit."

Ya, Allah, sepertinya salah bicara lagi. Tiba-tiba Dokter Radit memberi tanda padaku, sepertinya dia ingin berbicara dengan Akbar. Aku pun memberikan ponsel pada pemiliknya.

"Hallo, Akbar."

"Hallo, Om."

Dokter Radit me-*loudspeaker* percakapan mereka.

"Om di mana Mama dirawat? Akbar mau ikut jagain Mama, Om."

"*Emm*, tapi Mama maunya Akbar di rumah jagain Dedek Maryam."

"Dedek Maryam biar dijagain Bik Ina, Om. Aku mau nemeni Mama."

Kedua netra Dokter Radit kembali menatapku. "*Emm* … ya, udah. Nanti sore Om jemput, ya.]

Mataku memicing tajam. Kenapa lelaki itu tak meminta persetujuanku dahulu, sedangkan dari tadi ia tahu aku melarang Akbar ikut ke rumah sakit ini. Bukan apa-apa, pasti dia tidak bisa tidur nyenyak jika bukan di kamarnya.

Dokter Radit menutup telepon.

"Kenapa Dokter janjikan membawa Akbar kemari? Seharusnya Akbar bisa tidur nyenyak di rumah, Dok. Bukan di rumah sakit."

Lelaki itu tersenyum lebar, persis seperti almarhum. "Udah, sekali-sekali biarin ajalah, Al, dia menginap di tempat lain. Besok juga, kan, hari libur, enggak sekolah. Nanti sore sekalian saya pulang, biar saya bawa Akbar sekalian. Oke, *deal*."

Dia kembali memperlihatkan barisan gigi putihnya yang rapi. Aku hanya bisa bergeming. Bermalam di rumah sakit dengan lelaki bukan mahram? Mungkin memang akan lebih baik jika ada Akbar.

Sudah jam sembilan malam, Akbar dan Dokter Radit masih asyik di depan televisi. Mereka tertawa, sesekali saling menggelitikkan badan, bahkan entah berapa kali kulihat

lelaki itu mengelus puncak kepala anakku. Diam-diam, ternyata aku ikut menikmati kebahagian yang mereka ciptakan.

Kucoba memejamkan mata sejenak, mungkin pengaruh obat-obatan, rasanya begitu mengantuk. Semoga Dokter Radit tidak macam-macam. Kusentuh hijab yang masih menetap di kepala, lalu tak lama, semua kesadaranku hilang.

Mataku terbuka mendadak, jantung berpacu kencang. Kejadian saat kecelakaan tadi pagi, terbawa dalam mimpi. Ya, Allah ... mengingat hal itu, perasaan sedikit merinding. Siapa kiranya yang membawa mobil Ekspander itu? Kenapa sepertinya dia sengaja ingin membuatku celaka?

Kugeleng-gelengkan kepala, tak ingin memikirkan hal-hal yang sulit untuk kucari jawabannya. Kembali kuputar bola mata ke arah depan, sepertinya aku tidur tanpa mengingat ada Akbar di tempat ini yang harus kuperhatikan. Orang yang pertama terbidik mataku adalah Dokter Radit. Sosok itu masih ada di kamar ini.

Kuangkat sedikit kepala hingga terlihat oleh mata, ia tidur di atas karpet di depan televisi sambil memeluk anakku. Ya, Allah, kenapa tiba-tiba hati terasa amat sakit?

Kucoba rebahkan kembali kepala pada bantal. Air mata mengalir di kedua sudutnya. Akbar sudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Saat aku sudah kembali bersama Mas Radit, dikarenakan kondisi suamiku yang sudah tidak lagi fit dan selalu dalam keadaan keluar masuk

rumah sakit, maka sedikit sekali waktu yang bisa dihabiskan Akbar bersama ayahnya.

Jika bagiku, walau sebentar ... diri ini merasa begitu puas dengan kesempatan yang ada. Namun Akbar? Sepertinya sekian rindu masih ia tampung untuk sosok seorang ayah. Sekarang, ia mendapatkan apa yang menjadi harapannya selama ini. Tidur dalam pelukan seorang lelaki. Namun, yang begitu menyesakkan hatiku adalah, lelaki itu bukanlah ayahnya. Ya, Allah.

Kugerakkan tubuh menghadap ke samping. Sesak di dada membuat tenggorokan ini tersekat. Kuusahakan agar tangan bisa menggapai minuman yang terletak di atas nakas. Karena masih tak seimbang, usahaku malah membuat air di dalam gelas itu tumpah ke lantai. Bersyukur gelasnya tak ikut pecah. Ternyata, apa yang kulakukan membuat Dokter Radit terjaga dari tidurnya. Ia menolehkan kepala hingga berhasil menatapku.

"Ada apa, Al. Ingin minum, ya?" tanyanya sambil mengangkat tubuh Akbar dan menidurkannya di atas karpet. Tak lupa, lelaki itu menarik selimut menutupi seluruh tubuh anakku.

Dengan rasa sungkan, aku mengangguk, membuat lelaki itu lekas bangkit dan menuangkan air mineral ke dalam gelas. Ia menyerahkan gelas itu padaku. Setelah menghabiskan air dalam gelas, aku kembali menatapnya yang duduk di kursi samping ranjang. Matanya membidik mataku.

"Kenapa, Dok?"

Dia menggeleng sambil tersenyum. Apakah jilbabku yang bermasalah?

"Al ...." Setelah tadi sempat menertawakanku, kini wajahnya mulai serius. "Saya–"

Di antara keseriusan yang sedang melanda, tiba-tiba ponsel Dokter Radit berdering. Ucapan lelaki itu terpenggal. Seketika, raut wajahnya berubah saat ia berhasil menatap layar pipih benda yang ada di tangannya. Mungkinkah yang menelepon itu, mantan istrinya Dokter Radit?

Ya, Allah ... kenapa hati ini merasa cemburu?
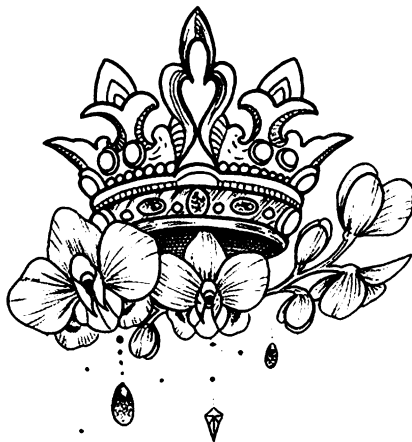
Bab 36

Akhirnya Diterima

"Sebentar, ya, Al."

Dokter Radit mundur perlahan lalu sosoknya menghilang di balik pintu. Kuhela napas sejenak. Padahal tadi lelaki itu seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi karena telepon masuk ke ponselnya, semua jadi urung ia katakan. Lagi-lagi, hati ini kembali merasa kesal. Namun, kenapa?

Sesaat, suasana kamar jadi kembali hening. Kucoba meyakinkan diri, bahwa siapa pun yang mendekatinya, bukan menjadi urusanku. Segala pertolongan yang dilakukan Dokter Radit harus kuanggap sebagai bentuk kebaikan sesama saudara. Tidak lebih. Inilah yang terbaik, setidaknya jiwa ini tidak harus memikirkan sesuatu yang bukan menjadi milik diri.

Mencoba meredakan gemuruh di dada, kuedarkan pandangan ke depan, menatap Akbar yang tampak tertidur nyenyak. Entah kenapa seolah kembali melihatnya dalam pelukan Dokter Radit. Ya, Allah ....

Lima belas menit berlalu, lelaki itu tidak jua kembali ke ruangan ini. Mataku masih belum bisa kembali menutup, entah menunggu siapa. Hingga satu jam berlalu, Dokter Radit tak jua kembali. Kini, hati mulai resah. Ke mana dia malam-malam begini? Kalau mau pergi, apa susahnya pamit?

Ya, sudahlah. Toh, aku tak harus menunggu ia kembali. Kucoba memejamkan mata, untuk waktu yang tak bisa kupastikan, akhirnya kedua netra ini bisa kembali terlelap.

Suara pintu berderit membuat kedua mata ini terbuka perlahan. Kucoba menatap sosok yang kini muncul dari balik pintu.

"Dokter Radit?"

Pelan, kesamaran yang ditangkap mata kini menjadi terang. Benar, itu dirinya.

"Kamu sudah bangun, Al?"

Aku menggeliat pelan, lalu berusaha bangkit sambil memperbaiki jilbab.

"Iya, Dok. Dokter habis dari mana?" Akhirnya kutanyakan juga apa yang semalam menjadi tanya hebat di dalam dada. Ia yang baru saja menaikkan Akbar ke atas bantal tampak menoleh.

"Habis dari musala."

Mataku lekas menatap jam di dinding. Namun, jam masih menunjukkan pukul setengah lima. "Dokter habis salat Subuh?"

"Ya, bukan. Habis tidur di musala."

Mataku membelalak. "Jadi semalam, Dokter tidur di musala?"

Dia tersenyum sambil menggosok tengkuknya. "Rasanya aneh, tidur satu ruangan sama seorang wanita yang disukai, tapi belum berstatus istri."

Aku terenyak mendengar ucapannya. Terasa sedang digombali, tapi jujur hati kecil ini tersenyum. "Kalau merasa aneh, kenapa sekarang kembali?"

Dua bola mata Dokter Radit kini tampak membelalak. "Sekarang sudah Subuh, Al. Syaitan yang menggoda sudah pada minggat." Dia terkekeh pelan, membuat dua sudut bibirku tertarik menjauh.

Dokter Radit kini melangkah mendekat, menarik sebuah kursi lalu duduk di samping *bed* tempatku terduduk.

"Al, lamaran pertama saya sudah kamu tolak. Sekarang izinkan saya melamarmu untuk kedua kalinya," ucap Dokter Radit sembari mengeluarkan sebuah kotak perhiasan berisi cincin berlian.

Jantungku tersentak kuat, untuk kedua kalinya lelaki ini melamar. Beberapa waktu lalu, aku sempat melaksanakan salat Istikharah berturut-turut selama tiga malam. Kejadian pertama yang kualami setelahnya adalah
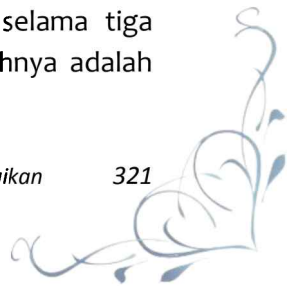
pemecatan dari rumah sakit. Namun, hal itu malah menjadi awal untuk kuketahui bahwa Dokter Radit sudah berkata tegas pada Dokter Resty, perihal lamarannya untukku.

Hal kedua terjadi adalah hari ini, aku kecelakaan. Lantas, Allah berkehendak bahwa dialah yang berkesempatan menolong. Hal yang ketiga terjadi adalah sesuatu yang paling menyentuh kalbu ini. Aku melihat Akbar tidur di atas dadanya.

Atas semua keberpihakan padanya, ada rasa cinta yang masih begitu besar untuk Mas Radit. Lalu, aku harus bagaimana? Haruskah aku menolak lelaki ini untuk kedua kalinya?

Kuhela napas berat. "Saya ...."

Dia ikut menghela napas. "*Hem*, ditolak lagi, ya? Tidak apalah? Boleh mengajukan lamaran ketiga?"

Aku tersenyum mendengar gurauannya. Jujur, aku menyukai sosoknya yang penuh canda, walau kadang suka cepat tensian. Bolehkah aku mencoba mencintainya?

"Maaf, ya, Dok," ucapku terpotong.

Dia tersenyum. "Tidak apa-apa," jawabnya lemas sambil memasukkan kembali kotak perhiasan dalam saku celana.

Degup di dada ini sudah tak lagi beraturan saat melihat kotak itu kembali disimpan. Hampir meledak. Aku tak tahu harus bagaimana mengabarkan pada Dokter Radit bahwa kali ini, aku berniat menerima lamarannya. Langkahnya kini tergerak. Ya, Allah. Ingin kuhentikan, tapi

bibir ini masih kelu. Napas bahkan tak mampu keembuskan dengan normal. Susah payah, akhirnya kata itu keluar juga.

"Dokter ...."

Langkah Dokter Radit seketika terhenti, lalu ia segera berbalik.

"Dok, Saya." Kembali kuhela napas. Saat hendak mengucapkannya, tiba-tiba rasa haru menghampiri.

Aku jadi teringat akan bagaimana dulu saat Mas Radit melamarku untuk pertama kali. Rasa bahagia dan takut, semua bercampur menjadi satu. Kini, rasa itu kembali hadir. Ada bahagia, juga rasa takut akan kejadian dahulu yang pernah terjadi. Terlebih, saat ini statusku seorang janda, punya dua orang anak, bahkan yang terkecil saja masih menyusui. Lantas dirinya, dia seorang duda, punya mantan yang masih sangat ingin kembali. Apakah jika kami menikah, semua akan baik-baik saja?

"Kemari, Dok. Duduk sebentar lagi saja," ucapku lirih. Dia pun berjalan kembali mendekati ranjang, lalu duduk di tempat semula.

"Kenapa Dokter memilih saya, sedang yang mencintai Dokter itu, kan, banyak. Bahkan saya dengar, mantan istri Dokter sudah kembali. Pasti beliau ingin kembali membina rumah tangga bersama Dokter Radit. Apa di atas itu semua, Dokter tidak ragu akan pinangan ini?"

Masih dengan senyumannya, jantung ini berdebar kencang. "Tadinya hanya sebatas rasa sayang, terlebih jika mengingat sikap buruk Papa dahulu pada Radit serta

mamanya. Tapi ... semakin jauh mengenalmu, saya tahu satu hal. Saya sudah jatuh cinta. Dan itu anugerah. Saya tidak bisa menolak rasa ini atau mengalihkannya pada orang lain. Kecuali."

Dia menggantungkan ucapannya.

"Kecuali?"

"Kecuali kamu sudah menemukan ayah yang baik untuk Akbar dan Maryam."

Sejenak, kami diliputi kebisuan.

"Jika saya tidak berniat mencari pengganti almarhum suami saya selamanya. Dokter bagaimana?"

Dia tampak berpikir keras, lalu tersenyum kembali. "Berarti kamu menunggu saya kembali melamar."

Dua bola mata kami kembali saling bertemu. Ada debar aneh yang kini kurasa mengganggu hingga membuat detak jantungku melompat-lompat.

"Datanglah ke rumah, Dok. Bawa penghulu, dua orang saksi serta cincin ini sebagai mahar. Saya tidak mau bertunangan, saya hanya mau dihalalkan. Meski tidak punya lagi orang tua, tapi saya punya anak-anak yang akan menyaksikannya."

"Jadi saya diterima?"

"Diterima apa?"

"*Whatever*-lah, kapan boleh?"

"Terserah Dokter saja."

"Alhamdulillah." Dia meraup wajah dengan kedua tangan.

"Satu lagi, Dok."

Matanya kembali menatapku.

"Dokter Rany? Apa Dokter sudah tidak ada hubungan lagi dengan beliau?"

Dokter Radit malah tersenyum. "Hubungan kami hanya sebatas mantan dan saya sudah tidak berniat untuk kembali."

"Kalau beliau yang ingin kembali?"

"Jika dia ingin kembali, saya harap saat itu kamu sudah jadi istri saya."

Kuhela napas, tapi dalam hati juga ikut mengucap syukur. Sekali lagi, pandangan ini tertuju pada Akbar yang tampak menggeliat dalam selimut.

Nak, hari ini Mama memenuhi keinginanmu. Kamu ingin punya seorang ayah, bukan? Kamu berharap Dokter Radit menjadi ayahmu? Insyaa Allah, semoga Allah mengabulkan keinginan itu tanpa ada hambatan.

Allah, aku pernah begitu mencintai seseorang, bahkan hingga kini kuyakini rasa itu masih ada. Enam tahun berpisah dengannya, tak sekalipun hati ini merasa mencintai selain daripada dia. Padahal saat itu, jelas ia sudah melukai hati. Ketidakpercayaannya padaku membuat dunia ini serasa runtuh. Imamku memutuskan mengakhiri pelayaran kami.

Kuakui, semua memang pernah begitu dalam melukai jiwa. Hingga untuk bangkit pun terasa begitu sulit. Dari

semua duka yang ia perbuat, tapi hati senantiasa setia padanya. Kenapa? Kini aku sadar, mengapa rasa itu Engkau biarkan menetap bahkan hingga bertahun-tahun lamanya? Sebab kami berpisah secara tidak wajar. Ada fitnah yang menjadi sebab putusnya cinta kami.

Namun setelah kepergiannya, dengan segera Engkau beri kembali bahu untukku bersandar. Semua karena aku sudah melepasnya dengan bahagia. Tidak ada lagi salah paham di antara kami. Semua sudah jelas, kami sudah saling memaafkan.

Jika memang ini takdir-Mu, biarkan aku bahagia dalam pelukan Radit keduaku. Duhai Rabb semesta alam, kabulkan doaku ini.
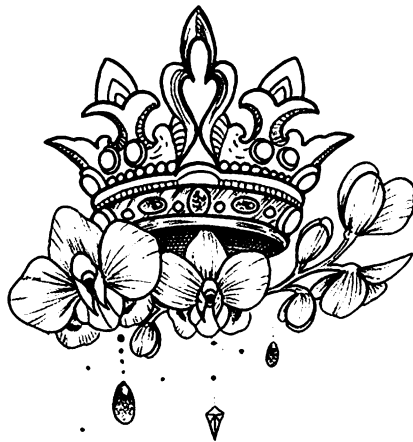
Bab 37

Kado Aneh di Hari Pengantin

Kaki kini sudah menginjak tanah pemakaman umum di Jakarta Barat. Sepanjang perjalanan, embusan angin terasa begitu menyejukkan. Tiap langkah menuju tempat terakhir peristirahatan Mas Radit, ada banyak rindu yang terurai.

Meski sebulan sekali kami datang berkunjung, tapi tetap saja rindu itu seakan seabad sudah terkumpul. Kutengadahkan kedua tangan, memanjatkan sekian banyak doa untuk kelapangan Mas Radit di alam kubur.

Setelah selesai membacakan doa, kini Akbar yang memimpin bacaan beberapa surah pendek. Setelahnya, barulah kami sama-sama membuka mushaf untuk kemudian melantunkan surah Yasin. Kugerakkan tangan menyirami gundukan tanah almarhum suamiku dengan air bunga.

Pelan, diri ini berbisik ... bisa atau tidak ia mendengar, aku hanya ingin bercerita padanya.

"Bagaimana keadaanmu, Mas? Kami datang, kami rindu padamu."

Kuhela napas panjang, menyimpan sekian banyak buliran bening yang sudah mendesak hendak keluar. Jemari terangkat untuk mengelus batu nisan miliknya. Bayangan ketika aku mengelus kening Mas Radit di detik-detik ia mengembuskan napas terakhirnya, kembali berkelindan dalam benak. Walau sudah lama, tapi masih begitu menyesakkan dada jika mengingatnya.

"Mas, apa yang pernah kamu mintakan padaku, sudah kupenuhi. Aku akan mengakhiri kesendirian ini. Lelaki itu harusnya menjadi saudaramu, Mas. Andai Allah menunjukkan jalan lebih cepat, pasti kamu akan bertemu dengan mereka. Ya, Allah ...."

Kutarik napas sejenak. Dada terasa begitu sesak. Jika tidak di hadapan Akbar, akan kutumpahkan bendungan yang sudah menganak sungai dari pelupuk mata.

Bik Ina menyerahkan Maryam padaku. Kegendong ia mendekati batu nisan ayahnya. Tanpa kuminta, jemari kecil tangan bungsuku itu terulur untuk memegangi batu nisan Mas Radit. Sungguh pemandangan yang begitu memilukan. Ya, Allah, kuatkan hati ini.

Sudah satu jam terlewati di pemakaman dan kami berencana untuk menyudahi ziarah. Perlahan, langkah kembali tergerak menuju tempat parkir. Beberapa meter lagi

sampai di tempat itu, mataku berhasil membidik sebuah mobil yang bergerak meninggalkan parkiran.

Mobil itu mengingatkanku akan kejadian kecelakaan yang menimpa tiga hari yang lalu. Ya, tidak salah lagi. Itu adalah mobil yang sudah membuntuti hingga menyebabkan kecelakaan itu terjadi. Kenapa mobil itu ada di sini, siapa sebenarnya pemilik mobil itu?

Sejenak, rasa takut menghinggapi diri. Teringat, saat ini semua anak-anak pun sedang bersamaku. Dengan segera, kuajak Bik Ina memasuki mobil.

"Ada apa, Mbak? Kok, sepertinya gelisah begitu?"

"Enggak ada apa-apa, Bik. Cuma takut kesorean aja."

Maaf, Bik, aku terpaksa berbohong. Aku hanya tidak ingin membagi gelisah ini, cukup diri saja yang merasakannya.

Segera kuhidupkan mobil. Namun, nahas. Karena tergesa-gesa, baru mundur sedikit, mobilku sudah menyerempet sebuah mobil yang berdiri di belakangnya. Astagfirullah. Aku mengerem mendadak. Namun, kefatalan yang kulakukan telanjur terjadi. Akbar dan Bik Ina tampak histeris.

"Hati-hati, Mbak Alya."

"Iya, Bik. Saya cek sebentar, ya."

"Akbar ikut turun, Ma."

"Jangan, Nak. Biar Mama aja." Kugerakkan langkah kembali menuruni mobil, lalu memperhatikan dengan saksama mobil bermerek Camri yang lampu depannya pecah
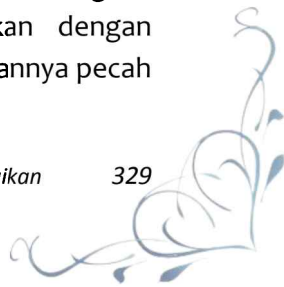
sebelah karena ketidakhati-hatian diri ini. Apa yang harus kulakukan? Pergi atau menunggu hingga pemilik mobil ini tiba?

Di antara kemelut yang menggelayuti jiwa, tiba-tiba terdengar derap langkah yang mendekati parkiran. Aku segera menoleh. Pasti itu pemilik kendaraan ini.

Mataku membeliak. Itu, kan, Tama. Ya, Allah, sebaiknya aku menghindar. Saat kaki hampir kembali memasuki mobil, lelaki itu memanggil.

"Hei, Anda!"

Jantungku tersentak. Langkah ini segera terhenti.

"Kamu yang sudah merusak mobil saya?"

Kutarik napas panjang, lalu berbalik.

"Alya?" Dia tampak terkejut melihatku. Sementara diri ini hanya menatapnya tanpa kata. Tama adalah lelaki yang dahulu patah hati karena keputusanku menerima lamaran Mas Radit.

"Kamu ini, Al?" ujarnya lagi.

"Maaf, saya enggak sengaja," ucapku sambil menunjuk *body* mobilnya yang penyok serta lampu yang pecah.

"O ... jadi ini perbuatanmu?"

"Maaf, Mas Tama, saya enggak sengaja."

"Iya, sudah tidak usah dipikirkan. Ngapain di sini?"

"Ziarah."

Dua bola matanya membelalak. "Siapa?"

Sejenak, bibir ini terasa kelu. Haruskah aku jujur?

"Ma ...!" Suara Akbar mengalihkan percakapan kami.

"Itu anakmu, Al?"

Kuanggukkan kepala, mengiakan pertanyaannya.

"Maaf, ya, saya enggak sengaja. Saya akan bertanggung jawab."

"Ah, sudahlah, Al … lupakan aja. Lama tak ketemu. Apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik. Jadi benar ini tidak usah saya perbaiki?"

"Iya, tenang aja. Ngomong-ngomong, ziarah ke makam siapa?" Dia balik ke pertanyaan sebelumnya. Mungkin ada baiknya aku jujur, supaya bisa segera pamit.

"Suami, Mas Tama."

"Suami?" Ia tampak tak percaya.

"*Emm*, saya pamit duluan, ya, Mas."

"Eh, tunggu dulu … boleh simpan nomor *handphone* kamu enggak, Al?"

Dua bola mataku mendelik.

"Tanggal lima bulan ini, fakultas ngadain reuni akbar, mulai dari angkatan kamu sampai angkatan saya. Barangkali nanti kamu mau ikut, entar saya kabari melalui *handphone* kapan tepatnya."

Reuni? Sebenarnya malas, tapi ....

"Kamu hilang bagai ditelan bumi, Al. Laras dan Nina nyariin kamu bahkan sampai ke segala akun medsos.
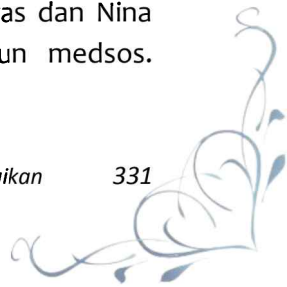
Hasilnya nihil. Mereka katanya rindu benar pengen ketemu kamu."

Mendengar dua nama yang disebutkan lelaki itu, hati malah luruh. Mereka adalah sahabat terindah yang pernah ada. Ingin juga rasanya bertemu. Akhirnya, kusebutkan dua belas digit angka pada lelaki di hadapanku ini. Lekas, diri ini berpamitan.

Untunglah yang kutabrak hari ini adalah mobilnya Mas Tama. Kalau tidak, pasti urusannya bakalan panjang.

Hari pingitan dimulai. Hanya berselang tiga hari dari lamaran Dokter Radit di rumah sakit, semua terasa amat cepat. Namun, tentu aku tidak akan menahan keinginan baik dokter itu, terlebih hati ini pun sudah mantap.

Entah bisa kusebut ini masa pingitan atau bukan, karena tidak sampai seminggu apalagi sebulan. Namun, sehari. Ya, besok pernikahan sederhana kami diadakan. Segala ritul pingitan kembali kujalani. Sejenak, rasa haru menguasai hati. Teringat bahwa dahulu juga pernah mengalami masa pingitan seperti ini.

Kulirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Namun, mata ini belum mau terpejam. Tiba-tiba, sebuah pesan yang masuk ke ponsel seperti alarm yang memberi respons pada tubuh. Segera kusambar benda pipih yang sedari tadi duduk manis di atas nakas.

[*Sedang apa bidadari di rumah sebelah?*]

Dokter Radit? Senyum terkembang di wajah ini. Kembali berpikir sejenak, benarkah yang sudah terjadi ini?

[*Lagi nunggu jam berputar.*]

[*Eh, kok sama. Pengen cepat-cepat besok.*]

Kupejamkan mata, ada yang melesat dalam jiwa. Kusebut apa rasa ini, rindukah? Tiba-tiba dari arah luar terdengar deru mobil. Segera kuangkat langkah menyelidiki siapa yang datang.

Ck! Tengah malam begini baru pulang. Kubuka jendela kamar. Dokter Radit tampak menuruni mobilnya lalu menatapku. Dia tersenyum, tidak dengan diri ini. Aku menatapnya tanpa senyuman.

Dokter Radit menunjuk bibirnya, lalu menarik dua sudut bibir ke samping, memintaku tersenyum. Ah, dia. Baiklah aku tersenyum. Lelaki itu kini mengacungkan jempolnya, lalu kembali menaiki mobil dan menghilang dari pandangan. Segera kuketuk kembali pesan di ponsel.

[*Darimana aja jam segini baru pulang?*]

Emoticon senyum dikirimnya ke ponselku, lalu masuk pesan lainnya.

[*Melepas masa duda.*]

Getir hatiku membaca pesannya.

[*Maksud Dokter?*]

Emoticon senyum kembali terkirim, lalu diikuti pesan lain lagi.

[*Tadi di klinik pasiennya ramai. Jadi enggak bisa nyudahi.*]

Kuhela napas berat. Padahal besok mau nikah, tapi malam ini masih bekerja.

[*Oh. Ya, udah. Lekas istirahat, Dok.*]

[*Belum, mau latihan.*]

[*Latihan?*]

[*Ijab qabul, takut salah.*]

Kedua sudut bibirku tertarik menjauh membaca pesan darinya. Tak berniat membalas. Namun, lelaki itu justru melakukan panggilan.

Angkat enggak, angkat enggak. Udah angkat aja.

"*Assalamu'alaikum*, Dokter."

Dia terdiam beberapa detik. "*Waalaikumussalam*. Cuma mau bilang ... selamat tidur."

Dadaku berdegup seketika. "Ya, selamat tidur, Dok."

"Saya tutup, ya, telponnya."

"Silakan."

Panggilan pun terputus. Kini, ada yang semakin membuat mata ini tak bisa terpejam. Kelakuannya.

Beberapa kerabat sudah berdatangan, termasuk beberapa rekan kerja Dokter Radit. Memang pernikahan ini tidak dirayakan secara besar-besaran, bahkan staf rumah sakit pun tak banyak yang diberitahu. Kata Dokter Radit, nanti semuanya akan diundang saat resepsi.

Kini wajahku sudah dirias sedemikian rupa, tidak berlebihan karena aku minta didandani secara minimalis.

Kebaya pengantin juga sudah melekat di tubuh. Tinggal menunggu mempelai lelaki datang bersama pihak KUA.

"Sempurna, Alya. Penampilanmu *manglingi*. Pasti Dokter Radit klepek-klepek lihatnya," guyon Farah, tata rias pengantin yang kini sudah selesai mendandaniku. Dia membantu diri ini untuk bangkit, secara saksama memutar tubuhku di depan cermin. Sejenak, dia membiarkan aku memandangi diri sendiri.

"Inikah diriku?"

Mata kini tertuju pada foto Mas Radit yang terletak di atas meja rias. "Semoga ini akan menjadi awal yang baik, Mas. Cinta untukmu akan selalu terjaga dan tersimpan rapi, meski yang lain kini akan mulai mengisi jiwa."

Tiba-tiba suasana jadi *mellow*. Seperti mengerti, Farah segera mengingatkanku agar tidak menangis.

Suara pintu diketuk mengalihkan perhatian kami sejenak. Farah pamit keluar, sedangkan Bik Ina memasuki kamar dengan membawa sebuah kado berukuran besar.

"Mbak, ini ada kado dari teman Mbak katanya. Beliau enggak bisa nunggu sampai selesai acara, katanya buru-buru harus kerja."

"Tidak apa-apa, Bik. Diletakkan di atas ranjang saja dulu. Nanti saya buka."

Menunggu lima belas menit, mempelai lelaki belum juga sampai. Entah kenapa mata ini terus terbidik pada kado yang diantar Bik Ina barusan. Kubangkitkan tubuh ke atas

ranjang, penasaran ingin tahu apa isinya. Sejenak, sesuatu berbisik pelan di telinga.

Jangan, katanya. Namun, kuabaikan bisikan itu. Jemari ini segera merobek kertas sampul yang membungkus kotak tersebut. Saat sudah terbuka, tubuh ini tersentak kuat. Jantung berdegup laksana genderang perang. Sebuah baju pengantin berlumuran cairan berwarna merah.

Allah, siapa yang tega melakukan ini?

Bab 38

Bahagialah Bersamaku

Entah dari mana keberanian ini datang, kuangkat pakaian yang sudah berlumuran cairan berwarna merah itu dengan tangan hingga terlihatlah selembar kertas yang bertuliskan kata ajimat.

"Belum terlambat untuk membatalkan. Jika kau nekat, bersiaplah akan prahara yang menerpa pernikahanmu!"

Kutarik napas panjang, mengusir segala rasa tak mengenakkan yang tiba-tiba menerpa jiwa. Apa ini semua kerjaannya mantan istri Dokter Radit? Jika ia, sungguh keterlaluan!

"Mempelai pria sudah sampai." Samar, suara itu terdengar di luar kamar. Aku bergerak bangkit menuju jendela. Kusingkirkan sejenak perkara kado tak berperikemanusiaan itu. Siapa pun di balik semua ini, Insyaa

Allah kupastikan tidak akan menggagalkan pernikahanku dengan Dokter Radit hari ini.

Kini, mata terfokus pada beberapa orang yang tampak keluar dari pagar rumah Dokter Radit. Ada Dokter Ahda, Dokter Fahri, Mas Wira, Pak Toni juga Kang Bayu. Setahuku, mereka semua adalah orang rumah sakit.

Mereka kini memasuki pagar rumahku, lalu hilang dari pandangan. Segera kuperbaiki pakaian serta menatap diri untuk kesekian kali di depan cermin. Hal yang tak kulupakan, menutup dengan cepat kotak kado aneh itu, lalu memasukkannya ke dalam lemari. Urusan ini belum selesai, aku akan mencari tahu siapa pengirimnya nanti setelah acara selesai.

"Mbak Alya, mempelai prianya sudah datang." Farah memanggil. Jantung yang tadinya berirama teratur, kini berubah bagai tabuhan gendang.

"Mari saya gandeng ke depan."

Penata rias itu mengambangkan tangannya untuk kusambut. Tak ketinggalan, Akbar juga segera meraih tanganku sebelah kanan. Kuhentikan langkah dan menoleh pada putra sulungku.

"Anak Mama hari ini tampan sekali."

Akbar tersenyum mendengar pujianku. "Mama juga cantik."

Kuelus kepalanya pelan sambil mengecup keningnya lembut. "Akbar … bahagia, Sayang?"

Putra sulungku mengangguk lalu berkata, "Sebentar lagi Akbar akan punya Ayah. Akbar senang, Ma."

Kuhela napas lalu dengan semakin mantap menarik kembali langkah. Tepat di undakan terakhir tangga, mataku langsung bertemu dengan iris hitamnya. Lelaki tampan dengan kopiah putih itu menatapku tanpa berkedip, kemudian tersenyum. Kugerakkan kembali langkah setelah sempat terhenti sejenak, hati kini dipenuhi tunas cinta yang siap bermekaran. Semoga pernikahan ini akan menjadi awal yang baik. Harapanku, ini adalah yang terakhir kualami dalam hidup. Insyaa Allah aku berharap bisa sampai tua bersamanya.

Bik Ina naik dua langkah untuk bisa menyejajarkan diri dengan posisiku duduk bersama Akbar. Kukecup pipi gembul bayi Maryam yang kini ada dalam gendongan wanita itu, lalu mempersiapkan telinga ini dengan baik untuk mendengarkan ijab kabul yang sesaat lagi akan diucapkan Dokter Radit.

Tangan lelaki itu sudah menjabat penghulu. Dari tempat duduk, sesekali kucuri pandang pada wajahnya yang kini sudah menatap pihak penikah. Rambut lurusnya menyembul di balik kopiah, tubuhnya masih tegap meski usia yang kutahu sudah memasuki empat puluh tahun.

"Saya terima nikah dan kawinnya Alya Kirana binti Rusly dengan mas kawin dua puluh gram emas beserta seperangkat alat salat dibayar tunai."

"Bagaimana saksi, sah?"

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillah ...."

Kuraup wajah penuh haru. Tak bisa kugambarkan kebahagiaan yang kini menyeruak di dada. Aku merasa, dia ada di sini. Mas Radit.

"Apa kamu juga bahagia, Mas? Semoga Allah senantiasa melindungimu."

"Silakan mempelai wanita untuk menandatangani surat nikah."

Farah membantuku bangkit untuk kemudian duduk di samping Dokter Radit. Pandangan kami belum sempat bertemu, penghulu sudah terlebih dahulu memintaku menandatangi surat pernikahan.

"Nah, silakan kedua mempelai untuk saling bersalaman."

Sedikit deg-degan, aku membalikkan tubuh, begitu pula dengan dirinya. Aku masih menunduk, sebelum akhirnya Dokter Radit mengambangkan tangan untuk kusalami. Kembali bersentuhan dengan lelaki. Ya, Allah ... rasanya baru kemarin tangan ini menjabat tangan Mas Radit di depan penghulu. Namun, sekarang sudah kembali diizinkan Allah menjabat tangan seorang imam.

Kusambut uluran tangan Dokter Radit lalu mengecup pelan. Baru setelah itu membawa ke dahi. Dia pun menggunakan sebelah tangannya yang lain untuk mengelus puncak kepalaku.

Saat kuangkatkan wajah, pandangan kami bertemu. Dia mendekatkan wajahnya hingga menyentuh keningku. Sesuatu mengalir perlahan ke seluruh tubuh. Demikian pula dengan kecupan ini, rasanya baru kemarin Mas Radit memberinya padaku. Kini, sudah Allah izinkan dan diberikan secara halal oleh lelaki lain. Akankah kali ini mengabadi, ya, Allah? Hanya Engkau Yang Tahu. Manusia hanya berusaha mencari dan melakukan yang terbaik.

Sungguh, tak bisa kutahan, buliran bening itu akhirnya menghujani pipi. Semua berkilas kembali di dalam jiwa, segala yang sudah terjadi dalam hidup, susah dan senang, disakiti dan mencintai, mengikhlaskan dan memperjuangkan, aku tidak tahu harus bagaimana meluapkannya.

Dokter Radit melerai kecupan lalu membawaku dalam dadanya. Semua yang hadir tampak terharu melihatku menangis. Dia mengelus bahuku.

"Akbar sini, Nak." Dokter Radit meminta Akbar mendekat. Bocah itu pun menurut. Tangisku kini sedikit reda.

"Akbar duduk di sini, ya, biar Mama enggak nangis," pintanya yang diiyakan Akbar dengan anggukan. Aku hanya bisa tersenyum. Ternyata memang benar, kehadiran Akbar bisa membuat tangisku reda.

Menit demi menit berlalu. Fotografer kini menjalankan tugasnya. Berbagai kesempatan diabadikan. Termasuk yang paling kusukai adalah foto berempat, aku, Dokter Radit, Akbar dan Maryam dengan latar belakang foto Mas Radit.
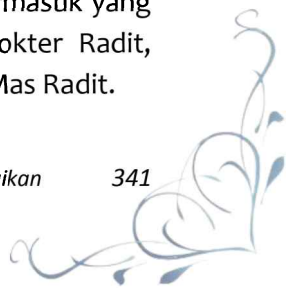
Hari beranjak siang, beberapa tamu undangan terlihat meninggalkan kediamanku. Namun, suasana rumah tidak sunyi. Akbar masih setia bercerita panjang lebar bersama Dokter Radit. Tak lama kemudian, terdengar pintu diketuk. Aku merasa sedikit heran, siapa yang datang padahal acara ini sudah hampir selesai?

Bik Ina menyambut tamu itu, sedangkan diri ini berbicara dengan ibu mertuaku yang masih asyik bermain bersama Maryam.

"Mbak, ada tamu."

Pandanganku teralihkan. Perempuan cantik berpakaian modis, kini ada di depan mata. Siapa dia? Aku tidak mengenalnya.

"Rany?"

Kedua alisku mengerut mendengar suara Dokter Radit. Sesuatu berhasil menyentak jantung ini. Namun, tak urung kubangkitkan jua tubuh lalu mendekati wanita itu. Namun, Dokter Radit sudah lebih dahulu sampai di dekat mantan istrinya itu. Dokter Radit menungguku sampai, lalu ....

"Selamat, ya. Semoga langgeng." Wanita itu mengulurkan tangannya. Kusambut meski ragu-ragu.

"Terima kasih, Mbak."

Dia menatap Mas Radit yang terdiam tanpa kata.

"Mari duduk dulu, Mbak."

Berusaha mencairkan suasana, kuajak mantan istri Dokter Radit mendekati mantan mertuanya. Ia menyalami tangan beliau dengan hormat. Meski jelas terpancar raut tak senang dari wajah mama suamiku.

"Mari duduk dulu, Mbak, nikmati makanan ala kadarnya. Kebetulan acaranya memang sederhana, tidak mengundang banyak tamu."

Dia mengikuti langkahku. Jika melihat wajah dan cara wanita itu berbicara, tidak mungkin jika semua keburukan yang terjadi padaku, dialah penyebabnya. Apakah Dokter Resty berbohong?

"Maaf, ya, pasti kedatanganku mengejutkanmu." Kami sudah duduk di ruang tengah, Dokter Radit tidak bergabung. Dia berbicara dengan seseorang yang datang ke rumah ini bersama mantan istrinya.

"Iya, sedikit terkejut, tapi saya senang sekali Mbak berkenan mampir."

"Resty yang ngabari saya kalau hari ini Mas Radit menikah. Saya hanya ingin menebus semua kesalahan saya di masa lalu dengan menjadi mantan terbaik. Salah satu caranya, ya ... hadir di pernikahannya. Semoga kamu tidak berpikir macam-macam."

Aku sedikit tercengang, pikiran burukku pada wanita itu seketika terpatahkan. Tidak mungkin wanita seperti ini yang melakukan semua keburukan itu. Apa mungkin Dokter Resty yang melakukannya? Ya, Allah, aku harus bisa membuang semua praduga tak berbukti ini. Karena dalam Islam pun dilarang menduga-duga tanpa bukti yang jelas.
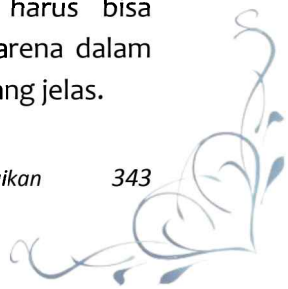
"Saya pernah mengecewakan Mas Radit, semoga dipernikahan keduanya ini, dia tidak akan dikecewakan lagi. Dan tentu saja, semoga bisa segera memiliki momongan."

"*Aamiin* ... Insyaa Allah, Mbak."

"Oh, kya, saya tidak bisa lama-lama karena harus kembali bekerja."

"Lho, tidak makan dulu, Mbak?"

"Mungkin lain kali."

"Semoga ada kesempatan lain, ya, Mbak."

Wanita itu menyunggingkan senyuman. Manis sekali. "Saya pamit, ya," ucapnya memandangiku bergantian dengan Dokter Radit.

"Hati-hati, ya, Mbak."

Sampai di teras, dia kembali melirik suamiku. Sementara Dokter Radit hanya tersenyum tanpa mengucapkan apa pun. Seperti ada yang aneh dari keduanya, tapi apa? Jika mereka saling diam-diaman begini, kenapa tempo hari ada panggilan keluar dari ponsel Dokter Radit untuk Mbak Rany? Sungguh, tanda tanya besar.

Kuperhatikan kendaraan yang dinaiki wanita itu hingga menghilang dari pandangan. Kami masih berdiri di ambang pintu. Terasa senyap, tapi tiba-tiba ada yang menghangat pada jemariku. Aku menoleh, menatap wajah Dokter Radit yang juga kini tertuju padaku.

"Sudah boleh pegang tangan, 'kan?" Dia mengangkat kedua alisnya. "Sudah halal," ucapnya lagi sambil tersenyum.

Aku menarik napas dalam, merasakan sesuatu yang menjalar perlahan bersama aliran darah. Kubalas senyumannya.

"Azan baru aja selesai, kita salat dulu, yuk." Aku mengajak Dokter Radit masuk. Kami berbarengan sampai di ruang tengah.

"Meski dekat, Radit tetap berkewajiban mengantar Ibu pulang, lho." Ucapan Mama Mertua menghentikan langkah kami. "Nanti malam baru boleh bertemu kembali," lanjutnya.

Ya, Allah. Aku segera melepas tangan dari genggaman Dokter Radit. Pasti Mama Mertua berpikir macam-macam.

"Saya salat Zuhur di sini, Ma, setelah itu saya antar Mama pulang."

"Iya, sudah. Mama tunggu."

Kembali, Dokter Radit mengajakku meneruskan perjalanan. Kulirik sekilas Akbar yang juga sudah memasuki ruang musala. Tanpa disuruh lagi, Akbar sudah paham waktunya salat.

Kini, aku menuntun Mas Radit menuju kamar tamu yang sudah kusulap menjadi kamar pengantin bersamanya. Kami berjalan berbarengan. Tanpa kata. Entahlah, sekarang kami terlihat seperti dua orang asing yang baru bertemu di hari pernikahan. Padahal hari-hari biasa selalu bertegur sapa.

Ketika berada di depan kamar, jantungku sedikit berdetak cepat. Terbayang sesaat lagi akan berada dalam satu kamar dengan seorang lelaki meski bukan pertama kali.

Namun, tetap saja ada yang berdesir di dalam dada. Kubuka pintu kamar lalu mempersilakannya masuk.

Dokter Radit memilih duduk di ranjang. "Kamarnya bagus."

Kutolehkan pandangan sambil berjalan ke lemari hendak mengambilkannya handuk.

"Namanya kamar pengantin, Dok. Ya, harus bagus," jawabku sambil berjalan kembali ke sisinya setelah memegang sebuah handuk.

"Duduklah di sini."

Dia menepuk kasur di samping. Dengan menata agar debar di dada lebih terkontrol, aku pun menurut.

Dokter Radit mengangkat tangan kanan lalu meletakkan di atas kepalaku. Pelan, bacaan yang pernah dibaca Mas Radit dahulu untukku kini terdengar kembali dari mulutnya.

" .... *Aamiin*." Kuaminkan doanya, lalu sejenak saling bertatapan sebelum kemudian dia mengecup kening ini untuk kedua kalinya. Kami kembali terdiam seribu bahasa. Dokter Radit kini meraih tanganku, lalu membawa ke tangannya.

"Tadi itu … Mas enggak undang, lho?"

Aku melirik dua bola matanya Mas? Begitu menikah sepertinya panggilan Dokter harus kuasingkan ke tempat lain.

"Siapa yang Dokter maksud?" Eh, masih belum leluasa memanggilnya Mas. Dia tersenyum.

"Pelan-pelan aja, enggak pa-pa. Maksud Mas, Rany. Mas tidak mengundangnya ke acara ini. Mas harap kamu tidak salah pengertian."

"Iya, tadi Mbak Rani sudah menjelaskan ke Alya, kalau dia datang karena ingin membina kembali hubungan yang sudah pernah rusak. Dia ingin menjadi mantan yang baik. Dan pernikahan kita, dia tahu dari Resty."

"Alhamdulillah, kalau dia jujur. Mas takut aja kamu salah paham."

"Insyaa Allah tidak."

"Apa kamu bahagia?"

Kuanggukan kepala tanpa berkata.

"Mas tahu kamu masih mencintai almarhum suamimu, tak mengapa. Letakkan cinta itu pada porsinya dan berikan porsi yang lain untuk saya."

Aku menghela napas, menikmati debaran tak biasa dalam dada. "Iya, Mas."

Dokter Radit kini mengangkat daguku, napasnya menyapu permukaan wajah dan membuat mata terpejam sesaat. Ia kembali mengecup kening ini. Namun, debaran yang terasa sungguh tak biasa.

Setelah beberapa detik, ia melerai kecupan. Pandangan kami kurang dari seruas jari. Aku dapat merasakan degup di dada yang kembali berpacu. Dia tersenyum, dan senyum itu kembali melempar ingatanku pada seseorang.

"Mau salat berjamaah?" tanyanya mengurai ingatanku. Aku pun mengangguk.

"Alhamdulillah, mau wudu bareng?"

Aku tersenyum dan mempersilakan ia duluan. Lelaki itu pun bergegas bangkit, lalu menghilang di balik pintu kamar mandi.

Rasa ini? Apa aku sudah menikmatinya? Ya, Allah .... Ini baru permulaan, masih banyak waktu yang kupunya untuk belajar mencintai Radit keduaku. Insyaa Allah.

TAMAT
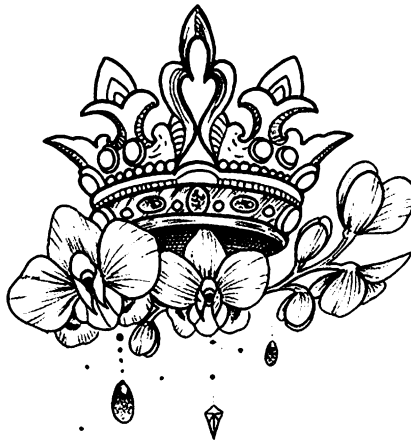
Allah sudah menetapkan takdir pada setiap hamba-Nya jauh sebelum ia terlahir ke dunia. Langkah, rezeki, jodoh, dan maut, semua adalah takdir. Berusahalah melakukan yang terbaik pada pasangan, karena kita tidak pernah tahu sampai mana usia kita membersamainya.

Andai, Raditya Alvaro tidak termakan fitnah, maka waktu enam tahun seharusnya bisa ia gunakan untuk membersamai Alya dalam membesarkan Akbar. Namun, kenyataan malah sebaliknya.

Tidak ada maksud membuat sahabat bersedih dalam cerita ini. Setidaknya, saya mengembalikan mereka walau dalam waktu singkat. Terima kasih untuk semua yang mendoakan saya dan menyempatkan diri membaca tulisan ini. Semoga Allah selalu melindungi dan melimpahkan rahmatnya pada rumah tangga kita. *Aamiin..*

Profil Penulis

Penulis bernama Wahyuni. Lahir di sebuah perkampungan di Aceh Timur pada tanggal 14 Juli 1988. Penulis lulusan Diploma-IV Kebidanan POLTEKKES KEMENKES ACEH. Pernah mengajar pada salah satu Akademi Kebidanan di Kota Lhokseumawe dan kini memilih menjalankan sebuah Praktik Mandiri Swasta di kota tempat tinggalnya. Menulis untuknya tidak sekedar hobi tapi bagaimana agar tiap bait yang ditulisnya abadi dan memberi manfaat bagi orang lain. Penulis dapat dijumpai di IG @mrs.wahyuni88 dan di FB wahyuni. Ada pun karya-karya beliau yang lain adalah antologi *Kidung Renjana*, antologi *Pelangi di Ujung Badai*, antologi *Creme de la Creme. Novel Best selleer Humariah, novel Radha Zanjabila, novel Bukan Bidadari Sattar.*

Penulis juga aktif mengisi berbagai aplikasi keoenulisan. Bagi yang punya aplikasi KBM app, penulis bisa dijumpai di akun Wahyuni SST, dan bagi yang punya aplikasi joylada, penulis bisa dijumpai di akun ayuwahyuni.

Jazakumullahu Khairan.